



ALCATRAZ • VS. THE • EVIL LIBRARIANS

BUKU SATU



NEW YORK TIMES BESTSELLING AUTHOR

BRANDON
SANDERSON





NGDOMS—





Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

ALCATRAZ
• VS. THE •
EVIL LIBRARIANS
BUKU SATU

**BRANDON
SANDERSON**

ALCATRAZ VS THE EVIL LIBRARIANS

Diterjemahkan dari *Alcatraz Versus the Evil Librarians*

Karya Brandon Sanderson

ALCATRAZ VERSUS THE EVIL LIBRARIANS by Brandon Sanderson,

Copyright © 2007 by Dragonsteel Entertainment, LLC

Published in agreement with JABberwocky Literary Agency, Inc.

through The Grayhawk Agency

Illustrations by Hayley Lazo

Logo of ALCATRAZ VS. THE EVIL LIBRARIANS design

copyright © Dragonsteel Entertainment, LLC

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Dyah Agustine

Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Juli 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

Facebook: Mizan Fantasi

Twitter: @mizanfantasi

Instagram: @mizanfantasi

Desain sampul: Agung Wulandana

Digitalisasi: Nanash

ISBN 978-602-61099-7-2

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

Untuk ayahku, Winn Sanderson,
yang membelikanku buku-buku

Pengantar dari Penulis

Aku bukan orang baik.

Oh, aku tahu apa yang mereka kisahkan tentangku. Mereka bilang aku Oculator Dramatus, Pahlawan, Penyelamat Dua Belas Kerajaan Namun, itu semua cuma rumor. Sebagiannya, fakta yang dilebih-lebihkan, dan sebagian lagi omong kosong. Kebenarannya jauh dari mengagumkan.

Ketika Mr. Bagsworth pertama kali menemui dan menyarankanku untuk menulis biografi, aku ragu. Namun, segera kusadari bahwa ini peluang sempurna untuk menjelaskan diriku pada khalayak ramai.

Sepemahamanku, buku ini akan dipublikasikan secara serentak di sepenjuru Kerajaan-Kerajaan Merdeka dan Perpustakaan Inti. Ini problematis bagiku karena aku harus merangkai kisah yang bisa dipahami oleh kedua belah pihak. Masyarakat di Kerajaan-Kerajaan Merdeka, misalnya, mungkin merasa asing dengan hal-hal seperti bazo-ka, tas kantor, dan pistol. Di sisi lain, masyarakat di Perpustakaan Inti—atau yang sering disebut sebagai Negeri Sunyi—kemungkinan besar merasa asing dengan hal-hal seperti Oculator, Crystin, dan rumitnya konspirasi para Pustakawan.

Bagi kalian masyarakat Kerajaan-Kerajaan Merdeka, kusarankan kalian mencari buku referensi—banyak yang

bagus—untuk menjelaskan istilah-istilah yang mungkin asing bagi kalian. Lagi pula, buku ini akan diterbitkan sebagai biografi di negeri kalian, dan bukan tujuanku untuk mengajari kalian tentang mesin-mesin dan senjata-senjata kuno di Perpustakaan Inti. Tujuanku adalah mengungkap kebenaran tentang diriku, dan untuk membuktikan bahwa aku bukan pahlawan seperti yang orang-orang bilang.

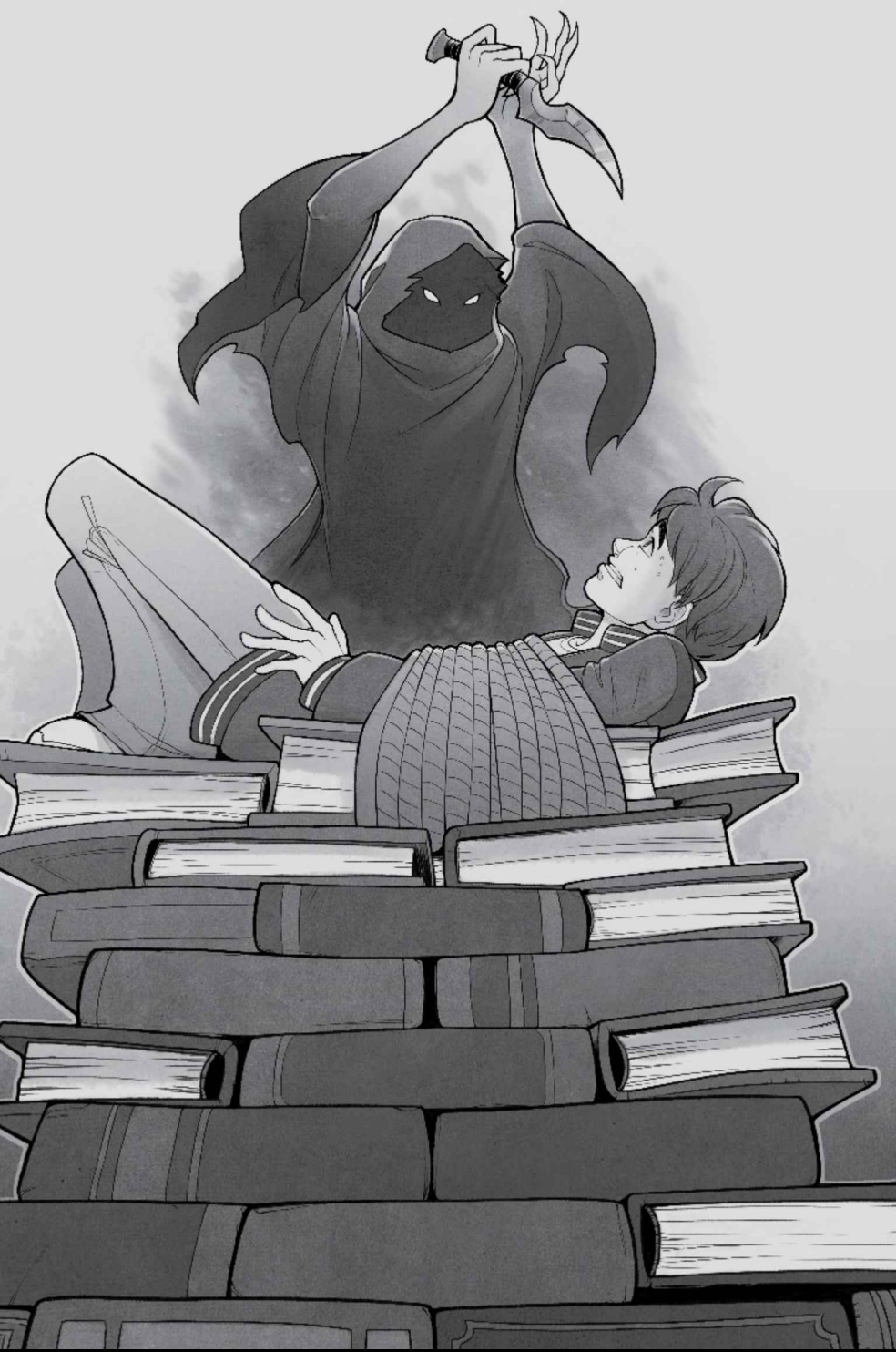
Di Negeri Sunyi—yang dikendalikan oleh para pustakawan, seperti Amerika, Kanada, dan Inggris—buku ini akan diterbitkan sebagai novel fantasi. Jangan mau ditipu! Ini bukan kisah fiksi, dan nama asliku bukan “Brandon Sanderson”. Keduanya hanya muslihat untuk menyembunyikan buku ini dari para agen Pustakawan. Sayangnya, bahkan dengan upaya pencegahan ini, aku curiga para Pustakawan akan menemukan buku ini dan melarangnya dari peredaran. Jika itu terjadi, para agen Kerajaan Merdeka terpaksa menyelip ke perpustakaan-perpustakaan dan toko-toko buku untuk menyelundupkan buku ini ke rak-rak. Anggap dirimu beruntung jika berhasil menemukan salah satu salinan buku rahasia ini.

Bagi kalian masyarakat Negeri Sunyi, aku tahu kisah hidupku mungkin terkesan luar biasa dan misterius. Aku akan berusaha sebaik mungkin menjelaskannya, tapi camkan bahwa tujuanku bukan menghibur kalian. Tujuanku adalah membuka mata kalian.

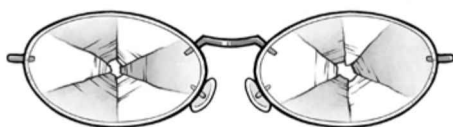
Aku sadar bahwa tulisanku ini akan membuatku memiliki sedikit kawan di kedua negeri. Orang-orang tidak suka jika kau mengungkapkan betapa salahnya keyakinan mereka.

Tapi, inilah yang harus kulakukan. Ini kisahku—kisah seseorang yang egois, nista, dan bodoh.

Kisah seorang pengecut.[]



Bab Satu



Jadi, saat itu aku sedang dalam kondisi terikat ke altar yang terbuat dari tumpukan ensiklopedia ketinggalan zaman, hendak ditumbalkan kepada kuasa gelap oleh kultus Pustakawan Durjana.

Bisa kau bayangkan, situasi ini cukup menggelisahkan. Berada dalam bahaya seperti ini membuat otak jadi aneh—malah, sering kali orang jadi terdiam dan merenungkan hidupnya. Jika belum pernah menghadapi situasi semacam ini, kau harus percaya saja padaku. Di sisi lain, jika kau pernah menghadapinya, maka kemungkinan kau sudah tewas, dan tidak akan membaca buku ini.

Dalam kasusku, saat-saat menjelang ajal membuatku memikirkan orangtuaku. Sungguh pemikiran yang aneh, mengingat aku tumbuh besar tanpa mereka. Malah, hingga ulang tahunku yang ketiga belas, aku hanya tahu satu hal tentang mereka: punya selera humor yang sinting.

Mengapa aku bilang begitu? Yah, mereka menamaiku “Al”. Seringnya, ini kependekan dari “Albert”, nama yang bagus. Mungkin kau bahkan mengenal satu-dua orang yang bernama Albert, dan mungkin mereka orang-orang baik. Jika mereka bukan orang baik, jelas bukan salah nama mereka.

Namaku bukan Albert.

Al juga bisa jadi kependekan dari Alexander. Aku tidak keberatan dengan nama ini karena ini nama yang hebat. Kedengarannya megah.

Namaku bukan Alexander.

Aku yakin kau bisa memikirkan beberapa nama lainnya yang bisa jadi kepanjangan dari Al. Alfonso terdengar menyenangkan. Alan juga lumayan, seperti halnya Alfred—walaupun aku tidak punya kecenderungan untuk menjadi *butler*—peelayan.

Namaku bukan Alfonso, Alan, ataupun Alfred. Bukan juga Alejandro, Alton, Aldris, atau Alonzo.

Namaku Alcatraz. Alcatraz Smedry. Nah, beberapa orang Kerajaan Merdeka mungkin terkesan dengan nama ini. Baguslah. Sayangnya, aku tumbuh besar di Negeri Sunyi—di Amerika. Aku tidak tahu apa-apa soal Oculator dan semacamnya, yang aku tahu adalah nama-nama penjara.

Karena itulah, kupikir selera humor orangtuaku sinting. Apa lagi alasan mereka memberi nama anak mereka dengan nama penjara paling terkenal sepanjang sejarah Amerika?

Di hari ulang tahunku yang ketiga belas, aku mendapat konfirmasi kedua bahwa orangtuaku benar-benar kejam. Tanpa diduga, hari itulah aku menerima paket berupa satu-satunya warisan yang mereka tinggalkan untukku.

Warisannya adalah sekantong pasir.

Aku berdiri di ambang pintu, menatap paket yang telah dibuka di tanganku, mengerutkan kening sementara petugas pos pergi. Paket itu terlihat tua—tali pengikatnya mulai terurai, dan kertas pembungkusnya yang berwarna cokelat telah usang. Di dalam paket, kutemukan sebuah kotak berisi catatan sederhana sebagai berikut:

Alcatraz, selamat ulang tahun ketiga belas! Sesuai janji, ini warisanmu.

Salam sayang, Mom dan Dad.

Di bawah catatan itu kutemukan sekantong pasir. Ukurannya kecil, kira-kira sekepalan tangan, dan berisi pasir pantai warna cokelat.

Pikiran pertamaku adalah bahwa paket ini sebuah lelucon. Mungkin kau pun akan berpikiran sama. Namun, ada satu hal yang membuatku terdiam. Kusimpan kotak tersebut, lalu meratakan kertas pembungkus yang kusut.

Pada salah satu sisi kertas ada tulisan cakar ayam—mirip tulisan orang yang tinta penanya macet. Di bagian depannya ada tulisan yang terlihat kuno dan nyaris pudar—nyaris tidak terbaca di beberapa bagian—tetapi dengan tepat mencantumkan alamatku. Alamat rumah yang baru kudiami selama delapan bulan.

Mustahil, pikirku.

Kemudian, aku masuk ke rumah dan membakar dapur.

Nah, sudah kubilang aku bukan orang baik. Semua orang yang mengenalku ketika muda tidak akan pernah percaya bahwa suatu hari nanti aku akan dikenal sebagai pahlawan. “Gagah berani” bukanlah sifatku. Orang juga tidak akan menyebutku “menyenangkan” atau “bersahabat”. Mungkin mereka akan menyebutku “cerdas”, meskipun aku curiga kata “licik” akan lebih tepat. Sering kali aku juga disebut “penghancur”, tapi aku tak peduli. (Sebenarnya itu tidak terlalu akurat.)

Tidak, orang-orang tidak pernah mengatakan hal-hal yang baik tentangku. Orang-orang baik tidak membakar dapur.

Masih memegang paket aneh yang kuterima, aku masuk ke rumah orangtua angkatku dan berjalan ke dapur sembari terme-



nung. Dapurnya bagus, tampak modern dengan kertas pelapis dinding warna putih dan perabotan dapur terbuat dari kromium yang berkilau. Siapa pun yang melihatnya akan segera menyadari bahwa dapur ini dimiliki oleh seseorang yang bangga terhadap keahlian memasaknya.

Kutaruh paketku di meja, kemudian melangkah ke kompor. Jika kau penduduk Negeri Sunyi, pasti akan menganggapku anak lelaki biasa bersetelan jins dan kaus. Aku pernah dibilang ganteng—bahkan ada yang bilang “berwajah polos”. Aku tidak terlalu tinggi, rambutku cokelat tua, dan aku cukup mahir merusak barang-barang.

Cukup mahir.

Ketika aku masih kecil, anak-anak memanggilku “slebor”. Aku selalu merusak sesuatu—piring, kamera, ayam. Entah mengapa apa pun yang kupegang pasti ujung-ujungnya kujatuhkan, kupecahkan, atau kubuat kacau. Bukan, keahlian yang membanggakan memang, tapi aku selalu berusaha melakukan segala hal sebaik mungkin.

Seperti yang kulakukan hari itu. Sembari memikirkan paket aneh itu, aku mengisi panci dengan air. Kemudian, aku mengeluarkan beberapa bungkus mi ramen instan dan menaruhnya, sambil mengamati kompor. Kompornya model gas yang ada api sungguhnya. Joan tidak mau kompor listrik.

Kadang rasanya seram, mengetahui betapa mudahnya aku merusak sesuatu. Kutukan ini sepertinya mendominasi kehi-

dupanku. Mungkin seharusnya aku tidak usah memasak makan malam. Mungkin seharusnya aku diam saja di kamarku. Tapi, apa yang harus kulakukan? Selalu mengurung diri di kamar? Tidak pernah keluar karena mengkhawatirkan barang-barang yang *mungkin* akan rusak? Tentu tidak.

Aku mengulurkan tangan untuk menyalakan gas.

Dan tentu saja, apinya *segera* menyelimuti sekeliling panci, berkobar jauh lebih tinggi daripada seharusnya. Dengan cepat, aku berusaha mematikan gas, tapi kenopnya patah. Tentu saja kenopnya patah, meninggalkan panci yang terbakar. Sesaat aku menatap kenop patah di tanganku, kemudian menatap api. Api itu mulai menjilat tirai, menghanguskannya.

Yah, habis sudah, aku mendesah, melempar kenop patah ke balik bahu. Kubiarkan api berkobar—sekali lagi mengingatkan bahwa aku bukan orang baik—dan mengambil paket anehku, lalu pergi ke kamar.

Di kamar, kutarik lepas kertas pembungkus dari kotak “warisan”-ku, dengan satu tangan meratakannya di atas meja dan mengamati prangko-prangkonya. Salah satu prangko bergambar wanita mengenakan kacamata penerbang, dengan pesawat kuno di belakangnya. Semua prangko terlihat tua—mungkin setua diriku. Aku menyalakan komputer dan memeriksa sumber data tentang tanggal terbit prangko, dan ternyata aku benar. Dari gambar-gambar-



nya, aku bisa tahu prangko-prangko itu terbit tiga belas tahun yang lalu.

Seseorang telah berusaha keras membuat hadiah ulang tahunku *terlihat* seperti dibungkus, dibubuhi alamat, dan diberi prangko lebih dari satu dekade yang lalu. Hanya saja, itu konyol. Bagaimana mereka bisa tahu aku akan tinggal di mana saat ini? Selama tiga belas tahun terakhir, aku sudah tinggal bersama lusinan orangtua angkat. Lagi pula, berdasarkan pengalamanku, jumlah prangko yang dibutuhkan untuk mengirim paket bisa bertambah tanpa peringatan maupun pola. (Aku yakin orang-orang kantor pos sangat sadis terkait hal ini.) Tidak mungkin orang bisa tahu, tiga belas tahun lalu, berapa banyak prangko yang diperlukan untuk mengirim paket di tahun ini.

Aku menggelengkan kepala, berdiri, dan melempar tombol M dari *keyboard* komputer ke tempat sampah. Aku sudah berhenti berusaha menempelkannya—karena selalu copot lagi. Aku mengambil alat pemadam api dari lemari di koridor, kemudian kembali ke dapur, yang sudah penuh asap. Kutaruh alat pemadam itu di meja, lalu kuambil sapu. Sembari menahan napas, dengan tenang kupukul sisa-sisa tirai agar jatuh ke bak cuci piring. Kunyalakan keran airnya, kemudian akhirnya menggunakan alat pemadam api untuk menyemprot kertas dinding dan lemari yang terbakar, juga memadamkan kompor.

Alarm kebakarannya tidak menyala, tentu saja. Aku sudah lebih dulu merusak *benda itu*. Yang perlu kulakukan hanyalah menempelkan telapak tanganku ke kotak alarm selama sedetik, dan alat itu pun rusak.

Aku tidak membuka jendela, tapi cukup waras untuk mengambil tang, menggunakannya untuk memutar apa yang tersisa

dari kenop dan mematikan gas. Lalu, kulirik tirai yang tinggal berupa gumpalan kelabu di bak cuci piring.

Yah, selesai sudah, pikirku frustrasi. Joan dan Roy tidak akan mau lagi berurusan denganku.

Mungkin kau pikir seharusnya aku merasa malu. Tapi, aku harus bagaimana? Seperti yang sudah kubilang—aku tidak mungkin bersembunyi terus di kamarku. Haruskah aku menolak hidup hanya karena hidupku sedikit berbeda dengan orang lain? Tidak. Aku sudah belajar menghadapi kutukan aneh ini. Menurutku orang lain hanya harus berbuat serupa.

Kudengar suara mobil di halaman. Akhirnya, kusadari dapur masih penuh asap, jadi kubuka jendela dan kugunakan handuk untuk mengipasi asapnya keluar. Ibu angkatku—Joan—bergegas masuk dapur beberapa saat kemudian. Dia berdiri terpaku, ngeri memandangi sisa-sisa kebakaran.

Aku melempar handuk ke pinggir, dan tanpa mengatakan apa-apa, pergi ke kamarku.

“Anak itu bencana!”

Suara Joan terdengar hingga kamarku, melalui jendela yang terbuka. Orangtua angkatku sedang berada di ruang kerja di lantai satu, ruangan yang biasa mereka gunakan untuk “dengan tenang” membahas diriku. Sayangnya, salah satu barang pertama yang rusak di rumah ini adalah kunci jendela ruang kerja itu, sehingga sekarang jendelanya tidak bisa ditutup dan aku bisa menguping.

“Joan,” terdengar suara yang menenangkan. Itu suara Roy, ayah angkatku saat ini.

“Aku tidak tahan lagi!” sembur Joan. “Dia itu penghancur semua barang yang dia sentuh!”

Kata itu lagi. “Penghancur”. Bulu kudukku meremang karena kesal. *Aku tidak menghancurkan barang-barang, pikirku. Aku merusak. Barang-barang itu masih ada setelah kusentuh, hanya saja tidak lagi berfungsi dengan baik.*

“Dia berniat baik,” kata Roy. “Hatinya baik.”

“Pertama-tama mesin cuci,” Joan terus menyerocos. “Lalu, mesin pemotong rumput. Lalu, kamar mandi atas. Sekarang dapur. Dalam waktu kurang dari setahun!”

“Hidupnya selama ini sulit,” ujar Roy. “Dia hanya berusaha terlalu keras—bagaimana perasaanmu jika dioper-oper dari satu keluarga ke keluarga lainnya, tak pernah memiliki rumah permanen ...?”

“Yah, bukan salah orang-orang yang berusaha menyingkirkan dia,” balas Joan. “Aku—”

Ucapannya disela oleh ketukan di pintu depan. Hening sejenak, dan kubayangkan apa yang sedang orangtua angkatku lakukan. Joan sedang melakukan “Tatapan Itu” pada Roy. Biasanya, para suami yang melakukan “Tatapan Itu”, mende-sak agar aku diusir. Namun, di sini Roy selalu menjadi yang lebih lembut hatinya. Kudengar suara langkah kakinya pergi ke pintu depan.

“Silakan masuk,” suara Roy terdengar samar-samar, karena dia berdiri di ambang pintu. Aku tetap berbaring di kasurku. Saat itu masih sore—matahari belum terbenam.

“Mrs. Sheldon,” terdengar suara baru dari bawah, menyapa Joan. “Saya segera datang setelah menerima kabar tentang kecelakaan itu.” Itu suara wanita yang sudah tak asing bagiku. Lugas, kaku, dan agak sok. Kupikir itu alasan kuat mengapa Miss Fletcher tak pernah menikah.



“Miss Fletcher,” Joan terdengar goyah sekarang, ketika saatnya hampir tiba. Biasanya, memang seperti itu. “Aku ... maaf”

“Tidak apa-apa,” ujar Miss Fletcher. “Kalian hebat bisa bertahan selama ini. Akan kuatur agar anak itu dijemput besok.”

Kupejamkan mata, mendesah pelan. Joan dan Roy bertahan cukup lama—jelas lebih lama daripada para orangtua angkatku belakangan ini. Delapan bulan menuntut upaya keras dalam hal mengasuh *diriku*. Perutku rasanya sedikit melilit.

“Di mana anak itu sekarang?” tanya Miss Fletcher.

“Di atas.”

Aku menunggu dalam diam. Miss Fletcher mengetuk pintu, tapi tidak menunggu jawabanku sebelum membukanya.

“Miss Fletcher,” ujarku. “Kau tampak cantik.”

Itu komentar yang berlebihan. Miss Fletcher—petugas sosialku—*mungkin* memang cantik, jika dia tidak mengenakan kacamata berbingkai tanduk yang mengerikan. Dia selalu menyanggul rambutnya dengan kencang, sekencang bibirnya yang ditarik membentuk garis lurus, menyiratkan ketidakpuasan. Dia mengenakan blus putih sederhana dan rok hitam sepanjang mata kaki. Baginya itu pakaian yang berani—bagaimana pun sepatunya berwarna merah marun.

“Dapur, Alcatraz?” tanya Miss Fletcher. “Mengapa harus dapur?”

“Itu kecelakaan,” gumamku. “Aku berusaha melakukan hal yang baik untuk orangtua angkatku.”

“Menurutmu hal yang baik bagi Joan Sheldon—koki terbaik dan paling terkenal di kota ini—adalah membakar dapur?”

Aku mengedikkan bahu. “Maksudku mau memasak makan malam. Kukira aku tidak mungkin mengacaukan mi ramen.”

Miss Fletcher mendengus. Akhirnya, dia melangkah ke dalam kamar, menggelengkan kepala saat dia melewati lemari laciku. Dia menusuk paket warisanku dengan telunjuknya, mendengus pelan sembari mengamati kertas pembungkus yang kusut dan tali pengikat yang usang. Miss Fletcher tidak suka berantakan. Kemudian, dia menoleh ke arahku. “Kita kehabisan keluarga, Smedry. Para suami-istri lainnya mendengar rumor. Tak lama lagi, tak akan ada tempat yang bersedia menerimamu.”

Aku tetap diam, masih berbaring.

Miss Fletcher mendesah, melipat kedua lengannya di depan dada dan mengetuk-ngetukkan telunjuknya di salah satu lengan. “Kau tentu sadar kau ini tak berguna.”

Mulai lagi deh, pikirku, merasa muak. Ini bagian yang paling tidak kusuka. Aku memandangi langit-langit.

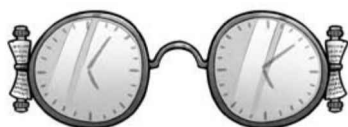
“Kau tidak berayah dan tidak beribu,” ujar Miss Fletcher, “parasit dalam sistem. Kau anak yang sudah mendapat kesempatan kedua, ketiga, dan sekarang, *kedua puluh tujuh*. Apa balasanmu untuk kebaikan ini? Bersikap tidak peduli, tidak hormat, dan *menghancurkan!*”

“Aku tidak menghancurkan,” ujarku perlahan. “Aku merusak. Beda.”

Miss Fletcher mendengus jijik. Kemudian, dia meninggalkanku, keluar dari kamar dan menutup pintu keras-keras. Kudengar dia berpamitan dengan suami-istri Sheldon, berjanji bahwa asistennya akan tiba esok pagi untuk mengurusku.

Sayang sekali, pikirku sembari mendesah. *Roy dan Joan benar-benar orang baik. Mereka pasti akan menjadi orang tua yang hebat.*[.]

Bab Dua



Nah, sekarang kau mungkin bertanya-tanya tentang awal bab sebelumnya, yang menyebut-nyebut tentang Pustakawan Durjana, altar terbuat dari ensiklopedia, dan atmosfer mencekam “Oh, tidak! Alcatraz hendak ditumbalkan!”

Sebelum kita kembali ke bagian itu, izinkan aku menjelaskan sesuatu tentang diriku. Aku telah menjadi banyak hal dalam hidup. Siswa. Mata-mata. Tumbal. Tamanan dalam pot. Namun, saat ini, aku menjadi sesuatu yang berbeda jauh dengan semua itu—menjadi sesuatu yang jauh lebih menakutkan.

Aku menjadi penulis.

Mungkin kau menyadari aku memulai kisahku dengan adegan berbahaya dan menegangkan—kemudian dengan cepat berpindah membahas masa kecilku yang membosankan. Yah, itu karena aku ingin membuktikan sesuatu padamu: bahwa *aku bukan orang baik*.

Apakah orang baik akan memulai kisahnya dengan adegan yang sangat menarik, lalu membuat pembaca menunggu hingga hampir akhir buku untuk membaca kelanjutannya? Apakah orang baik akan menulis sebuah buku yang mengungkapkan kebenaran dunia kepada masyarakat Negeri Sunyi yang naif, membuat hidup mereka jadi berantakan? Apakah orang baik akan menulis buku yang membuktikan bahwa Alcatraz

Smedry, pahlawan terbesar Kerajaan-Kerajaan Merdeka, hanyalah seorang remaja keji?

Tentu tidak.

Keesokan paginya aku bangun sembari bersungut-sungut, dibuat kesal oleh suara orang menggedor-gedor pintu depan. Aku turun dari ranjang, lalu mengenakan jubah mandi. Meskipun jam sudah menunjukkan pukul 10.00 AM, aku masih lelah. Semalam aku bergadang, banyak pikiran. Kemudian, Joan dan Roy berusaha berpamitan. Aku tidak membukakan pintu kamarku untuk mereka. Sebaiknya semua ini berlalu tanpa bersikap dramatis.

Tidak, aku tidak suka dibangunkan pada pukul 10.00 AM—atau pukul *berapa pun* sebelum PM. Aku menguap, menuruni tangga, dan membuka pintu, menyiapkan diri untuk bertemu “asisten” yang dikirim Miss Fletcher untuk menjemputku. “Hell—” kataku. (Aku tidak bermaksud bersumpah serapah, tapi suara yang gaduh menghalangiku mengucapkan “o.”)

“Alcatraz, Nak!” seru pria di balik pintu. “Selamat ulang tahun!”

“—O,” kataku.

“Kau tidak boleh menyumpah, Nak!” ujar pria itu, mendesak masuk rumah. Dia pria tua bersetelan tuxedo hitam nan rapi, dan berkacamata aneh dengan lensa merah. Dia nyaris botak, hanya ada sejumlah uban di belakang kepalanya, yang mengembang berantakan. Dia memiliki kumis putih lebat yang juga berantakan, dan dia tersenyum cukup lebar saat dia menatapku, wajahnya berkerut tapi matanya bersinar gembira.

“Nah, Nak?” ujarnya. “Bagaimana rasanya berusia tiga belas tahun?”

“Sama saja seperti kemarin,” jawabku sambil menguap. “Hari ulang tahunku *yang sebenarnya* itu kemarin. Miss Fletcher

pasti keliru memberitahumu tanggalnya. Aku belum berke-
mas—kau harus menunggu.”

Aku mulai melangkah gontai ke arah tangga.

“Tunggu,” ujar pak tua itu. “Ulang tahunmu ... kemarin?”

Aku mengangguk. Aku belum pernah bertemu pria ini, tapi Miss Flechter punya beberapa asisten. Aku tidak kenal semuanya.

“Udang Gadang!” serunya. “Aku telat!”

“Tidak,” jawabku sembari menaiki tangga. “Sebenarnya kau kecepatan. Sudah kubilang, kau harus menunggu.”

Pak tua tergesa-gesa menyusulku menaiki tangga.

Aku berbalik, mengerutkan kening. “Kau bisa tunggu di bawah.”

“Cepat, Nak!” katanya. “Aku tidak bisa menunggu. Kau akan segera mendapat paket, dan—”

“Stop. Kau tahu tentang paketnya?”

“Tentu, tentu. Jangan bilang sudah sampai?”

Aku mengangguk.

“Sungai Badai!” seru pak tua. “Di mana, Nak? Mana paketnya?”

Aku mengernyit. “Apa Miss Fletcher yang mengirimnya?”

“Miss Fletcher? Tidak kenal. Orangtuamu yang mengirimnya, Nak!”

Tidak kenal? Aku tiba-tiba sadar aku belum mengonfirmasi identitas pria ini. Bagus. Aku telah membiarkan orang gila masuk rumah.

“Sial!” pak tua itu merogoh saku setelahnya dan mengeluarkan kacamata berlensa kuning. Dengan cepat, dia mengganti kacamata lensa merahnya dengan yang kuning, kemudian melihat ke sekelilingnya. “Di sana!” katanya tiba-tiba, tergesa menaiki tangga, melewatiku yang terkejut.

“Hei!” panggilku, tapi dia tidak berhenti. Aku bergumam sendiri sembari mengikutinya. Untuk orang seusianya, pak tua itu gesit, dan dia sampai depan pintu kamarku dalam beberapa detik.

“Ini kamarmu, Nak?” tanyanya. “Banyak jejak kaki mengarah kemari. Kenapa pegangan pintunya?”

“Copot. Pada malam pertamaku tinggal di sini.”

“Aneh,” komentarnya sambil mendorong pintu hingga terbuka. “Nah, mana kotak itu ...?”

“Dengar,” ujarku sambil berdiri di ambang pintu. “Kau harus pergi. Atau aku akan telepon polisi.”

“Polisi? Kenapa?”

“Karena kau menerobos ke rumahku,” jawabku. “Yah ... mantan rumah.”

“Tapi, kau yang mengizinkanmu masuk, Nak,” balasnya.

Aku terdiam. “Yah, sekarang aku minta kau keluar.”

“Tapi kenapa? Apa kau tidak mengenaliku, Nak?”

Sebelah alisku terangkat.

“Aku kakekmu, Nak! Leavenworth Smedry, Oculator Dramatus. Jangan bilang kau tidak ingat—aku hadir saat kau lahir!”

Aku berkedip. Kemudian mengernyit. Kemudian menelengkan kepala. “Kau hadir ...?”

“Ya, ya,” ujarnya. “Tiga belas tahun lalu! Tentu saja setelah itu kau belum pernah bertemu denganku lagi.”

“Dan seharusnya aku mengingatmu?” tanyaku.

“Yah, tentu! Keluarga Smedry punya ingatan yang luar biasa. Nah, sekarang kotak itu”

Kakek? Pasti orang ini bohong. Aku bahkan tak punya orangtua. Bagaimana bisa aku punya kakek?

Kalau dipikir-pikir, ini pemikiran yang konyol. Semua orang punya kakek—dua, malah. Hanya karena kau tidak pernah bertemu, bukan berarti mereka tidak ada. Jadi, bisa di bilang mereka itu mirip kangguru.

Bagaimanapun, sudah pasti aku *seharusnya* menelepon polisi untuk melaporkan kakek-kakek penyusup ini. Dia akan menjadi sumber semua masalahku selama lima tahun ke depan. Sayangnya, aku tidak mengusir dia. Alih-alih, aku mengamati-nya mengganti kacamata lensa kuningnya dengan yang merah lagi. Akhirnya, dia melihat kotak itu di lemari laciku, masih lengkap dengan kertas pembungkus dan talinya. Pak tua ber-gegas menghampiri.

“Kau yang mengirimnya,” tuduhku. “Kenapa kau pakai prangko tiga belas tahun lalu? Dan, kenapa repot-repot membuat kotaknya tampak tua?”

Leavenworth tidak menjawab. Dia meraih kotak itu dan mengeluarkan catatan di dalamnya dengan sikap khidmat yang aneh. Dia membacanya, tersenyum penuh kasih, lalu melihat ke arahku.

“Jadi, di mana?” tanya Leavenworth.

“Apanya?”

“Warisannya, Nak!”

“Di kotak,” jawabku sembari menunjuk paket itu.

“Cuma ada catatan ini.”

“Apa?” aku melangkah mendekat. Memang benar, kotaknya kosong. Kantong pasirnya hilang.

“Kau apakan?” tanyaku.

“Apanya?”

“Kantong pasirnya,” jawabku.

Pak tua mendesah kagum. “Jadi benar-benar ada?” bisiknya dengan mata membelalak. “Tadinya benar-benar ada sekantong pasir di kotak ini?”

Aku mengangguk.

“Warna apa pasirnya, Nak?”

“Hmmm ... sewarna pasir?”

“Lalat Loncat!” seru Leavenworth. “Aku telat! Mereka pasti sudah datang duluan. Cepat, Nak. Siapa yang masuk kamar ini setelah kau dapat kotaknya?”

“Tak ada,” jawabku. Saat itu, bisa kau bayangkan, aku merasa semakin frustrasi dan bingung. Belum lagi lapar, dan masih agak lelah. Dan, sedikit pegal-pegal karena pelajaran olahraga minggu lalu—tapi itu tidak ada hubungannya, kan?

“Tak ada?” ulang Leavenworth. “Tak ada lagi yang masuk ke sini?”

“Tak ada,” tukasku. “Sungguh tak ada.” Kecuali Aku mengerutkan kening. “Kecuali Miss Fletcher.”

“Siapa *sib* Miss Fletcher yang kau sebut-sebut ini, Nak?”

Kukedikkan bahu. “Pekerja sosialku.”

“Seperti apa rupanya?”

“Berkacamata,” jawabku. “Tampangnya sok. Biasanya, rambutnya disanggul.”

“Kacamatanya,” ujar Leavenworth perlahan. “Apakah ... berbingkai tanduk?”

“Biasanya.”

“Janggut Kusut!” seru Leavenworth. “Dia Pustakawan! Cepat, Nak, kita harus pergi! Pakai bajumu; aku akan mencuri sedikit makanan dari orangtua angkatmu!”

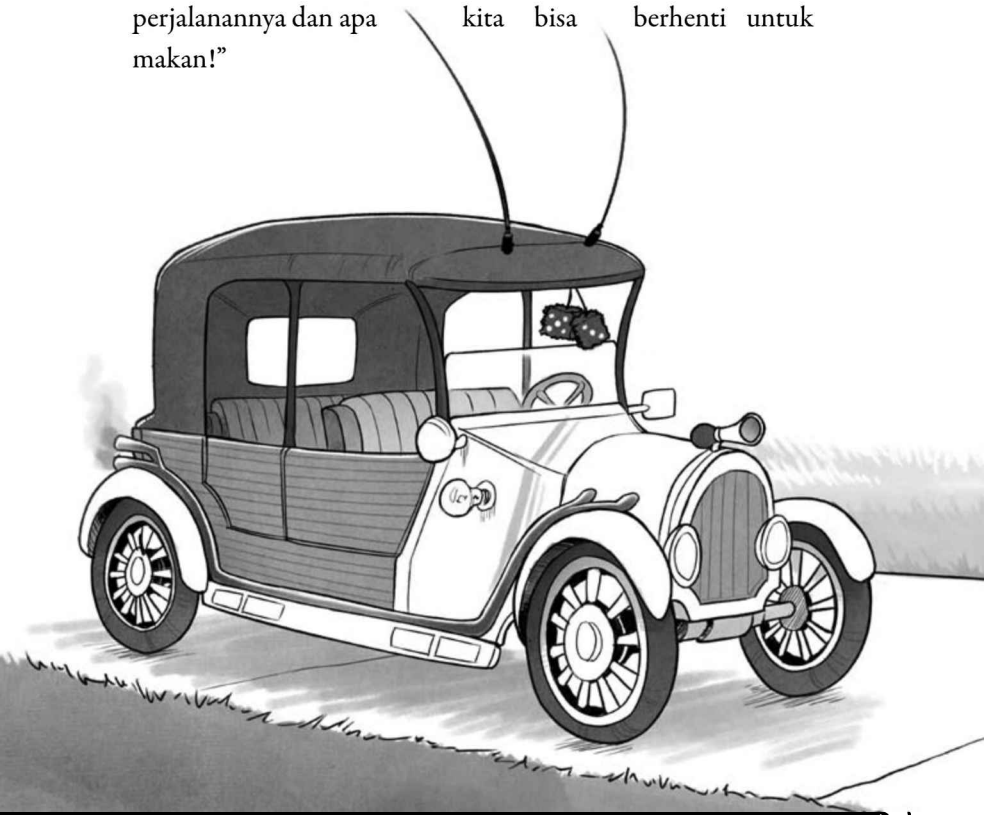
“Tunggu!” seruku, tapi Leavenworth sudah lebih dulu keluar kamar dengan terburu-buru.

Aku tercengang.

Miss Fletcher? pikirku. *Mengambil warisanku? Konyol. Buat apa dia mengambil sekantong pasir?* Kugelengkan kepala, tidak tahu harus berpikir apa. Nah, biasanya aku bukan orang yang mudah bingung—tetapi, kegilaan bisa membingungkan orang yang paling sulit dibuat bingung. Akhirnya, aku berjalan mendekati lemari laciku. Setidaknya, lebih baik aku berpakaian. Kukenakan celana jins, kaus, dan jaket hijau favoritku. Ringan dan kedap air, tidak ada simbol atau gambarnya.

Setelah selesai, Leavenworth bergegas kembali ke kamarku, membawa dua tas kerja cadangan milik Roy. Kulihat ada selembar daun selada menyembul dari salah satu tas, dan saus tomat sedikit menetes dari tas satunya lagi.

“Nih!” Leavenworth menyerahkan tas yang berselada. “Kukemaskan makansiang. Aku tidak tahu berapa lama perjalanannya dan apa kita bisa berhenti untuk makan!”



Kuangkat tas kerja itu sembari mengernyit. “Kau mengemas makan siang dalam tas kerja?”

“Supaya tidak terlihat mencurigakan. Kita harus berbaur! Nah, ayo cepat. Para Pustakawan mungkin sudah mulai menggarap pasir itu.”

“Lalu?” ujarku.

“Lalu?” serunya. “Nak, dengan pasir itu, para Pustakawan bisa menghancurkan kerajaan, meruntuhkan kebudayaan, menguasai dunia! Kita harus rebut kembali pasir itu. Kita harus gerak cepat, dan mungkin bertaruh nyawa. Tapi, begitulah jalan hidup Keluarga Smedry!”

Kuturunkan tas di tanganku. “Terserah kau saja.”

“Sebelum kita pergi, aku harus tahu sumber daya kita. Apa Bakatmu, Nak?”

Aku kembali mengernyit. “Bakat?”

“Ya,” balas Leavenworth. “Setiap Smedry punya Bakat. Apa Bakatmu?”

“Hmmm ... main oboe?”

“Jangan bercanda, Nak!” tegur Leavenworth. “Ini serius! Kalau kita tidak merebut kembali pasir itu

“Yah,” aku menghela napas. “Aku juga cukup mahir merusak barang.”

Leavenworth terpaku.



Mungkin aku tidak semestinya bercanda dengan pak tua ini, aku merasa bersalah. Dia mungkin sinting, tapi tidak ada alasan untuk mengolok-oloknya.

“Merusak barang?” Leavenworth kedengarannya kagum. “Jadi benar. Wah, Bakat semacam itu belum pernah muncul lagi selama berabad-abad”

“Hei,” aku mengangkat kedua tanganku. “Aku cuma bercanda. Bukan maksudku—”

“Sudah kuduga!” ujar Leavenworth tak sabaran. “Ya, ya, ini memperbesar peluang kita! Ayo, Nak, kita harus pergi.” Leavenworth berbalik dan keluar lagi dari kamar, sembari menenteng tas kerja dia bergegas turun tangga.

Aku menghela napas, diikuti dia, bermaksud menutup pintu begitu dia keluar. Namun, ketika aku tiba di ambang pintu, aku berhenti, waspada. Leavenworth melambai padaku dengan antusias.

Ada sebuah mobil terparkir di pinggir jalan. Mobil tua. Nah, ketika kau membaca istilah “mobil tua”, mungkin kau akan membayangkan kendaraan bobrok dan karatan yang nyaris tak bisa jalan. Mobil tua yang serupa dengan kaset tua.

Mobil ini tidak seperti itu. Tuanya tidak seperti kaset tua—bahkan tidak seperti piringan hitam tua. Tidak, mobil ini tua seperti Beethoven tua. Yah, begitulah kelihatannya. Bagiku—dan mungkin bagi kalian yang tinggal di Negeri Sunyi—mobil itu tampak antik. Seperti mobil Ford Model T.

Nah, itu tadi asumsiku. Sebenarnya aku keliru tentang usia mobil itu. Kakek Leavenworth membeli mobil itu setahun sebelumnya, dan usianya lumayan baru. (Tapi harus diakui, mobil itu memiliki mesin silimatic berdasarkan teknologi Kerajaan Merdeka, dan disamarkan agar mirip dengan mobil Amerika.)

Intinya, sering kali asumsi pertama orang tentang sesuatu—atau seseorang—keliru. Atau paling tidak, tidak seluruhnya benar. Contohnya Alcatraz Smedry. Setelah membaca kisahku sejauh ini, mungkin kau sudah membuat beberapa asumsi. Mungkin kau—mengabaikan segala upayaku—merasa bersimpati padaku. Lagi pula, anak-anak yatim piatu biasanya menjadi tokoh utama yang layak diberi simpati.

Mungkin kau pikir kebiasaanku bersikap sarkastik hanyalah cara untuk menyembunyikan kegelisahanku. Mungkin kau tidak menganggapku anak yang kejam, hanya anak yang tak bisa berpikir jernih. Mungkin kau menganggap, meskipun aku pura-pura tak peduli, sebenarnya aku tidak *suka* merusak barang.

Kalau begitu jelaslah, kau tidak pandai menilai orang. Kuminta kau menahan diri dalam membuat simpulan yang tidak kusebutkan secara eksplisit. Itu kebiasaan yang amat buruk, dan membuat para penulis bersungut-sungut.

Aku tidak sesuai dengan semua asumsi itu. Sungguh, aku hanya anak jahat yang tidak peduli dengan tindakannya membakar dapur. Dan, anak jahat itulah yang berdiri di ambang pintu, menyaksikan Kakek Smedry pergi.

Nah, *mungkin* akan kuakui bahwa aku merasa sedikit kesepian. Sebuah perasaan ... penuh harap, bisa dibilang. Menerima paket yang katanya dari orangtuaku telah membuatku mengingat masa-masa ketika—sebelum kusadari betapa bodohnya diriku—aku sangat ingin mengetahui orangtua kandungku. Masa-masa ketika aku sangat ingin menemukan seseorang yang *pasti* mencintaiku walaupun hanya karena dia kerabatku.

Sayangnya, aku sudah melampaui masa-masa itu. Periode rentanku telah berlalu dengan cepat, dan aku membanting pin-

tu hingga tertutup, lalu mengunci pak tua di luar. Kemudian, aku melangkah ke dapur untuk membuat sarapan.

Saat itulah seseorang menodongkan pistol ke arahku.[]

Bab Tiga



Izinkan aku memanfaatkan kesempatan ini untuk menjelaskan sesuatu. Jika seorang pria tua aneh yang kewarasannya dipertanyakan muncul di pintu depanmu—menyatakan bahwa dia kakekmu dan bahwa kau harus menemaninya dalam sebuah misi misterius—aturannya adalah kau harus menolaknya mentah-mentah.

Juga, jangan ambil permen yang dia tawarkan.

Sayangnya, kau akan segera tahu, aku terpaksa melanggar aturan ini. Jangan berpikiran buruk tentangku. Aku terpaksa melakukannya. Aku tidak terbiasa ditembaki.

Dengan gontai, aku melangkah ke dapur—yang masih bau asap—berharap sang Pria Tua tidak menggedor-gedor pintu. Aku sungguh-sungguh tidak mau menelepon polisi untuk mengusirnya—tidak hanya karena aku mungkin akan merusak telepon (hubungan kami tidak baik), tapi juga karena aku tidak mau lelaki sinting itu digiring pergi menggunakan mobil polisi. Itu akan—

“Alcatraz Smedry?” mendadak sebuah suara bertanya.

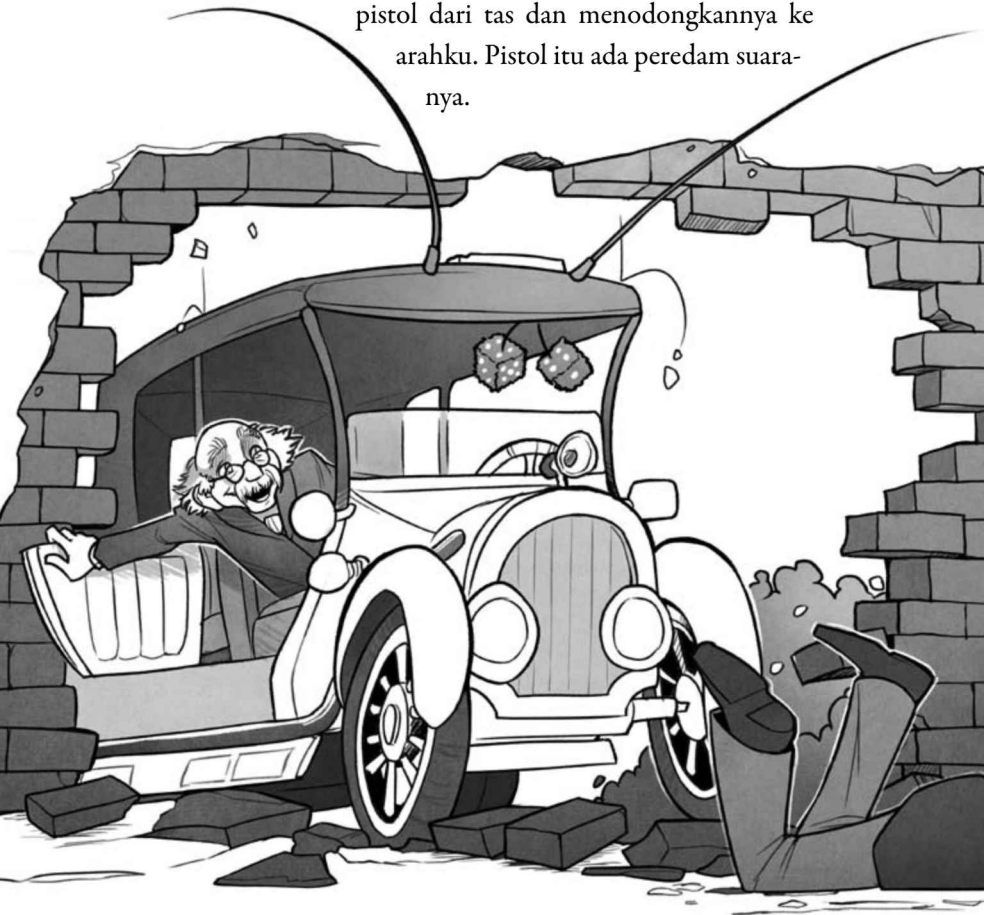
Aku terlonjak, membalikkan badan dari lemari yang separuh terbakar, dengan sekotak sereal jagung di tanganku. Seorang pria berdiri di ambang pintu di belakangku, mengenakan celana kain dan kemeja. Aku mengerutkan kening, sadar

bahwa aku mengenali simbol yang terdapat di saku kemeja dan tas kerja pria itu. Dia pekerja sosial rumah asuh—*dia*-lah orang yang dikirim Miss Fletcher untuk menjemputku. Aku teringat bahwa ketika tadi aku mengejar pak tua sinting ke kamarku, aku membiarkan pintu depan terbuka. Pastilah pria ini datang mencariku ketika aku sedang di atas.

“Hai,” kataku sembari menyimpan kotak sereal. “Aku sebentar lagi siap—mau sarapan dulu.”

“Jadi kau anaknya?” tanya sang Pekerja Sosial. “Smedry?”
Aku mengangguk.

“Bagus,” katanya, lalu mengeluarkan sepucuk pistol dari tas dan menodongkannya ke arahku. Pistol itu ada peredam suaranya.



Aku terperanjat kaget. (Dan, jangan bilang responsmu akan berbeda ketika seorang petugas pemerintah menodongkan pistol ke arahmu untuk pertama kalinya.)

Untungnya, aku masih bisa bersuara. “Tunggu!” kuangkat kedua tanganku. “Apa-apaan ini?”

“Terima kasih pasirnya, Nak,” dia berkata, bersiap menarik pelatuk.

Pada detik itu, sesuatu yang besar menabrak dinding belakang hingga berlubang—sesuatu itu mirip pantat mobil Ford Model T. Aku berteriak, mengelak ke pinggir, sementara sang Pekerja Sosial tersandung jatuh di tengah-tengah kekacauan itu.

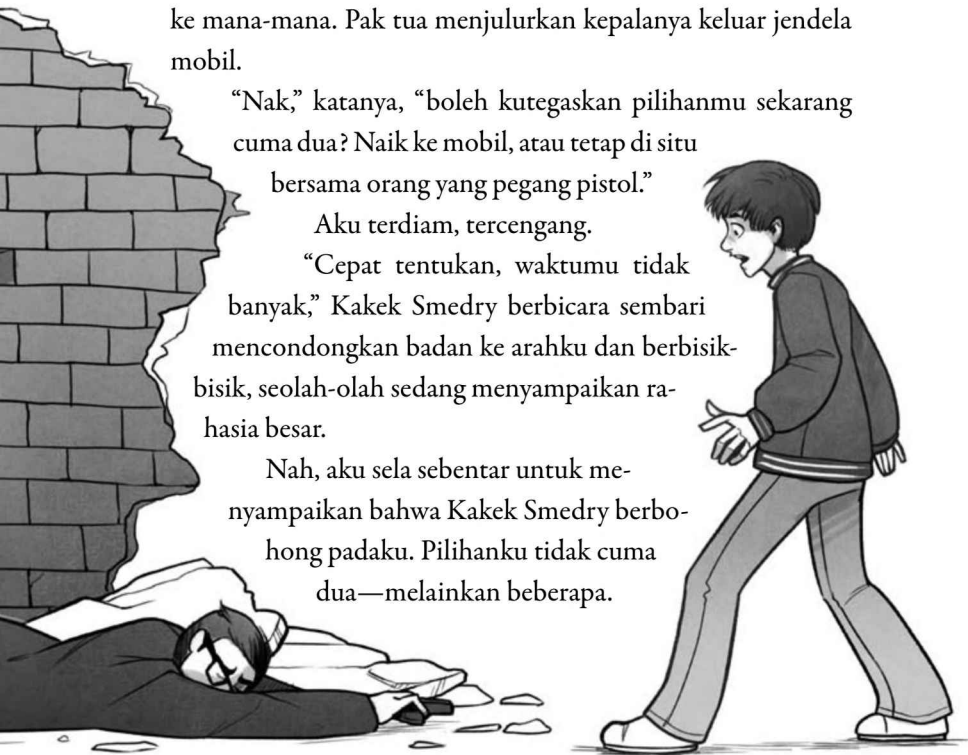
Pak tua yang menyebut dirinya Kakek Smedry duduk dengan gembira di kursi pengemudi. Sebongkah langit-langit jatuh menimpa atap mobil, membuat debu putih beterbangan ke mana-mana. Pak tua menjulurkan kepalanya keluar jendela mobil.

“Nak,” katanya, “boleh kutegaskan pilihanmu sekarang cuma dua? Naik ke mobil, atau tetap di situ bersama orang yang pegang pistol.”

Aku terdiam, tercengang.

“Cepat tentukan, waktumu tidak banyak,” Kakek Smedry berbicara sembari mencondongkan badan ke arahku dan berbisik-bisik, seolah-olah sedang menyampaikan rahasia besar.

Nah, aku sela sebentar untuk menyampaikan bahwa Kakek Smedry berbohong padaku. Pilihanku tidak cuma dua—melainkan beberapa.



Memang benar, aku bisa memilih tetap tinggal dan ditembak. Aku juga bisa memilih naik ke mobil. Namun, ada hal-hal lain yang juga bisa kulakukan. Misalnya, aku bisa berlari berkeliling rumah sambil mengepak-ngepakkan tangan, pura-pura jadi penguin. Dalam situasi seperti ini, pilihan yang paling masuk akal tentunya adalah menelepon polisi untuk menangkap dua orang gila ini.

Sayangnya, tidak terpikir olehku tentang penguin maupun polisi. Aku malah melakukan apa yang disuruh Kakek Smedry: naik ke mobil.

Seperti yang sudah kukatakan di awal bab, seharusnya aku tidak melakukan ini. Segera saja aku belajar betapa berbahayanya mengikuti pak tua aneh dalam sebuah misi. Aku tidak mau membocorkan ceritanya lebih banyak lagi, tapi biar kukatakan bahwa pada titik ini, nasibku berbelok tajam ke arah altar, pengorbanan, dan Pustakawan Durjana.

Dan mungkin juga ke arah beberapa ikan hiu.

Mobil Ford Model T menjauh dari rumah, serpihan-serpihan dinding berjatuh, ban-bannya meninggalkan jejak di pekarangan. Aku duduk, masih tercengang, menatap rumah Keluarga Sheldon yang berantakan. Ini kerusakan paling parah yang pernah terjadi di rumah orangtua angkatku. Kali ini bukan benar-benar salahku, tapi ... yah, tetap saja dapur itu bukan hanya terbakar, melainkan juga dindingnya berlubang besar.

Kami berbelok ke jalan depan rumah—mobilnya melaju dalam kecepatan sedang. Sang Pekerja Sosial tidak mengejar kami, tapi aku tetap waspada hingga rumah tak lagi terlihat.

Ada orang yang mau membunuhku, aku merasa kaku memikirkannya. Mungkin kau pikir sulit dipercaya—mengingat banyaknya barang yang sudah rusak seumur hidupku—tapi ini kali pertama ada orang yang benar-benar mau menembakku.

Sungguh menggelisahkan. Rasanya mirip dengan ketika kau sedang sakit flu. Mungkin itu ada hubungannya.

“Wah, tadi itu seru!” ujar Kakek Smedry sembari mengemudi.

Aku masih menatap ke luar jendela. Jalanan berlalu, ini wilayah pinggir kota yang karakteristiknya mirip wilayah-wilayah pinggir kota lainnya di seantero negeri. Rumah-rumah dua lantai yang tampak sepi. Pekarangan hijau. Pepohonan ek, sesemakan, petak-petak bunga, kesemuanya dirawat dengan baik.

“Dia berusaha membunuhku,” bisikku.

Kakek Smedry mendengus. “Usahnya payah. Nanti kau akan paham, Nak, menodongkan pistol ke seorang Smedry bukanlah tindakan cerdas. Nah, lupakan saja itu. Sekarang, kita harus memutuskan tindakan selanjutnya.”

“Selanjutnya?”

“Tentu. Kita tidak bisa membiarkan mereka memiliki pasir itu!” Kakek Smedry menudingkan jarinya ke arahku. “Apa kau tidak paham, Nak? Bukan cuma nyawamu yang dalam bahaya! Melainkan nasib seluruh *dunia*! Kerajaan-Kerajaan Merdeka sudah kewalahan melawan para Pustakawan. Dengan bantuan Pasir Rashid, kemenangan bisa dibilang sudah di tangan para Pustakawan. Jika kita tidak merebut kembali pasir itu sebelum dilebur—yang cuma perlu waktu beberapa jam—Kerajaan-Kerajaan Merdeka bisa runtuh! Kita satu-satunya harapan peradaban.”

“Aku ... paham,” sahutku.

“Kurasa kau tidak paham, Nak. Lensa yang dibuat dari leburan pasir itu akan mengandung kemampuan Distorsi Okuler terkuat yang pernah ada. Mengumpulkan Pasir Rashid adalah tujuan hidup ayahmu. Aku tidak percaya kau biarkan

para Pustakawan mencurinya. Sejujurnya, Nak, aku berharap lebih darimu. Sungguh berharap lebih. Andai saja aku tidak telat”

Aku tetap diam dan melihat ke luar jendela. Sekarang, saatnya kau memahami sesuatu tentangku. Terlepas dari cerita-cerita orang tentang kehormatan dan kebijaksanaanku, kedua sifat ini tidak banyak terdapat dalam diriku. Malah, satu sifat yang *selalu* kumiliki adalah kesembronoan. Sebagian orang menyebutnya tidak bertanggung jawab, sebagian lagi menyebutnya spontanitas. Yang jelas, tepat sekali jika aku disebut pemuda gegabah, orang yang tidak selalu berhati-hati mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dia lakukan.

Dalam kasus ini, tentu saja, ada alasan lain di balik keputusan yang kuambil. Sesuatu yang bahkan saat ini pun sulit kuungkapkan karena begitu tidak logis. Namun, hari itu aku sudah menyaksikan hal-hal aneh. Tebersit di benakku, jika sesuatu yang gila seperti ditodong pistol bisa terjadi, mungkin bisa jadi benar pak tua ini kakekku.

Ada orang yang berusaha membunuhku. Rumahku berantakan. Aku duduk di dalam mobil tua milik pak tua sinting. *Peduli setan*, pikirku. *Mungkin bakal seru*.

Aku menoleh dan menatap pria yang mengaku-ngaku kakekku. “Aku ... tidak *membiarkan* mereka mencuri pasirnya,” kataku.

Leavenworth menoleh ke arahku.

“Yah, mungkin *iya*,” lanjutku. “Tapi ada tujuannya, tentu saja. Aku mau membuntuti mereka dan mencari tahu apa yang akan mereka lakukan pada pasir itu—lagi pula, bagaimana lagi caranya mencari tahu rencana durjana mereka?”

Kakek Smedry terpekur, lalu tersenyum. Matanya bekerlip cerdas, dan untuk pertama kalinya aku menyadari kearifan

dalam dirinya. Kakek Smedry sepertinya tidak percaya kata-kataku, tapi tetap saja dia menepuk lenganku. “Nah, *itu* baru gaya Smedry!”

“Sekarang,” aku mengacungkan telunjuk. “Kutegaskan satu hal. Aku tidak percaya sedikit pun kata-katamu hingga detik ini.”

“Baiklah,” ujarnya.

“Aku cuma ikut karena nyaris dibunuh. Aku agak gegabah, dan tidak selalu memikirkan akibat dari tindakanku.”

“Jelas itu sifat Keluarga Smedry,” ujar Kakek Smedry.

“Malah,” imbuisku, “menurutku kau sinting, dan mungkin sama sekali bukan kakekku.”

“Baiklah kalau begitu,” dia tersenyum.

Aku berhenti bicara ketika mobil tua itu berbelok, melaju dengan sangat mulus. Kami meninggalkan wilayah permukiman, melewati jalan-jalan yang lebih besar di wilayah niaga. Kami melewati swalayan-swalayan dan pom-pom bensin, serta restoran-restoran cepat saji.

Saat itulah kusadari kedua tangan Kakek Smedry tidak memegang setir, melainkan tergeletak di pangkuannya, sementara pak tua itu tersenyum senang. Aku terlonjak kaget.

“Kakek!” teriakku. “Setirnya!”

“Bebek Bengek!” Serunya. “Hampir lupa!” Dia menyambar setir ketika mobilnya berbelok lagi. Kemudian, Kakek Smedry memutar setir ke kiri dan ke kanan seenaknya, seperti anak kecil memutar-mutar setir mainan, tapi laju mobil tidak terpengaruh sedikit pun.

“Bagus, Nak!” ujarnya. “Kita harus selalu ingat untuk berpura-pura, kan?”

“Hmmm ... ya,” balasku. “Jadi mobilnya jalan sendiri?”

“Tentu saja. Apa gunanya kalau tidak bisa jalan sendiri? Kita harus terus-terusan konsentrasi, capek sekali. Lebih baik jalan kaki saja!”

Tentu, pikirkmu.

Kalian warga Kerajaan Merdeka mungkin sudah familier dengan mesin silimatic dan—mungkin—bisa menebak bagaimana mesin ini bisa digunakan untuk meniru mesin mobil. Namun, jika kalian memang warga Kerajaan Merdeka, kalian mungkin tidak tahu mobil itu apa, karena kalian biasa naik kendaraan yang lebih besar. (Mobil itu mirip perayap silimatic yang ada roda-rodanya, bukan kaki-kaki, meskipun orang-orang memperlakukannya seperti kuda. Bedanya dengan kuda, mobil bukan makhluk hidup—dan pembuangannya membuat para aktivis lingkungan marah.)

“Jadi,” tanyaku, “kita pergi ke mana?”

“Kita pergi untuk merebut kembali Pasir Rashid,” jawab Kakek Smedry. “Kau harus ikut—itu kan warisanmu.”

“Jadi, ke mana kita mencarinya?” tanyaku lagi.

“Hanya ada satu kemungkinan tempat tujuan para Pustakawan untuk menyimpan artefak sekuat pasir itu,” jawab Kakek Smedry. “Markas pusat mereka.”

“Dan itu adalah ... perpustakaan?”

“Di mana lagi? Perpustakaan pusat kota, tepatnya. Kita harus hati-hati sekali menyusup ke sana.”

Kutelengkan kepala. “Aku pernah ke sana. Terakhir kali aku datang, masuknya tidak susah.”

“Kita tidak hanya harus masuk,” timpalnya. “Kita harus *menyusup*.”

“Bedanya ...?”

“Kita harus banyak mengendap-ngendap,” kata Kakek Smedry, terlihat senang membayangkannya.

“Yah,” ujarku. “Oke, deh. Apa kita akan butuh ... semacam peralatan khusus untuk ini? Atau bantuan tambahan, mungkin?”

“Wah. Ide bagus, Nak,” balasnya.

Lalu, tiba-tiba mobilnya tersentak, belok ke jalan yang lebih besar. Mobil-mobil melaju di kedua sisi, menuju tujuan mereka masing-masing, sementara mobil hitam Kakek Smedry melaju santai di jalur tengah. Kakek memutar-mutar setir lagi, dan kami berkendara dalam diam.

Aku menghabiskan waktu dengan melirik-lirik setir, menebak-nebak mekanisme apa yang digunakan. Di duniaku, kendaraan tidak berjalan sendiri, dan orang-orang seperti Kakek Smedry dikurung di ruangan kedap suara bersama sekotak krayon.

Akhirnya (sebagian untuk mencegah diriku jadi gila karena frustrasi), aku berusaha membuka percakapan lagi. “Jadi,” kataku, “menurutmu kenapa orang itu mau membunuhku?”

“Karena para Pustakawan sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan darimu, Nak,” jawab Kakek Smedry. “Mereka mendapatkan pasir itu, yang mereka tahu cepat atau lambat pasti tiba di tanganmu. Setelah mereka mendapatkan warisanmu, kau bukan lagi aset mereka. Malah, kau ini ancaman! Mereka pasti takut pada Bakatmu.”

“Bakatku?”

“Merusak barang. Semua anggota Keluarga Smedry punya Bakat, Nak. Itu sudah turunan.”

“Jadi ... kau juga punya Bakat?” tanyaku.

“Tentu saja, Nak!” seru Kakek Smedry. “Aku kan juga Smedry.”

“Bakat apa?”

Dia tersenyum dengan rendah hati. “Yah, aku tidak mau sombong, tapi Bakatku cukup kuat.”

Sebelah alisku terangkat dengan skeptis.

“Nah,” ujarnya, “kemampuanku adalah datang telat.”

“Oh,” kataku. “Tentu.”

“Ya, ya. Aku tahu aku tidak layak mendapatkan kemampuan ini, tapi aku berusaha memanfaatkannya sebaik mungkin.”

“Kau ini gila, tahu.” Lebih baik aku jujur saja.

“Terima kasih!” tanggapnya, sementara laju mobil melambat. Aku berpaling, melihat keluar jendela saat kendaraan ini berhenti di sebuah pom bensin kecil. Aku tidak kenal merek bensinnya apa—tanda yang terpampang di sebelah label harga mirip gambar boneka beruang terbalik.

Pintu mobil terbuka sendiri. Kakek turun dari kursinya dan bergegas menemui petugas pom, yang mendekat untuk mengisi tangki.

Aku mengernyit, sembari tetap duduk. Petugas itu mengenakan overal kotor tanpa kaus. Dia mengunyah ujung jerami, dan memakai topi lebar dari jerami, mirip petani dalam film zaman dulu.

Kakek Smedry mendekati pria itu, kentara sekali pura-pura cuek. “Halo, Pak,” ujarnya, sembari melirik ke kiri dan ke kanan. “Aku minta Philip, ya.”

“Tentu, Pak,” jawab petugas itu, sembari menyentuh ujung topinya dan menerima beberapa lembar uang dari Kakek Smedry. Petugas itu mendekati mobil, mengangguk ke arahku, lalu mengambil salah satu selang bensin dan menempelkannya di samping mobil. Aku menyadari bahwa mobil ini tidak punya tutup tangki atau semacamnya. Petugas itu hanya berdiri santai sambil bersiul-siul.

“Ayo, Alcatraz!” panggil Kakek Smedry sembari berjalan ke bangunan pom bensin. “Tidak ada waktu!”

Akhirnya, aku menggeleng-gelengkan kepala dan turun dari mobil. Kakek Smedry masuk ke dalam bangunan, pintu kaca tertutup di belakangnya. Aku mengikutinya, menarik pintu hingga terbuka—membuang pegangan pintu yang patah di tanganku—lalu melangkah masuk.

Petugas lainnya—yang juga mengunyah ujung jerami dan memakai topi jerami—bersandar di meja kasir. Tulisan “toko” dalam ukuran kecil tergantung di seberang ruangan, di atas satu rak berisi makanan kecil dan lemari pendingin minuman. Pendinginnya dipenuhi kaleng-kaleng oli mesin meskipun ada tulisan “Nikmatilah minuman dingin menyegarkan!”

“Oke,” kataku, “dari mana kalian mendapatkan jerami untuk dikunyah di tengah kota besar seperti ini? Pasti tidak mudah.”

“Cepat, Nak. Cepat!” Kakek Smedry berdiri di belakang tanda “toko”. Setelah melirik ke kiri dan ke kanan, dia menambahkan dengan lebih keras, “Aku mau minuman dingin menyegarkan!” Lalu, dia membuka pintu pendingin.

Aku terpaku.

Nah, kau perlu tahu bahwa aku bukan orang bodoh. Tidak masalah jika kau menyudahi buku ini sampai di sini, yakin bahwa aku bukan pahlawan seperti yang orang-orang bilang. Akan tetapi, aku tidak mau setiap orang yang kutemui menganggapku lemah otak. Jika memang demikian, separuh dari mereka pasti menawarkan untuk membeli asuransi.

Kenyataannya, bahkan orang yang paling cerdas pun bisa terpaku kaget hingga kehilangan kata-kata. Atau setidaknya, kehilangan kata-kata yang masuk akal.

“Gak!” seruku.

Nah, kau lihat kan. Sebelum kau menilai diriku, coba bayangkan berada di posisiku. Anggaplah kau melihat pak tua gila membuka pintu pendingin berisi kaleng oli. Pasti kau berharap melihat ... yah, sederetan kaleng oli di baliknya.

Kau *tidak* akan berharap melihat sebuah ruangan dengan perapian besar di tengahnya, lidah api oranye kemerahan menjilat-jilat. Kau tidak akan berharap melihat dua pria mengenakan jubah besi seluruh badan berdiri di kedua sisi pintu. Tentu kau sama sekali tidak akan berharap melihat sebuah ruangan, alih-alih deretan kaleng oli.

Mungkin kau juga akan berseru “Gak”.

“Gak!” aku berseru lagi.

“Bisa diam tidak, Nak?” tegur Kakek Smedry. “Tidak ada Gak di sini. Kau pikir kenapa kami menimbun banyak jerami? Nah, ayo cepat!” Dia melangkah masuk ke ruangan.

Aku mendekat perlahan, lalu melirik bagian belakang pintu pendingin yang terbuka—di sana ada gambar deretan kaleng oli. Aku berpaling dan melihat ke dalam ruangan. Sepertinya lebih luas dari seharusnya. Kedua kesatria yang berjaga di kedua sisi pintu seharusnya tidak menyisakan ruang untuk melangkah masuk, tapi Kakek Smedry bisa masuk dengan mudah.

Aku mengulurkan tangan dan mengetuk pelan bagian dada salah satu kesatria.

“Tolong jangan melakukan itu,” ujar sebuah suara dari balik helm besi.

“Oh,” kataku. “Sori.” Sambil mengerutkan kening, aku melangkah masuk.

Ruangannya besar. Jauh lebih besar, kukira, dari yang dimungkinkan oleh ukuran toko. Sekarang, aku dapat melihat karpet dan kursi-kursi mirip singgasana yang diatur mengha-

dap ke perapian. Terkesan nyaman. Di sebelah kiriku ada meja panjang dan lebar yang juga dilengkapi oleh kursi-kursi.

“Sing!” teriak Kakek Smedry, suaranya bergema di sepanjang koridor di sebelah kanan. “Sing!”

Kalau dia benar-benar bernyanyi, mungkin aku akan men-cekik leherku sendiri ... Aku bergidik.

“Lord Smedry?” sebuah suara menanggapi dari ujung koridor, dan satu sosok besar bergegas mendekat.

Kalau kau belum pernah melihat pria bertubuh besar berkebangsaan Polinesia, mengenakan kacamata hitam, tunik, dan celana ketat—

Oke. Kuanggap kau belum pernah melihatnya. Aku sendiri belum pernah, dan itu pemandangan yang aneh.

Pria ini—rupanya bernama “Sing”—tingginya nyaris dua meter, memiliki rambut dan kulit gelap. Dia juga memiliki berat dan lebar khas Bangsa Polinesia—orang Hawaii, mungkin juga Samoa atau Tonga. Dia akan cocok menjadi atlet futbol. Setidaknya, dia lebih cocok mengenakan seragam futbol daripada tunik—jenis pakaian yang menurutku tampak konyol. Bastille punya fotoku mengenakan tunik. Kalau kau meminta dia menunjukan foto itu, dia akan senang hati melakukannya.

Tentu saja, kalau kau meminta hal tersebut, aku mungkin ha-



rus memburu dan membunuhmu. Atau, memakaikanmu tunik dan memotretnya. Aku tidak tahu mana yang lebih parah.

“Sing,” kata Kakek Smedry. “Kami harus menyusup ke perpustakaan. *Sekarang juga.*”

“Menyusup ke perpustakaan?” Sing tampak bersemangat.

“Ya, ya,” ujar Kakek Smedry buru-buru. “Panggil sepupumu, dan segera menyamar. Aku harus mengumpulkan Lensa-lensaku.”

Sing bergegas kembali ke tempat dia datang. Kakek Smedry berjalan mendekati dinding di balik perapian. Masih kebingungan karena berada di ruangan yang tidak semestinya ada, aku mengikutinya, mengamati ketika dia berlutut di sebelah sesuatu yang terlihat seperti kotak besar terbuat dari kaca hitam. Kakek Smedry meletakkan tangan di atasnya, menutup mata, dan bagian depan kotak mendadak pecah berkeping-keping.

Aku melompat mundur, tapi Kakek Smedry mengabaikan pecahan-pecahan kaca hitam tersebut. Dia meraih ke dalam kotak dan mengeluarkan sebuah yang tampak dibungkus kain beledu merah. Dia menaruhnya di atas kotak, menyingkap kainnya sehingga tampak sebuah kotak kecil berisi sekitar selusin pasang kacamata, masing-masing memiliki nuansa warna yang berbeda-beda.

Kakek Smedry membuka bagian depan jaket setelahnya, kemudian mulai memasukkan kacamata ke dalam kantong-kantong kecil yang dijahit di sepanjang jaket tersebut. Semua kacamata itu bergantungan bagaikan beragam jam di balik jubah seorang pedagang kaki lima.

“Sesuatu yang aneh sedang terjadi, ya?” akhirnya aku bertanya.

“Betul, Nak,” jawab Kakek Smedry, masih memasuk-masukkan kacamata ke balik jaketnya.

“Kita benar-benar akan menyusup ke perpustakaan?”

Dia mengangguk.

“Tapi, bukan perpustakaan sungguhan, melainkan suatu tempat yang jauh lebih berbahaya.”

“Oh, perpustakaan sungguhan, kok,” ujar Kakek Smedry. “Hanya saja, sebelumnya kau tidak sadar bahwa *semua* Perpustakaan jauh lebih berbahaya daripada kelihatannya.”

“Dan, kita akan menerobos masuk ke sana,” ulangku. “Ke tempat berisi orang-orang yang ingin membunuhku.”

“Kemungkinan besar begitu,” ujar Kakek Smedry, “Tapi, apa lagi yang bisa kita lakukan? Kita harus menyusup, atau membiarkan mereka melebur pasir itu jadi Lensa.”

Ini bukan lelucon, aku mulai sadar. Orang ini benar-benar gila. Atau setidaknya, kegilaan ini mencakup lebih dari dirinya seorang. Aku berdiri diam selama sesaat, merasa kewalahan, memikirkan semua yang telah kusaksikan.

“Yah, baiklah kalau begitu.” Kataku.

Sekarang, kalian para penduduk Negeri Sunyi mungkin mengira aku menanggapi semua pengalaman aneh ini dengan cukup baik. Lagi pula, tidak setiap hari kau bisa ditodong pistol, kemudian menemukan sebuah ruang makan ala Abad Pertengahan di dalam lemari pendingin minuman di sebuah pom bensin setempat. Akan tetapi, mungkin jika *kau* tumbuh besar dengan kemampuan merusak hampir semua hal yang kau sentuh, maka kau akan bisa cepat beradaptasi dengan situasi-situasi aneh.

“Ini, Nak,” Kakek Smedry berdiri dan mengulurkan sepasang kacamata terakhir. Lensanya bernuansa kemerahan,

seperti yang sedang Kakek Smedry kenakan. “Ini milikmu. Aku menyimpannya untukmu.”

Aku tertegun. “Aku tidak butuh kacamata.”

“Kau Oculator, Nak,” ujarnya. “Kau akan *selalu* butuh kacamata.”

“Tidak bisakah aku pakai kacamata hitam seperti Sing?”

Kakek Smedry terkekeh. “Kau tidak butuh Lensa Prajurit, Nak. Kau bisa mengakses kemampuan yang jauh lebih hebat. Nah, pakai ini. Ini Lensa Oculator.”

Aku mengernyit, tapi menerima kacamata itu. Aku mengenakannya, lalu melihat ke sekelilingku. “Tak ada yang berbeda,” ujarku, merasa kecewa. “Ruangan ini bahkan tidak tampak ... kemerahan.”

“Tentu tidak,” ujar Kakek Smedry. “Nuansa warnanya berasal dari pasir yang digunakan untuk membuat Lensa, menjaga agar Lensanya utuh. Tujuannya memang bukan untuk membuat dunia jadi terlihat berbeda.”

“Aku cuma ... mengira kacamata ini ada fungsinya.”

“Memang ada,” balasnya. “Kacamata itu menunjukkan hal-hal yang perlu kau lihat. Tidak kentara, Nak. Pakai dulu selama beberapa waktu—supaya matamu terbiasa.”

“Baiklah” aku mengamati sementara Kakek Smedry berlutut dan mengembalikan nampan ke dalam kotak. “Buku apa itu?”

Kakek Smedry mendongak. “Hmmm? Ini?” Dia mengambil sebuah buku kecil dan memberikannya padaku. Kubuka halaman pertama. Halamannya penuh coretan tangan, seolah-olah ditulis oleh anak kecil.

“Bahasa yang Terlupakan,” ujarnya. “Kami sudah berusaha menafsirkannya selama berabad-abad—ayahmu menggarap buku itu selama beberapa waktu, sebelum kau lahir. Dia pikir

rahasia yang terkandung di dalamnya mungkin mengarah pada Pasir Rashid.”

“Ini bukan bahasa,” kataku. “Cuma coret-coretan.”

“Yah, bahasa apa pun yang tidak kau pahami akan tampak seperti coret-coretan, Nak!”

Kubuka halaman-halaman buku itu. Setiap halaman dipenuhi dengan coret-coretan acak—lingkaran, garis zig-zag, dan sebagainya. Tidak ada polanya. Sebagian halaman hanya diisi beberapa coretan, sementara sebagian lagi tampak hitam karena penuh tinta, mirip gambar angin puting beliung.

“Tidak,” kataku. “Kurasa tidak. Bahasa harus memiliki pola! Ini tidak punya pola.”

“Itulah rahasia besarnya, Nak,” ujar Kakek Smedry, mengambil kembali buku itu. “Menurutmu kenapa, setelah upaya berabad-abad, belum ada seorang pun yang berhasil menafsirkannya? Bangsa Incarna—yang menciptakan bahasa ini—menyimpan rahasia besar terkait Lensa Daya. Sayangnya, tidak ada yang bisa membaca catatan mereka, dan mereka menghilang berabad-abad lalu.”

Aku mengerutkan kening mendengar komentar aneh itu. Kakek Smedry berdiri, menjauhi kotak kaca. Dan tiba-tiba saja, bagian depan kotak yang pecah berkeping-keping melebur dan kembali membentuk permukaan kaca yang mulus.

Aku terhuyung mundur karena kaget. Kemudian, dengan curiga aku melepas kacamataku. Namun, kotak itu tetap tampak sempurna, seolah-olah tak pernah pecah.

“Kaca Pugar,” Kakek Smedry mengangguk ke arah kotak itu. “Hanya Oculator yang dapat memecahkannya. Tapi setelah Oculator menjauh, kacanya akan kembali ke bentuk semula. Sangat berguna sebagai tempat penyimpanan. Bahkan, lebih kuat daripada Kaca Bangun, jika digunakan dengan tepat.”

Kukenakan kembali Lensa Oculatorku.

“Beritahu aku, Nak,” Kakek Smedry meletakkan tangannya di bahunya, “kenapa kau membakar dapur orangtua angkatmu?”

Aku terkejut. Aku tidak menduga dia akan menanyakan itu. “Bagaimana kau tahu?”

“Karena aku Oculator, tentunya.”

Aku mengernyit.

“Nah, kenapa?” dia bertanya lagi. “Kenapa membakar dapurmu?”

“Itu kecelakaan,” jawabku.

“Benarkah?”

Aku membuang muka. *Tentu saja itu kecelakaan*, pikirkmu, merasa sedikit malu. *Memangnya aku sengaja?*

Kakek Smedry mengamatiku. “Kau punya Bakat merusak barang,” katanya. “Itu katamu. Tapi, membakar tirai dan menghancurkan dapur sepertinya bukan akibat dari Bakatmu. Terutama jika kau biarkan apinya membara untuk beberapa lama sebelum memadamkannya. Itu bukan merusak. Itu menghancurkan.”

“Aku tidak menghancurkan,” ujarku perlahan.

“Lalu kenapa?”

Kukedikkan bahu. Maksud dia apa sih? Apa dia kira aku *suka* merusak barang setiap saat, membuat orang-orang di sekitarku membenciku? Apa dia kira aku suka dipaksa pindah setiap beberapa bulan sekali? Sepertinya setiap kali aku mulai menyayangi orang, mereka memutuskan bahwa mereka tidak sanggup lagi menghadapi Bakatku.

Aku tertohok perasaan kesepian, tapi kutepis perasaan itu.

“Ah,” ujar Kakek Smedry. “Kau tidak mau menjawabnya, aku paham. Tapi, aku tetap boleh bertanya-tanya, kan? Meng-

apa seorang anak melakukan kerusakan seperti itu pada rumah orang-orang baik? Seperti menyalahgunakan Bakatnya. Yah”

Aku tidak mengatakan apa pun. Dia hanya tersenyum padaku, lalu merapikan dasi kupu-kupunya dan memeriksa jam tangan. “Sayur Hancur! Kita telat. Sing!”

“Kami siap, Paman!” sahut sebuah suara dari ujung koridor.

“Bagus,” Kakek Smedry menjauh dari kotak. “Ayo, Nak. Kukenalkan dengan sepupumu.”[]

Bab Empat



Para penduduk Negeri Sunyi, izinkan aku memuji kalian karena telah membaca buku ini. Aku menyadari kesulitan yang harus kalian hadapi demi mendapatkannya—lagi pula tidak akan ada Pustakawan yang mau merekomendasikannya, mengingat buku ini membeberkan rahasia kaum mereka.

Sebenarnya, berdasarkan pengalamanku, orang-orang pada umumnya tidak akan merekomendasikan buku macam ini. Mungkin kau pernah mendapat rekomendasi buku. Malah mungkin kau pernah diberi beberapa buku oleh temanmu, orangtuamu, atau gurumu, dan diberi tahu bahwa buku-buku seperti itulah yang “harus kau baca”. Buku-buku itu dilabeli “penting”—dan berdasarkan pengalamanku, biasanya membosankan. (Hati-hati juga dengan label “bermakna” dan “bijaksana”.)

Jika ada tokoh anak lelaki dalam buku-buku semacam itu, dia tidak akan bertualang dan bertarung melawan para Pustakawan, monster-monster kertas, dan Oculator Gelap bermata satu. Malah, anak lelaki itu sama sekali tidak akan bertualang maupun bertarung melawan apa pun. Alih-alih, anjingnya akan mati. Atau, ibunya yang mati. Jika bukunya *amat sangat* bermakna, anjing *dan* ibunya akan mati. (Sepertinya

kebanyakan penulis punya dendam terhadap anjing dan para ibu.)

Baik ibuku maupun anjingku tidak mati dalam buku ini. Aku bosan dengan cerita semacam itu. Menurutku, buku-buku yang begitu fantastis dan tidak nyata seperti itu—di mana anak-anak lelaki tinggal di gunung, orang-orang bekerja di peternakan, atau seseorang melakukan *sesuatu* terkait Depresi Besar—cenderung membuat benak membusuk dan mengubah pembacanya menjadi orang aneh nan menyebalkan. Untuk mengimbangi kebodohan ini, aku menulis buku yang saat ini berada di tanganmu—sebuah kisah nyata dan padat. Semoga ini dapat membantumu berpegang pada kenyataan.

Jadi, jika lain kali ada orang memberimu buku dengan label penghargaan berupa lingkaran berkilau di sampul depannya, bersikap sopanlah dan beri tahu dia bahwa kau tidak membaca “fantasi”, karena kau lebih suka kisah-kisah nyata. Lalu, kembalilah pada buku ini dan lanjutkan penelitianmu tentang sekte Pustakawan Durjana yang diam-diam menguasai dunia.

“Dia,” Kakek Smedry menunjuk ke arah Sing, “adalah sepupumu, Sing Smedry. Dia pakar persenjataan kuno.”

Sing mengangguk sopan. Dia telah berganti pakaian dengan sepertinya kimono resmi Jepang—tapi dia masih mengenakan kacamata hitamnya. Kimono itu bahannya sutra dan warnanya biru gelap, dan meskipun cukup cocok dia kenakan, ada sesuatu yang ... janggal jika dilihat secara keseluruhan. Bukan sekadar karena kimono tidak biasanya dipakai sehari-hari. Bagian dadanya terbuka dan kimono yang longgar itu diikat di bagian pinggang dengan seutas selempang yang tenggelam dalam perut besar Sing.

“Coba tanya apa Bakatnya,” bisik Kakek Smedry.

“Oh,” tanggapku. “Hmmm ... apa Bakatmu, Sing?”

“Aku bisa tersandung dan jatuh ke tanah,” jawab Sing.

Aku berkedip. “Baiklah. *Itu* bisa dibilang Bakat?”

“Tidak terlalu mengesankan, memang,” ujar Sing, “tapi berguna bagiku.”

“Lalu kimonya?”

“Aku berasal dari kerajaan yang berbeda dengan kakekmu, Young Lord Smedry,” jawabnya. “Kau lihat warna kulitku yang lebih gelap? Aku berasal dari Mokia, sementara yang lainnya dari Nalhalla.”

“Yah, oke,” tanggapku. “Tapi bedanya apa?”

“Itu artinya aku harus memakai penyamaran yang berbeda dari kalian semua,” jelasnya. “Dengan begitu, aku tidak akan terlalu menonjol. Jika warga Amerika mengira aku orang asing, mereka akan mengabaikanku.”

Aku tertegun. “Terserahlah,” kataku.

“Itu sangat masuk akal,” ujar Kakek Smedry. “Percayalah. Kami sudah menelitinya.” Dia kemudian menunjuk ke pria satunya. “Nah, dia sepupumu, Quentin Smedry.” Dengan tubuh pendek dan rambut keriting, Quentin mengenakan setelan rapi seperti yang dikenakan Kakek Smedry, lengkap dengan bunga anyelir merah tersemat di kerah jasnya. Rambutnya cokelat gelap, dan sepeti yang sudah Sing bilang, dia mirip orang Amerika. Baik dia maupun Sing sepertinya berusia sekitar 30 tahun.

“Senang bertemu denganmu, Oculator Muda,” sapa Quentin. Sama seperti Sing, dia memakai kacamata hitam.

“Apa Bakatmu?” tanyaku.

“Aku bisa mengucapkan omong kosong.”

“Kukira semua orang punya Bakat semacam itu.”

Tidak ada yang tertawa. Warga Kerajaan Merdeka tidak pernah paham leluconku.



“Dia juga amat sangat licin,” imbuh Kakek Smedry.

Quentin mengangguk.

“Bagus,” kataku. “Jadi, kalian berdua ... Oculator?”

“Ya ampun, bukan,” sahut Sing. “Kami sepupu Keluarga Smedry, bukan keturunan langsung.”

“Apa kau tidak lihat kacamatanya?” tanya Kakek Smedry.

“Mereka memakai Lensa Prajurit, salah satu jenis Lensa yang bisa dipakai non-Oculator.”

“Hmmm ... oke,” kataku. “Tentu saja aku lihat kacamatanya. Juga setelahnya Untuk apa kalian berpakaian begini? Bukan kah malah kelihatan menonjol di luar sana?”

“Mungkin young lord ada benarnya,” Sing mengusap-ngusap dagu.

Lord? Aku tidak tahu harus berpikir apa tentang itu.

“Apa kita harus menyiapkan penyamaran untuk Alcatraz juga, Lord Smedry?” tanya Quentin.

“Tidak,” jawab Kakek Smedry. “Anak lelaki seusianya belum harus memakai setelan. Setidaknya, menurutku”

“Jangan pikirkan aku,” ujarku cepat-cepat.

Mereka bertiga mengangguk.

Nah, kalian warga Negeri Sunyi mungkin sudah menyadari betapa tidak konsisten “penyamaran” yang digunakan para Smedry. Sebelum kalian menilai mereka, ketahuilah bahwa mereka bagaikan ikan tanpa air. Bayangkan jika kau menda-dak disuruh berbaur dengan budaya baru, dengan hanya sedikit sekali pengetahuan tentang kebiasaan dan gaya berpakaian budaya tersebut.

Apa kau tahu bedanya tunik Rounsfield dan tunik Larkian? Apa kalian tahu kapan harus memakai *batoled* dan kapan harus memakai *carfoo*? Apa kau tahu *bagian mana* yang harus dililiti

tali anyam Carlflogian? Tidak? Yah, itu karena aku cuma mengarang semuanya. Tapi kau tidak tahu itu, kan?

Yang penting kau paham maksudku. Secara keseluruhan, kupikir para Smedry lumayan sukses. Aku sudah bertemu tim-tim penyusup lainnya—yang *tidak ada* Kakek Smedry-nya, pakar budaya dan masyarakat Amerika paling terkenal seantero Kerajaan Merdeka. Tim terakhir yang tidak dibantu Kakek Smedry, berupaya menyusup ke Bank Cadangan Pemerintah dengan menyamar sebagai tanaman dalam pot.

Mereka disiram habis-habisan.

“Sudah siap?” tanya Kakek Smedry. “Cucuku akan memimpin penyusupan ini. Tujuan kita adalah perpustakaan pusat kota.”

Sing dan Quentin saling menatap, tampak agak kaget. Kakek sudah bilang kami akan menyusup ke perpustakaan, tapi rupanya Sing tetap kaget ketika tahu yang dimaksud adalah perpustakaan *pusat kota*. Sekali lagi aku jadi tertegun dan bertanya-tanya, aku terlibat dengan apa sih ini?

“Aku tahu misi ini ambisius,” ujar Kakek Smedry. “Tapi, kita tidak punya pilihan lain. Sasaran kita adalah merebut kembali Pasir Rashid, yang jatuh ke tangan para Pustakawan berkat rencana licik mereka.”

Kakek Smedry menoleh dan mengangguk padaku. “Pasir itu milik cucuku, jadi dialah Oculator yang akan memimpin misi ini. Setelah berhasil masuk, kita akan berpecah jadi dua kelompok dan mencari pasirnya. Kumpulkan informasi sebanyak mungkin, dan rebut pasirnya dengan segala cara. Paham?”

Quentin mengacungkan tangan. “Apa *fungsi* pasir ini sebenarnya?”

Kakek Smedry tertegun. “Kami tidak tahu pasti,” dia mengaku. “Belum pernah ada yang berhasil mengumpulkan cukup banyak Pasir Rashid untuk dilebur jadi Lensa. Yah, setidaknya sepanjang sejarah *kita*. Tapi, ada legenda yang beredar. Lensa Rashid katanya *sangat* kuat. Jika sampai jatuh ke tangan Pustakawan, warga Kerajaan Merdeka akan terancam bahaya besar.”

Hening beberapa saat. Akhirnya, Sing mengacungkan tangan dan bertanya, “Berarti aku boleh bawa senjata?”

“Tentu,” jawab Kakek Smedry.

“Boleh bawa *banyak* senjata?” Sing mengulang pertanyaannya dengan hati-hati.

“Semua yang kau anggap penting, Sing,” ujar Kakek Smedry. “Tapi cepat! Kita bisa telat.”

Sing mengangguk, bergegas kembali ke koridor.

“Bagaimana denganmu?” tanya Kakek Smedry pada Quentin.

“Begini saja,” jawab lelaki pendek itu. “Tapi ... Lord, kenapa kita tidak boleh memberi tahu Bastille?”

“Bocah Ngoceh! Tidak,” seru Kakek Smedry, “jelas tidak boleh. Aku melarangnya.”

“Dia tidak akan senang ...,” gumam Quentin.

“Omong kosong,” timpal Kakek Smedry. “Perempuan itu senang diabaikan—dia jadi punya alasan bersungut-sungut. Nah, sementara menunggu Sing bersiap-siap, sebaiknya kita makan dulu. Untung aku bawa bekal. Ikut tidak, Alcatraz?”

Aku mengedikkan bahu, lalu kami berdua keluar lewat pintu lemari pendingin—melewati kesatria berjubah—ke toko pom bensin. Kakek Smedry mengangguk pada kedua petugas yang bergaya udik, lalu keluar menuju mobilnya, rupanya hendak mengambil tas kerja berisi makanan.

Aku terdiam sebentar di lapangan parkir. Pada saat itu aku masih merasa sedikit kewalahan mencerna apa yang sedang terjadi padaku. Sebagian diriku tak percaya semua yang telah kulihat, jadi kuputuskan untuk membuktikan sesuatu terkait ukuran ruangan yang tadi kumasuki. Aku berbalik dan melenggang ke bagian belakang pom bensin, dengan teliti menghitung panjang dindingnya.

Bangunan itu berbentuk persegi panjang, sepuluh langkah di kedua sisinya, dan delapan belas langkah di kedua sisi yang satu lagi. Namun, ruangan di dalam jauh lebih luas dari itu. *Ruang bawah tanah?* Aku bertanya-tanya. (Ya, aku sadar perlu waktu cukup lama bagiku menyadari bahwa tempat ini magis. Kalian warga Kerajaan Merdeka tidak tahu seperti apa rasanya hidup di wilayah yang dikendalikan oleh para Pustakawan. Jadi, berhentilah menilaiku dan lanjutkan membaca.)

Aku terus bertanya-tanya dan berusaha mencari penjelasan logis tentang bagaimana sebuah ruangan yang sangat luas bisa muat di dalam bangunan kecil. Aku berjongkok di lantai berlapis beton yang ternoda aspal, berusaha mencari tanda-tanda kemiringan di permukaannya. Lalu, aku berdiri mengamati bagian belakang bangunan, yang memiliki satu jendela kecil. Kuambil sebuah kursi rusak dari dekat tong sampah, lalu aku memanjat naik dan mengintip ke dalam.

Aku tak dapat melihat apa-apa di balik kaca yang gelap. Walaupun sudah mendekatkan wajah ke permukaan kaca—hingga kacamataku terbentur—dan menghalangi sinar matahari dengan tanganku, tetap saja aku tidak bisa melihat ke dalam.

Aku mundur sembari mendesah. Tapi, ... sepertinya aku *bisa* melihat sesuatu. Bukan sesuatu di balik kaca jendela, tapi di sekelilingnya. Pinggiran jendela tampak agak kabur, dan ada

semacam keyakinan *aneh* dalam diriku bahwa aku bisa melihat menembus sisi dinding.

Kubuka kacamataku. Keyakinan aneh tadi menghilang, dan dindingnya terlihat normal lagi. Kukenakan lagi kacamatanya, dan tak ada yang benar-benar berubah. Namun, ketika kutatap lekat-lekat dindingnya, keyakinan aneh itu muncul lagi. Seolah-olah aku *nyaris* bisa melihat sesuatu. Kutelengkan kepala, berdiri condong di atas kursi rusak. Akhirnya, kutempelkan tanganku di pinggiran jendela yang berwarna putih.

Lalu, aku merusaknya.

Sebenarnya aku tidak berbuat banyak. Aku tidak memutar, menarik, ataupun menyentaknya. Aku hanya menempelkan tanganku sebentar, dan tiba-tiba saja salah satu pinggiran jendelanya copot dan terjatuh. Dari bagian yang rusak itu, aku bisa melihat dinding yang sebenarnya.

Kaca. Seluruh dinding itu terbuat dari kaca berwarna ungu tua. Kuhitung-hitung, jika dikurangi bagian depan toko—yang mencakup kasir dan rak cemilan—kotak kaca ini sama sisi, masing-masing sisi ukurannya sepuluh langkah. Sisi utara kotaknya menjadi bagian depan “lemari pendingin” di dalam toko.

Aku melihat menembus sisi dinding, pikirku. Apa ini berkat kacamataku?

Terdengar suara langkah kaki di belakangku.

Aku terlonjak, nyaris jatuh dari atas kursi. Pria itu muncul lagi! Pria dari rumahku, si Petugas Sosial—atau siapalah—yang bawa-bawa pistol. Aku terhuyung, kembali merasa ngeri. Tentu saja dia akan mengejar kami. Tentu saja dia akan menemukan kami. Apa yang kupikirkan? Kenapa aku tidak menelepon polisi saja?

“Nak?” Kakek Smedry memanggil. Dia muncul dari balik bangunan, membawa tas kerja yang berlepotan saus tomat. “Jam-burger siap dimakan. Kamu lapar, kan?”

Pria yang bawa pistol itu memutar badan. “Jangan bergerak!” teriaknya gugup. “Diam di tempat!”

“Hmmm?” Kakek Smedry terus melangkah.

“*Kakek!*” teriakku ketika si Petugas Sosial menarik pelatuk. Pistolnya ditembakkan.

Terdengar letusan keras, dan seongkah dinding terlontar tepat di depan Kakek Smedry. Tapi, pak tua itu terus saja berjalan, tersenyum, terlihat santai.

Si Petugas Sosial menembak lagi, dan lagi. Dan setiap kalinya, peluru yang ditembakkan mengenai dinding di depan Kakek Smedry.

“Nah,” ujar Kakek Smedry santai. “Ada apa, sih?”

Putus asa, si Petugas Sosial beralih menodongkan pistol ke arahku dan menarik pelatuk. Dampaknya tidak bagus untuk dia.

Clip peluru mendadak lepas dan jatuh dari pistolnya.

Bagian atas senjata tersebut juga lepas.

Pelatuk pistol terlontar, gara-gara pernya rusak.

Baut-baut lepas dari kedua sisi pistol, berjatuhan.

Mata si Petugas Sosial terbelalak kaget ketika bagian pistol yang masih tersisa berhamburan di tangannya. Pada saat-saat terakhirnya, pistol itu memuntahkan seongkah metal—peluru yang tidak sempat ditembakkan—yang kemudian berputar di udara sebelum terjatuh ke tanah.

Si Petugas Sosial memelototi senjatanya yang hancur berantakan.

Kakek Smedry berdiri di sampingku. “Kurasa kau merusakkannya,” bisiknya.

Petugas sosial itu putar badan dan bergegas angkat kaki. Kakek Smedry memperhatikannya sambil tersenyum licik.

“Kau apakan?” tanyaku.

“Aku? Bukan aku. Itu ulahmu! Dari jarak jauh, lagi! Jarang sekali aku melihat Bakat sekuat ini. Walaupun sayang juga sih merusak senjata antik seperti itu.”

“Aku ...,” kutatap kepingan-kepingan pistol, dadaku berdebar. “Tidak mungkin. Aku belum pernah berbuat semacam itu.”

“Apa kau pernah ditodong pistol sebelumnya?” tanya Kakek Smedry.

“Belum.”

Kakek Smedry mengangguk. “Insting saat panik. Bakatmu melindungimu—bahkan dari jarak jauh—jika terancam. Untung juga dia menyerang pakai senjata primitif; Bakat jauh lebih kuat menghadapinya. Jujur saja, kukira Pustakawan tidak akan mengirim orang bawa *pistol* untuk menghadapi keturunan langsung Keluarga Smedry. Jelas sekali mereka meremehkanmu.”

“Untuk apa aku di sini?” bisikku. “Mereka akan membunuhku.”

“Omong kosong, Nak,” ujar Kakek Smedry. “Kau ini Smedry. Kita jauh lebih tangguh daripada yang mereka kira. Karena terlalu lama mengendalikan Negeri Sunyi, Pustakawan jadi ceroboh.”

Aku terdiam sejenak, kemudian berkata, “Kita benar-benar akan menyusup *ke* perpustakaan? Wilayah kekuasaan orang-orang ini? Bukannya itu tindakan ... bodoh?”

“Memang.” Kali ini Kakek Smedry menjawab dengan tenang dan serius. “Kau boleh tidak ikut, kalau mau. Aku paham bagaimana perasaanmu. Kewalahan. Ngeri. Janggal. Tapi, kau

harus paham bahwa ini *harus* dilakukan. Kita telah melakukan kesalahan besar—*aku* telah melakukan kesalahan besar—karena membiarkan pasir itu jatuh ke tangan yang salah. Aku harus memperbaikinya, sebelum ribuan orang menderita.”

“Tapi, ... apa tidak ada orang lain yang bisa melakukannya?”

Kakek Smedry menggelengkan kepalanya. “Pasir itu akan dilebur jadi Lensa sebelum hari ini berakhir. Satu-satunya peluang kita—peluang dunia ini—adalah mencegahnya terjadi.”

Aku mengangguk perlahan. “Aku ikut, kalau begitu,” kataku. “Kau tidak bisa meninggalkanku.”

“Membayangkannya saja tidak,” sahut Kakek Smedry. Kemudian, dia melirik ke arah dinding, ke bagian yang rusak. “Kau yang melakukan itu?”

Aku mengangguk.

“Monyet Cerewet! Kau *benar-benar* jago merusak barang,” ujarnya. “Pasti waktu kecil kau kewalahan.”

Kukedikkan bahu.

“Barang macam apa saja yang bisa kau rusak?” tanyanya.

“Segala macam,” jawabku. “Pintu, alat elektronik, meja. Pernah sekali aku merusak ayam.”

“Ayam?”

Aku mengangguk lagi. “Waktu karyawisata. Aku ... agak jengkel, lalu mengangkat seekor ayam. Setelah kutaruh lagi, semua bulunya tiba-tiba rontok, dan ia cuma mau makan makanan kucing.”

“Merusak makhluk hidup ...,” Kakek Smedry berguman. “Luar biasa. Liar, tapi luar biasa”

Aku menunjuk ke arah bangunan toko, berusaha mengubah topik pembicaraan. “Itu kotak kaca.”

“Betul,” tanggap Kakek Smedry. “Kaca Perluasan—jika kau membuat ruangan di dalamnya, kau bisa memperluas bagian dalam dinding tanpa memperluas bagian luarnya.”

“Tidak mungkin. Itu melanggar hukum ilmu fisika.” (Warga Negeri Sunyi *sangat* peduli terhadap ilmu fisika.)

“Itu kan kata Pustakawan,” bantah Kakek Smedry. “Banyak yang harus kau pelajari, Nak. Ayo, kita harus pergi. Ini sudah telat!”

Aku mengikutinya pergi. Sembari kami berjalan, aku memperhatikan tiga lubang peluru di dinding. “Memeleset,” ujarku pelan. “Untung saja orang itu bidikannya payah.”

Kakek Smedry tertawa. “Payah? Dia tidak mungkin berhasil mengenaiku. Aku datang telat di setiap tembakan. Bakatmu bisa sangat berguna, Nak, tapi bukan satu-satunya Bakat yang berguna! Aku sudah telat menghadiri kematianku sendiri sejak sebelum kau lahir. Malah, aku pernah sangat telat menghadiri suatu acara, sampai-sampai aku tiba di sana sebelum aku pergi!”

Aku tertegun, berusaha memahami kalimat terakhir yang dia ucapkan, tapi Kakek Smedry mengibaskan tangannya. Sejenak kemudian, kami sudah mengitari bangunan. Quentin dan Sing berdiri di dekat salah satu petugas pom, berbincang pelan. Sing membawa selusin senjata api yang terpasang di badannya. Dua di setiap kaki, masing-masing satu di setiap lengan atas dan lengan bawah. Ditambah dengan beberapa senapan uzi diselipkan di ikat pinggangnya, serta sesuatu mirip *shotgun* terikat melintang di punggungnya, mirip cara seorang samurai menyandang pedangnya.

“Ya ampun,” komentar Kakek Smedry. “Harusnya dia tidak memamerkannya seperti itu, kan?”

“Hmmm, tidak,” tanggapku.

“Bisa diikat damai tidak, ya?”

“Aku tidak tahu apa maksudmu itu,” ujarku, “tapi kukira tidak akan bisa.” Tetap saja, setelah barusan ditembaki, melihat perlindungan dari senjata sebanyak itu membuatku sedikit tenang. Hingga kusadari bahwa jika kami harus membawa senjata sebanyak itu, senjata macam apa yang dimiliki *musuh kami*?

“Yah,” kata Kakek Smedry, “aku sudah bilang dia boleh membawa semuanya. Bisa kita sembunyikan di atas atau apa-lah. Tidak terlalu berbahaya kok—dia tidak bawa pedang atau semacamnya. Yah, yang penting kita cepat pergi, kita sudah—”

“—telat,” aku menyela ucapannya. “Ya, aku tahu.”

“Bagus, jadi ayo—”

Pada titik ini, kau pastinya kesal membaca orang saling menyela ucapan. Kau harus tahu aku pun merasakan hal yang sama. Malah, kupikir—

Sebuah mobil sport perak berdecit masuk ke lapangan parkir. Kaca-kaca jendelanya diwarnai hitam—bahkan bagian depannya—dan mobil itu desainnya mulus dan tajam, aku tidak tahu mereknya apa atau keluaran mana. Mobil itu bagaikan gabungan dari setiap mobil mata-mata yang pernah kulihat.

Pintunya tersentak membuka, dan seorang gadis—sekitar usia tiga belas tahun, seumuranku—melompat keluar. Rambutnya keperakan, senada dengan warna cat mobilnya, dan dia mengenakan celana panjang hitam trendi dan jaket perak, serta menenteng tas tangan hitam.

Dia tampak amat *sangat* marah.

“Smedry!” dia membentak, mengibaskan tasnya ke arah Sing ketika lelaki itu terlalu lambat menyingkir dari jalannya.

“Apa?” aku terlonjak kaget.

“Bukan kamu, Nak,” Kakek Smedry mendesah. “Maksudnya aku.”

“Apa?” tanyaku. “Apa yang kau lakukan?”

“Tidak banyak,” timpalnya. “Aku cuma meninggalkannya. Dia Bastille, Nak, kesatria di tim kita.”

Kalau saja aku berakal sehat, pastilah aku sudah angkat kaki saat itu juga.[]

Bab Lima



Sekarang, kalian warga Negeri Sunyi mungkin mulai meragukan kebenaran kisah ini. Kalian sudah membaca beberapa hal yang aneh dan sulit dijelaskan. (Meskipun, sekadar peringatan saja, kisahnya sejauh ini bisa dibilang masih cukup jinak. Tunggu saja sampai kita tiba di bagian dinosaurus ngoceh.) Beberapa pembaca mungkin mulai berpikir aku mengarang-ngarang semua ini. Kau mungkin mengira semua yang kutulis di buku ini cuma angan-angan kosong.

Tidak ada hal lain yang lebih jauh dari kebenaran.

Buku ini serius. Sangat serius. Ketidakpercayaanmu itu akibat dari seumur hidup dididik dalam sistem sekolah para Pustakawan, di mana kalian diajari berbagai macam kebohongan. Pastilah kau belum pernah mendengar tentang Keluarga Smedry, meskipun mereka adalah keluarga Oculator paling terkenal di seluruh dunia. Malah, di beberapa wilayah Kerajaan Merdeka, menjadi anggota keluarga Smedry sama artinya dengan menjadi bangsawan.

(Kalau kau ingin melakukan uji coba, kali berikutnya kau belajar sejarah, coba tanya gurumu tentang Keluarga Smedry. Jika gurumu seorang mata-mata Pustakawan, wajahnya pasti akan merah padam, dan dia akan memberimu hukuman. Di

sisi lain, jika gurumu orang biasa, dia hanya akan kebingungan, lalu memberimu hukuman.)

Camkan, meskipun buku ini dijual dengan label “fantasi”, kau harus menganggap serius semua hal yang tercantum di sini, karena semuanya sangat penting, bukan main-main, dan akan selalu masuk akal.

Rutabaga.

“Dia kesatria?” aku menunjuk si Gadis berambut perak.

“Sayangnya begitu,” jawab Kakek Smedry.

“Tapi dia tiga belas tahun!”

“Memang, dan sangat berbahaya, kalau boleh kubilang. Dia dikirim untuk melindungiku.”

Dikirim? Aku bertanya-tanya. Siapa yang mengirimnya? Dan, apa dia ditugaskan melindungi Kakek Smedry dari para Pustakawan atau dari dirinya sendiri?

Bastille berjalan lurus ke arah Kakek Smedry, berkacak pinggang, dan memelototi pak tua itu. “Kutusuk kau kalau saja aku tidak tahu kau akan telat merasa sakit.”

“Bastille,” ujar Kakek Smedry. “Senang sekali bertemu denganmu. Tentu aku tidak *berniat* meninggalkanmu. Aku sudah telat, jadi harus buru-buru—”

Bastille mengangkat sebelah tangannya untuk membuat pak tua itu diam, lalu dia memelotot ke arahku. “Siapa ini?”

“Cucuku,” jawab Kakek Smedry. “Alcatraz.”

“Smedry *lagi*?” tanyanya. “Sekarang, aku harus melindungi kalian *berdua*?”

“Bastille, tidak perlu kecewa begitu. Cucuku tidak akan menimbulkan masalah. Iya kan, Alcatraz?”

“Emm ... ya,” jawabku. Tentu saja itu bohong besar. Tapi, memangnya kau berani mengatakan sebaliknya?

Bastille menyipitkan matanya. “Meragukan. Kau merencanakan apa, Pak Tua?”

“Tak ada yang perlu dicemaskan,” jawab Kakek Smedry. “Cuma penyusupan kecil-kecilan.”

“Ke mana?”

“Perpustakaan pusat kota.” Kakek Smedry tersenyum polos.

“*Apa?*” seru Bastille. “Ampun deh, apa tidak bisa aku meninggalkanmu sendirian selama setengah hari saja? Kaca Pecah! Untuk apa kau menyusup ke tempat *itu*?”

“Mereka punya Pasir Rashid.”

“Terus kenapa? Kita punya banyak pasir.”

“Pasir Rashid sangat penting,” terang Kakek Smedry. “Ini urusan Oculator.”

Raut wajah Bastille mendung sesaat ketika mendengar itu, tapi aku tidak tahu alasannya. Akhirnya, Bastille mengibaskan kedua tangannya ke atas. “Terserahlah,” katanya. “Kita sudah telat, kan?”

“Sangat telat,” ujar Kakek Smedry.

“Oke.” Bastille menusukkan telunjuknya ke dadaku; aku nyaris terlonjak kaget. “Kau ikut di mobilku. Jelaskan padaku rencananya. Kita ketemu di tujuan, Pak Tua.”

“Bagus.” Kakek Smedry tampak lega.

“Ak—” ucapku.

“Perlu kuingatkan, Alcatraz,” sela Kakek Smedry, “kau tidak boleh menyumpah. Nah, kita sudah telat! Ayo berangkat!”

Aku tertegun. “Menyumpah?” Tapi, rupanya kebingungan-ku memberi Kakek Smedry peluang untuk kabur, dan sempat kulihat matanya berkilat jenaka saat dia melompat masuk mobil, diikuti oleh Quentin dan Sing.

“Untuk ukuran pak tua yang suka telat,” pikirku, “dia gesit juga.”

“Cepat, Smedry!” Bastille menggeram, sembari naik ke mobil mulusnya.

Aku menghela napas, lalu mengitari kendaraan itu untuk masuk dari sisi penumpang. Pegangan pintu mobil patah saat kutarik, jadi kulempar saja ke pinggir. Bastille mengetukkan kepala tangannya di dasbor, lalu mesin mobil menyala. Kemudian, dia memindahkan persneling ke gigi mundur.

“Emmm ... mobil ini bisa jalan sendiri?” tanyaku.

“Kadang-kadang,” jawab Bastille. “Bisa dua-duanya—mobil ini campuran. Kami berusaha membuat yang semirip mungkin dengan kendaraan warga Negeri Sunyi.”

Kemudian, mobil pun meraung maju.

Nah, seumur hidupku, aku pernah beberapa kali merasa sangat takut. Nomor satu yang paling menakutkan ada sangkut pautnya dengan elevator dan pantomim. Nomor duanya berkaitan dengan pekerja sosial dan pistol.

Cara Bastille mengemudi bisa jadi nomor tiga.

“Bukannya kau ini semacam pengawal?” tanyaku, dengan panik mencari-cari sabuk pengaman. Sepertinya tidak ada.

“Yeab,” jawab Bastille. “Terus kenapa?”



“Harusnya kan kau mencegahku *terbunuh karena tabrakan mobil?*”

Bastille mengerutkan kening, sembari memutar setir dan berbelok dalam kecepatan tinggi. “Aku tidak paham maksudmu.”

Kuhela napas, terenyak di kursi, dan membatin, “Mungkin mobil ini dilengkapi semacam perangkat sihir untuk melindungi para penumpangnya.” (Aku keliru, tentu saja. Baik kekuatan Oculator dan teknologi silimatic berhubungan dengan kaca, dan aku ragu bahwa *air bag* yang terbuat dari kaca—atau diisi kaca—bisa berguna. Mungkin kocak, tapi jelas tidak berguna.)

“Hei,” kataku. “Umurmu berapa?”

“Tiga belas,” jawab Bastille.

“Memangnya kau boleh mengemudi?” tanyaku lagi.

“Kenapa tidak?”

“Belum cukup umur,” jawabku.

“Kata siapa?”

“Aturannya begitu.”

Kulihat Bastille menyipitkan matanya, dan tangannya mencengkeram setir lebih erat. “Maksudmu Aturan *Pustakawan*,” gumamnya.

Ini, pikirku, mungkin sebaiknya tidak dibahas lebih lanjut. “Jadi,” kataku, berusaha mengubah topik pembicaraan. “Apa Bakatmu?”

Bastille mengertakkan gigi, memelotot ke luar jendela depan.

“Apa?” tanyaku.

“Tidak usah sombong, Smedry.”

Bagus. “Kamu ... tidak punya Bakat, ya?”

“Tentu saja tidak,” ujarnya. “Aku seorang Crystin.”

“Seorang apa?”

Bastille berpaling—membuatku merasa tidak nyaman, karena menurutku seharusnya dia fokus ke jalanan di depannya—dan menatapku seolah-olah aku baru saja mengucapkan sesuatu yang amat sangat bodoh. (Dan itu memang benar. Untungnya, aku kemudian melakukan sesuatu yang cukup pandai—kau akan lihat sendiri sebentar lagi.)

Bastille kembali menatap jalanan tepat waktu untuk menghindari menabrak seorang pria berkostum potongan piza. “Jadi, kau benar-benar *dia*? Yang selalu dibicarakan si Smedry Tua?”

Ini menggugah rasa ingin tahuku. “Dia membicarakan-ku?”

Bastille mengangguk. “Sekitar dua tahun sekali kami selalu harus datang ke wilayah ini untuk mencari tahu ke mana kau pindah. Smedry tua selalu berhasil meloloskan diri dariku sebelum dia datang ke rumahmu—katanya aku terlalu mencolok atau apalah. Nah, apa kau benar-benar merobohkan rumah salah satu orangtua angkatmu?”

Aku bergerak-gerak gelisah. “Cuma satu dinding. Dan, bukan dinding yang penting.”

Bastille mengangguk lagi, matanya menyipit, seolah-olah dia punya dendam terhadap dinding, setara dengan ketidaksukaannya yang amat jelas terhadap para Pustakawan.

“Jadi ...,” ujarku perlahan. “Bagaimana caranya gadis tiga belas tahun menjadi kesatria?”

“Maksudmu apa?” Bastille balas bertanya. Ban mobil berdecit karena tiba-tiba dibelokkan.

Dan, di sinilah kutunjukkan kepandaianku bersikap: aku diam saja.

Bastille merileks sedikit. “Dengar,” katanya. “Sori. Aku tidak pandai bersosialisasi. Orang-orang bikin aku kesal saja. Mungkin itu alasannya aku diberi pekerjaan yang mengizinkan aku menghajar orang-orang.”

Apa ucapan itu seharusnya membuatku lega? Aku bertanya-tanya sendiri.

“Terlebih lagi,” imbuhnya, “kau seorang Smedry—Orang-orang Smedry itu artinya masalah. Mereka gegabah, dan tidak suka memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka. Bagiku, itu masalah. Tugas-ku adalah menjaga kalian tetap hidup. Cuma ... terkadang orang-orang Smedry seolah-olah sengaja tewas hanya agar aku kena masalah.”

“Aku akan berusaha sebaik mungkin menghindari hal semacam itu,” ujarku jujur. Meskipun kata-katanya memunculkan gagasan di benakku. Sekarang, setelah aku mulai menerima hal-hal yang terjadi di sekitarku, aku mulai benar-benar memikirkan Kakek Smedry sebagai—yah—kakek kandungku. Dan itu artinya ... *Orangtuaku*, aku merenung. *Mungkin mereka benar-benar terlibat dalam semua ini. Mungkin mereka benar-benar mengirimiku pasir itu.*

Apa yang terjadi pada mereka? Pastinya mereka Smedry juga. Apakah mereka salah satu dari orang-orang Smedry yang “tewas” seperti yang Bastille katakan? Atau, apakah mereka masih hidup di suatu tempat?

Pemikiran itu membuatku depresi. Banyak anak angkat yang tidak suka menganggap diri kami “yatim piatu”. Menurutku itu istilah yang sudah ketinggalan zaman. Istilah itu memunculkan bayangan para pencuri bertubuh kurus dan berwajah kotor yang tinggal di jalanan dan mengemis makanan dari para suster dermawan. Aku bukan yatim piatu—aku

punya banyak orangtua. Hanya saja, aku tidak pernah tinggal bersama salah satu dari mereka untuk waktu yang lama.

Tapi, aku mulai menyadari bahwa orangtua kandungku mungkin masih hidup. Itu hal yang nyaris tak pernah kuper-timbangkan, karena tidak ada pekerja sosial yang mau menjawab pertanyaanku tentang mereka. Entah mengapa, gagasan bahwa mereka mungkin masih hidup membuatku lebih depresi dibandingkan dengan gagasan bahwa mereka sudah tewas.

Mengapa kau bakar dapurnya, Nak? Kakek Smedry bertanya. Bergegas kualihkan pikiranku, kembali berkonsentrasi pada kata-kata Bastille.

Bastille sedang menggeleng-gelengkan kepala, masih bergumam tentang orang-orang Smedry yang suka cari masalah. “Kakekmu itu yang paling parah. Orang normal akan menghindari Perpustakaan Inti. Pustakawan punya cukup banyak antek di kerajaan kita, dan itu sudah ancaman besar. Tapi, Leavenworth Smedry menganggap bahwa melawan mereka *tidak cukup* berbahaya baginya. Dia malah ingin jadi mata-mata di Negeri Sunyi! Dan tentu saja dia menyeretku juga.

“Sekarang, dia ingin menyusup ke perpustakaan. Dan bukan perpustakaan biasa, melainkan markas regional—perpustakaan terbesar di tiga negara bagian.” Dia terdiam sejenak, melirik ke arahku. “Menurutmu aku layak merasa kesal?”

“Tentu saja,” ujarku, sekali lagi membuktikan kepandaian mengambil tindakan.

“Menurutku pun begitu,” kata Bastille. Kemudian, dia menginjak rem keras-keras.

Aku terbentur dasbor, nyaris kehilangan kacamataku. Aku mengerang sembari menegakkan tubuh. “Apa itu tadi?” aku memegangi kepala.

“Apanya yang apa?” Bastille membuka pintu. “Kita sudah sampai.”

“Oh,” aku pun membuka pintu, menjatuhkan pegangan pintu bagian dalam yang patah saat kupegang. (Hal-hal semacam ini jadi tidak aneh lagi setelah aku merusak lebih dari seratus pegangan pintu.)

Bastille memarkir mobil di pinggir jalan, tepat di seberang perpustakaan pusat kota—bangunan luas satu lantai yang berdiri di sudut jalan. Lingkungan di sekitar kami familier bagiku. Pusat kota ini tidak terlalu besar—tidak seperti di Kota Chicago atau L.A.—tapi tetap saja memiliki beberapa gedung kantor dan hotel yang cukup besar. Bangunan-bangunan ini menjulang di sekeliling kami; posisi kami hanya berjarak beberapa blok dari pusat kota.

Bastille mengetuk-ngetuk kap mobil. “Cari tempat parkir,” perintahnya. Mesin segera menyala, dan mobil itu melaju pergi.

Kuangkat sebelah alis. “Berguna sekali,” komentarku. Seperti halnya mobil Kakek Smedry, mobil yang satu ini juga tidak punya tutup tangki bensin. *Aku penasaran daya apa yang digunakan.*

Jawaban dari pertanyaan itu, tentu saja, adalah pasir. Pasir silimatic, lebih tepatnya—terkadang juga disebut pasirterang. Tapi, sekarang tidak ada waktu untuk membahas itu—meskipun penemuannya pada akhirnya akan mengarah pada terobosan antara teknologi silimatic dan teknologi biasa Negeri Sunyi. Dan, itulah yang menjadi landasan bagi Pustakawan untuk melepaskan diri dari Kerajaan Merdeka dan menciptakan Negeri Sunyi.

Kurang lebih.

“Smedry tua akan tiba beberapa menit lagi,” ujar Bastille, berdiri sembari menyangand tas tangan di bahunya. “Dia akan telat. Bagaimana perpustakaan itu kelihatannya?”

“Hmmm ... seperti perpustakaan?”

“Lucu, Smedry,” tanggapnya datar. “Lucu sekali.”

Nah, biasanya aku sadar kalau aku sedang melawak. Tapi pada saat ini, aku yakin aku sedang tidak melawak. Aku memandang ke arah bangunan perpustakaan, berusaha mencari tahu apa maksud Bastille.

Kemudian, saat aku mengamatinya, sesuatu tampaknya ... berubah. Perubahan itu tidak bisa dengan jelas kutunjukkan, hanya saja atmosfernya jadi lebih *gelap*. Lebih mengancam. Jendela-jendelanya tampak agak melengkung, seperti tanduk, dan bayangan dari ukiran-ukiran batunya tampak sangar.

“Kelihatan ... berbahaya,” kataku.

“Tentu saja,” balas Bastille. “Itu kan *perpustakaan*.”

“Oke,” kataku. “Apalagi yang harus kuperhatikan?”

“Entahlah,” ujarnya. “Aku kan bukan Oculator.”

Aku memicingkan mata. Kemudian, perpustakaan itu seperti ... melar. “Lebih dari satu lantai,” ujarku, terkejut. “Sepertinya tiga lantai.”

“Kita sudah tahu itu,” ujar Bastille. “Perhatikan aura yang tidak permanen.”

Maksudnya apa? Pikirku sembari mengamati bangunan itu lebih lekat. Sekarang, bangunan itu terlihat jauh lebih besar, lebih agung, di matak. “Dua lantai teratas terlihat ... lebih ramping daripada lantai dasar. Seolah-olah sedikit diremas.”

“Hmmm,” gumam Bastille. “Kemungkinan itu aura populasi—itu artinya perpustakaan hari ini tidak terlalu padat. Pasti mereka banyak yang sedang keluar mengerjakan misi. Untung buat kita. Ada jendela yang gelap?”



“Satu,” untuk pertama kalinya aku menyadari itu. “Hitam kelam, seperti diwarnai.”

“Kaca pecah,” gumam Bastille.

“Kenapa?” tanyaku.

“Oculator Gelap,” jawab Bastille. “Lantai berapa?”

“Tiga,” kataku. “Sudut utara.”

“Sebaiknya kita jauh-jauh dari sana.”

Aku mengerutkan kening, “Jadi, ‘Oculator Gelap’ itu sesuatu yang berbahaya, ya?”

“Anggaplah mereka Pustakawan *super*.”

“Tidak semua Pustakawan itu Oculator?”

Bastille memutar bola matanya. “Tentu tidak,” jawabnya. “Hanya ada sedikit Oculator. Sebagian besarnya Keluarga Smedry, dan ... beberapa yang lain. Pokoknya, Oculator Gelap itu amat sangat berbahaya.”

“Yah, kalau begitu, kalau aku punya sesuatu yang sangat berharga—seperti Pasir Rashid—aku akan meminta mereka menjaganya. Jadi, mungkin itu tempat pertama yang harus kita datangi.”

Bastille menatapku, matanya menyipit. “Ciri khas Smedry. Kalau kamu tewas, aku *tidak akan pernah* mendapat promosi!”

“Menyenangkan sekali,” komentarku, sembari mengangguk ke arah perpustakaan. “Ada hal lain yang kulihat di sana. Sepertinya ... jendela-jendelanya sedikit berpijar.”

“Yang mana saja?”

Kutelengkan kepala. “Sepertinya semuanya. Bahkan, yang warna hitam. Itu ... agak aneh.”

“Banyak kekuatan Oculator di dalam sana. Lensa-lensa, pasir-pasir, dan semacamnya. Mereka membuat kaca diisi kekuatan gabungan.”

Aku menurunkan kacamataku ke ujung hidung. Aku masih belum yakin apakah citra yang kulihat itu nyata atau hanya gara-gara permainan cahaya. Perubahannya nyaris tak kentara—bahkan peregangannya—hingga seolah-olah tidak ada perubahan sama sekali. Lebih seperti suatu impresi.

Kudorong lagi kacamataku ke atas, lalu memandang Bastille. “Kau tahu banyak soal ini—khususnya untuk orang yang mengaku ‘Bukan Oculator?’”

Bastille melipat lengan di depan dada, lalu membuang muka.

“Jadi, bagaimana kau tahu?” tanyaku. “Tentang Oculator Gelap dan perpustakaan yang sepertinya kosong?”

“Siapa saja bisa tahu aura itu,” bentaknya. “Mudah, kok. Benar-benar deh, Smedry. Bahkan, orang yang dibesarkan oleh *Pustakawan* pun tahu.”



“Aku tidak dibesarkan oleh Pustakawan,” kataku. “Aku dibesarkan oleh orang-orang biasa—orang-orang baik.”

“Oh? Lalu, kenapa kau berusaha keras menghancurkan rumah mereka?”

“Hei, bukankah kesatria harusnya tidak terlalu ... menye-
bal-kan?”

Bastille menegakkan tubuh, mendengus marah. Kemudian, dia menyabetkan tas tangannya ke kepalaku. Aku terkejut, tapi bergeming. *Tali tas itu akan putus*, pikirku. *Tasnya tidak akan mengenaiku.*

Dan tentu saja, tas itu menghantam telak wajahku. Herannya, tas itu berat, seolah-olah Bastille mengisinya dengan satu atau dua batu bata, kalau-kalau dia harus memukul kepala Smedry yang aneh. Aku terhuyung mundur—setengahnya karena dampak tumbukan, setengahnya lagi karena kaget—tersandung, lalu terjatuh. Kepalaku membentur lampu jalan, dan segera saja kudengar bunyi retakan di atasku.

Bohlamnya jatuh ke sebelahku.

Wah, pikirku sembari mengusap-usap kepala. *Malah itu yang rusak.*

Bastille mendengus puas sembari menunduk memandangkan-
ku, tapi sesaat kulihat kerlip kaget di bola matanya—seolah-
olah dia juga tidak mengira akan berhasil memukulku.

“Jangan berisik,” katanya. “Itu menarik perhatian orang.” Di belakang gadis itu, mobil hitam Kakek Smedry merapat ke pinggir jalan dan berhenti di dekat kami. Kulihat Sing tergencet di kursi belakang, menghalangi seluruh jendela.

Kakek Smedry turun dari mobil sementara aku berdiri, mengusap-usap rahangku. “Ada apa?” tanya pak tua itu, melirik ke lampu jalan yang rusak, lalu bergantian memandangkan-
ku dan Bastille.

“Tidak ada apa-apa,” jawabku.

Kakek Smedry tersenyum, bola matanya berkerlip, seolah-olah dia jelas tahu apa yang terjadi. “Yah,” katanya, “kita masuk sekarang?”

Aku mengangguk, lalu meluruskan posisi kacamataku. “Ayo kita menyusup ke perpustakaan.”

Sekali lagi, aku merenungkan betapa anehnya hidupku ini selama dua jam terakhir.

Rutabaga.[]

Bab Enam



Cobalah berpura-pura memiliki sebuah pabrik perangkap tikus.

Sekarang, aku sadar bahwa sebagian kisah ini mungkin masih seperti mengada-ada bagimu. Contohnya, mungkin kau bertanya-tanya mengapa para Pustakawan belum menangkap Kakek Smedry dan tim mata-mata kecilnya sebelum penyusupan ini. Rekan-rekanku—seperti yang pastinya telah kau sadari—begitu mencolok, naik mobil yang bisa jalan sendiri, mengenakan “penyamaran” aneh, serta membawa tas tangan yang nyaris mematikan.

Mari kembali ke pabrik perangkap tikusmu. Bagaimana kabarnya? Keuntungannya naik? Ah, menyenangkan sekali.

Sebuah pabrik perangkap tikus—yang pasti kau tahu, karena kau punya satu—memproduksi perangkap tikus. Perangkap ini digunakan untuk membunuh tikus. Akan tetapi, pabrikmu berdiri di wilayah kota yang bersih dan rapi. Wilayah itu sendiri belum pernah bermasalah dengan tikus—perangkap tikusmu dijual ke orang-orang yang tinggal di dekat ladang, tempat tikus-tikus lebih sering ditemukan.

Jadi, apakah kau akan memasang perangkap tikus di pabrikmu sendiri? Tentu tidak. Kau belum pernah melihat tikus di dalamnya. Akan tetapi, karena itulah, jika ada keluarga kecil

tikus yang entah bagaimana menyusup ke dalam pabrikmu, mereka bisa tinggal dengan nyaman di situ, karena tidak ada perangkat yang akan membunuh mereka.

Teman-teman, inilah yang disebut ironi. Pabrik perangkat tikusmu bisa saja terinvestasi tikus. Serupa dengan hal ini, para Pustakawan sangat ketat berpatroli di perbatasan, menghalau musuh-musuh, para Oculator seperti Kakek Smedry. Akan tetapi, mereka tidak mengantisipasi tikus macam Kakek Smedry bersembunyi di tengah kota.

Itulah mengapa dua pria bersetelan hitam, satu pria besar berkacamata dan berkimono, seorang gadis muda yang lagaknya seperti seorang tentara, serta seorang Oculator muda berjaket hijau yang tampak kebingungan, bisa terang-terangan memasuki perpustakaan pusat kota tanpa *terlalu* menarik perhatian para Pustakawan.

Lagi pula, kau sudah pernah melihat kan, orang-orang macam apa yang berjalan-jalan di pusat kota?

“Oke, Smedry,” ujar Bastille pada Kakek Smedry, “apa rencananya?”

“Yah, aku akan melakukan pembacaan Okuler dulu terhadap gedungnya ...,” jawab Kakek Smedry.

“Sudah,” tukas Bastille. “Populasi Pustakawan rendah, tingkat muatan magis Okuler tinggi, dan seseorang yang berbahaya di lantai tiga.”

Mata Kakek Smedry menyipit memandang gedung melalui kacamata kemerahannya. “Wah, betul. Bagaimana kau tahu?”

Bastille mengangguk ke arahku.

Kakek Smedry tersenyum lebar. “Beradaptasi dengan Lensa secepat ini! Kau cukup menjanjikan, Nak. Cukup menjanjikan!”

Aku mengedikkan bahu. “Bastille yang menafsirkan. Aku cuma menjabarkan apa yang kulihat.”

“Ini sebelum atau sesudah dia memukulmu dengan tasnya?” tanya Quentin. Dia mengamati percakapan ini dengan geli, sementara Sing menyodok-nyodok selokan. Untungnya, Sing sudah mengenyahkan senjata-senjatanya—dan membawanya dalam tas olahraga besar yang sangat tidak sesuai dengan kimonya.

“Nah,” ujar Kakek Smedry. “Nah, nah, akhirnya kita akan menyusup ke perpustakaan! Menurutku rencana kita akan berhasil, bukan begitu, Quentin?”

Pria itu mengangguk. “Melon, kertas berkibar membentuk bebek.”

Keningku berkerut. “Apa maksudnya?”

“Abaikan saja,” ujar Bastille. “Dia bicara omong kosong.”

Bakatnya, pikirku. *Tentu saja*.

“Jadi apa tepatnya,” tanya Bastille pada Kakek Smedry, “rencana penyusupanmu?”

“Quentin mengintai dan mengawasi lobi selama beberapa menit,” Kakek Smedry menjelaskan. “Lalu, Sing membuat pengalih perhatian, dan kita menyusup ke koridor khusus karyawan. Di sana kita berpencar—satu tim satu Oculator—dan mencari sumber benda Okuler yang kuat. Pasir itu seharusnya berpijar terang!”

“Hmmm.” Bastille terdiam sejenak. “Kedengarannya rencana bagus.” Dia tampak terkejut.

“Tentu saja bagus,” timpal Kakek Smedry. “Kami lama menyusunya! Bertahun-tahun aku mencemaskan bahwa suatu hari nanti kita harus menyusup ke tempat ini.”

Cemas? Pikirku. Entah bagaimana, fakta bahwa bahkan Kakek Smedry menganggap penyusupan ini menciutkan nyali, tampaknya membuat misi ini lebih berbahaya.

“Yah, cepat pergi, Quentin! Kita sudah telat!” Perintah Kakek Smedry.

Quentin mengangguk, merapikan anyelir di kerahnya, lalu menarik napas panjang dan masuk ke gedung melalui pintu kaca besar.

“Kakek,” aku mengerling Kakek Smedry. “Orang-orang ini ingin membunuhku, kan?”

“Jangan merasa tidak enak,” dia melepaskan Lensanya. “Mereka ingin membunuh kita *semua*.”

“Oke,” kataku. “Jadi, ... bukankah kita harusnya sembunyi? Bukannya berdiri terang-terangan di pinggir jalan?”

“Nah, coba jawab,” ujarinya. “Pria yang membawa pistol—kau pernah melihat dia sebelumnya?”

“Tidak.”

“Apa dia mengenalimu?”

“Sebenarnya, tidak,” jawabku. “Dia tanya aku siapa sebelum berusaha menembakku.”

“Tepat,” ujar Kakek Smedry, sembari berjalan ke dekat jendela perpustakaan dan mengintip ke dalam. “Kau sangat spesial, Alcatraz—karenanya, kukira orang-orang yang mengawasimu tidak mau rekan mereka mengetahui posisimu. Mungkin kau kaget mendengar ini, tapi ada banyak faksi di dalam tatanan Pustakawan. Para Oculator Gelap, Orde Lensa Pecah, Kerangka Juru Tulis Meskipun mereka bekerja sama, ada persaingan di antara mereka.

“Bagi mereka yang mengendalikan pergerakanmu, semakin sedikit orang yang tahu tentangmu—atau mengenalimu—semakin baik. Dengan begitu, mereka bisa lebih mudah meng-

ambil pasirnya saat pasir itu tiba di tanganmu.” Kakek Smedry merendahkan suaranya. “Aku tidak akan bohong, Alcatraz. Misi ini sangat berbahaya. Jika Pustakawan menangkap kita, mereka akan membunuh kita. Sekarang, mereka telah mendapatkan pasirnya, dan tidak ada alasan bagi mereka membiarkanmu hidup—malah mereka harus menghancurkanmu. Namun, kita punya tiga keuntungan. *Pertama*, sedikit sekali orang—bahkan Pustakawan—yang akan mengenali kita. Jadi, tidak akan ada yang menghentikan kita menyusup ke dalam perpustakaan. *Kedua*—seperti yang telah kau lihat—sebagian besar Pustakawan sedang ada di luar saat ini. Tebakanku, mereka sedang mencari kita berdua, mungkin mereka sedang berusaha menerobos ke lokasi persembunyian di pom bensin.”

“Lalu keuntungan *ketiga*?”

Kakek Smedry tersenyum. “Tak ada yang akan mengira kita melakukan ini! Ini benar-benar gila.”

Hebat, pikirku.

“Sekarang,” ujarnya, “sebaiknya kau lepas Lensa Oculator-mu—itu satu-satunya yang membuatmu menonjol.”

Aku bergegas melakukannya.

“Quentin akan siaga di lobi dan rak-rak bagian dalam selama sekitar lima menit—mengamati jika ada keganjilan dalam pergerakan Pustakawan maupun keamanan—artinya kita harus menunggu sebentar di sini. Berusahalah tidak terlihat mencurigakan.”

Aku mengangguk, dan Kakek Smedry beranjak untuk mengintip dari jendela lainnya. Aku bersandar santai ke tiang lampu, berusaha tidak terlihat mencurigakan. Susah sekali berdiri diam, mengingat aku sangat cemas. Dipikir-pikir, tiga keuntungan yang Kakek Smedry sebutkan sepertinya tidak terlalu menguntungkan. Aku berusaha menenangkan diri, dan

beberapa saat kemudian, terdengar bunyi dentang saat Sing menurunkan tas olahraganya yang penuh senjata. Aku sedikit terlonjak, mengamati tas itu—aku tidak suka jika sampai jari kakiku tidak sengaja tertembak senjata “kuno”.

“Alcatraz,” kata Sing. “Kakekmu bilang kau dibesarkan oleh orangtua dari Negeri Sunyi!”

“Mmm ... ya,” balasku perlahan.

“Keren!” komentarnya. “Beri tahu aku, apa gunanya benda *ini*?” Dia mengulurkan sesuatu yang kecil dan berwarna kuning—tutup botol plastik, yang mungkin dia pungut dari selokan.

“Eh, itu cuma tutup botol,” kataku.

“Betul,” Sing mengamatinya dari balik kacamata hitam. “Aku tahu soal metode pengemasan minuman cair kalian yang primitif. Tapi, lihat ini. Apa ini di *bawahnya*?”

Kuambil tutup botol itu dari tangannya. Di bagian bawah, kulihat tulisan “Anda belum beruntung”.

“Lihat kan, tulisannya?” Sing menunjuk dengan jarinya yang gemuk. “Apa warga Negeri Sunyi biasa menuliskan ejekan di produk pangan mereka? Apa tujuan kampanye ini? Apa untuk membuat konsumen merasa tidak nyaman, sehingga membeli minuman berkadar kafein lebih tinggi?”

“Itu cuma sayembara,” kataku. “Sebagian botol beruntung, sebagian lagi tidak.”

Sing mengerutkan kening. “Untuk apa botol menangsayembara? Malah, bagaimana caranya botol *mengklaim* hadiahnya? Apa botolnya hidup? Apa kalian tahu, menghidupkan benda mati itu termasuk praktik Okuler *gelap*?”

Aku memutar bola mata. “Ini bukan masalah Okuler, Sing. Jika kau membuka botol, dan tutupnya menyatakan kau beruntung, kau bisa dapat hadiah.”

“Oh.” Sepertinya dia agak kecewa. Tapi, tetap saja dia memasukkan tutup botol itu dengan hati-hati ke dalam kantong di pinggangnya.

“Lagian apa pedulimu?” tanyaku. “Bukankah kau ahli senjata kuno?”

“Betul. Ahli senjata kuno, dan ahli pakaian kuno, dan ahli budaya kuno,” jawab Sing.

Keningku berkerut.

“Dia ahli antropologi, Nak,” imbuh Kakek Smedry dari dekat jendela perpustakaan. “Salah satu yang paling tersohor di Universitas Kerajaan Mokia. Itulah alasannya dia ikut kita.”

“Jadi,” kataku. “Dia profesor?”

“Tentu saja,” jawab Kakek Smedry. “Siapa lagi yang bisa mengoperasikan pistol-pistol jahanam itu? Dunia beradab sudah berabad-abad lamanya tidak memakai benda macam itu lagi! Kami harus punya orang yang bisa menggunakannya—pedang mungkin lebih efektif, tapi tidak ada orang yang membawa-bawa pedang di Negeri Sunyi. Lebih baik tim kita punya orang yang paham cara pakainya, untuk jaga-jaga.”

Sing mengangguk-angguk antusias. “Jangan khawatir,” katanya. “Meskipun aku bukan prajurit, aku sudah sedikit berlatih memakai senjata. Aku ... belum pernah menembak benda *bergerak*, tapi sesulit apa sih?”

Aku terdiam, lalu menoleh pada Kakek Smedry. “Bagaimana dengan Quentin? Dia juga profesor?”

Sing tertawa. “Bukan. Dia cuma lulusan universitas.”

“Tapi dia lumayan cakap,” imbuh Kakek Smedry. “Dia ahli bahasa, spesialisasinya dialek-dialek Negeri Sunyi.”

“Jadi,” aku mengacungkan jari telunjuk. “Coba kuulang lagi. Tim kita terdiri dari satu kakek sinting, satu ahli antropologi, satu lulusan universitas, dan dua anak-anak.”

Kakek Smedry dan Sing mengangguk dengan ceria. Bastille, yang bersandar ke dinding perpustakaan agak jauh dari kami, menatapku dengan datar. “Sekarang, kau paham kan, penderitaanku?”

Aku mengangguk, mulai paham alasan gadis itu selalu bersungut-sungut.

“Ah, jangan begitu dong,” ujar Kakek Smedry. Dia mendekatiku, lalu melingkarkan lengannya di bahuiku dan menarikku ke pinggir. “Sini, Nak. Aku punya sesuatu untukmu.”

Dia membuka jaket setelahnya dan mengambil sepasang kacamata. “Kau pasti mengenalinya,” dia menunjukkan kacamata berlensa kekuningan. “Aku memakainya saat menjemputmu di rumah. Ini Lensa Daya yang cukup mudah digunakan—jika kau sudah bisa melakukan pembacaan seperti yang tadi kau lakukan pada gedung perpustakaan ini, kau pasti bisa menggunakannya.”

Ragu-ragu kuambil kacamata itu. Lalu, aku mengenakannya. Awalnya, tak ada yang berubah—tapi kemudian, seperti halnya aku melihat sesuatu. Jejak-jejak langkah kaki, dalam berbagai warna, perlahan memudar di sekelilingku.

“Jejak kaki,” ujarku terkejut, memandang Sing berjalan ke selokan, meninggalkan jejak biru di belakangnya.

“Betul, Nak,” balas Kakek Smedry. “Semakin baik kau mengenal seseorang, semakin lama jejak kakinya terlihat. Begitu di dalam, kita akan berpencar—hanya kau dan aku Oculator di tim ini, jadi hanya kita yang dapat merasakan keberadaan pasir itu. Tapi, bagian dalam perpustakaan luasnya dapat menipu. Terkadang, rak-raknya membentuk labirin menyesatkan. Jika kau tersesat, gunakan Lensa Jejak ini untuk menyusuri kembali langkahmu. Juga, bisa dipakai untuk mencari jejakku, jika perlu.”



Aku melihat ke bawah. Jejak kaki Kakek Smedry berwarna putih terang, bagaikan kobar api kecil. Aku bisa dengan mudah mengikuti jejak putih itu ke mobil hitam Kakek Smedry yang masih diparkir di seberang jalan.

“Trims,” kataku, masih merasa agak gelisah.

“Kau akan baik-baik saja, Nak,” Kakek Smedry mengambil sepasang kacamata lainnya. “Camkan, warisan *milikmu*-lah yang sedang kita cari. Kau yang kehilangan, kau yang harus mencari. Aku tidak bisa selalu menuntunmu.”

Aku ingin bilang bahwa sejauh ini aku tidak merasa dituntun. Aku tidak begitu tahu apa yang sedang terjadi, tidak terlalu yakin lagi akan kewarasanku, dan tidak yakin menginginkan warisanku kembali. Namun, Kakek Smedry tidak memberiku kesempatan untuk protes. Dia menunjukkan kacamata kedua—lensanya sebagian besar bening, dengan sedikit titik merah di bagian tengah.

“Ini,” diserahkannya kacamata itu padaku, “salah satu lensa Daya terkuat yang kupunya. Namun juga, termasuk yang mudah digunakan, jadi kupinjamkan padamu.”

Kuamati kacamata itu. “Fungsinya apa?”

“Sederhana saja,” dia mulai menjelaskan. “Setelah kau aktifkan—dengan sedikit konsentrasi—lensanya akan mulai mengumpulkan cahaya di sekitarmu, lalu mengarahkannya menjadi seberkas sinar padat.”

“Maksudmu seperti laser?” tanyaku.

“Ya,” jawabnya. “Ini *sangat* berbahaya, Alcatraz. Aku tidak bawa banyak lensa ofensif, tapi kupikir ini terlalu berguna untuk ditinggalkan. Tapi, perlu kuperingatkan—jika benar ada Oculator Gelap di dalam sana, dia akan bisa merasakan ketika kau mengaktifkan ini. Hanya gunakan Lensa Penyulut Api di saat-saat genting!”

Jangan terlalu cemas—ini bukan tipe cerita yang mengandung saat-saat genting. Ya, sangat kecil kemungkinannya kau akan menyaksikan Lensa Penyulut Api diaktifkan. Jadi, jangan terlalu berharap, ya.

Kuterima Lensa Penyulut Api dari kakekku, dan benda itu segera saja mulai menyala.

“Kutu Loncat!” seru Kakek Smedry, melompat ke pinggir ketika lensanya menembakkan seberkas sinar panas ke permukaan tanah di dekat kakiku. Aku pun melompat ke belakang karena syok, nyaris saja menjatuhkan Lensa.

Kakek Smedry merenggutnya dari belakang, lalu memastikannya. Bau aspal meleleh membubung di udara, dan aku mengedipkan mata, pandanganku dinodai bintik-bintik cahaya putih.

“Wah, wah ... kubilang juga *apa*, mudah digunakan.” Kakek Smedry mendongak menatap gedung. “Harusnya sih jarak kita cukup jauh, jadi yang tadi itu tidak terdeteksi”

Bagus, pikirku. Begitu penglihatanku kembali jernih, kuhlihat Bastille memutar bola matanya. Sing berjalan mendekat, menaikkan kacamata hitamnya dan mengamati lingkaran hitam berdiameter nyaris satu meter di trotoar. “Tembakan bagus,” komentarnya. “Mampus dia.”

Wajahku merona merah, dan Kakek Smedry tertawa. “Nih,” dia memasukkan Lensa Penyulut Api ke dalam kantong beledu kecil dan mengikat talinya kuat-kuat. “Aman kalau begini. Dengan Lensa-Lensa ini, dan Bakatmu, kau pasti bisa mengatasi apa pun yang dilakukan Pustakawan terhadapmu!”

Aku kembali menerima kacamata itu, yang untungnya tidak menyala lagi. Seperti yang sudah kubilang tadi, lensa ini mungkin *tidak akan pernah* dipakai dalam cerita ini. Kau beruntung jika bisa menyaksikannya ditembakkan. Lagi.

“Kakek,” ujarku perlahan, melirik Bastille, lalu menggiring Kakek Smedry ke pinggir. “Aku tidak yakin bisa melakukan ini.”

“Omong kosong, Nak! Kau kan Smedry!”

“Tapi, aku tidak tahu itu sebelum pagi ini,” bantahku. “Yah ... setidaknya aku tidak tahu apa artinya menjadi seorang Smedry. Kupikir Yah, aku cuma belum siap.”

“Kenapa kau bilang begitu?” tanya Kakek Smedry.

“Tadi aku coba menggunakan Bakatku,” terangku. “Untuk mencegah Bastille memukulku dengan tasnya. Gagal total. Dan, itu bukan pertama kalinya—terkadang, aku tidak bisa merusak barang. Tapi, kalau aku *tidak* berniat merusak, malah rusak.”

“Bakatmu masih liar,” kata Kakek Smedry. “Kau belum melatihnya. Menjadi seorang Smedry bukan hanya berarti memiliki Bakat, tapi juga bagaimana *memanfaatkan* Bakat tersebut. Orang cerdas bisa membuat apa pun menguntungkan baginya, tak peduli jika awalnya tampak merugikan.

“Tidak ada Bakat Smedry yang sepenuhnya terkendali. Namun, jika rajin latihan, kau akan bisa memahaminya. Nanti-nya, kau tidak hanya bisa membuat barang rusak kapan dan di mana pun, tapi juga mengendalikan rusaknya *seperti apa*.”

“Aku” Aku masih ragu-ragu.

“Ini tidak seperti dirimu, Alcatraz,” komentar Kakek Smedry. “Mana percikan semangatmu—kekeraskepalaanmu?”

Aku mengernyit. “Bagaimana kau bisa tahu aku seperti apa? Kita kan baru ketemu.”

“Oh? Kau pikir selama ini aku meninggalkanmu begitu saja, tidak pernah mengawasimu?”

Tentu saja dia mengawasiku, pikirku. Bastille bilang begitu tadi. “Tapi kau tidak mengenalku,” kataku. “Maksudku, tadinya kau tidak tahu Bakatku apa.”

“Aku sudah menduganya, Nak. Tapi, harus kuakui—biasanya aku tiba di rumah orangtua angkatmu setelah kau dipindahkan ke rumah lain. Tetap saja, aku mengawasimu, dengan caraku sendiri.”

“Kalau begitu, kenapa”

“Kenapa aku membiarkanmu diasuh orangtua angkat?” Kakek Smedry menebak jalan pikiranku. “Aku bukan wali yang baik. Seorang anak membutuhkan wali yang bisa datang tepat waktu di setiap hari ulang tahunnya, dan di setiap pertandingan bolanya. Lagi pula, ada ... ada alasan lainnya kau di biarkan tumbuh besar di Negeri Sunyi.”

Penjelasan itu tidak memuaskan, tapi sepertinya dia tidak akan menambahkan lebih lanjut. Jadi, aku pun menghela napas. “Aku cuma merasa tidak pantas berada di tim ini. Kupikir aku tidak akan bisa banyak membantu. Mungkin aku harus membawa pistol atau pedang, jadi aku bisa bantu bertarung.”

Kakek Smedry tersenyum. “Nak, pertempuran ini bukan tentang pistol, atau pedang.”

“Lalu, tentang apa? Pasir?”

“Informasi.” Dia tampak antusias. “Itulah kekuatan yang sebenarnya di dunia ini. Si Pria berpistol—dia lebih kuat darimu. Mengapa?”

“Karena dia mau menembakku,” jawabku.

“Karena kau *pikir* dia mau menembakmu,” Kakek Smedry mengacungkan telunjuknya. “Tapi dia tidak punya kuasa atas diriku, karena aku tahu dia tidak dapat menyakitiku. Dan saat dia menyadarinya”

“Dia kabur,” ujarku perlahan.

“Informasi para Pustakawan mengendalikan *informasi* yang beredar di kota ini—di seluruh negeri. Mereka mengendalikan apa yang boleh dibaca, boleh dilihat, boleh dipelajari. Karena itulah, mereka memiliki kekuatan. Kita akan menumbangkan kekuatan itu. Tapi pertama-tama, kita butuh pasirnya.”

“Kakek,” ujarku.

“Pastinya kau punya dugaan apa fungsi pasir itu. Kalau tidak, buat apa kau datang untuk mengambilnya dariku? Apa kau berencana memanfaatkannya?”

“Mobil Usil! Tentu saja, Nak! Aku berniat meleburnya jadi Lensa, sama seperti yang mungkin sedang mereka lakukan sekarang. Ayahmu, Nak, adalah pemburu pasir. Seumur hidupnya dia mencari jenis-jenis pasir yang baru dan kuat, mengumpulkan butir demi butir, membuat Lensa yang tiada duanya. Dia pikir pasir ini—Pasir Rashid—adalah pencapaian terbesarnya. Penemuan besar.” Suara Kakek Smedry semakin lama semakin pelan. “Dia yakin itu ada hubungannya dengan tempat Keluarga Smedry pertama kali memperoleh Bakat mereka. Pasir Rashid adalah kunci untuk memahami kekuatan dan asal muasal seluruh keluarga kita. Mungkin sekarang kau paham mengapa Pustakawan menginginkannya?”

Perlahan aku mengangguk. “Bakatnya.”

“Betul, Nak. Bakatnya. Jika mereka menemukan cara untuk mempersenjatai agen-agen mereka dengan Bakat seperti milik kita, seluruh Kerajaan Merdeka akan hancur. Kekuatan Smedry berperan besar dalam menghalau para Pustakawan selama ini. Tapi, pihak kita mulai kalah. Wilayah yang kalian sebut Australia tumbang beberapa dekade lalu—diserap dan menjadi bagian Negeri Sunyi. Sekarang, kampung halaman Sing juga hampir tumbang. Mereka telah merebut beberapa Pulau Mokia bagian luar—tempat-tempat yang kalian sebut

Hawaii, Tonga, Samoa—dan menambahkannya ke dalam Negeri Sunyi. Aku khawatir dalam beberapa tahun lagi Mokia akan sepenuhnya tumbang.”

Dia terdiam sejenak, lalu menggelengkan kepala, tampak agak merenung ketika lanjut berbicara. “Mungkin seluruh Kerajaan Merdeka akan tumbang—dan semuanya menjadi bagian Negeri Sunyi—atau mungkin kita akan menemukan cara untuk meruntuhkan kekuatan Pustakawan. Bakat Keluarga Smedry, dan rahasia yang terkandung dalam pasir ini, adalah kunci tahap pertempuran berikutnya. Situasi berubah Situasi harus berubah. Kita tidak bisa terus bertarung dan perlahan-lahan kalah. Karena itulah, ayahmu bekerja keras mengumpulkan pasir itu. Dia pikir sudah waktunya kita melawan.”

Kurasakan tusukan kecemasan, sebuah pertanyaan timbul, dan aku tidak yakin aku ingin tahu jawabannya. Tapi akhirnya, kuutarakan juga. “Apa dia masih hidup, Kek?”

“Entahlah,” dia membalas tatapanku. “Aku sungguh tidak tahu.”

Kata-kata itu tergantung di udara. Kemudian, Kakek Smedry menepuk bahu. “Hidup atau tidak, Attica Smedry adalah pria yang hebat, Alcatraz. Orang yang luar biasa. Dan sepertimu, dia bukan prajurit. Jangan kira kau tidak bisa meraih apa pun tanpa pistol atau pedang. Orang-orang seperti Sing dan Bastille memang berguna, tapi kau dan aku adalah Oculator. Senjata kita adalah *informasi*. Bukalah mata dan pikiranmu. Kau akan baik-baik saja.”

Aku mengganggu perlahan.

“Bagus, Nak. Bagus. Nah, ini dia Quentin.”

Pria pendek bersetelan hitam itu menyelinap ke luar dengan cepat dari pintu depan perpustakaan. “Lima Pustakawan di lobi utama,” bisiknya. “Tiga di balik meja petugas, dua di dekat

rak. Polanya masih sama dengan yang terakhir kali kita lihat. Pintu masuk koridor karyawan ada di ujung selatan. Sekarang tidak dijaga, tapi satu Pustakawan mengeceknya beberapa menit sekali.”

“Baiklah,” ujar Kakek Smedry. “Ayo kita masuk!”[]

Bab Tujuh



Seingatku, tahun lalu seorang penulis biografi dari Kerajaan Merdeka menulis sebuah artikel yang menyebutkan bahwa masa kecilku dihabiskan dengan melakukan “Penyusupan Berbahaya” di wilayah Pustakawan. Mungkin di pikirannya, makan Twinkies dan main *video game* termasuk tindakan “Penyusupan Berbahaya”.

Kuharap warga Kerajaan Merdeka tidak berusaha *terlalu* keras untuk mengetahui bahwa kaum naga tidak datang dan menjura di hadapanku saat aku dilahirkan. Aku tidak dilatih oleh arwah-arwah leluhur Smedry, dan aku juga tidak membunuh Pustakawan untuk pertama kali dengan cara menyayat lehernya menggunakan kartu perpustakaan.

Inilah aku yang sesungguhnya, anak lelaki bermasalah yang tumbuh menjadi pria muda bermasalah. Nah, aku bukannya orang yang inkompeten—atau benar-benar jahat. Aku cuma bukan orang baik hati. Jika kau pernah diikat ke altar, nyaris dimakan oleh novel roman yang bisa berjalan, atau dilempar dari atas pilar kaca yang lebih tinggi dari Gunung Everest, mungkin kau juga akan jadi sepertiku.

Sing jatuh.

Seumur hidupku, aku sudah berkali-kali melihat orang jatuh. Aku pernah melihat orang tersandung, terhuyung, salah

langkah. Pernah sekali waktu kulihat saudara angkatku jatuh dari tangga (bukan salahku), juga pernah kulihat preman setempat jatuh perutnya duluan karena papan seluncurnya patah (aku menolak berkomentar soal ini).

Namun, aku belum pernah melihat orang jatuh dengan begitu ... heboh, seperti yang Sing lakukan hari itu di lobi perpustakaan. Pria kekar itu dengan amat meyakinkan tersandung karpet selamat datang. Dia berteriak, melompat-lompat dengan satu kaki, terhuyung-huyung, dengan energi kinetik yang hebat, bagaikan bangunan mau roboh.

Orang-orang bertemperasan. Anak-anak menangis, gemetar memegang erat buku-buku bergambar tentang *aardvark*. Seorang Pustakawan mengangkat tangannya untuk memberi peringatan.

Dengan perpaduan gerakan yang lihai tetapi juga lepas kendali, Sing terguling ke balik sofa baca dan menabrak sebuah rak besar. Rak-rak perpustakaan, mungkin kau sudah tahu, biasanya disekrup ke lantai. Percuma saja. Ketika dihantam oleh pria Mokia dengan berat lebih dari 150 kilogram, sekrupnya bengkok.

Dan rak bukunya jatuh.

Buku-buku beterbangan di udara. Lembar-lembar halamannya berkibar. Logam mengerang.

“Sekarang peluang kita,” ujar Kakek Smedry. Dia memelasat maju, tak kentara di tengah segala kericuhan ini.

Kami mengikutinya, berlari cepat melewati para Pustakawan yang tertegun karena ngeri. Kakek Smedry memimpin kami ke belakang bagian buku anak-anak, melewati bagian media, menuju pintu ganda dengan tulisan “Khusus Karyawan”.

“Pakai lagi lensa Oculatormu, Nak,” perintah Kakek Smedry, sementara dia sendiri mengenakan miliknya, kacamata berlensa kemerahan.

Aku menurut. Menggunakan lensa itu, aku bisa melihat kilau samar di sekeliling pintu. Bukan kilau putih atau hitam, seperti yang telah kulihat sebelumnya. Kilau ini ... kebiruan. Kekuatannya terpusat pada sebuah bidang persegi di dinding. Ketika dilihat lebih saksama, bagian dinding itu disisipi kaca.

“Pemindai sidik tangan,” ujar Kakek Smedry. “Mirip Kaca Pengenal. Aneh juga. Nak, giliranmu.”

Aku menelan ludah, merasa gugup—karena para Pustakawan berada amat dekat, dan karena semua orang mengandalkanku. Aku mengulurkan tangan dan menempelkan telapak-nya ke pintu. Terdengar bunyi dengung dari panel kacanya, tapi kuabaikan. Aku berkonsentrasi pada diriku sendiri.



Selama ini aku tahu, secara instingtif, tentang kekuatanku. Aku selalu memilikinya, tapi hampir tak pernah berusaha mengendalikannya secara spesifik. Sekarang, saat aku berkonsentrasi, kurasakan gelenyar—seperti getar akibat menyentuh batu baterai dengan lidah—di dadaku, mengalir ke tanganku.

Terdengar bunyi keretak dari pintu, dan kuncinya patah. Pintunya terbuka. “Lihai sekali, Nak!” komentar Kakek Smedry. “Benar-benar lihai.”

Aku mengedikkan bahu, merasa bangga. “Aku memang lihai menangani pintu.”

Quentin cepat-cepat mendorong pintu dan melambaikan isyarat agar kami semua segera masuk. Sorot mata Kakek Smedry berkilat saat dia melewatiku. “Aku *selalu* ingin melakukan ini,” bisiknya.

Kudengar Bastille bersungut-sungut ketika dia bergabung dengan kami di koridor, menyandang tas berisi pistol milik Sing di bahunya. Quentin menahan pintu terbuka sesaat lebih lama, hingga Sing yang terengah-engah datang dari balik rak buku dan bergabung dengan kami.

“Maaf,” katanya. “Ada wanita yang berkeras membalut pergelangan kakiku.” Memang iya, kakinya yang bersandal sekarang dililiti perban.

Quentin menutup pintu, kemudian memeriksa pegangannya, memutar-mutarnya beberapa kali. “Kelapa sangit, tidak sakit,” katanya, lalu terdiam. “Maaf,” wajahnya merona. “Kadang-kadang, omong kosongnya keluar tanpa sadar. Eh, kuncinya tetap rusak—bakal mencurigakan nanti kalau ada yang lewat lagi.”

“Mau bagaimana lagi,” timpal Kakek Smedry, sembari mengeluarkan dua benda semacam jam pasir. Dia mengetuk keduanya, dan pasirnya mulai bergerak. Diserhakkannya satu

padaku. Pasirnya terus bergerak dengan kecepatan dan ke arah yang sama meskipun jam pasirnya kuputar-putar. *Keren*, batinku. Aku selalu ingin punya jam pasir ajaib.

Yah, tidak juga sih. Tapi, jika *sebelumnya* aku tahu ada benda semacam jam pasir ajaib, aku pasti mau satu. Siapa juga yang tidak mau? Namun, perlu kusebutkan bahwa warga Kerajaan Merdeka mungkin tersinggung jika kubilang jam pasir ini ajaib. Mereka sensitif soal apa yang layak disebut sihir dan apa yang tidak. Contohnya, kekuatan Okuler dan Bakat Smedry dianggap semacam sihir oleh sebagian besar warga Kerajaan Merdeka, karena keduanya hanya dapat digunakan oleh orang-orang tertentu. Jam pasir, seperti halnya mobil silimatic, kaca-mata Sing, atau jaket Bastille, bisa digunakan oleh siapa pun. Jadi, benda-benda itu dianggap sebagai “teknologi”.

Aku tahu ini memusingkan. Tapi, menurutku kau cukup pintar untuk memahaminya. Seandainya tidak, mungkin aku akan mengata-ngataimu. (Tunggu sampai bab lima belas.)

“Kita berkumpul lagi di sini sejam lagi,” ujar Kakek Smedry. “Kalau lebih lama dari itu, akan terlalu mepet waktu tutup perpustakaan. Saat itu, semua Pustakawan yang berpatroli di luar akan kembali—dan kita dalam masalah besar. Quentin ikut aku—Sing dan Bastille ikut Alcatraz.”

“Tapi ...,” ujar Bastille.

“Tidak,” tukas Kakek Smedry. “Kau ikut dia, Bastille. Ini perintah.”

“Aku Crystin-*mu*,” protesnya.

“Betul,” balas Kakek Smedry. “Tapi, kau disumpah untuk melindungi *semua* Smedry, terutama Oculator. Alcatraz lebih membutuhkanmu daripada aku.”

Bastille mendengus perlahan, tapi tidak protes lagi. Aku sendiri tidak yakin apakah aku harus merasa lega atau kesal gadis itu ada di timku.

“Kalian bertiga periksa lantai ini, lalu naik ke lantai dua,” ujar Kakek Smedry pelan. “Aku dan Quentin akan memeriksa lantai teratas.”

“Tapi,” Bastille protes lagi, “di sana ada Oculator Gelap!”

“Ada markasnya,” Kakek Smedry mengoreksi. “Auranya berkilau terang karena dia menghabiskan banyak waktu di sana. Kau mungkin akan bisa mengenali aura Oculator Gelap itu jika dia ada di dekatmu, Alcatraz, tapi tidak akan banyak berguna. Berusahalah untuk tidak menarik perhatian, oke?”

Aku mengangguk perlahan.

Kakek Smedry mendekat ke arahku, berbicara sedikit lebih pelan. “Kalau kau benar-benar bertemu dia, Nak, pastikan kau pakai Lensa Oculator. Itu bisa melindungimu dari Lensa musuh, jika digunakan dengan benar.”

“Bagaimana ... caranya?” tanyaku.

“Perlu latihan, Nak,” jawabnya. “Sayangnya kita tak punya waktu! Tapi yah, mungkin kau tak akan bertemu dengannya. Jauhi saja ruangan yang berkilau hitam, oke?”

Aku mengangguk lagi.

“Baiklah,” ujar Kakek Smedry pada semuanya. “Pustakawan akan butuh waktu berjam-jam membereskan kekacauan di lobi. Mudah-mudahan mereka tidak akan menyadari pintu rusak ini sebelum kita pergi. Satu jam! Cepat, cepat. Kita telat!”

Kemudian, Kakek Smedry berbalik ke kanan dan mulai berjalan menyusuri koridor berwarna putih yang kosong. Quentin melambaikan tangannya. “Rutabaga, pilih api daripada warisan!” ujanya sebelum mengejar sang Oculator Tua.

Sing dan Bastille menghadap ke arahku. *Sepertinya ... aku yang memimpin*, pikirku terkejut.

Menyadari hal ini, aku merasa aneh. Ya, ya, aku tahu—Kakek Smedry sudah bilang aku akan memimpin tim. Seharusnya aku tidak terkejut mendapati diriku dalam situasi ini.

Namun kenyataannya, aku tidak pernah menjadi orang yang ditugaskan untuk “memimpin”. Tanggung jawab semacam ini biasanya diberikan pada tipe anak laki-laki dan perempuan yang bisa mengantarkan apel, menjawab pertanyaan, dan sering tersenyum. Tanggung jawab pemimpin biasanya *tidak* diberikan pada anak yang mejanya roboh, yang sering kali dituduh iseng mencopot pegangan pintu kamar mandi sekolah, dan yang sekali waktu pernah tidak sengaja membuat celana temannya memelorot saat sedang menulis di papan tulis.

Aku tidak pernah lagi berhasil melakukan hal semacam itu.

“Mmm kupikir kita lewat sini,” aku menunjuk ke ujung lain koridor.

“Kau pikir?” tanya Bastille datar, sembari menyerahkan tas penuh senjata kepada Sing. Dia mengambil sebuah kacamata hitam—Lensa Prajurit, sesuai sebutan mereka—dari saku jaketnya, lalu mengenakan kacamata itu. Kemudian, dia melenggang pergi, menyusuri koridor, dengan tas tangan tersandang di bahunya.

Kalau aku memerintahkannya untuk berbalik dan mengikuti Kakek Smedry, apa dia mau menurut Sepertinya tidak akan.

“Hei, Alcatraz,” ujar Sing sementara kami mengikuti Bastille. “Menurutmu apa maksudnya pembalut kecil di pergelangan kakiku ini?”

Aku mengerutkan kening, melirik ke bawah. “Perban?”

“Oh,” ujar Sing. “Jadi *itu*, ya? Namanya Pertolongan Pertama, benar?”

“Ya,” jawabku. “Apa lagi alasan orang membalut pergelangan kakimu seperti itu?”

Sing melirik ke bawah, kentara sekali berusaha mengamati perban di pergelangan kakinya sembari berjalan. “Yah, entahlah,” katanya. “Kukira mungkin semacam awal dari ritual pendekatan” Suaranya memelan, dan dia menatapku penuh harap.

“Tidak,” kataku. “Jangan harap.”

“Sayang sekali,” timpalnya. “Dia cantik.”

“Apa itu hal yang seharusnya kau pikirkan?” tanyaku. “Maksudku, kau ahli antropologi—mempelajari budaya. Apa boleh, ikut campur urusan ‘orang pribumi’ yang kau temui?”

“Apa? Tentu saja boleh! Malah, kami di *sini* untuk ikut campur! Lagi pula, kami kan sedang berjuang menggulingkan kekuasaan Pustakawan atas Negeri Sunyi.”

“Kedengarannya gegabah,” komentarku. “Kenapa tidak biarkan saja mereka dengan hidup mereka, dan kalian dengan hidup kalian?”

Sing tampak terpukul. “Alcatraz, warga Negeri Sunyi diperbudak! Mereka dibuat bodoh, hidup hanya dengan teknologi primitif! Lagi pula, kita harus melakukan *sesuatu* untuk melawan. Di Pertemuan Para Raja, beberapa orang sudah mulai mempertimbangkan untuk menyerah pada Pustakawan!” Dia menggeleng-gelengkan kepalanya. “Aku senang ada orang-orang seperti kakekmu, orang-orang yang bersedia berjuang di wilayah musuh. Ini membuktikan kami tidak diam saja saat kerajaan-kerajaan kami direbut satu per satu.”

Di depan, Bastille memelototi kami. “Kalian mau ngobrol lebih banyak?” bentaknya. “Sekalian saja nyanyi? Kalau ada

Pustakawan di atas sana, jangan sampai mereka tidak dengar *kedatangan kita*.”

Sing menunduk menatap kakinya dengan malu-malu, dan aku terdiam—meskipun sebagian diriku ingin berteriak “Kau bilang apa, Bastille?” sekeras mungkin. Kalian paham kan, itulah hal yang buruk dan menyedihkan tentang sarkasme.

Sarkasme amat lucu.

Jadi, aku berjalan dalam diam, memikirkan perkataan Sing barusan—terutama bagian tentang para Pustakawan hanya membiarkan warga Negeri Sunyi mengandalkan teknologi yang paling “primitif”. Bagiku sepertinya konyol bahwa warga Kerajaan Merdeka menganggap hal-hal seperti pistol dan mobil adalah teknologi “primitif”. Benda-benda itu bukan primitif, melainkan ... yah, hanya itu yang kutahu. Tumbuh besar di Amerika, aku jadi berasumsi bahwa semua yang kumiliki—dan kulakukan—adalah yang terbaru, terbaik, dan termutakhir di dunia.

Rasanya sangat menggelisahkan, menghadapi orang-orang yang tidak terkesan dengan kemajuan kebudayaanku. Aku ingin marah, dan berpikir bahwa teknologi yang *mereka* miliki pastilah tidak bagus-bagus amat. Masalahnya, aku sudah *melihat* bahwa mereka memiliki mobil yang bisa jalan sendiri, kacamata yang bisa melacak jejak, dan kesatria-kesatria berjubah. Semua itu, dalam satu dan lain hal, lebih hebat daripada teknologi yang kutahu. (Para kesatria berjubah itu hebat karena, yah, mereka keren.)

Aku mulai menyadari sesuatu yang amat sulit. Perlahan-lahan aku mulai menerima bahwa cara hidupku—cara hidup orang-orangku—sebenarnya mungkin bukan yang terbaik.

Dengan kata lain, aku merasa terhina.

Aku sungguh berharap kau tidak akan pernah harus merasakan ini. Seperti halnya asparagus dan ikan, yang tidak sebaik kata orang-orang. Perasaan egois, sombong, dan tidak peduli jauh lebih berguna bagiku daripada perasaan terhina.

Apa aku sudah bilang bahwa aku bukan orang baik?

Tim kami tiba di ujung koridor yang tidak tertandai, Bastille masih memimpin. Dia terdiam, mengangkat sebelah tangan, mengintip ke balik sudut. Lalu, dia melanjutkan berjalan, sandalnya yang berhak tebal hanya menimbulkan sedikit suara ketika menjejak lantai berkarpet. Sing dan aku mengikutinya. Ruangan yang kami masuki penuh dengan buku.

Benar-benar penuh.

Mungkin kau belum pernah merasakan betapa menyedihkan keagungan perpustakaan sungguhan. Kalian warga Negeri Sunyi mungkin telah mengunjungi perpustakaan-perpustakaan setempat—meneliti bagian-bagian yang diperbolehkan bagi orang-orang normal, yakni rak-rak buku reguler, seperti yang telah kita lewati di bagian lobi. Biasanya, ada berderet-deret rak buku yang rapi, disusun dengan cermat. Bagian ini ditampilkan dengan menarik untuk alasan yang sama seperti halnya penampilan anak kucing lucu—ia akan menggodamu mendekat, lalu menerkam dan menghabiskanmu.

Serius deh. Jauh-jauh dari anak kucing.

Perpustakaan-perpustakaan umum ada untuk memikat orang. Para Pustakawan ingin semua orang membaca buku-buku mereka—baik buku yang penuh renungan dan memilukan tentang anak-anak anjing yang mati, atau buku nonfiksi tentang topik-topik palsu, seperti para peziarah, penulis, dan Prancis.

Namun, itu bukan perpustakaan sungguhan. Perpustakaan sungguhan tidak terlalu peduli untuk tampil memikat. Jika

kau pernah mendatangi rak-rak bagian filosofi di bawah tanah perpustakaan universitas, kau tahu apa maksudku. Di tempat seperti itu, rak-rak bukunya disusun berdempetan, dan ukurannya tinggi-tinggi. Banyak tumpukan buku yang muncul secara tiba-tiba di persimpangan rak, dan di sudut-sudut, menanti disusun di rak, seperti keturunan generasi keempat salinan buku *Summa Theologica* dan satu edisi *Little Women*.

Debu melapisi buku-buku tersebut, bagaikan versi janggal lumut hutan hujan, memberikan kesan apak, dan udara yang tidak diinginkan samar-samar mengingatkan akan sarang naga jahat. Di setiap sudut, kau mengira akan menemukan sisa-sisa kerangka peneliti malang yang tersesat di antara rak-rak buku dan tak pernah bisa keluar.

Bahkan, perpustakaan yang *semacam itu* pun bagaikan murid bau kencur dari gua buku raksasa yang aku dan rekan-rekanku masuki hari itu. Kami berjalan perlahan-lahan, melewati rak-rak yang disusun sangat rapat hingga mungkin hanya dapat dilewati oleh joki pacuan kuda yang menderita anoreksia. Tinggi rak-rak bukunya mungkin lebih dari 4,5 meter, dan plakat besar di setiap ujungnya mencantumkan, dalam tulisan yang sangat kecil, judul-judul buku yang tersimpan di rak tersebut. Tongkat kayu panjang yang di ujungnya terdapat kait penjepit, bersandar di beberapa rak, dan aku menduga benda itu digunakan untuk menggapai di antara rak untuk mengambil buku.

Tidak, pikirku. Diperlukan waktu latihan yang tidak masuk akal untuk belajar melakukan hal itu. Aku pasti keliru.

Mungkin kau bisa menduga bahwa aku tak sepenuhnya keliru. Murid-murid Pustakawan punya banyak waktu untuk melatih hal-hal yang tidak masuk akal. Mereka hanya punya tiga tugas: *Pertama*, mempelajari sistem pengisian yang rumitnya



luar biasa dan tidak penting, yang digunakan untuk mendata buku-buku di rak bagian belakang perpustakaan. *Kedua*, berlatih menggunakan pengait buku. *Ketiga*, merencanakan cara-cara menyiksa masyarakat tak berdosa.

Tugas yang ketiga itu yang paling menyenangkan. Seperti pelajaran olahraga bagi orang-orang tidak waras berjiwa pembunuh.

Sing, Bastille, dan aku merayap menyusuri barisan rak buku, berhati-hati terhadap penampakan murid-murid Pustakawan. Aku pribadi bersikap lebih waspada, karena tidak diragukan lagi ini adalah hal paling berbahaya yang pernah kulakukan sepanjang masa hidupku yang singkat. Untungnya, kami berhasil sampai di ujung timur ruangan tanpa insiden.

“Sebaiknya kita bergerak menyusuri dinding,” ujar Bastille pelan, “jadi Alcatraz dapat menyisir tiap barisan rak buku. Dengan begitu, mungkin dia bisa menemukan sumber Okuler yang kuat.”

Sing mengangguk. “Tapi, kita harus gerak cepat. Kita harus menemukan pasirnya dan keluar dengan cepat sebelum Pustakawan sadar mereka telah disusupi.”

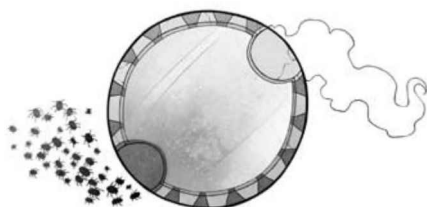
Mereka berdua menatapku penuh harap. “Emm, kedengarannya bagus,” kataku akhirnya.

“Kau sungguh menguasai kepemimpinan, Smedry,” ujar Bastille datar. “Sangat menginspirasi. Ayo, terus bergerak.”

Bastille dan Sing mulai berjalan menyusuri dinding. Namun, aku tidak mengikuti mereka. Aku baru saja menyadari sesuatu tergantung di dinding di atas kami: sebuah lukisan yang sangat besar, tampaknya sebuah peta dunia yang detail dan banyak hiasannya.

Dan, isinya tidak sama dengan peta yang selama ini diketahui.[]

Bab Delapan



Pada titik ini, mungkin kau berharap membaca sesuatu seperti “aku tiba-tiba menyadari bahwa setiap hal yang *kukira* aku tahu ternyata tidak benar.”

Meskipun mungkin aku akan menggunakan pernyataan tersebut, perlu kuingatkan bahwa itu sebenarnya menyesatkan. Setiap hal yang kutahu *bukan* tidak benar. Malah, banyak hal yang kupelajari tentang dunia ini cukup benar.

Contohnya, aku tahu matahari terbit setiap hari. Ini bukan tidak benar (Meskipun, harus kuakui, matahari itu menyinari lanskap geografis yang tidak kupahami.) Aku tahu tanah kelahiranku disebut Amerika Serikat. Ini bukan tidak benar. (Meskipun AS sebenarnya tidak dipimpin oleh para senator, presiden, dan hakim—melainkan oleh kultus Pustakawan durjana.) Aku tahu spesies ikan hiu itu menyebalkan. Ini juga bukan tidak benar. (Aku tidak punya kata-kata jenaka untuk diselipkan di sini. Ikan hiu *memang* menyebalkan. Terutama jenis yang karnivora.)

Kau sudah diberi peringatan.

Aku mendongak menatap peta di dinding, dan tiba-tiba menyadari sesuatu. Setiap hal yang kukira aku tahu tentang dunia ternyata tidak benar. “Tidak mungkin ini nyata ...,” bisikku, melangkah mundur.

“Ini nyata, Alcatraz,” Sing menaruh tangannya di bahunya. “Inilah dunia—seluruh dunia—baik Perpustakaan Inti—tempat yang kita sebut Negeri Sunyi—dan Kerajaan-Kerajaan Merdeka. Inilah yang Pustakawan tidak ingin kalian tahu.”

Aku menatap lekat-lekat. “Tapi, ini ... besar sekali.”

Memang besar. Wilayah Amerika ada di sana, digambarkan dengan akurat. Benua-benua lainnya—Asia, Australia, Afrika, dan lainnya—juga ada. Semuanya diberi label “Perpustakaan Inti” di peta tersebut, tapi aku bisa mengenalinya dengan mudah. Perbedaannya adalah adanya benua-benua *baru*. Ada tiga benua, terletak di tengah samudra, di antara benua-benua yang sudah kita kenal. Dua benua berukuran kecil, mungkin setara Australia. Namun, satu benua lagi sangat luas. Letaknya tepat di tengah Samudra Pasifik, tepat di antara Amerika dan Jepang.

“Ini mustahil,” kataku. “Pastinya kami sudah menyadari keberadaan wilayah seluas itu di tengah samudra.”

“Kau *pikir* kau akan menyadarinya,” ujar Sing. “Tapi kenyataannya, Pustakawan mengendalikan peredaran informasi di negerimu. Seberapa sering kau pernah mengarungi Samudra Pasifik hingga ke tengah-tengahnya?”

Aku tertegun. “Tapi ... fakta bahwa aku belum pernah ke sana itu tak ada artinya. Samudra layaknya kangguru dan kakek-kakek—aku yakin orang lainlah yang telah melihat mereka. Kapten-kapten kapal, pilot-pilot pesawat, citra-citra dari satelit”

“Satelit dikendalikan oleh Pustakawan,” kata Bastille, sembari memperhatikan peta dari balik kaca mata hitamnya. “Pilot-pilot kalian terbang menggunakan instrumen dan peta yang diberikan oleh Pustakawan. Lagi pula, tidak banyak orang kalian yang berlayar—jelas tidak berlayar ke tengah lautan. Me-

reka yang melakukannya akan disogok, diancam, dicuci otak, atau—seringnya—disesatkan.”

Sing mengangguk. “Benua-benua lainnya itu masuk akal, jika dipikirkan. Maksudku, planet yang tujuh puluh persennya terdiri dari air? Untuk apa menya-nyiakan tempat sebanyak itu? Aku *tidak akan* pernah mengira orang percaya kebohongan itu, kalau aku tidak mempelajari budaya Negeri Sunyi.”

“Orang-orang percaya saja apa yang diberitahukan pada mereka,” kata Bastille. “Bahkan, orang-orang cerdas pun percaya apa yang mereka baca dan dengar, jika tidak diberi alasan untuk meragukannya.”

Aku menggeleng-gelengkan kepala. “Aku bisa percaya ada pom bensin rahasia, tapi *ini*? Ini bukan penyamaran atau penyesatan kecil. Ada *tiga benua baru* di peta ini!”

“Bukan baru,” ujar Sing. “Kebudayaan Kerajaan-Kerajaan Merdeka sudah cukup maju. Malah, jauh lebih maju dari kebudayaan Negeri Sunyi.”

Bastille mengangguk. “Pustakawan lebih dulu menaklukkan wilayah-wilayah yang terbelakang. Yang lebih mudah dikendalikan.”

“Tapi ...,” kataku. “Bagaimana dengan Columbus? Sejarah?”

“Dusta,” ujar Sing pelan. “Sebagian besarnya rekayasa ... sisanya distorsi. Maksudku, apa kau tidak heran, kalian malah mengembangkan senjata pistol *padahal* ada senjata yang lebih maju, seperti pedang?”

“Tidak! Pedang *tidak* lebih maju daripada pistol!”

Sing dan Bastille bertukar pandang.

“*Mereka* memang ingin kalian meyakini itu,” ujar Sing. “Jadi, hanya Pustakawan yang bisa menggunakan teknologi ter-

baik. Apa menurutmu tidak aneh, orang-orangmu tidak ada lagi yang menyandang pedang?”

“Tidak!” Aku mengangkat kedua tanganku. “Sing, kebanyakan orang tidak perlu membawa-bawa pedang—atau pistol!”

“Kalian sudah ditaklukkan,” ujar Sing pelan. “Jinak. Terkendali.”

“Kami bahagia!” balasku.

“Ya,” kata Sing. “Kalian tenang, bahagia, dan benar-benar bebal—seperti yang mereka inginkan. Bukankah kalian punya peribahasa, ‘ketidaktahuan adalah kebahagiaan?’”

“Pustakawan yang mengarangnya,” kata Bastille.

Aku menggelengkan kepala. “Tidak,” kataku. “Ini kelewatan. Aku sudi menerima mobil yang bisa jalan sendiri. Kacamata ajaib ... yah, bisa saja itu semacam trik. Menyelinap ke perpustakaan ... sepertinya seru. Tapi, ini ... ini konyol. Aku tidak bisa menerimanya.”

Kemungkinan besar kalian yang berasal dari Negeri Sunyi pun akan berpikiran sama denganku. Kalian akan berkata, “Kisah ini tidak masuk akal. Alur ceritanya jadi konyol sekali. Dan karena hanya orang konyol yang suka pada cerita konyol, aku akan membaca buku tentang bocah lelaki yang anjingnya dibunuh oleh ibunya sendiri. Dua kali.”

Sebelum kalian mencemplungkan diri ke dalam kisah pembunuhan anjing, aku ingin menyampaikan sesuatu untuk dipertimbangkan: Plato.

Plato adalah seorang pria Yunani kecil nan lucu yang hidup dahulu kala. Kemungkinan besar ada dua hal yang membuat pria ini begitu terkenal: *Pertama*, karena menulis kisah tentang teman-temannya, dan *kedua*, karena secara filosofis membuktikan bahwa suatu saat nanti di suatu tempat akan

sepotong kue keju yang sempurna. (Baca saja Parmenides—tercantum di situ.) Namun, saat ini pembaca seharusnya tidak begitu tertarik pada kue keju, melainkan pada gua-gua.

Khususnya pada satu gua tertentu. Plato menulis cerita tentang sekelompok narapidana yang tinggal di sebuah gua khusus. Para narapidana ini terbelenggu—kepala mereka terangkat hingga hanya dapat melihat ke satu arah—dan yang dapat mereka lihat hanyalah dinding di hadapan mereka. Di belakang mereka ada api yang menciptakan bayang-bayang di dinding, dan bayang-bayang inilah satu-satunya hal yang dapat mereka lihat dan ketahui. Bagi mereka, bayang-bayang *adalah* dunia mereka. Bagi mereka, tiada yang lainnya.

Akan tetapi, salah satu narapidana akhirnya dibebaskan dan menemukan bahwa dunia yang sesungguhnya lebih dari sekadar bayang-bayang. Awalnya dia anggap dunia baru ini amat sangat aneh. Namun, setelah mempelajari banyak hal, dia kembali ke gua dan berusaha menceritakan apa yang dia pelajari pada teman-temannya. Mereka tidak memercayainya—dan tidak mau mendengarkan. Mereka tidak mau memercayai dunia baru ini karena bagi mereka itu tidak masuk akal.

Kalian para penduduk Negeri Sunyi mirip seperti para narapidana ini. Kalian telah, bukan salah kalian tentunya, semur hidup memercayai bayang-bayang yang ditunjukkan oleh para Pustakawan kepada kalian. Tak peduli seberapa logis argumen-argumenku, kalian akan tetap menganggapnya tidak logis. Benak kalian—berusaha mencari cara untuk tetap meyakini kebohongan-kebohongan Pustakawan—akan memikirkan segala macam kekhawatiran yang konyol. Kalian akan mempertanyakan hal-hal seperti, “Bagaimana dengan pola-pola pasang surut?” Atau “Bagaimana kau bisa menjelaskan tidak

adanya peningkatan biaya bahan bakar jika pesawat-pesawat harus terbang mengitari dataran tersembunyi sebesar itu?”

Karena penjelasan apa pun dariku tidak akan mampu menembus ilusi di benakmu, biarlah fakta bahwa aku tidak berargumen menjadi bukti utama bahwa aku benar. Seperti yang pernah Plato bilang, temannya Socrates pernah berkata, “Aku tahu aku benar karena aku satu-satunya orang yang cukup rendah hati untuk mengakui bahwa aku tidak benar.”

Atau seperti itulah.

Aku berdiri cukup lama, menatap peta itu. Sebagian diriku—sebagian besar diriku—menolak apa yang kulihat. Namun, hal-hal yang telah kualami terbayang-bayang di benakku, mengingatkanku akan banyak hal yang—seperti lemari pendingin di pom bensin dan remaja pria yang membakar dapur—tidak selalu sesederhana kelihatannya.

“Akan kuurus belakangan,” kataku akhirnya, berpaling dari peta. “Sekarang, ayo terus maju.”

“Akhirnya,” ujar Bastille. “Kalian orang Negeri Sunyi. Benar-benar deh, kadang-kadang sepertinya kalian butuh digetok palu agar bisa bangun dan menerima kenyataan.”

“Nah, Bastille,” kata Sing sembari kami berjalan menyusuri deretan panjang lemari arsip pendek. “Itu tidak adil. Kupikir Young Lord Smedry menerimanya dengan cukup baik, jika mempertimbangkan segala hal. Tidak setiap hari dia—”

“Gak!”

Bagian terakhir itu Sing yang tiba-tiba berseru, dan tanpa alasan jelas, tersandung dan jatuh ke lantai. Aku mengerutkan kening, menatapnya, tapi Bastille segera bereaksi. Dengan lincah dia melompati Sing, lalu menyambar lenganku dan mendorongku ke lantai di balik lemari arsip. Dia berjongkok di sebelahku.

“Kenapa—” protesku sembari mengelus-elus lenganku dengan kesal. Namun, Bastille menangkupkan tangannya di mulutku, dan menyorotkan tatapan tajam dan tegas, menyuruhku diam.

Aku pun diam. Kemudian, aku mendengar sesuatu. Suara-suara, mendekat ke arah kami.

Bastille melepaskan tangannya, kemudian dengan hati-hati mengintip ke balik lemari arsip. Aku bergerak untuk melakukan hal yang sama, dan gadis itu memelototiku lagi—aku tahu, meskipun dia memakai kacamata hitam. Namun, kali ini aku menolak diatur-atur.

Kalau dia boleh mengintip, maka aku juga boleh, pikirku keras kepala. Aku tidak menjadi pembuat onar selama tiga belas tahun hanya agar bisa diatur-atur oleh cewek seumuranku. Meskipun dia jago mengayunkan tas tangannya.

Aku mengintip ke balik lemari arsip. Di kejauhan, bergerak di antara dua baris rak-rak buku raksasa, aku dapat melihat beberapa sosok. Sepertinya sebagian besar dari mereka mengenakan jubah gelap.

“Murid-murid Pustakawan,” bisik Sing, ikut mengintip di sebelahku. “Melakukan tugas mereka. Di suatu tempat di ruangan ini, Master Pustakawan sengaja menempatkan satu jilid buku di tempat yang tidak semestinya. Para murid harus menemukannya.”

Aku mengamati barisan rak-rak buku yang penuh sesak dan sepertinya tak berujung. “Akan butuh waktu bertahun-tahun!” bisikku.

Sing mengangguk. “Sebagian murid jadi gila karena tertekan. Biasanya, merekalah yang dipromosikan duluan.”

Aku bergidik, melirik ketika kelompok murid itu bergerak menjauh. Ada beberapa sosok besar yang mengikuti mere-

ka, sosok-sosok yang tidak mengenakan jubah. Sosok-sosok ini putih seluruhnya, dan badan mereka bergerak secara tidak alami. Mereka terhuyung-huyung melangkah, lengan mereka terlalu panjang. Mereka mengekor murid-murid Pustakawan dengan langkah-langkah berat, beberapa di antara mereka membawa tumpukan buku.

Kupicingkan mata, melihat lebih lekat. Sosok-sosok putih di kejauhan itu terlihat agak berbinar, menguarkan kabut tipis gelap. Para murid dan sosok putih itu berbelok, hilang dari pandangan.

“Apa itu?” bisikku. “Sosok-sosok putih yang bersama mereka?”

“Benda Hidup,” ujar Bastille, bergidik. Dia melirik ke arahku sembari berdiri. “Kalau Sing tersandung, Smedry, *selalu* tiarap.”

“Kau tersandung tiap kali ada bahaya?”



“Tentu tidak,” jawab Sing. “Aku hanya tersandung jika ada bahaya dan jika tersandung bisa berguna. Atau, setidaknya begitulah yang biasa terjadi.”

“Lebih baik daripada Bakatmu, Oculator,” Bastille mende-ngus. “Apa kau mau menjelaskan bagaimana kau bisa *merusak* karpetnya?”

Aku melihat ke bawah. Karpet yang terbuat dari jalinan be-nang wol terurai di sekelilingku.

“Ayo,” kata Bastille. “Kita harus terus maju.”

Aku mengangguk, begitu pula Sing, dan kami melanjutkan berjalan di pinggiran ruang perpustakaan yang lembap. Ke-heningan menyelimuti; kemunculan para murid Pustakawan mengingatkan kami bahwa kami harus bergerak sembunyi-sembunyi. Namun, segera saja aku menyimpulkan bahwa pen-carian di ruangan ini tidak akan membawa kami pada Pasir Rashid. Meskipun ruangan ini memiliki banyak ceruk (ratus-an rak buku membuat tempat ini bagaikan kantor penuh ku-bikel bagi para pencinta buku dari neraka), tidak tampak se-bagai jenis tempat untuk menyembunyikan barang-barang berkekuatan besar. Kupikir pasir itu akan disimpan di ruangan terkunci, atau mungkin di sebuah laboratorium. Bukan di ru-ang penyimpanan yang superluas.



Kulihat sebuah tangga di sebelah kanan, dan aku melambai pada rekan-rekanku. “Sebaiknya kita naik ke lantai dua.”

Bastille mengangkat sebelah alisnya. “Kita belum selesai memeriksa ruangan ini.”

“Tidak ada waktu,” kataku, melirik jam pasir yang diberikan Kakek Smedry. “Ruangan ini terlalu besar. Lagi pula, rasanya bukan di sini.”

“Kita akan menyerahkan nasib dunia pada perasaanmu?” tanya gadis itu datar.

“*Dia* Oculator kita, Bastille,” Sing mengingatkan. “Kalau dia bilang naik, ya, kita naik. Lagi pula, mungkin dia benar—pasirnya mungkin tidak berada di antara tumpukan buku ini. Di suatu tempat di gedung ini pasti ada bengkel tempa Lensa. Kemungkinan di *sana*-lah pasirnya berada.”

Bastille menghela napas, lalu mengedikkan bahu. “Terserahlah,” katanya, menyenggolku ke samping untuk lebih dulu berjalan menuju tangga.

Aku agak terkejut mereka menuruti kata-kataku. Aku mengikuti Bastille, dan Sing berjalan paling belakang. Tangga tersebut terbuat dari batu, dan sedikit mengingatkanku akan tangga yang bisa ditemukan di kastel Abad Pertengahan. Tangga itu melingkar, dan berada di dalam pilar batu besar. Pencayaannya berasal dari jendela-jendela kecil kusam yang hanya mengizinkan sedikit cahaya matahari masuk.

Setelah beberapa menit mendaki tangga curam, aku terengah-engah. “Bukankah harusnya kita sudah sampai di lantai dua sekarang?”

“Distorsi ruang,” jawab Bastille. “Kau tidak benar-benar berpikir para Pustakawan menyembunyikan markas mereka di bangunan yang terlihat sekecil ini, kan?”

“Tidak,” kataku. “Aku melihat aura perluasan dari luar sana. Tapi maksudku, tangga ini bisa setinggi apa, sih?”

“Setinggi yang diperlukan,” sahut Bastille dengan kesal.

Aku menghela napas, tetapi terus mendaki. Kalau logikanya begitu, tangga ini bisa saja tiada ujungnya. Tapi, aku tidak mau memikirkan kemungkinan itu. “Berhubung kalian menyebut-nyebut diri sebagai masyarakat maju,” ujarku, “kupikir Pustakawan akan menggunakan elevator dalam gedung-gedung mereka.”

Bastille mendengus. “Elevator? Primitif sekali.”

“Yah, itu lebih baik daripada tangga.”

“Tentu saja tidak,” sanggah Bastille. “Perlu berabad-abad untuk mengembangkan elevator menjadi tangga.”

Aku mengerutkan kening. “Itu tidak masuk akal. Tangga jauh lebih terbelakang dibandingkan dengan elevator.”

Bastille melirikku dari balik bahunya, menatap dari bagian atas kacamata hitamnya. Aku kesal karena dia tidak sedikit pun terlihat kehabisan napas.

“Jangan konyol,” katanya. “Kenapa elevator *lebih* maju daripada tangga? Kan sudah jelas, tangga memerlukan upaya lebih keras untuk menaikinya, lebih sulit dibuat, dan jauh lebih menyehatkan manfaatnya. Karenanya, tangga butuh waktu lebih lama untuk dikembangkan. Apa kau tidak sadar kau kedengaran bodoh ketika mengatakan sebaliknya?”

“Tidak,” sahutku kesal. “Justru *kebalikannya* yang bagiku terdengar bodoh. Apa semua yang kau katakan terdengar seperti cemoohan?”

“Hanya saat aku bermaksud mencemooh,” katanya, berbalik dan kembali berjalan naik.

Aku menghela napas, menoleh ke arah Sing, yang hanya mendedikkan bahu dan tersenyum. Dia masih membawa tas olahraganya yang sarat senjata. Kami terus mendaki tangga.

Tangga lebih maju daripada elevator? Pikirku. Sungguh konyol.

Gua. Gua, bayang-bayang, dan kue keju.

Akhirnya, kami sampai di puncak tangga, yang mengarah ke koridor panjang terbuat dari balok-balok batu. Di sepanjang koridor tersebut ada barisan pintu kayu tebal nan besar berbingkai gapura batu.

"Nah, ini lebih menjanjikan," kataku. "Berani taruhan pasirnya ada di balik salah satu pintu ini."

"Yah," tanggap Bastille. "Coba buka satu."

Aku mengangguk, lalu berjalan ke pintu pertama. Aku menyimak selama sejenak, tapi entah memang tak ada suara dari baliknya atau kayunya terlalu tebal sehingga tidak terdengar apa pun.

"Ada kegelapan di sekeliling pintunya?" bisik Bastille.

Aku menggeleng.

"Kalau begitu, Oculator Gelap mungkin tidak ada di dalam," ujarnya perlahan.

"Isinya bisa apa saja," komentar Sing.

"Yah, kita tak akan pernah menemukan pasirnya kalau cuma diam di koridor," kata Bastille.

Aku melirik ke pintu-pintu lainnya. Satu pun tak ada yang lebih bersinar dari yang lainnya. Bastille benar—kami harus mencoba membukanya, dan yang mana duluan tidak jadi masalah. Jadi, aku menarik napas dan mendorong pintu di hadapanku. Aku berniat membukanya sedikit saja, jadi kami bisa mengintip ke dalam, tapi ternyata pintunya mengayun terbuka

lebih mudah dari dugaanku. Di dalamnya terdapat ruangan besar, dan aku terhuyung ke ambang pintu.

Ruangan itu penuh dinosaurus. Dinosaurs yang nyata, hidup, dan bisa bergerak. Salah satunya melambai ke arahku.

Aku tertegun sesaat. “Oh,” kataku akhirnya, “Cuma ini? Kukira akan ada sesuatu yang aneh di sini.”[]

Bab Sembilan



Aku ingin kau menyadari dua hal sekarang. *Pertama*, aku ingin kau tahu bahwa saat aku mengucapkan “Oh, cuma ini? Kukira akan ada sesuatu yang aneh di sini,” aku sedikit pun tidak bermaksud bersikap sarkastik. Malah, aku cukup serius. (Bahkan, hampir seserius hari ketika aku akan memohon-mohon agar nyawaku diselamatkan saat terikat di altar terbuat dari ensiklopedia kuno.)

Kau paham, setelah semua yang kulihat hari itu, aku mulai merasa tidak aneh menghadapi keanehan. Fakta bahwa dunia ini memiliki tiga benua tambahan masih membuatku syok. Dibandingkan dengan ini, ruangan berisi dinosaurus mini dalam kandang—yang bisa berbicara maupun tidak—tidaklah aneh.

Batu-batu yang bisa berbicara mungkin akan membuatku bereaksi. Sepotong keju yang bisa berbicara jelas akan membuatku bereaksi. Namun, dinosaurus yang bisa berbicara ... bah.

Hal *kedua* yang aku ingin kau sadari adalah ini: sebelumnya kau sudah diberi tahu tentang dinosaurus yang bisa berbicara. (Silakan lihat halaman lima puluh dua.) Jadi, jangan mengeluh.

“Oh, hai, Sobat!” seru seekor *Peteridactyl* kecil berwarna hijau. “Kau tidak kelihatan seperti Pustakawan.”



Aku mengerutkan kening sembari melangkah masuk ke dalam ruangan. Ruangan itu mirip tempat penyimpanan, dan penuh kandang penyok. Banyak kandang yang berisi ... yah, dinosaurus. Setidaknya di mataku kelihatannya begitu.

Tentu saja, mereka agak berbeda dengan dinosaurus yang kupelajari di sekolah. Salah satunya karena mereka tidak begitu besar. (Yang paling besar, seekor *Tyrannosaurus Rex* warna oranye, tingginya sekitar 1,5 atau 2 meter. Yang paling kecil tingginya hanya sekitar 1 meter.) Rompi, celana panjang, dan aksen Inggris mereka juga diluar dugaan.

"Menurutku," kata seekor *Triceratops*. "Mungkin dia bisu? Ada yang bisa bahasa isyarat?"

"Bahasa isyarat yang mana maksudmu?" tanya *Pteridactyle*. "Primitif Amerika, Elshamian Baru, atau standar Pustakawan?"

"Tanganku tidak bisa memeragakan bahasa isyarat," ujar *Tyrannosaurus Rex*. "Itu selalu jadi masalah bagi anggota spesiesku yang bisu."

"Tidak mungkin dia bisu!" kata dinosaurus lainnya. "Bukannya dia bilang sesuatu waktu dia buka pintu?"

Bastille melongokkan kepalanya ke dalam ruangan. "Dinosaur," katanya saat melihat kandang-kandang tersebut. "Tidak berguna. Ayo pergi."

"Wah!" seru *Triceratops*. "Charles, kau dengar itu?"

"Aku dengar!" sahut *Pterydactyle*. "Kasar, menurutku."

Aku mengernyit. "Tunggu. Dinosaur itu asal Inggris?"

"Tentu bukan," sahut Bastille, melangkah masuk sembari menghela napas. "Mereka asal Nalhalla."

"Tapi, mereka berbicara bahasa Inggris dengan aksen Inggris," kataku.

“Tidak,” Bastille memutar matanya. “Mereka berbicara Bahasa *Nalhall*—sama seperti kita. Kau pikir dari mana orang Inggris dan orang Amerika mendapatkan bahasa mereka?”

“Emm ... dari Inggris Raya?”

Sing terkikik, lalu melangkah masuk ke ruangan dan perlahan menutup pintunya. “Kau pikir pulau kecil seperti itu bisa menghasilkan bahasa yang digunakan nyaris di seluruh dunia?”

Aku mengernyit lagi.

“Hei,” panggil Charles si *Pterrodactyle*. “Apa kau bisa membebaskan kami? *Sangat* tidak nyaman di dalam sini.”

“Tidak,” ujar Bastille ketus. “Kami harus sembunyi-semunyi. Kalau kalian dibebaskan, bisa-bisa kami ketahuan.” Kemudian, dia bergumam lirih, “Ayo. Sebaiknya kita tidak terlibat.”

“Kenapa tidak?” tanyaku. “Mungkin mereka bisa menolong kita.”

Bastille menggeleng. “Dinosaur *tidak pernah* berguna.”

“Dia benar-benar kasar, ya?” komentar *Triceratops*.

“Aku sudah tahu,” sahutku, mengabaikan tatapan menyedamkan Bastille. “Omong-omong, untuk apa kalian di sini?”

“Oh, kami akan dihukum mati, sepertinya,” jawab Charles.

Dinosaur-dinosaur yang lain mengangguk setuju.

“Apa salah kalian?” tanyaku. “Memakan orang penting?”

Charles menarik napas tajam. “Tidak, tidak. Itu mitosnya Pustakawan, Pak. Kami tidak makan orang. Bukan hanya karena itu tindakan barbar, tapi karena kami juga yakin kalian rasanya tidak enak! Yang kami lakukan cuma berkunjung ke benua kalian!”

“Makhluk-makhluk bodoh,” ujar Bastille sembari bersandar ke pintu. “Untuk apa kalian mengunjungi Negeri Sunyi?”

Kalian kan tahu Pustakawan menyebarkan kisah bahwa kalian ini monster mitologi.”

“Sebenarnya,” Sing mengoreksi, “aku yakin Pustakawan menyatakan bahwa dinosaurus sudah punah.”

“Ya, ya,” kata Charles. “Memang benar. Karena itulah, mereka mau menghukum mati kami! Lalu, memperbesar tulang-tulang kami, dan menaruhnya di dalam bebatuan, sehingga bisa digali oleh para manusia ahli arkeologi.”

“Sungguh pelecchan!” timpal T-Rex.

“Kenapa kalian datang ke sini?” tanya Sing. “Negeri Sunyi bukan tempat liburan.”

Para dinosaurus saling bertukar pandang.

“Kami ... mau menulis esai,” Charles mengaku. “Tentang kehidupan di Negeri Sunyi.”

“Ya ampun ...,” erangku. “Apa *semua* yang berasal dari be-nuamu itu profesor?”

“Kami bukan profesor,” sanggah T-Rex.

“Kami peneliti lapangan,” tambah Charles. “Dua hal yang berbeda.”

“Kami ingin meneliti kaum primitif di lingkungan mereka sendiri,” jelas Triceratops. Kemudian, dia memicingkan mata melihat Sing. “Hei, apa aku mengenalmu?”

Sing tersenyum dengan rendah hati. “Sing Smedry.”

“Wah, *benar* dirimu!” seru Triceratops. “Aku sangat *suka* esaimu tentang teknik barter Negeri Sunyi. Apa mereka benar-benar menukar buku-buku kecil dengan barang-barang?”

“Mereka menyebut buku-buku kecil itu ‘lembaran uang,’” kata Sing. “Masing-masing tebalnya hanya satu halaman—dan ya, mereka menggunakannya sebagai mata uang. Apa lagi yang kau harapkan dari masyarakat bentukan Pustakawan?”

“Bisa kita pergi?” Bastille menatap sekilas ke arahnya.

“Bagaimana soal membebaskan kami?” tanya Triceratops. “Kalian sungguh baik hati. Kami akan diam-diam. Kami tahu caranya menyusup.”

“Kami cukup jago membaur,” timpal Charles.

“Oh, ya?” Bastille mengangkat sebelah alis matanya. “Berapa lama kalian menjejakkan kaki di benua ini sebelum ter-tangkap?”

“Emm ...,” Charles hendak menjawab.

“Yah,” T-Rex memotongnya. “Kami *memang* cukup cepat ketahuan.”

“Harusnya kami tidak mendarat di pantai yang begitu populer,” tambah Triceratops.

“Kami pura-pura jadi ikan mati yang terbawa arus,” kata Charles. “Rencana itu tidak berhasil.”

“Aku tidak bisa berhenti bersin,” kata T-Rex. “Rumput laut sialan selalu membuatku bersin.”

Aku melirik Bastille, kemudian kembali menatap para dinosaurus. “Kami akan kembali untuk kalian,” kataku. “Rekanku benar—kami tidak bisa ambil risiko ketahuan.”

“Ah, kalau begitu,” kata Charles si Ptterractyl. “Kami diam saja di sini.”

“Dalam kandang,” tambah T-Rex.

“Merenungkan takdir kami yang mengenaskan,” tambah Triceratops.

Pembaca mungkin bertanya-tanya mengapa salah satu dinosaurus terus disebut-sebut menggunakan namanya, sementara yang lainnya tidak. Ada alasan yang sederhana dan bisa dimengerti di balik ini.

Pernahkah kau coba mengeja Pterodactyl?

Kami menyelip keluar dari ruangan dinosaurus. “Dinosaur yang bisa berbicara,” gumamku.

Bastille mengangguk. “Hanya ada satu kelompok yang lebih menyebarkan daripada mereka.”

Aku mengangkat sebelah alis.

“Batu yang bisa berbicara,” jawab gadis itu. “Sekarang, kita ke mana?”

“Pintu selanjutnya,” kataku, menunjuk ke koridor.

“Ada auranya?” tanya Bastille.

“Tidak,” jawabku.

“Bukan berarti pasirnya tidak ada di dalam sana,” kata Bastille. “Perlu waktu cukup lama bagi pasir itu untuk membuat area di sekitarnya berkilau. Kupikir kita lebih baik memeriksanya.”

Aku mengangguk. “Ide bagus.”

“Biar aku yang buka,” Bastille menawarkan diri. “Jika di dalam *ada* sesuatu yang berbahaya, lebih baik kau tidak tersandung masuk dan menatapnya dengan ekspresi bodoh.”

Wajahku merona merah ketika Bastille melambai menyuruhku dan Sing mundur. Kemudian, dia mengendap-endap ke pintu dan menempelkan sebelah telinganya.

Sejenak aku terdiam, lalu menoleh ke arah Sing. “Jadi ... apa benar-benar ada batu yang bisa berbicara di duniamu?”

“Oh, ya,” dia mengangguk.

“Pasti aneh,” renungku. “Batu yang bisa berbicara”

“Tidak semenarik itu, kok,” kata Sing.

Kuangkat sebelah alisku.

“Apa kau bisa membayangkan hal menarik yang mungkin akan dikatakan oleh seongkah batu?” tanya Sing.

Bastille memelototi kami, membuat kami terdiam. Akhirnya, gadis itu menggelengkan kepala. “Tidak terdengar apa-apa,” bisiknya, beranjak untuk membuka pintu.

“Tunggu,” kataku, tiba-tiba mendapat ide. Kukeluarkan Lensa Jejak yang berwarna kekuningan, lalu mengenakannya. Setelah memfokuskan pandangan, dapat kulihat jejak kaki Bastille di lantai batu—bersinar merah pudar. Selain dari itu, di koridor tidak ada jejak kaki lainnya.

“Tidak ada orang yang masuk ke ruangan ini akhir-akhir ini,” kataku. “Scharusnya sih aman.”

Bastille menelengkan kepala, raut wajahnya aneh. Seolah-olah dia terkejut aku melakukan sesuatu yang berguna. Lalu, dengan perlahan dia membuka pintu sedikit, mengintip dari celahnya. Sesaat kemudian, dia membukanya lebar-lebar, mengisyaratkan agar aku dan Sing mendekat.

Ruangan itu tidak berisi kandang dinosaurus, melainkan rak-rak buku. Namun, rak-rak itu tidak tinggi menjulang dan sarat buku seperti di lantai batu. Rak-rak di sini tertanam ke dinding, membuat ruangnya bagaikan sebuah sarang yang nyaman. Ada tiga meja, tidak ada yang duduk di sana, tapi ada buku-buku terbuka di atasnya.

Bastille melambai agar aku dan Sing mengikutinya masuk, lalu perlahan menutup pintu di belakang kami. Aku menatap ke sekeliling sarang mungil itu—perabotannya bagus, dan terlepas dari buku-bukunya, ditata dengan rapi. *Ini lebih menjanjikan, pikirku. Ini jenis tempat yang mungkin akan kugunakan untuk menyimpan sesuatu yang penting.*

“Cepat,” kata Bastille. “Coba lihat apa yang bisa kita temukan.”

Sing segera melangkah ke salah satu meja. Bastille mulai menggeledah, mengintip ke balik lukisan-lukisan, mungkin mencari lemari penyimpanan rahasia. Sejenak aku tertegun, lalu berjalan ke arah rak buku.

“Smedry,” desis Bastille dari seberang ruangan.

Aku menoleh ke arahnya.

Dia mengetuk kacamata hitamnya. Baru saat itulah ku-sadari aku masih mengenakan Lensa Jejak. Segera kutukar dengan Lensa Oculator, lalu melangkah mundur, berusaha memandang keseluruhan ruangan.

Tidak ada benda yang agak berkilau. Namun, buku-bukunya ... tulisan di punggungnya sepertinya agak *meliuk-liuk*. Aku mengerutkan kening, mendekat ke rak dan menarik salah satu buku. Tulisannya sudah berhenti meliuk-liuk, tapi tetap saja aku tidak bisa membacanya. Tulisannya mirip cakar ayam.

Mirip tulisan di buku yang disimpan di kotak kaca Kakek Smedry. Halaman-halamannya penuh tulisan cakar ayam, seolah-olah ada anak kecil yang menyerang selembar kertas dengan sepucuk pena, menumpahkan kemarahannya yang kekanak-kanakan secara artistik. Gurat-gurat garisnya tidak memiliki arah maupun pola spesifik.

Bastille mendekatiku.

"Buku-buku ini," kataku. "Kakek Smedry punya satu yang seperti ini di pom bensin."

"Bahasa yang Terlupakan," kata Sing dari seberang ruangan. "Sepertinya Pustakawan juga masih belum berhasil menafsirkannya. Lihat."

Bastille dan aku mendekati meja tempat Sing duduk. Di atas mejanya terhampar berhalaman-halaman coretan dan tulisan tangan. Di sampingnya ada berbagai kombinasi huruf Bahasa Inggris, jelas sekali ditulis oleh seseorang yang berusaha menerjemahkan atau mengartikan tulisan cakar ayam itu.

"Apa yang akan terjadi jika mereka *berhasil* menafsirkannya?" tanyaku.

Sing mendengus. "Semoga beruntung. Para cendekiawan sudah berusaha melakukan *itu* selama berabad-abad."

“Mengapa?” tanyaku lagi.

“Karena,” jawab Sing. “Bukannya sudah jelas? Ada hal-hal penting tersembunyi dalam Bahasa yang Terlupakan. Kalau tidak begitu, bahasa itu tidak akan dilupakan.”

Aku mengernyit. Ucapannya itu agak tidak masuk akal bagiku. “Menurutku sebaliknya,” kataku. “Jika bahasa itu begitu penting, maka tidak seharusnya kita melupakannya, kan?”

Baik Sing maupun Bastille menatapku seolah-olah aku ini gila.

“Alcatraz,” kata Sing. “Bahasa yang Terlupakan tidak dilupakan secara kebetulan. Kita *dibuat* melupakannya. Seluruh dunia, tampaknya, kehilangan kemampuan untuk membacanya sekitar dua ribu tahun lalu. Tak ada yang tahu bagaimana itu bisa terjadi, tetapi bangsa Incarna—bangsa yang menulis semua teks ini—berpendapat dunia tidak layak menerima ilmu pengetahuan mereka. Kita melupakan semuanya, termasuk metode membaca bahasa mereka.”

“Apa mereka tidak mengajarimu apa-apa di sekolah?” Bastille mencemooh, bukan untuk yang pertama kalinya.

Aku menatapnya datar. “Sekolah Pustakawan? Apa yang kau harapkan?”

Gadis itu mengedikkan bahu, membuang pandangan.

Sing menatapku. “Perlu waktu tiga ratus tahun bagi kita untuk mendapatkan kembali secuil pengetahuan yang dicuri bangsa Incarna dari kita. Namun, masih ada banyak hal yang belum kita temukan. Karena itulah, orang-orang berusaha keras menafsirkan Bahasa yang Terlupakan meskipun sejauh ini belum ada yang berhasil melakukannya.”

Keheningan menyelimuti ruangan itu. Akhirnya, Bastille menoleh ke arahku. “Bagaimana?”

“Bagaimana apanya?” tanyaku.

Bastille memandangu dari atas kacamata hitamnya, tampak kesal. “Pasir Rashid. Apa ada di sini?”

“Oh,” aku memandang ke sekelilingku. “Aku tidak melihat ada yang berkilau.”

“Lumayan. Kau seharusnya bisa melihat kilauannya sekalipun dari balik Kaca Pugar.”

“Tapi, aku melihat sesuatu yang aneh,” kataku, mengarahkan pandanganku ke rak-rak buku. “Tulisannya—atau apa pun itu yang tercantum di punggung buku—meliuk-liuk ketika aku pertama kali melihatnya.”

Bastille mengangguk. “Itu cuma aura perhatian—lensanya berusaha menarik perhatianmu untuk mengamati tulisan itu.”

“*Lensanya* ingin aku memperhatikan sesuatu?” tanyaku.

“Yah,” sahut Bastille. “Sebenarnya alam bawah sadarmu yang ingin kau memperhatikan sesuatu. Lensanya tidak hidup, cuma membantumu untuk fokus. Dugaanku, kau pernah melihat Bahasa yang Terlupakan sebelumnya, dan alam bawah sadarmu mengenalinya di punggung-punggung buku. Jadi, lensanya memberimu aura perhatian agar mengamatinya.”

“Menarik,” komentar Sing.

Aku mengangguk perlahan—kemudian anehnya, keseluruhan sosok Bastille agak bergetar. Aura perhatian lagi? Kalau iya, apa yang harus kuperhatikan dari gadis ini?

Bagaimana bisa kau tahu banyak tentang aura-aura Oculator, Bastille? Pikirku, menyadari bahwa itulah yang menggangguku. Di balik apa yang dia tunjukkan pada orang-orang, ada sesuatu yang dia sembunyikan.

Beberapa hal sungguh tak masuk akal bagiku. Mengapa Bastille memilih untuk melindungi Kakek Smedry? Jelas dia tampaknya orang yang kuat—tapi tetap saja dia masih anak-anak. Lagi pula, dia sepertinya tahu banyak tentang Oculator,

padahal Sing—yang seharusnya lebih berpendidikan darinya, dan juga anggota keluarga Smedry—tidak terlalu banyak tahu

....

Yah, itu janggal.

Kau mungkin berpikir paragraf tadi semacam pertanda. Kau benar. Tentu saja pemikiran itu bukan pertanda ketika tebersit di benakku. Saat itu aku tidak tahu signifikansinya di masa depan.

Aku cenderung memiliki banyak pemikiran konyol. Seperti sekarang ini. Sebagian besar pemikiran itu jelas *tidak* penting. Karenanya, biasanya aku tidak menuliskannya. Aku hanya menuliskan yang penting-penting. Contohnya, bisa saja aku memberitahumu tentang keherananku terhadap lentera-lentera perpustakaan yang mirip berbagai jenis buah-buahan dan sayur-sayuran. Namun, karena jawabannya tidak relevan terhadap jalan cerita, aku tidak menyebutkannya. Sama halnya dengan ketika aku memperhatikan akar rambut Bastille, dan heran kenapa dia mengecatnya jadi perak, bukannya membiarkan warna alami rambutnya, merah. Tapi karena itu tidak relevan terhadap—

Oh. Tunggu. Sebenarnya, *itu* relevan. Ya sudahlah.

“Siap pergi lagi?” tanya Bastille.

“Aku ambil ini,” Sing merujuk pada lembar-lembar catatan di atas meja. Dibukanya tas olahraga, mengeluarkan senapan uzi cadangan, lalu memasukkan setumpuk catatan tersebut. “Quentin akan membunuhku jika aku meninggalkan ini.”

“Nih,” aku melemparkan sebuah buku dalam Bahasa yang Terlupakan ke dalam tas. “Lebih baik ini dibawa juga.”

“Ide bagus,” ujar Sing sembari menutup ritsleting tas.

“Jadi,” kataku sambil mengamati Sing. “Ada yang mau memberitahuku kenapa?”

“Kenapa apa?” tanya Bastille.

“Kenapa para Pustakawan berusaha keras membuat semuanya tetap tenang?” tanyaku. “Apa tujuannya?”

“Apa harus punya tujuan, kalau kau seorang Pustakawan Durjana?” Bastille balik bertanya dengan kesal.

Aku terdiam.

“Mereka punya tujuan, Alcatraz,” kata Sing. “Semua orang punya alasan untuk melakukan apa yang dia lakukan. Pustakawan dibentuk oleh orang bernama Biblioden. Kebanyakan orang menyebut dia Sang Juru Tulis. Dia mengajarkan bahwa dunia adalah tempat yang terlalu aneh—perlu diatur, ditata, dan dikendalikan.”

Aku mengernyit. “Maksudmu?”

“Yah,” Sing berdiri. “Aku tidak terlalu setuju dengan mereka, tapi salah satu ajaran Biblioden adalah Metafora Api. Dia menyatakan bahwa jika api dibiarkan berkobar, ia akan memusnahkan semua yang ada di sekitarnya. Namun jika api dikekang, bisa jadi sangat berguna. Yah, dia pikir hal-hal lain—kekuatan Okuler, teknologi, Bakat Smedry—juga perlu dikekang. Dikendalikan.”

“Dikendalikan oleh orang-orang yang seharusnya lebih cerdas,” Bastille mendengus. “Para Pustakawan.”

Sing mengangguk. “Sang Juru Tulis membenci hal-hal yang baginya tidak masuk akal. Apa pun yang dia anggap ‘abnormal’ akan dikendalikan dengan hati-hati, atau dimusnahkan. Mencakup hal-hal seperti teknologi silimatic—dia anggap itu tidak bisa diandalkan karena tidak selalu mematuhi hukum alam yang dia mengerti. Dia lebih suka mesin uap, yang dia anggap jauh lebih ‘normal’. Dia banyak berorasi tentang hal-hal yang menurutnya janggal.”

“Seperti dinosaurus,” imbuh Bastille. “Menurutmu kenapa Pustakawan mau menghukum mati mereka?”

“Mereka Abnormal,” kata Sing.

“Jadi ...” kataku. “Para Pustakawan—semua upaya untuk menutup-nutupi”

“Adalah untuk menciptakan dunia berdasarkan visi Sang Juru Tulis,” lanjut Sing. “Untuk menciptakan tempat di mana informasi dikendalikan dengan ketat oleh sekelompok orang, dan di mana kekuasaan ada di tangan para Pustakawan. Sebuah dunia di mana tiada hal janggal maupun abnormal—di mana sihir ditertawakan, dan semuanya bisa berjalan dengan normal dan bahagia.”

Dan inilah yang kami perjuangkan, pikirku, mulai memahami. *Jadi ini intinya*. Aku mengangguk. “Makasih,” kataku.

Sing mengedikkan bahu, menyampirkan tas di bahu, lalu membetulkan posisi kacamata hitamnya. “Aku tidak tahu kau tidak tahu. Kadang-kadang, susah mengingat apa yang sudah kau pelajari dan apa yang belum!”

Bagiku tetap susah.

Setelah selesai memeriksa ruangan, Bastille kembali melangkah ke pintu, membukanya sedikit untuk memastikan tidak ada orang di koridor. Ketika Bastille melakukan itu, aku melihat senapan uzi yang tergeletak di lantai, terabaikan. Sambil berusaha tampak cuek, aku mendekatinya, acuh tak acuh meraih ke bawah dan mengambilnya.

Ini, perlu kutegaskan, adalah hal yang pasti akan dilakukan *setiap* bocah lelaki usia tiga belas tahun dalam situasi semacam ini. Bocah lelaki yang tidak melakukannya pastilah belum baca banyak buku tentang Pustakawan pembunuh.

Sialnya bagiku, aku tidak sama dengan kebanyakan bocah lelaki usia tiga belas tahun. Aku istimewa. Dan dalam kasus ini, keistimewaanku membuktikan diri dengan membuat rusak senjata itu begitu kusentuh. Senjata itu mengeluarkan suara seperti desahan, lalu pecah berkeping-keping. Peluru-pelurunya berguling menjauh bagaikan kelereng, meninggalkanku cemberut sembari memegang sepotong bagian pegangan senapan.

“Oh,” kata Sing. “Aku berniat meninggalkannya di situ, Alcatraz.”

“Yah ...,” kujatuhkan potongan metal di tanganku. “Kupikir aku sebaiknya ... emm ... mengurus senapan itu, untuk jaga-jaga. Kita tidak mau kan, ada orang yang tidak sengaja menemukan senjata primitif ini dan menyakiti dirinya sendiri.”

“Ah, ide bagus,” kata Sing. Bastille memegang pintu agar tetap terbuka, kemudian kami semua ke luar ke koridor.

“Pintu berikutnya,” kata Bastille.

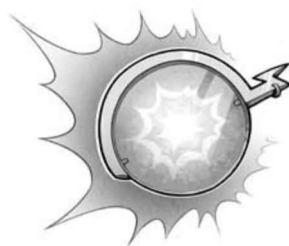
Aku mengangguk, kembali mengganti kacamata. Namun, segera setelah aku melakukannya, aku memperhatikan sesuatu: di lantai ada jejak-jejak kaki yang berkilau hitam.

Jejak-jejaknya masih baru—sembari kuamati, jejak-jejak itu menghilang. Akan tetapi, ada semacam ... *kekuatan* dalam jejak-jejak kaki itu. Segera saja aku tahu itu jejak kaki siapa.

Jejak-jejak itu melintasi koridor, berjalan di samping jejak-jejak lainnya yang berwarna hitam kekuningan, menghilang di kejauhan. Jejak-jejak itu hangus, gelap, dan mendatangkan firasat buruk, bagaikan bensin yang ditetaskan di lantai, lalu disulut hingga terbakar.

Ketika Bastille mengendap-endap ke pintu berikutnya di koridor, aku membuat keputusan. “Lupakan ruangnya,” ujarku tegang. “Ikuti aku!”[]

Bab Sepuluh



Apa sekarang kau sudah kesal padaku? Bagus. Aku sudah berusaha keras—mungkin nanti akan kujelaskan alasannya—untuk membuatmu frustrasi. Salah satu caranya adalah dengan menggantung cerita di akhir setiap bab. Hal-hal semacam ini memaksamu, sebagai pembaca, untuk terus membaca kisahku.

Setidaknya kali ini aku bermaksud berbaik hati dalam menggantung cerita. Akhir dari bab sebelumnya sangat berbeda dengan umpan yang kugunakan di bagian awal buku. Kau masih ingat, kan? Kalau-kalau kau lupa, aku yakin inilah yang kutulis:

“Jadi, saat itu aku sedang dalam kondisi terikat ke altar yang terbuat dari tumpukan ensiklopedia ketinggalan zaman, hendak ditumbalkan kepada kuasa gelap oleh kultus Pustakawan Durjana.”

Perilaku semacam ini—menggunakan umpan untuk memulai cerita—tidak termaafkan. Malah, jika kau membaca kalimat semacam itu di awal sebuah novel, kau seharusnya tahu untuk *tidak* melanjutkan membaca. Aku memiliki wewenang untuk menyatakan bahwa ketika seorang penulis memberikan umpan seperti ini, kemungkinan besar dia tidak akan menjelaskan kenapa pahlawan yang malang itu terikat ke sebuah

altar—dan seandainya penjelasan itu *memang* diberikan, baru akan muncul pada akhir cerita. Kau harus bersabar membaca penjelasan-penjelasan panjang yang melelahkan, cerita yang berputar-putar, dan pemikiran yang tiada ujungnya, sebelum akhirnya kau mencapai bagian kisah yang benar-benar *ingin* kau baca.

Memberikan umpan dan menggantung cerita hanya boleh dilakukan di akhir bab. Dengan begitu, para pembaca akan langsung beranjak ke halaman berikutnya—di mana, untunglah, mereka dapat membaca kelanjutan cerita tanpa harus disela oleh penjelasan tak bermakna.

Jujur saja, kami para penulis bisa jadi sangat egois.

“Alcatraz?” Bastille keheranan ketika aku menyusuri koridor, mengikuti jejak-jejak kaki yang tadi kulihat.

Aku melambatkan tangan, mengisyaratkannya agar mengikutiku. Jejak-jejak kaki hitam itu memudar dengan cepat. Memang, jika jejak yang hitam menghilang sepenuhnya, kami bisa mengikuti jejak kuning yang terlihat lebih stabil. Tapi, kalau aku tidak fokus pada jejak hitam, aku tidak akan tahu seandainya mereka berpisah jalan.

Bastille dan Singburu-buru merendengiku. Namun, sementara kami bergerak, kenyataannya menghantamku: aku sedang mengikuti jejak si Oculator Gelap. Aku bahkan tidak tahu apa itu Oculator Gelap, tapi aku cukup yakin tak ingin bertemu salah satunya. Malahan, yang satu ini mungkin saja orang yang mengirim pria berpistol untuk menghabisiku.

Namun, aku cukup yakin bahwa Oculator Gelap ini adalah pemimpin perpustakaan ini. Orang paling penting di sini. Itu berarti dia orang yang kemungkinan besar tahu di mana Pasir Rashid disimpan. Dan, aku berniat mendapatkan pasir itu kembali. Aku semakin yakin bahwa pasir itu terkait dengan

orangtuaku, mungkin satu-satunya petunjuk yang kupunya untuk membantuku mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada mereka. Jadi, aku terus bergerak.

Nah, sebagian pembaca mungkin mengira aku bersikap berani. Kenyataannya, aku mulai lelah memikirkan apa yang sedang kulakukan. Satu-satunya alasanku adalah aku tidak paham seberapa besar bahaya yang kuhadapi. Pengetahuan tentang Kerajaan Merdeka dan para Oculator masih baru bagiku, dan belum terasa nyata.

Seandainya aku paham risikonya—kematian dan penderitaan gara-gara melakukan ini—aku pastinya sudah balik arah. Dan, itu akan jadi keputusan yang tepat, terlepas dari apa yang tercantum dalam biografiku. Kau lihat saja nanti.

“Apa yang kita lakukan?” desis Bastille, berjalan cepat di sampingku.

“Jejak kaki,” bisikku. “Seseorang lewat sini belum lama.”

“Jadi?” tanyanya.

“Warnanya hitam.”

Bastille tertegun di tengah koridor, tertinggal. Tapi, dia segera mengejar lagi. “*Seberapa* hitam?”

“Entahlah,” kataku. “Hitam kehitam-hitaman.”

“Maksudku”

“Ini jejak kaki dia,” potongku. “Jejaknya seperti ... *terbakar*. Seolah-olah menghanguskan batu dan melelehkan lantainya. Sehitam itu.”

“Berarti itu jejak si Oculator Gelap,” kata Bastille. “Kita jangan mengikuti dia.”

“Tentu saja harus mengikuti. Kita harus menemukan pasirnya!”

Bastille menyambar lenganku, memaksaku berhenti berjalan. Sing terengah-engah di belakang kami. “Ya ampun!” keluhnya. “Persenjataan kuno sungguh berat!”

“Bastille,” kataku, “kita akan kehilangan jejaknya!”

“Smedry, *dengarkan aku*,” ujarinya sembari masih memegang lenganku. “Kakekmu mungkin bisa menghadapi Oculator Gelap tingkat tinggi seperti ini. *Mungkin*. Dan, dia salah satu Oculator terkuat di Kerajaan Merdeka yang masih hidup, dilengkapi serangkaian Lensa. Kau punya apa? Dua pasang Lensa?”

Tiga, pikirku, sembari merogoh saku jaket. Lensa Penyulut Api. *Kalau aku bisa menggunakannya untuk menghadapi Oculator Gelap*

“Aku hafal sorot mata itu,” kata Bastille. “Kakekmu suka menunjukkannya. Kaca pecah, Smedry! Apa semua orang di keluargamu itu idiot? Apa gen Bakatmu menggantikan gen pemberi akal sehat pada kebanyakan orang? Bagaimana aku bisa melindungimu jika kau memaksa bersikap bodoh?”

Aku ragu-ragu. Di ujung koridor, jejak-jejak kaki hitam menghilang, menyisakan jejak-jejak kuning saja. Aku menatapnya, mengerutkan kening.

Ada sesuatu yang luput, pikirku.

Kakek Smedry sudah menjelaskan tentang Lensa Jejak. Dia bilang ... jejak kakinya akan lebih lama kasatmata jika kita mengenal pemiliknya. Aku memandang ke arah kami datang. Jejak kakiku sendiri, yang berwarna putih pucat, tidak menunjukkan tanda-tanda akan menghilang. Namun, jejak-jejak Bastille dan Sing sudah mulai menghilang.

Jejak-jejak kaki kuning itu, aku tersadar, berbalik ke arah yang diambil sang Oculator Gelap. *Pastinya milik seseorang yang kukenal*

Misteri ini terlalu besar untuk diabaikan.

Aku merogoh ke dalam saku, mengeluarkan jam pasir kecil pemberian Kakek Smedry. “Lihat, Bastille,” kupegang benda itu di hadapannya. “Kita cuma punya waktu *setengah jam* sebelum tempat ini dipenuhi para Pustakawan yang kembali dari patroli. Kita tidak punya waktu untuk menebak-nebak secara acak. Tempat ini *terlalu* besar. Cuma ada satu cara untuk menemukan apa yang kita inginkan.”

“Mungkin saja sang Oculator Gelap tidak memilikinya,” kata Bastille.

“Mungkin,” kataku. “Tapi, kita mungkin akan tahu di mana harus mencarinya—atau dia mungkin akan mengarahkan kita ke sana. Setidaknya kita harus mencoba. Ini petunjuk terbaik kita.”

Bastille terdiam sejenak. Akhirnya, dia mengangguk dengan berat hati. “Tapi jangan mencoba melawannya, ya.”

“Tidak akan,” kataku. “Jangan cemas—semua akan baik-baik saja.”

Dan, jika kau percaya kata-kataku itu, aku ingin menawarimu jembatan ... *di bulan*.

Sebagai pembelaan, aku memang tidak benar-benar *ingin* menghadapi seorang Oculator Gelap. Aku separuh berharap Bastille akan membuatku mengubah keputusan. Biasanya, jika aku berupaya melakukan sesuatu yang gegabah, ada orang-orang dewasa yang siap sedia mencegahku. Tapi sekarang beda. Atas nama keberuntungan—mungkin bahkan lebih mencengangkan daripada kemunculan dinosaurus yang bisa berbicara dan Pustakawan Durjana—aku menjadi pemimpin. Dan orang-orang menyimakku. Aku sadar bahwa jika keputusanku buruk, bukan hanya aku yang akan terlibat masalah, tapi Bastille dan Sing juga bisa terluka.

Itu pemikiran yang menenangkan. Kehidupanku sedang mengalami perubahan, maka cara pandangku terhadap diri sendiri juga harus berubah. Kau mungkin mengira aku sedang berubah menjadi seorang pahlawan—tetapi kenyataannya, aku hanya sedang menyiapkan diri untuk menghadapi kegagalan yang lebih parah.

“Kita akan bersembunyi,” kataku. “Menguping, dan berharap sang Oculator Gelap menyebut-nyebut di mana pasirnya disimpan. Tujuan kita *bukan* melawannya. Begitu ada tanda-tanda bahaya—atau bagi Sing, akan tersandung—kita mundur. Oke?”

Bastille dan Sing mengangguk. Kemudian, aku berbalik. Jejak-jejak kaki kekuningan masih ada. Dengan lebih berhati-hati, aku mengikutinya menyusuri koridor. Kami melewati beberapa gapura lagi, beserta pintu-pintu kaya, tetapi jejak kakinya tidak mengarah ke sana. Koridor itu mengarah masuk semakin jauh ke dalam perpustakaan, dan aku mulai merasa bagaikan berada dalam benteng bawah tanah raksasa.

Untuk apa membangun perpustakaan yang bagian dalamnya seperti kastel? Pikirku sembari melewati sebuah lentera hias yang tudungnya berbentuk melon. Di bagian puncak lentera menyala api besar, dan—terlepas dari situasi menegangkan ini—aku terpikir sesuatu.

“Api,” kataku.

“Apa?” tanya Bastille.

“Kau tidak mungkin bilang lentera-lentera ini lebih ‘maju’ dibandingkan dengan lampu elektrik.”

“Kau masih mencemaskan hal *itu*?”

Aku mengedikkan bahu saat kami berhenti di persimpangan, dan Bastille mengintip ke balik sudut, lalu melambaikan isyarat bahwa situasi aman.

“Bagiku sepertinya tidak praktis,” bisikku saat kami mulai berjalan lagi. “Kita bisa menyalakan dan mematikan lampu elektrik hanya menggunakan sakelar.”

“Kita juga bisa melakukan hal yang sama dengan lentera-lentera ini,” sahut Bastille. “Hanya saja tanpa sakelar.”

Aku mengerutkan kening. “Emm ... oke.”

“Lagi pula,” bisiknya. “Kita bisa membakar sesuatu dengan lampu-lampu ini. Apa kau bisa melakukannya dengan lampu elektrik?”

“Yah, sebagian besar sih tidak,” kataku, menunjukkan arah saat jejak kakinya berbelok ke koridor samping. “Tapi, justru itu masalahnya. Api yang terbuka begitu bisa membakar benda-benda.”

Aku tidak bisa melihatnya karena terhalang kaca mata hitam, tapi aku yakin Bastille sedang memutar matanya. “Api cuma membakar benda yang *ingin* kita bakar, Smedry.”

“Caranya bagaimana?” bisikku sembari mengernyit.

“Dengar, apa kita punya waktu untuk membahas ini?” tanya Bastille.

“Sebenarnya, tidak,” sahutku. “Lihat.”

Aku menunjuk ke depan, di mana koridor mengarah ke sebuah ruangan luas. Pengalihan perhatian ini sebenarnya cukup menguntungkan bagi Bastille, karena berarti dia tidak harus menjelaskan cara kerja Lentera silimatic—suatu hal yang sekarang kutahu tak akan bisa dia lakukan. Bukan berarti aku secara langsung menunjukkan kebodohan Bastille. Dia cenderung mulai mengayun-ngayunkan tas tangannya setiap kali aku melakukan hal semacam itu.

Bastille jalan duluan. Meskipun enggan mengatakannya, aku terkesan dengan gerakannya yang begitu berhati-hati ketika beringsut maju, menempel ke dinding. Ruangan di depan

penerangannya jauh lebih baik daripada koridor, dan gerakan Bastille membentuk bayang-bayang di dinding. Setelah tiba di ujung koridor, dia melambaikan tangan, menyuruhku dan Bastille maju. Aku sadar aku bisa mendengar suara-suara di depanku.

Aku mendekat secepat mungkin, mengendap-endap ke sisi Bastille. Ada bunyi kling pelan ketika Sing merapat, sembunyi menurunkan tas olahraganya. Bastille memelototinya, dan Sing mengedikkan bahu untuk meminta maaf.

“Ruangan” di ujung koridor sebenarnya sebuah jalan masuk tiga tingkat yang luas. Bentuknya lingkaran, dan koridor kami mengarah ke balkon lantai dua tempat kami bisa melihat ke lantai utama di bawah. Jejak-jejak kaki yang kami ikuti berbelok dan menyusuri serangkaian tangga menuju ke bawah. Kami beringsut maju ke ujung balkon dan mengintip ke bawah.

Salah satu pemilik jejak kaki itu memang seseorang yang kukenal. Orang yang sangat kukenal seumur hidupku: Miss Fletcher.

Masuk akal. Lagi pula, Kakek Smedry menyatakan bahwa wanita itulah yang mencuri Pasir Rashid dari kamarku. Waktu itu kedengarannya konyol, tetapi banyak hal yang memang membuatku bingung. Sekarang, aku tahu kakek benar.

Namun, tetap saja rasanya ganjil, melihat seseorang dari kehidupan normalku berada di tengah-tengah perpustakaan aneh ini. Miss Fletcher bukan temanku, tapi salah satu dari sedikit orang yang kukenal selama lebih dari beberapa tahun. Dialah yang telah menempatkanku dari satu keluarga angkat ke keluarga angkat lainnya, selalu mengecek keadaanku, menjagaku

Memata-mataiku?

Miss Fletcher masih mengenakan rok hitam sederhana dan kacamata gagang tanduknya, rambutnya masih digelung kencang. Dia berdiri di samping seorang pria kekar yang mengenakan setelan bisnis berwarna gelap, dengan kemeja hitam dan dasi merah terang. Ketika pria itu berbalik untuk bercakap-cakap dengan Miss Fletcher, bisa kulihat dia mengenakan penutup di sebelah matanya. Sedangkan matanya yang sebelah lagi mengenakan monokel berlensa kemerahan.

Bastille menarik napas tajam.

“Apa?” tanyaku perlahan.

“Dia bermata satu,” jawabnya. “Kupikir dia Radrian Blackburn. Dia Oculator yang sangat kuat, Alcatraz—katanya dia mencungkil matanya sendiri untuk meningkatkan fokus kekuatan di satu mata yang tersisa.”

Aku mengernyit. “Blackburn?” bisikku. “Namanya menarik.”

“Itu nama gunung,” kata Bastille. “Kupikir di negara bagian yang kalian sebut Alaska. Pustakawan menamai gunung-gunung dengan nama mereka—seperti mereka menamai penjara dengan nama kita.”

Aku menelengkan kepala. “Aku cukup yakin Pulau Alcatraz lebih tua dariku, Bastille.”

“Kau diberi nama sama dengan seseorang, Alcatraz,” ujar Sing, merayap mendekat. “Seorang Oculator terkenal dulu sekali. Di masyarakat kita—dan para musuh kita—nama-nama cenderung dipakai berulang-ulang. Begitulah adatnya.”

Aku condong ke depan. Blackburn tidak kelihatan mengancam. Memang, suaranya terdengar arogan, dan penampilannya yang serba hitam mengesankan. Tapi, aku mengharapkan sesuatu yang lebih dramatis. Mengenakan jubah, mungkin?

Aku, tentu saja, luput akan hal yang sangat penting. Kau akan segera tahu.

Di sampingku, Bastille tampak *sangat* gugup. Bisa kulihat dia menarik tasnya, satu tangan merogoh ke dalam. *Tindakan aneh*, pikirku, karena aku ragu ada sesuatu dalam tas itu yang bisa membantu menghadapi seorang Oculator Gelap. Bagaimana pun, suara-suara dari bawah segera saja mencuri perhati-anku. Samar-samar dapat kudengar perkataan Blackburn.

“... kau tidak menakutinya kemarin malam,” ujar sang Oculator. “Kita tidak akan *berada* dalam situasi genting ini.”

Miss Fletcher melipat lengannya. “Aku memberimu pasirnya, Radrian. Itu yang kau inginkan.”

Blackburn menggelengkan kepalanya. Dengan kedua tangan tergeggam di balik punggung, dia mulai berjalan melingkar perlahan, sepatunya yang mengilap berketak-ketuk di lantai batu.

“Seharusnya kau mengawasi bocah itu,” ujarnya, “bukan *cuma* mengambil pasirnya. Kau ceroboh, Shasta. Amat ceroboh. Apa yang merasukimu, hingga mengirim berandalan kelas teri untuk menjemput bocah itu?”

Miss Fletcher ... pikirku murka. Dia benar-benar bekerja untuk mereka, selama ini.

“Itu yang biasa kulakukan,” sentak Miss Fletcher. “Aku mengirim salah satu orangku untuk memindahkan bocah itu ke rumah asuh lain.”

Blackburn berpaling. “Orangmu menodongkan pistol pada seorang Smedry.”

“Seharusnya itu tidak terjadi,” ujar Miss Fletcher. “Pasti ada yang menyogoknya—seseorang dari faksi lain, kuduga. Mungkin Orde Lensa Pecah? Kita baru bisa memastikannya setelah

interogasi selesai, tapi aku curiga mereka khawatir kau akan berhasil merekrut bocah itu.”

Merekrutku? Kalimat itu membuatku menelengkan kepala. Akan tetapi, ada sesuatu yang lebih mendesak daripada itu. Berarti Miss Fletcher *tidak* bermaksud membunuhku. Itu membuatku sedikit lega meskipun aku tahu itu bodoh. Miss Fletcher bukan temanku—dia selalu memperlakukanku dengan hina. Namun, dia satu-satunya orang yang selalu ada dalam hidupku sementara aku berpindah-pindah tempat tinggal.

Di bawah, Blackburn menggeleng-gelengkan kepala. “Seharusnya kau sendiri yang pergi menjemputnya, Shasta.”

“Aku berniat pergi,” kata Miss Fletcher. “Tapi”

“Tapi apa?”

Perempuan itu terdiam sejenak. “Aku kehilangan kunciku,” jawabnya.

Aku mengerutkan kening. Sepertinya itu jawaban yang ganjil. Tetapi, Blackburn menanggapi dengan tertawa. “Masih sulit kau kendalikan, ya?”

Kulihat wajah Miss Fletcher merona. “Aku tidak tahu apa masalahmu denganku. Orang yang berusaha menembak bocah itu bekerja untuk orang lain. Seharusnya kita fokus pada interogasi.”

“Masalahnya, Shasta,” ujar Blackburn yang telah kembali serius. “Pekerjaan ini ceroboh. Jika orang-orangku ceroboh, *aku* jadi terlihat tidak kompeten. Aku tidak suka itu, Shasta.” Dia berhenti sejenak, lalu memandang Miss Fletcher. “Bukan waktunya menolerir kesalahan. Smedry Tua ada di suatu tempat di kota ini.”

Miss Fletcher terenyak. “Dia? Kau pikir itu *dia*?”

“Siapa lagi?” Blackburn balik bertanya.





“Ada banyak Oculator Tua, Radrian,” jawab Miss Fletcher.

Blackburn menggelengkan kepala. “Kupikir kau, dibandingkan dengan orang-orang lain, dapat mengenali hasil pekerjaan si Pak Tua. Dia ada di kota ini, mengincar apa yang kita incar.”

“Yah,” ujar Miss Fletcher. “Jika Leavenworth di sini, sekarang dia sudah pergi. Dia pasti sudah mengeluarkan bocah itu dari Perpustakaan Inti sebelum kita dapat melacaknya.”

“Mungkin,” sahut Blackburn perlahan.

Aku menggeliang-geliut sedikit dan mengernyit. Sembari menguping, aku mengubah opini awalku tentang Blackburn. Aku tidak suka pria ini. Blackburn tampak terlalu ... banyak berpikir. Berhati-hati.

Berbahaya.

“Aku selalu curiga,” Blackburn berbicara sendiri. “Mengapa mereka membiarkan seorang Smedry darah murni dibesarkan di Perpustakaan Inti? Leavenworth Tua pasti tahu kita akan menemukannya. Bahwa kita akan mengawasi dan mengendalikan bocah itu. Sepertinya itu tindakan yang ganjil, bagaimana menurutmu?”

Miss Fletcher mengedikkan bahu. “Mungkin mereka tidak menginginkannya. Jika mempertimbangkan ... orangtua bocah itu.”

Apa? pikirku. Coba bicara lebih banyak!

Tapi, Blackburn tidak melakukannya. Dia hanya menggelengkan kepala perlahan. “Mungkin. Tapi, bocah itu sepertinya memiliki kekuatan Bakat yang luar biasa besar. Lalu pasirnya. Smedry Tua pasti tahu, seperti halnya kita tahu, bahwa pasir itu akan tiba pada ulang tahun ketiga belas bocah itu.”

“Jadi, mereka menggunakan bocah itu sebagai umpan bagi pasirnya,” kata Miss Fletcher. “Tapi, kita duluan yang mendapatkannya.”

“Dan, Smedry Tua mendapatkan bocah itu. Aku bertanya-tanya, siapa yang lebih untung?”

Katakan di mana pasirnya! pikirku. Katakan sesuatu yang berguna!

“Soal pasirnya,” ujar Miss Fletcher. “Ada honor yang harus dibayar”

Blackburn berbalik, dan kutangkap sekilas emosi di wajahnya. Amarah?

Miss Fletcher mengangkat satu jari tangan. “Kau tidak memilikiku, Blackburn. Jangan pikir kau memilikiku.”

“Kau akan dibayar, Nona,” ujar Blackburn sembari tersenyum.

Itu bukan tipe senyuman yang ingin kulihat. Senyuman itu kelam. Sekelam jejak kaki yang diikuti. Kelam seperti kebencian di mata seseorang ketika dia melakukan sesuatu yang keji kepada orang lain. Kelam seperti jalanan gelap di malam yang hening, ketika kau tahu ada sesuatu di luar sana, mengamati.

Melihat senyuman tersebut, aku sadar kenapa pria seperti Radrian Blackburn disebut Oculator “Gelap”.

“Kau juga berniat menjual bocah itu, kan?” tanya Blackburn, masih tersenyum sementara dia melepas monokelnya, membersihkannya, lalu memasukkannya ke saku. “Kau berniat menukarnya dengan harta, seperti yang kau lakukan dengan pasir itu. Kadang-kadang, kau membuatku terkesan, Fletcher.”

Miss Fletcher mengedikkan bahu.

Blackburn mengenakan monokel yang berbeda.

Tunggu, pikirku. Apa yang kulupakan?

Kemudian, aku teringat. Jejak kaki Miss Fletcher, juga jejak kaki Blackburn, bersinar di bawah sana. Aku masih mengenakan Lensa Jejak. Sambil mengumpat pelan, aku melepaskannya, dan menggantinya dengan Lensa Oculator.

Blackburn mengeluarkan aura seperti awan hitam yang bergetar. Kekuatannya meretih, auranya begitu kuat sehingga aku harus mengerjap melihat kegelapan yang berkilau mengerikan itu.

Jika aura Blackburn seperti itu ... seperti apa auraku?

Blackburn tersenyum, berbalik tepat ke tempat persembunyianku dan yang lainnya. Lalu, monokelnya berkilat akibat percikan kekuatan.

Segera saja aku pingsan.[]

Bab Sebelas



Mungkin kau mengira yang akan terjadi berikutnya adalah ini: aku, diikat ke altar, hendak ditumbalkan. Sayangnya, kau salah. Kisahnya belum sampai bagian itu.

Pernyataan ini mungkin menjengkelkanmu. Bahkan, mungkin membuatmu frustrasi. Jika betul begitu, aku berhasil. Namun, sebelum kau lempar buku ini ke dinding, kau harus memahami sesuatu tentang bercerita.

Sebagian orang berasumsi bahwa penulis menulis buku karena kami memiliki imajinasi tinggi, dan ingin berbagi visi. Sebagian lainnya berasumsi bahwa penulis menulis karena benak kami sarat cerita, sehingga *harus* menuliskan cerita tersebut pada saat kreativitas kami sedang membuncak.

Kedua jenis orang tersebut sangat keliru. Penulis menulis buku karena satu, dan hanya satu, alasan: kami senang menyiksa orang.

Nah, penyiksaan yang sebenarnya dikecam oleh masyarakat beradab. Untungnya, komunitas penulis telah menemukan bahwa dalam bercerita, ada cara yang lebih efektif—dan lebih memuaskan—untuk membuat orang lain tersiksa. Kami menulis cerita. Dengan demikian, kami menggunakan metode yang sepenuhnya legal untuk melakukan berbagai hal kejam dan mengerikan kepada para pembaca.

Contohnya kata yang barusan kugunakan. Membuncak. Tidak ada kosakata macam itu—aku mengarangnya. Mengapa? Karena aku senang memikirkan ratusan pembaca mencari arti kata jadi-jadian itu di kamus.

Penulis juga menciptakan tokoh-tokoh menyenangkan dan memikat—lalu melakukan hal-hal mengerikan pada tokoh-tokoh tersebut (seperti sekonyong-konyong menjebloskan mereka ke penjara bawah tanah para Pustakawan). Ini membuat para pembaca terluka dan mengkhawatirkan tokoh-tokoh tersebut. Itu sekadar contoh lainnya. Fakta sederhananya, penulis *suka* membuat orang gelisah. Kalau tidak, pastilah semua novel sarat dengan kelinci-kelinci lucu mengadakan pesta-pesta ulang tahun.

Jadi, sekarang kau tahu kenapa aku—salah satu orang terkaya dan terkenal di Kerajaan Merdeka—mau repot-repot menulis buku. Ini satu-satunya caraku untuk membuktikan pada kalian semua bahwa aku bukanlah sang Penyelamat seperti yang kalian pikirkan. Kalau tidak percaya apa yang kukatakan, coba tanya pada diri kalian sendiri: apakah orang yang terhormat dan baik hati berkenan menjadi penulis? Tentu saja tidak.

Aku tahu bagaimana akhir kisah ini. Aku tahu apa yang sebenarnya terjadi pada orangtuaku. Aku tahu rahasia sesungguhnya dari Pasir Rashid. Aku tahu bagaimana aku bisa tergantung-gantung di atas liang magma asam, diikat ke altar yang terbakar, menatap bayanganku di gagang pisau yang retak dan meliuk milik algojo Pustakawan.

Tapi, aku bukan orang baik hati. Jadi, aku tidak akan memberitakan hal-hal tersebut.

Nah.

“Betapa *bodoh*-nya aku!” sentak Bastille.

Aku mengerjap, perlahan-lahan tersadar. Aku sedang berbaring di permukaan yang keras.

“Seharusnya aku sadar Alcatraz memiliki aura,” lanjut gadis itu. “Itu jelas sekali!”

“Dia baru mulai menggunakan Lensa Oculator, Bastille,” ujar Sing. “Kau tidak tahu dia sudah punya aura atau belum.”

Bastille menggelengkan kepala. “Aku ceroboh. Aku ... sulit memikirkan si Idiot ini sebagai seorang Oculator. Dia tampak tidak tahu apa-apa.”

Aku mengerang dan membuka mataku, mendapati langit-langit batu di atasku. “Permukaan keras” tempatku berbaring rupanya lantai. Dan, ia tidak ingin bersahabat denganku.

“Apa yang terjadi?” tanyaku sembari mengusap-usap ke-ning.

“Lensa Kejut,” jawab Bastille. “Fungsinya memancarkan sinar untuk membuat pingsan siapa pun yang melihat ke arah Oculator.”

Aku bersungut-sungut sembari bangkit duduk. “Aku harus punya yang seperti itu.”

“Lensa itu *sangat* sulit digunakan,” Bastille mendengus. “Aku ragu kau bisa menggunakannya.”

“Makasih dukungannya,” gerutuku. Sepertinya kami berada di sebuah sel. Lebih mirip penjara bawah tanah daripada ruang tahanan. Ada setumpuk jerami di salah satu sisi, sepertinya untuk tempat tidur, dan tidak terlihat ada “fasilitas” selain sebuah ember di samping dinding.

Jelas bukan tempat yang ingin kupakai untuk menghabiskan waktu lama-lama. Terutama bersama lawan jenis.

Terhuyung-huyung, aku berdiri. Jaketku lenyap, demikian pula tas berisi senjata milik Sing dan tas tangan Bastille. “Ada orang di luar sana?” tanyaku pelan. Sel ini memiliki tiga dinding

batu, dan bagian depannya berupa deretan jeruji kandang bergaya modern.

“Satu penjaga,” kata Bastille. “Prajurit.”

Aku mengangguk, lalu menarik napas dalam-dalam dan melangkah ke bagian depan sel. Aku menempelkan satu tangan ke jeruji, dan mengaktifkan Bakatku.

Setidaknya, aku mencoba melakukannya. Tidak terjadi apa-apa.

Bastille mendengar. “Percuma, Smedry. Jerujinya terbuat dari Kaca Penguat. Bakat Smedry maupun kekuatan Oculator tidak dapat mengusiknya.”

“Oh,” kataku sembari menurunkan tangan.

“Memangnya kau berniat melakukan apa?” sentaknya. “Menyelamatkan kita? Bagaimana dengan prajurit di luar sana? Bagaimana dengan sang Oculator Gelap di ruang sebelah?”

“Aku tidak berpikir—”

“Tidak. Tidak, kalian para Smedry *tidak pernah* berpikir! Kalian berkoar-koar tentang ‘pemahaman’ dan ‘informasi’, tapi kalian tidak pernah melakukan sesuatu yang berguna. Kalian tidak membuat rencana, langsung saja *bertindak*. Dan, kalian menyeret kami semua ke dalam masalah!”

Gadis itu memutar badan—meninggalkanku berdiri di samping jeruji—dan berjalan sejauh mungkin dariku, lalu duduk di lantai, menolak menatapku.

Aku berdiri diam, sedikit tertegun.

“Jangan diambil hati, Alcatraz,” ujar Sing pelan, mendekatiku di bagian depan sel. “Dia cuma agak marah pada dirinya sendiri karena membiarkan kita tertangkap.”

“Itu bukan salahnya,” kataku. “Itu salahku.”

Itu salahku. Bukan kata-kata yang sering kuucapkan. Aku cukup terkejut mendengarnya keluar dari mulutku sendiri.

“Sebenarnya,” kata Sing, “bukan salah *salah satu* dari kita. Kau benar dengan menyarankan untuk mengikuti Blackburn—kemungkinan besar dialah peluang terbaik kita untuk menemukan pasirnya. Tapi, yah, ternyata begini jadinya.”

Sing menghela napas, menyapukan tangannya ke salah satu jeruji. Aku mengulurkan tangan ke salah satu jeruji lainnya, menyadari bahwa Bastille benar—jerujinya tidak terasa seperti besi. Teksturnya terlalu licin.

“Ada beberapa orang Smedry yang mungkin bisa keluar dari balik jeruji ini, terlepas dari Kaca Penguat atau bukan,” Sing tersenyum sekilas. “Ah, kalau saja memiliki Bakat seperti itu”

“Menurutku Bakatmu cukup berguna,” kataku. “Itu menyelamatkan kita di bawah tadi, dan waktu kau tersandung untuk menciptakan pengalihan, keren sekali. Belum pernah kulihat hal yang begitu mencengangkan!”

Sing tersenyum. “Aku tahu kau bilang begitu cuma untuk membesarkan hatiku. Tapi aku menghargainya.”

Kami berdiri diam sejenak, dan aku merasa frustrasi serta amat bersalah. Terlepas dari apa yang Sing katakan, aku merasa bertanggung jawab karena membuat kami tertangkap. Perlahan, beban sesungguhnya dari apa yang sedang terjadi mengimpitku.

Aku disekap oleh orang-orang yang berkenan mengirim pria bersenjata api untuk menciduk anak-anak remaja dari rumahnya—orang-orang yang mencakup pria durjana dengan jejak kaki begitu gelap, berkobar di permukaan lantai. Blackburn tentu bisa langsung membunuhku jika mau. Artinya, ada alasannya dia membiarkanku hidup. Dan, aku semakin yakin aku tidak ingin tahu apa alasannya.

Kau pikir ini yang terjadi?



Sudah lama sekali aku tidak merasa benar-benar ketakutan. Seumur hidup, aku belajar untuk tidak berperasaan—itu penting, karena aku sering ditelantarkan oleh para orangtua angkatku. Namun, saat itu aku merasa ketakutan. Perasaan itu bahkan menembus cangkang yang kubentuk.

Bastille masih merajuk di pojokan, jadi aku berpaling pada Sing, berusaha mencari ketenangan. “Sing? Nenek moyang kita—bisa kau ceritakan tentang mereka?”

“Apa yang ingin kau tahu?”

Aku mengedikkan bahu.

“Yah,” Sing mengelus dagunya. “Ada Libby Smedry—dia lumayan cakap. Sering kali aku berharap memiliki Bakat yang separuh saja dari kehebatan Bakatnya.”

“Yaitu?”

“Dia bisa menghasilkan air yang luar biasa banyak ketika mencuci piring,” ujar Sing sembari mendesah tak kentara. “Dia sendirian mengenyahkan bencana kekeringan di Kalbeez pada paruh keempat abad ketiga—dan dia melakukannya sembari menjaga piring-piring mereka tetap bersih!”

Sing tersenyum sendu. “Lalu, kupikir semua orang tahu tentang Alcatraz Smedry ke-7—jaraknya sekitar enam belas generasi darimu. Waktu itu belum ada para Pustakawan Durjana, tapi sudah ada para Oculator Gelap. Alcatraz Tujuh punya Bakat membuat suara-suara menjengkelkan di saat-saat yang tidak tepat. Dia mengalahkan musuh demi musuh—kau tahu kan, dengan cara membuyarkan konsentrasi para Oculator Gelap sehingga mereka tidak dapat menggunakan Lensa mereka.”

Sing menghela napas. “Memikirkan Bakat-Bakat seperti itu selalu membuat Bakat tersandungku terkesan biasa saja.”

“Merusak barang juga bukan Bakat hebat,” timpalku.

“Kau keliru, Alcatraz. Merusak barang—itu Bakat *sesungguhnya*. Itu salah satu bakat kuno yang hebat, dibicarakan dalam legenda-legenda. Aku tahu tidak semestinya aku mengeluhkan Bakatku—aku harusnya bersyukur punya Bakat—Tapi, kau ... memalukan sekali jika meremehkan Bakat seperti itu. Dan, Bakat itu tidak mungkin diturunkan ke Smedry yang lebih baik darimu.”

Smedry yang lebih baik

Sing tersenyum untuk menyemangatiku, dan aku memalingkan wajah. *Aku mengandalkan dia untuk mendapat kemenangan*, pikirku. *Aku menjadi terlalu bergantung padanya. Pada mereka semua—Kakek Smedry, Sing, bahkan Bastille.*

“Ayolah,” kata Sing. “Jangan murung begitu.”

Kebergantungan. Kebergantungan akan berujung pada penderitaan. Pada akhirnya, dia akan meninggalkanku. Seperti mereka semua. “Kau tidak benar-benar mengenalku, Sing,” kataku. “Aku bukan orang baik.”

“Omong kosong!” kata Sing.

Aku bersandar ke jeruji sel, memandang ke luar—walaupun tidak banyak yang bisa dilihat. Dinding batu sederhana menjulang di seberang sel. “Kau tidak tahu apa saja yang telah kulakukan, Sing. Semua ... pengrusakan. Penderitaan yang ku-sebabkan bagi orang-orang baik—orang-orang yang hanya bermaksud memberiku tempat tinggal.”

Sing mengedikkan bahu. “Sebenarnya, Alcatraz, Kakek Smedry kadang membicarakanmu. Dia membicarakan ... ke-malangan yang terjadi di sekitarmu. Dia bilang mungkin itu terkait dengan Bakatmu, dan ternyata benar. Sama sekali bukan salahmu!”

Kenapa membakar dapurnya? tanya Kakek Smedry. *Sepertinya bukan akibat dari Bakatmu*

“Tidak,” kataku. “Itu *memang* salahku, Sing. Aku tidak merusak barang-barang biasa. Aku merusak barang-barang yang paling berharga bagi orang-orang yang peduli padaku. Aku membuat mereka membenciku. Dengan sengaja.”

“Tidak,” bantah Sing. “Tidak, sepertinya itu bukan hal yang akan dilakukan seorang Smedry.”

“Setiap keluarga punya domba hitam, Sing,” balasku. “Aku ... Smedry yang rusak. Mungkin karena itulah sang Oculator Gelap tidak membunuhku. Mungkin dia tahu aku tidak berbudi seperti kalian semua. Mungkin dia tahu dia berpeluang menarikku menyeberang ke sisinya. Mungkin lebih baik aku berada di sisinya.”

Sing terdiam. Aku menunggunya menampakkan raut wajah ngeri dan terkianati. Aku melihat emosi tersebut sedikit tecermin di bola matanya, tapi itu tidak membuatku puas. Sebenarnya, aku tidak *ingin* membuatnya tidak menyukainya. Sebagian diriku sekadar merasa lebih baik jika aku sedikit mendorongnya menjauh. Aku tidak mau terlalu bergantung pada orang lain.

Setelah beberapa saat, Sing mengangkat tangan dan meletakkannya di bahu. “Kau tetap sepupuku. Meskipun kau melakukan hal-hal buruk, bukan berarti kau seorang Oculator Gelap. Apa yang telah kau lakukan bisa diperbaiki. Kau bisa berubah.”

Tidak semudah itu, pikirku. Apakah Sing akan selapang dada ini jika aku tidak sengaja merusak sesuatu yang sangat berharga baginya? Buku-bukunya, mungkin? Atau senjata-senjataanya? Apa yang akan dilakukan seorang Sing Smedry jika dia menemukan semua hal yang dia sayangi rusak dan amburadul, tergeletak di kaki seorang bencana berjalan bernama Alcatraz Smedry?

Sing tersenyum, menarik tangannya, sepertinya menganggap masalah ini sudah beres. Tapi bagiku belum. Sementara Sing undur diri, aku duduk di lantai batu, melingkarkan lengan di lutut. *Ada apa denganku akhir-akhir ini? Sing sepertinya bertekad untuk menyukaiku. Mengapa aku begitu ingin meyakinkan diri bahwa dia tahu apa yang telah kulakukan?*

Aku berpaling dari Sing, dan karena satu dan lain hal, memikirkan hari-hari yang telah lama berlalu. Aku masih bisa mengingat hari ketika untuk pertama kalinya aku sadar—setidaknya setengah sadar—siapa dan apa aku ini sebenarnya. Aku masih kecil, mungkin usia empat atau lima. Waktu itu aku tidak mengerti apa itu Bakat, tapi tetap saja aku memanfaatkannya. Dan, Bakat itu sudah kuat.

Aku kesulitan mengingat benda apa yang pertama kali rusak. Yang jelas benda berharga—itu aku ingat. Benda-benda dari kristal yang harganya mahal, koleksi ibu angkatku yang pertama. Sepertinya aku tidak bisa berjalan melewati kamarnya tanpa memecahkan salah satu dari benda kristal itu.

Bukan hanya itu. Setiap boks bermain tempat mereka menaruhku, selalu rusak hingga aku bisa kabur. Dari setiap kamar tempat mereka mengunciku, aku bisa meloloskan diri tanpa banyak usaha. Apa pun yang mereka beli atau bawa pulang, Alcatraz muda yang sarat keingintahuan selalu memeriksa dan menelitinya.

Dan merusaknya.

Jadi, mereka menyingkirkanku. Mereka bukan orang-orang kejam—aku saja yang membuat mereka kewalahan. Sekali aku bertemu mereka lagi, di jalan, beberapa bulan setelahnya, bersama dengan seorang gadis kecil. Penggantikku. Gadis kecil yang tidak merusak semua hal yang dia sentuh, gadis kecil yang lebih sesuai dengan bayangan mereka untuk tinggal bersama.

Aku bergidik, duduk di sana, dengan punggung menempel ke jeruji kaca sel tempatku disekap. Terkadang, aku berusaha—berusaha *amat* keras—untuk tidak merusak apa pun. Namun, sepertinya Bakatku membengkak di dalam diriku jika aku melakukan itu. Kemudian, Bakat itu membuncah keluar dengan lebih kuat.

Setitik air mata bergulir di pipiku. Segera saja, setelah berpindah-pindah dari satu keluarga ke keluarga lainnya beberapa kali, aku mulai menyadari bahwa pada akhirnya mereka semua akan meninggalkanku. Setelah itu, aku tidak lagi peduli apa yang kurusak. Malah ... aku mulai lebih sering merusak barang, dan biasanya aku merusak barang-barang yang lebih penting. Mobil-mobil berharga seorang ayah yang mengoleksi kendaraan. Piala-piala yang dimenangkan oleh seorang ayah ketika dia menjadi atlet olahraga di kampus. Dapur seorang ibu yang berprofesi sebagai koki terkenal

Aku meyakinkan diri bahwa semua itu hanya kecelakaan. Kupikir, apa yang seharusnya kulakukan? Mengunci diri di kamar setiap saat?

Dan lagi ... mengapa harus mobil-mobilnya, piala-pialanya, dan dapurnya? Kenapa bukan barang-barang yang lebih sederhana dan tidak terlalu berharga? Jika rusaknya barang-barang hanyalah sekadar kecelakaan, kenapa ujung-ujungnya aku selalu menghancurkan hal-hal terpenting?

Sembari memeluk diri dan tanpa sadar menitikkan air mata, aku memikirkan instingku untuk membuat Sing tidak menyukaiku. Aku memikirkan kata-kata Kakek Smedry sebelumnya. Dan, kulihat pola dalam hidupku.

Cepat berpindah-pindah. Dari satu keluarga ke keluarga lainnya. *Membuat* mereka menyingkirkanku sebelum aku berkesempatan menjalin keterikatan dengan mereka. Bahkan ki-

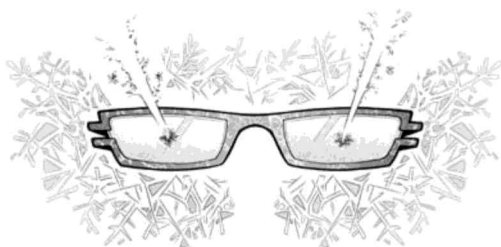
ni, itu masih terasa bagaikan insting yang tepat. Jika Sing dan Kakek Smedry nantinya hanya akan menyingkirkanku, kenapa tidak merusak hubungan ini dari awal? Dengan cepat? Hal-hal yang paling berharga dan penting. Dengan begitu, mereka akan tahu. Tahu siapa diriku sebenarnya.

Kemudian, mereka menyingkirkanku. Sebelum aku berkesempatan menyayangi mereka. Dan kembali terluka.

Rasanya lebih aman bersikap seperti itu. Tapi, apa dampaknya kepadaku? Ketika aku merusak begitu banyak barang, apakah aku juga merusak diriku sendiri? Lagi-lagi aku bergidik. Sementara aku duduk di penjara bawah tanah Pustakawan itu—menghadapi kegagalan pertama (dan jelas bukan yang terakhir) sebagai seorang pemimpin—akhirnya aku mengakui satu hal.

Aku tidak sekadar merusak, pikirku. Aku menghancurkan.[]

Bab Dua Belas



Pada titik ini, mungkin kau merasa kasihan padaku. Atau, mungkin kau merasa bahwa aku layak menderita, mengingat semua yang telah kulakukan pada keluarga-keluarga yang berusaha menampungku.

Aku ingin mengatakan bahwa pencarian jati diri ini berdampak baik padaku. Dan mungkin memang iya, untuk jangka pendek. Namun, sebelum kau terlalu berharap, biar kujamin sekarang juga bahwa Alcatraz Smedry yang kau kira kau kenal adalah tokoh lelucon. Mungkin kau melihat potensi-potensi baik yang berkembang dalam diriku yang masih muda, tapi pada akhirnya tidak ada satu potensi pun yang dapat menyelamatkan orang-orang yang kusayangi.

Seandainya aku dapat memutar balik waktu, akan kudorong Sing dan yang lainnya untuk menjauhiku. Sayangnya, saat itu aku masih punya secercah harapan bahwa mereka akan mau menerimaku. Harusnya aku sadar bahwa keterikatan seperti itu hanya akan mengarah pada kepedihan. Terutama jika aku gagal melindungi mereka.

Tetap saja, mungkin bagus juga aku sadar bahwa aku menghalau orang-orang dengan sengaja. Tindakan semacam itu, pada akhirnya membuatku paham betapa jahatnya aku. Mungkin seharusnya ada lebih banyak remaja pria yang ditahan oleh

para Pustakawan durjana, lalu dipaksa duduk di penjara bawah tanah yang dingin, merenungi hidup mereka sembari menanti ajal. Mungkin aku akan merintis kemah musim panas dengan tema itu.

Hal teraneh dari semua ini, pikirku, yakni belum ada orang yang membuat lelucon tentang sepasang anak bernama “Alcatraz” dan “Bastille” yang ditahan di penjara.

Tentu saja saat itu kamu sedang tidak bernafsu melontarkan lelucon. Aku tidak tahu pasti karena jam pasirku—beserta jaketku—dirampas, tapi kubayangkan setengah jam telah berlalu, bahkan lebih. Aku berusaha keras tidak melihat ke arah ember toilet, berharap tubuhku tidak tergugah untuk mengeluarkan yang harus dikeluarkan.

Namun, saat aku sedang duduk dan merenung, beberapa hal aneh terjadi padaku. Aku masih agak tercengang menyadari kelakuanku yang menghalau semua orang menjauh dariku. Aku selalu berpikir bahwa diriku adalah pemberontak yang melawan sistem. Kenyataannya, aku hanyalah anak yang merajuk dan ngambek dan merusak barang-barang untuk meyakinkan diri bahwa dia bisa melukai orang lain sebelum orang lain melukai dia.

Rasa hina yang mengerikan itu muncul lagi, dan dampaknya begitu ganjil kepadaku. Seharusnya aku merasa bagaikan cacing yang tergencet rasa malu. Namun, entah mengapa aku tidak merasa seperti itu.

Aku sadar kesalahan-kesalahanku tidak membuat kepalamu tertunduk, melainkan mendongak. Menyadari betapa bodohnya aku, tidak membuatku bersedih, melainkan tersenyum menertawakan diri. Kehilangan jati diri tidak membuatku merasa paranoid maupun tak berharga.

Sebenarnya, diam-diam aku merasakan semua itu—rasa malu, sedih, paranoid, gelisah—nyaris seumur hidupku. Sekarang, ketika aku tidak lagi menutup-nutupinya, aku bisa mulai melepaskannya. Itu tidak membuatku jadi orang yang sempurna, tidak juga mengubah apa yang telah kulakukan. Akan tetapi, itu membuatku bisa berdiri dan menghadapi penjaraku dengan lebih mantap.

Aku seorang Smedry. Dan meskipun aku belum terlalu yakin apa artinya itu, aku mulai merasa lebih tahu. Aku melintasi ruangan, melewati Sing, dan berjongkok di dekat Bastille.

“Bastille,” bisikku. “Kita sudah menunggu cukup lama. Kita harus cari cara keluar dari sini.”

Gadis itu mendongak ke arah, dan dapat kulihat wajahnya ternoda air mata. Aku mengerjap kaget. *Mengapa dia menangis?*

“Keluar?” semburnya. “Kita tidak bisa keluar! Sel ini *dibangun* untuk menahan orang-orang seperti kau dan aku.”

“Pasti ada cara.”

“Aku sudah gagal,” ujar Bastille pelan, seolah-olah dia tidak mendengarku.

“*Bastille*,” kataku. “Tidak ada waktu untuk ini.”

“Kau tahu apa?” bentaknya. “Kau Oculator sejak lahir, dan apa yang kau lakukan? Tidak ada! Kau bahkan tidak menyadarinya. Sungguh tidak adil!”

Aku tertegun, lalu menyentuh wajahku. Aku bahkan tidak sadar—kacamataku raib.

Tentu saja, pikirku. Mereka merampas jaketku, beserta Lensa Jejak dan Lensa Penyulut Api di dalam saku. Mereka merampas Lensa-Lensa milik Bastille dan Sing. Tentu saja mereka juga merampas Lensa Oculatorku.

“Kau bahkan tidak sadar, ya?” tanya Bastille getir. “Mereka merampas harta paling berhargamu, dan kau bahkan tidak sadar.”

“Aku belum lama memakainya,” sahutku. “Baru beberapa jam saja. Bagiku rasanya wajar saja Lensa itu *tidak* ada ketika aku siuman.”

“Wajar saja jika tidak ada,” Bastille menggeleng-gelengkan kepala. “Kenapa kau yang jadi Oculator, Smedry? Kenapa kau?”

“Bukannya semua Smedry Oculator?” tanyaku. “Atau setidaknya yang berdarah murni?”

“Sebagian besar iya,” jawabnya. “Tapi tidak semua. Dan, banyak juga Oculator yang *bukan* Smedry.”

“Tentu saja,” kataku, melirik ke balik bahu, ke arah ruangan tempat Blackburn dan Miss Fletcher diasumsikan berada.

Kemudian, aku kembali menatap Bastille, menelengkan kepala. Dia membalas dengan tatapan menantang. *Jadi ini. Inilah yang luput dari perhatianku.* “Kau ingin jadi Oculator, ya?” tanyaku.

“Bukan urusanmu, Smedry.”

Tapi, ini terlalu logis untuk diabaikan. “Itulah alasannya kau tahu banyak tentang aura Oculator. Kau juga yang mengidentifikasi Lensa yang digunakan Blackburn pada kita. Pasti kau sudah belajar keras tentang banyak hal.”

“Bermanfaat sekali,” ujarnya sembari mendengus. “Aku jadi tahu bahwa belajar tidak dapat mengubah orang, Smedry. Aku selalu ingin menjadi apa yang bukan diriku—masalahnya, semua orang mendukungku. ‘Kau bisa jadi apa pun yang kau mau, asalkan berusaha keras!’” kata mereka.

“Yah, kau tahu, Smedry? Mereka bohong. Ada hal-hal yang *tidak bisa* kau ubah.”

Aku berdiri diam.

Bastille menggelengkan kepala. “Kau tidak bisa belajar jadi sesuatu yang bukan jati dirimu. Aku tidak akan pernah menjadi Oculator. Aku harus puas menjadi apa yang ibuku selalu bilang jati diriku yang *sebenarnya*. Sesuatu yang menjadi ‘bakat’-ku.”

“Yaitu?” tanyaku.

“Prajurit,” dia menghela napas. “Tapi, kurasa aku juga tidak becus menjadi prajurit.”

Nah, sekarang kau mungkin berharap Bastille yang malang “mempelajari sesuatu” di akhir buku. Kau mungkin berharap dia akan mengenyahkan kegetirannya, menyadari bahwa seharusnya dia tidak pernah menyerah memperjuangkan mimpinya.



Ini tidak terjadi.
Aku tak percaya kau taruh
gambar ini di sini ...
—Bastille

Kau berpikir begitu karena kau telah membaca terlalu banyak kisah konyol tentang orang-orang yang meraih hal-hal yang mereka anggap mustahil—buku-buku memilukan tentang kereta api yang dapat mendaki bukit atau gadis kecil yang berjaya berkat kebulatan tekad semata.

Biar kujelaskan satu hal. Bastille *tidak akan pernah* menjadi Oculator. Itu kemampuan genetis, artinya kau hanya bisa menjadi Oculator jika nenek moyangmu juga Oculator. Nenek moyang Bastille bukan Oculator.

Orang dapat melakukan hal-hal hebat. Namun, ada pula hal-hal yang memang *tidak bisa* mereka lakukan. Contohnya aku, aku tidak akan bisa mengubah diri menjadi es loli meskipun aku berusaha keras selama bertahun-tahun. Akan tetapi aku bisa, jika mau, membuat diriku gila. (Meskipun, jika aku berhasil melakukan hal yang kedua, aku mungkin bisa membuat diriku berpikir aku berhasil melakukan hal yang pertama)

Yah, pokoknya, jika ada pelajaran yang bisa dipetik, sebagai berikut: kesuksesan besar sering kali tergantung pada kemampuan membedakan antara hal yang mustahil dan hal yang mungkin terjadi. Atau sederhananya, membedakan antara es loli dan kegilaan.

Ada pertanyaan?

Aku ingin mengatakan sesuatu untuk menghibur Bastille. Lagi pula, aku baru saja mendapat pencerahan yang dapat mengubah hidupku, dan kurasa itu bisa disebarkan. Sayangnya, Bastille sedang tidak berminat untuk mendapat “pencerahan yang dapat mengubah hidup”.

“Aku tidak butuh dikasihani, Smedry,” sentaknya, menepis lenganku. “Aku baik-baik saja. Lagi pula, kau tidak bisa melakukan apa pun untuk membantuku.”

Aku membuka mulut untuk menyahut, tapi pada saat itu, kudengar suara pintu terbuka. Aku berpaling ketika Miss Fletcher melenggang ke lorong di luar sel kami.

“Halo, Smedry,” sapanya.

“Miss Fletcher,” sahutku datar. “Atau ‘Shasta,’ atau apa pun nama aslimu.”

“Fletcher saja,” ujarnya, jelas-jelas berusaha terdengar bersahabat. Dia tidak berhasil melakukannya dengan baik. “Aku datang untuk mengobrol.”

Aku menggelengkan kepala. “Tak banyak yang bisa kukatakan padamu.”

“Ayolah, Alcatraz. Aku kan selalu menjagamu meskipun kau menyulitkan hidupku. Tentunya kau tahu aku memikirkan yang terbaik untukmu.”

“Aku meragukan itu, Miss Fletcher.”

Wanita itu mengangkat sebelah alisnya. “Cuma itu yang bisa kau katakan? Aku mengantisipasi kata-kata yang lebih ... tajam, Smedry.”

“Sebenarnya, aku sudah berubah,” kataku. “Aku baru saja mendapat pencerahan, dan memutuskan untuk tidak nyinyir lagi.”

“Benarkah?”

“Benar,” ujarku tegas.

Miss Fletcher menelengkan kepala, raut wajahnya janggal.

“Apa?” tanyaku.

“Tak apa-apa,” jawabnya. “Kau hanya ... mengingatkanku akan seseorang yang pernah kukenal. Omong-omong, aku tidak peduli permainan apa yang sedang kau lakukan. Sudah waktunya kita membuat kesepakatan.”

“Kesepakatan?”

Miss Fletcher mengangguk, mencondongkan badan. “Kami ingin si Pak Tua. Orang sinting yang menjemputmu pagi ini.”

“Maksudmu Kakek Smedry?” tanyaku sembari melirik ke arah Sing, yang memperhatikan kami dalam diam. Sepertinya dia tidak keberatan membiarkanku jadi juru bicara.

“Ya,” jawab Miss Fletcher. “Kakek Smedry. Beri tahu kami di mana dia, dan kau akan dibebaskan.”

“Aku dibebaskan? Dibebaskan untuk pergi ke mana?”

“Keluar,” Miss Fletcher melambaikan tangannya. “Kami akan mencarikan keluarga angkat baru, dan semuanya bisa kembali normal.”

“Sepertinya tidak terlalu menarik,” sahutku.

“Alcatraz,” ujar Miss Fletcher datar. “Kau ada di dalam penjara Pustakawan, dan kau punya darah Oculator. Kalau tidak hati-hati, kau bisa ditumbalkan. Kalau jadi dirimu, aku akan bersikap lebih ramah—aku mungkin satu-satunya sekutu yang kau miliki di tempat ini.”

Ini, tentu saja, pertama kalinya aku mendengar tentang upacara yang melibatkan Oculator sebagai tumbal. Aku menganggap ucapannya sebagai gertak sambal.

Bodoh, Alcatraz bodoh.

“Kalau kau sekutu terbaikku, Miss Fletcher,” ujarku, “berarti aku terlibat masalah besar.”

“Itu terdengar nyinyir, Alcatraz,” komentar Sing. “Mungkin kau sebaiknya menahan diri sedikit.”

“Trims, Sing,” kataku, masih memandang Miss Fletcher, kedua mataku disipitkan.

“Aku bisa membebaskanmu, Alcatraz,” kata Miss Fletcher. “Jangan membuatku melakukan sesuatu yang akan kita berdua sesali kemudian. Aku sudah menjagamu selama bertahun-tahun, kan? Kau bisa memercayaiiku.”

Menjagaku selama bertahun-tahun “Ya,” balasku. “Kau sudah menjagaku. Dan, setiap kali sebuah keluarga melepaskan, kau bilang aku tak berguna. Sepertinya kau *ingin* aku merasa diabaikan dan tidak berharga.” Aku berhenti dan menatap matanya. “Benar, kan? Kau cemas aku akan memahami dan mengendalikan kekuatanku—kau cemas aku akan belajar jadi seorang Smedry. Itulah alasan perlakuanmu padaku selama ini. Kau ingin aku merasa gelisah, sehingga aku akan memercayaimu—dan tidak memercayai Bakatku.”

Miss Fletcher mengalihkan pandangan. “Dengar, ayo kita buat kesepakatan saja. Biarkan aku membebaskanmu, dan kita bisa melupakan apa yang sudah terjadi di masa lalu.”

“Dan yang lainnya?” tanyaku sembari mengangguk ke arah Sing dan Bastille. “Kalau aku bebas, apa yang akan terjadi pada mereka?”

“Memangnya kau peduli?” tanya Miss Fletcher, kembali menatapku.

Aku bersedekap.

“Kau sudah berubah,” ujar Miss Fletcher. “Dan tidak menjadi lebih baik, menurutku. Apa kau bocah yang kemarin membakar dapur, hanya agar orangtua angkatnya marah padanya? Sejak kapan kau peduli pada orang-orang di sekelilingmu?”

Jawaban atas pertanyaan itu sebenarnya adalah “sekitar lima menit yang lalu”. Namun, aku tidak berniat berbagi informasi tersebut dengan Miss Fletcher.

“Oke,” kataku. “Kita lakukan pertukaran. Kau ingin tahu di mana Pak Tua? Yah, aku juga ingin tahu beberapa hal. Jawab pertanyaanku, dan aku akan jawab pertanyaanmu.”

“Baiklah,” ujar Miss Fletcher sembari melipat lengannya.

Seperti biasa bersikap resmi, pikirku. “Bagaimana kau tahu tentang Pasir Rashid?”

Miss Fletcher melambaikan tangan asal-asalan. “Orangtua-mu menjanjikannya di hari kelahiranmu. Itu tradisi—mengumumkan warisan atas bayi yang baru lahir dan mengirimkannya pada ulang tahun ketiga belas. Semua orang tahu kau *akan* mendapatkan pasir itu. Sebagian dari kami agak terkejut pasir itu benar-benar bisa sampai ke tanganmu, tapi kami tetap senang melihatnya.”

“Jadi, kau kenal orangtuaku?”

“Tentu,” jawab Miss Fletcher. “Malah, aku belajar di bawah bimbingan mereka. Kupikir mereka bisa melatihku jadi Oculator.”

Aku mendengus. “Itu bukan hal yang bisa dipelajari.”

“Yah,” Miss Fletcher terlihat agak merona, “Waktu itu aku masih muda.”

“Jadi, kau berteman dengan mereka?” tanyaku lagi.

“Aku lebih akrab dengan ayahmu dibandingkan dengan ibumu,” jawab Miss Fletcher.

“Apakah membunuh mereka?” tanyaku sembari mengertakkan gigi.

Miss Fletcher menyemburkan tawa yang datar dan tak bernyawa. “Tentu tidak. Memangnya aku terlihat seperti pembunuh?”

“Kau mengirim pria bersenjata untuk mengejarku.”

“Itu kekeliruan,” balas Miss Fletcher. “Lagi pula, orangtua-mu Smedry. Mereka lebih sulit dibunuh daripada kamu.”

“Dan, kenapa kau menginginkan Kakek Smedry?”

“Tidak, aku sudah menjawab cukup banyak,” ujar Miss Fletcher. “Sekarang giliranmu. Di mana Pak Tua itu?”

Aku tersenyum. “Aku lupa.”

“Tapi ... kesepakatan kita!”

“Aku bohong, Miss Fletcher,” kataku. “Kadang-kadang begitu, kan.”

Nah, sesuai janjiku. Mendapat pencerahan maupun tidak, aku memang bukan orang baik.

Mata Miss Fletcher membelalak, dan dia terlihat begitu emosi ketika bergumam mengata-ngataiku.

“Cukup!” seru sebuah suara baru. Lengan bersetelan hitam mendorong Miss Fletcher ke samping, dan Blackburn pun menggantikannya berdiri di depan sel.

“Beri tahu aku di mana si Tua bodoh itu, Nak,” ujar Blackburn pelan. Dia menatapku tajam, monokelnya berkilauan kemerahan. Bahkan, tanpa Lensa Oculatorku, aku berani sumpah melihat sedikit awan hitam menguar darinya.

“Kalau kau tidak bersedia bicara,” Blackburn mengangkat tangan untuk melepas monokelnya, “akan aku *paksa*.” Dia mengeluarkan monokel lain dari saku rompinya. Lensanya bernuansa hijau dan hitam. “Ini Lensa Penyiksa. Menggunakan ini dan memfokuskannya pada salah satu bagian tubuhmu, aku dapat membuatmu merasa sakit luar biasa. Otot-ototmu akan tercabik, dan meskipun *mungkin* tidak akan membunuhmu, kau akan berharap mati saja.”

Dia mengenakan Lensa tersebut. “Aku sudah pernah melihat orang-orang mengalami paralisis permanen karena Lensa ini, Nak. Aku sudah pernah melihat mereka mengeliang-geliut di lantai dan mematahkan tulang-tulang mereka sendiri, menjerit-jerit kesakitan hingga mereka nyaris bunuh diri untuk menghentikannya. Apa itu kedengarannya menyenangkan? Kalau tidak, sebaiknya kau bicara. *Sekarang!*”

Lucu juga, dampak dari sedikit rasa kepemimpinan terhadap manusia. Rasa bertanggung jawab, sedikit pemahaman diri, dan aku pun siap lahir batin menentang seorang Oculator

Gelap. Aku mengatupkan rahang, mengangkat daguku, dan menatap langsung ke matanya.

Jadi tentu saja, keheroikanku diganjar dengan rasa sakit murni.

Buku ini ditujukan bagi segala usia, jadi aku tidak akan mendeskripsikan secara detail rasanya diserang Lensa Penyiksa. Coba saja ingat-ingat luka terparah yang kau alami. Rasa sakit yang paling menyiksa dan paling mengerikan dalam hidupmu. Ingatlah, dalam benakmu.

Kemudian, bayangkan seekor hiu berenang mendekat dan menggigitmu hingga terbelah dua ketika perhatianmu teralih-kan. Sedikitnya seperti itu rasa sakitnya. Hanya saja, tambahkan menelan beberapa granat dan tersiksa semalaman menonton opera. (Dan, jangan *coba-coba* bilang aku tidak memperingatkanmu tentang ikan hiu.)

Rasa sakitnya berkurang. Aku berbaring di lantai sel meskipun aku tidak ingat terjatuh. Sing di sebelahku, dan bahkan Bastille pun mendekatiku, wajahnya cemas. Penderitaanku perlahan memudar, dan aku mendongak melihat Blackburn yang bagaikan bayangan hitam di luar sel.

Bibir pria itu berkedut sedikit pertanda senang. “Nah, Nak, jawab pertanyaanku.”

Dan, aku siap mematuhi perintahnya. Inilah pahlawan kalian, para penduduk Kerajaan Merdeka. Aku semudah itu menyerah—aku belum pernah mengenal rasa sakit; aku bukan prajurit. Aku hanya seorang bocah terjebak kuasa yang tidak dia pahami. Aku siap memberi tahu Blackburn apa pun yang dia mau.

Akan tetapi, aku tidak berpeluang buka mulut. Pada saat itu, Kakek Smedry melongokkan kepala ke lorong penjara bawah tanah, tersenyum gembira.

“Hai, Blackburn,” spanya. Kemudian, dia melambai ke arahku, menunjukkan kedua tangan yang terbelenggu. Dia tidak mengenakan lensa Oculatornya, dan dua orang pria kekar berjubah gelap dan berkacamata hitam berdiri di belakangnya, memegang kedua lengannya.

“Sepertinya aku tertangkap,” ujar Kakek Smedry, rantai belenggunya berdentang. “Kuharap aku tidak terlalu telat!”[]

Bab Tiga Belas



Sekarang, kita sudah menghabiskan dua bab terjebak di penjara bawah tanah. Dan, kita akan menjelang bab ketiga di tempat tersebut, dengan asumsi aku berniat menyelesaikan perkenalan ini.

Dalam dunia perbukuan, tiga bab itu lumayan cukup panjang. Begini, jalannya waktu dalam novel itu berbeda. Misalnya, penulis bisa bilang “Dan, aku menghabiskan waktu empat belas tahun di dalam penjara, di mana aku mempelajari cara-cara menjadi lelaki terhormat dan menemukan lokasi harta karun terpendam.” Nah, sepertinya lama sekali, ya—empat belas *tahun*—tapi sebenarnya hanya perlu satu kalimat untuk menyampaikannya. Karenanya, itu terjadi dengan sangat cepat.

Di sisi lain, tiga bab adalah waktu yang sangat lama. Lebih lama daripada waktu yang kuhabiskan di rumah orangtua angkat. Lebih lama dari waktu yang kuhabiskan mengunjungi pom bensin. Bahkan, lebih lama daripada masa kanak-kanakku, yang hanya terangkum dalam dua kalimat.

Mengapa berlama-lama di penjara? Pada saat itu, aku bergelut dengan pertanyaan serupa. Ada beberapa hal yang lebih membuat orang sinting dibandingkan dipaksa tidak berbuat apa-apa, dan aku telah dipaksa tidak berbuat apa-apa selama dua bab penuh. Memang, aku telah mendapat pencerahan

pribadi—tetapi itu sudah berlalu. Rasanya nyaris *lebih baik* aku diikat ke altar dan ditumbalkan, daripada dipaksa duduk-duduk menunggu sementara kakekku diseret pergi untuk disiksa.

Karena, itulah yang terjadi—dalam antarbab—jangka waktu teramat pendek yang bisa dibilang tidak ada. Selama ketiadaan kosong itu, Blackburn tertawa kejam beberapa kali, lalu menarik Kakek Smedry ke “Ruangan Interogasi”. Rupanya, sang Oculator Gelap sangat gembira mendapatkan Smedry berpengalaman untuk disiksa.

Lagi pula, siapa juga yang tidak akan gembira?

“Kembali ke sini!” teriak Bastille, memukul-mukulkan ember toilet ke jeruji sel. Sekarang, aku merasa makin lega tidak menggunakan ember itu.

“Ke sini dan hadapi aku!” teriaknya, memukulkan ember itu dalam satu serangan pamungkas, melampiaskan amarahnya dengan menghancurkan wadah kayu itu hingga berkeping-keping. Dia berdiri sembari tersengal-sengal sesaat, menggenggam pegangan yang rusak.

“Yah,” bisik Sing, “setidaknya sebagian semangatnya kembali.”

Benar, pikirku. Pada saat itu, rasa sakitku sudah memudar hingga hampir lenyap. (Nantinya aku diberi tahu bahwa aku disiksa dengan Lensa Penyiksa itu hanya selama tiga detik. Perlu setidaknya lima detik untuk membuat kerusakan permanen.)

Aku berempati terhadap Bastille—bahkan merasakan sebagian kemarahannya, meskipun aku tidak mengekspresikannya dengan cara menghancurkan ember tak bersalah. Semakin lama aku duduk, semakin malu rasanya aku, karena begitu cepat menyerah. Namun, mengingat-ingat tiga detik rasa sakit itu membuatku bergidik.

Yang lebih parah dari ingatan itu adalah mengetahui bahwa kakekku—pria yang nyaris tak kukenal, tapi telah membuatku merasakan kasih sayang tulus—telah ditangkap. Dan tepat pada saat itu, si Pak Tua mungkin sedang disiksa dengan Lensa Penyiksa. Dan, penyiksaan terhadap *dirinya* mungkin berlangsung lebih dari tiga detik.

Bastille meraih ke bawah, memungut beberapa potongan ember dan melemparkannya dengan kesal ke dinding di luar sel.

“Itu tidak ada gunanya, Bastille,” kataku.

“Oh?” bentaknya. “Begitu pula duduk di lantai, terlihat bodoh! Apa gunanya *itu*?”

Aku mengedipkan mata, wajahku merona.

“Bastille, Nak,” ujar Sing pelan. “Itu kasar, bahkan untuk ukuranmu.”

Bastille mendengus-dengus pelan selama beberapa saat, kemudian balik badan. “Terserahlah,” gumamnya, melintasi ruangan untuk menendang tumpukan jerami dengan kesal. “Hanya saja ... Si Tua Smedry ... maksudku, dia itu idiot, tapi kalau memikirkan dia disiksa”

Bastille menendang jerami lagi, hingga satu tumpuk melayang ke udara. Tumpukan jerami yang memantul di dinding dan jatuh kembali menimpa Bastille pastilah terlihat lucu, andai saja situasinya berbeda.

“Kita semua peduli padanya, Bastille,” kata Sing.

“Kau tidak paham,” balas Bastille sembari mencomoti helai-helai jerami dari rambut peraknya. “Aku Kesatria Crystallia! Aku disumpah untuk melindungi para Oculator Kerajaan Merdeka. Dan, aku ditugaskan menjadi penjaga-nya. Aku seharusnya melindungi si Tua Smedry—menjauhkannya dari situasi-situasi semacam ini!”

“Ya, tapi—”

“Tidak, Sing,” sela Bastille. “Kau benar-benar tidak paham. Leavenworth adalah Smedry darah murni yang telah terlatih. Tidak hanya itu, dia juga anggota Dewan Oculator, dan teman tepercaya dari *lusinan* raja dan penguasa. Apa kau tahu rahasia negara macam apa yang dia ketahui?”

Sing mengerutkan kening, dan aku mendongak.

“Kau pikir kenapa Dewan selalu memaksanya untuk *selalu* dijaga oleh seorang Kesatria Crystallia?” tanya Bastille. “Dia protes—katanya dia tidak butuh penjaga Crystin. Yah, Dewan mungkin sudah mengabulkan permintaannya dari dulu, kalau saja bukan hanya nyawa dia yang jadi taruhannya. Tapi, dia tahu banyak hal, Sing. Hal-hal *penting*. Karena itulah, aku harusnya menjauhkan dia dari masalah, harusnya aku berusaha sebaik mungkin melindunginya.” Gadis itu menghela napas, memerosot di samping dinding. “Aku gagal.”

Aku mengernyit. Dan pada saat itu, mungkin aku mengatakan hal paling bodoh yang bisa kukatakan.

“Kenapa kamu?” tanyaku. “Maksudku, jika dia sangat penting, kenapa—dari sekian banyak orang—mereka memilih *kamu* untuk melindunginya?”

Ya, itu sangat tidak sensitif. Tidak, itu tidak banyak gunanya, Namun, aku keceplosan.

Kau juga pasti memikirkan hal yang sama, kan?

Kedua mata Bastille Bastille melebar karena marah, tapi dia tidak mengamuk padaku. Akhirnya, kepalanya terkulai dan menumpu ke kedua lututnya. “Entahlah,” bisiknya. “Mereka tidak pernah bilang—tidak pernah menjelaskan. Aku baru saja mencapai usia kesatria, tapi tetap saja mereka mengutusku.”

Kami semua terdiam.

Akhirnya, aku berdiri. Aku mendekati jeruji sel. Kemudian, aku berlutut. *Aku sudah merusak mobil, dapur, dan ayam, pikirku. Aku sudah menghancurkan rumah dan barang-barang milik orang yang merawatku. Aku menyakiti hati orang-orang yang ingin mencintaiku.*

Aku bisa merusak sel yang menahanku ini.

Aku mengulurkan tangan, mencengkeram jeruji, kemudian menutup mata dan memusatkan pikiran.

Rusak! Perintahku. Gelombang kekuatan mengalir kedua tanganku, bergelenyar seperti disetrum listrik. Kekuatan itu menghantam jeruji.

Dan tak ada yang terjadi.

Aku membuka mata dan mengertakkan gigi karena frustrasi. Jeruji-jeruji itu tetap berada di tempat semula, terlihat menyebalkan dan tidak rusak. Bahkan tidak retak. Gemboknya juga terbuat dari kaca, dan entah bagaimana aku tahu benda itu juga tidak akan terpengaruh Bakatku.

Sekali lagi aku merasa perlu menegaskan pelajaran tentang es loli. Kemauan semata tidak dapat secara langsung mengubah dunia. Terkadang, kisah-kisah menghaluskan kenyataan ini, sehingga dunia menjadi tempat yang jauh lebih menyenangkan karena kau bisa meraih sesuatu hanya dengan sangat menginginkannya.

Sayangnya, kisah ini nyata, bukan fantasi. Aku tidak bisa melepaskan diri dari penjara hanya dengan menginginkannya.

Namun, pada titik ini aku ingin menyampaikan sesuatu. Kebulatan tekad—kebulatan tekad yang sesungguhnya—lebih dari sekadar *menginginkan* sesuatu terjadi. Kebulatan tekad adalah menginginkan sesuatu terjadi, kemudian mencari cara realistik untuk menjamin bahwa apa yang kau inginkan dapat terjadi.

Dan, itulah tepatnya yang terjadi dalam kisahnya saat itu.

Aku mengabaikan jerujinya, kemudian menempelkan telapak tanganku ke batu-batu di lantai sel. Batu-batu itu berupa bongkahan besar dan kokoh, direkatkan dengan semen halus. Jeruji-jerujinya menancap lurus ke lubang-lubang di batu.

Aku tersenyum, lalu memejamkan mata lagi dan berkonsentrasi. Tidak sering kugunakan Bakatku dengan sengaja, tapi rasanya aku mulai mahir melakukannya. Aku mampu mengirimkan gelombang-gelombang kekuatan melalui kedua tanganku ke batu.

Semennya perlahan retak di bawah jari-jariku. Aku semakin berkonsentrasi, mengirimkan gelombang kekuatan perusak yang lebih besar lagi. Terdengar *retakan* keras. Ketika kubuka mata, diriku sudah berlutut di antara debu dan serpihan, batu-batu di bawahku telah hancur menjadi puing-puing.

Aku membelalak, sedikit kaget mengetahui berapa banyak batu yang rusak. Sing berdiri, memandang dengan terkejut. Bahkan, Bastille sudah mengangkat kepala dari ratapannya. Retakan di batu berkelak-kelok di sepanjang lantai hingga ke bagian belakang sel.

Mereka bilang Bakatku kuat, pikirku. Seberapa banyak yang bisa rusak jika aku sungguh-sungguh berniat? Tak sabar, aku mencengkeram sebuah jeruji dan berusaha menariknya lepas dari landasannya yang kini sudah hancur.

Jeruji itu bergeming. Sama sekali tidak bergeser.

“Kau pikir itu akan berhasil?” tanya sebuah suara yang terdengar geli.

Aku mendongak menatap seorang penjaga penjara, yang telah menghampiri untuk melihatku. Dia menggunakan pakaian layaknya seorang Pustakawan—rompi rajut yang tidak sesuai mode di atas kemeja pink yang dikancing semua sampai

atas, ditambah dengan dasi kupu-kupu yang warna pinknya sedikit lebih tua. Kacamatanya bahkan sedikit diselotip.

Hanya satu hal tentangnya yang tidak sesuai ekspektasiku: dia sangat besar. Dia setinggi Sing, dan sepertinya dua kali lebih berotot. Seolah-olah seorang prajurit super-binaragawan telah menghajar seorang kutu buku sial dan—untuk alasan yang tak bisa dipahami—merampas pakaiannya.

Penjaga tersebut memukulkan kepala tangannya ke telapak, tersenyum. Dia menyandang sebuah pedang di pinggangnya, dan kacamatanya—yang diselotip—gelap, dan terlihat seperti kacamata yang dipakai Sing dan Bastille. Sekali lagi, aku terpukul oleh ketidakadilan, karena “para prajurit” diizinkan memakai kacamata hitam, sedangkan aku harus memakai kacamata pink.

Omong-omong, itu satu keluhan yang masih menggangguku.

“Batu-batunya cuma untuk penampilan,” kata si Pustakawan. “Seluruh kerangkeng ini dibuat dari Kaca Penguat—bentuknya kotak, dengan jeruji di bagian depan. Tidak ada gunanya menghancurkan lantai batunya. Kau pikir kami tidak hafal dengan tipu muslihat Smedry?”

Dia terlalu jauh untuk disentuh, pikirku frustrasi. Tapi, ... apa kata Kakek Smedry ketika aku menghancurkan senjata si Pria berpistol?

Pria itu mengancamku. Dan, Bakatku bekerja secara proaktif, secara instingtif.

Dari jarak jauh.

Aku meraih ke bawah, mengambil beberapa potongan kayu dari ember rusak. Pustakawan kekar itu mendengus dan berbalik untuk kembali ke tempatnya. Namun, aku melempar-

kan sepotong kayu melewati jeruji, menghantamnya tepat di bagian belakang kepala.

Penjaga itu berbalik sembari merengut. Aku melemparkan sepotong kayu lagi, kali ini mengenai keningnya.

“Hei!” bentak Pustakawan itu.

Aku melempar lebih kencang, membuat si Pustakawan tersentak, karena potongan kayunya nyaris mengenai mata.

“Alcatraz?” panggil Sing dengan gugup. “Kau yakin ini bijaksana?” Sedangkan Bastille berdiri, lalu berjalan ke bagian depan sel.

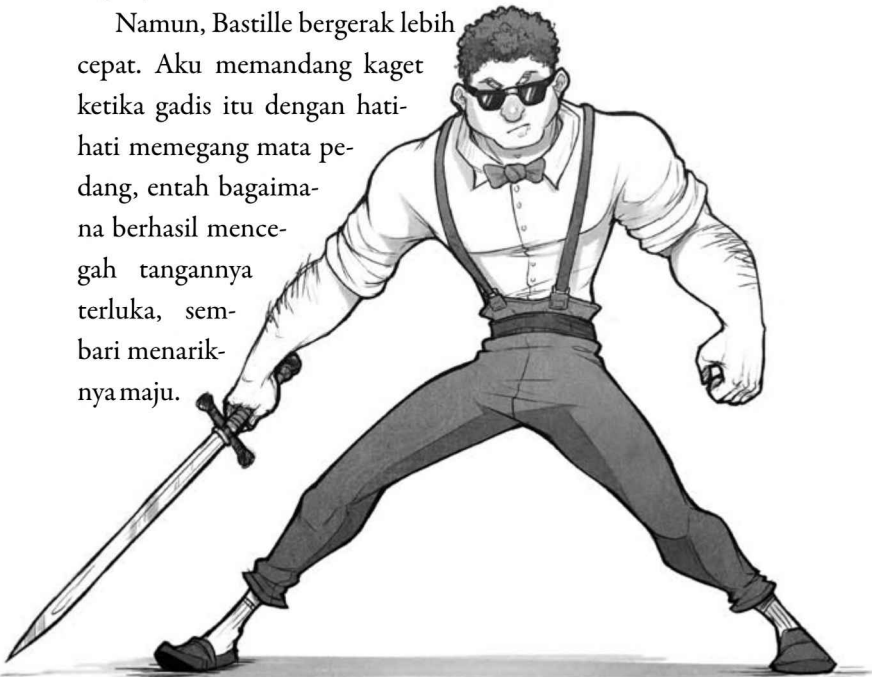
Aku melempar lagi.

“Hentikan!” seru si Pustakawan, melangkah maju sambil mengacungkan tinju.

Aku melempar potongan kayu kelima, mengenai dadanya.

“Baiklah,” si Pustakawan menarik pedang dari sarungnya. “Menurutmu ini bagaimana?” Dia menusukkan pedangnya, rupanya berniat membuatku mundur.

Namun, Bastille bergerak lebih cepat. Aku memandang kaget ketika gadis itu dengan hati-hati memegang mata pedang, entah bagaimana berhasil mencegah tangannya terluka, sembari menariknya maju.



Tindakan ini membuat si Pustakawan hilang keseimbangan, dan dia terhuyung ke arah sel, masih memegang pedangnya.

Bastille menyentak maju, mengulurkan tangan di antara jeruji dan menjambak rambut si Pustakawan. Kemudian, dia menarik kepala si Pustakawan, membenturkannya ke jeruji kaca.

Pedang berkelentang jatuh ke lantai. Diikuti tubuh si Penjaga yang tak sadarkan diri sedetik kemudian. Bastille berlutut, mencengkeram lengan si Penjaga dan menariknya agar menempel ke jeruji sel. Lalu, dia mulai merogoh-rogo ke dalam saku celananya. “Oke, Smedry,” akunya, “itu tadi bagus.”

“Emm ... tak masalah,” sahutku. “Kau ... melumpuhkannya dengan cukup mudah.”

Bastille mengedikkan bahu, menarik sesuatu keluar dari saku celana pria itu—sebuah bola kaca. “Dia cuma preman Pustakawan.”

“Bukan tandingan Kesatria Crystallia terlatih,” Sing menambahkan. “Ya, itu tadi cerdas, Alcatraz. Bagaimana kau tahu dia akan naik darah dan menghunuskan pedangnya?”

“Sebenarnya,” kataku, “aku mencoba membuatnya melempar sesuatu padaku.”

Bastille mengernyit. “Apa gunanya?”

Aku mengedikkan bahu. “Kukira bakatku akan aktif jika dia mencoba menyakitiku.”

Sing menggosok dagunya. “Itu mungkin akan merusak benda yang dia lempar ke arahmu. Tapi, ... bagaimana itu bisa membuat kita keluar dari sel ini?”

Aku terdiam. “Rencanaku belum sampai sana.”

Bastille menempelkan bola kacanya ke gembok. Terdengar bunyi klik; pintunya mengayun terbuka.

“Bagaimanapun,” ujarnya, “kita bebas.” Dia mengerlingku, dan kulihat sesuatu di matanya. Perasaan lega, bahkan mungkin sedikit rasa terima kasih. Bukan permintaan maaf—tapi bagi Bastille, itu kurang lebih sama. Aku terima saja.

Bastille keluar dari sel dan membungkuk di dekat si Pustakawan pingsan. Gadis itu menarik kacamata hitamnya, melepaskan selotipnya—yang ternyata cuma buat gaya—kemudian mengenakannya. Setelah itu, dia mencengkeram salah satu lengan si Pustakawan dan menyeretnya ke dalam sel. Dengan cepat, Bastille menggeledahnya, menemukan sebuah dompet dan sebuah pisau sementara Sing dan aku keluar dari sel.

Bastille terdiam sejenak, tersenyum, dan menyodorkan bola kaca padaku. “Kau berkenan?”

Aku ikut tersenyum, kemudian mengulurkan satu jari dan menyentuh bola itu. Dan bola itu pun pecah.

Bastille memeriksa dompetnya. “Tidak ada yang berguna di sini,” katanya. “Kecuali mungkin ini.” Dikeluarkannya sebuah kartu kecil.

“Kartu perpustakaan?” tanyaku.

“Apa lagi?” dia balik bertanya. Kuambil kartu itu dari tangan Bastille, membaliknya.

“Hei, mereka tidak ada,” kata Sing. Dia mengintip ke ruangan di sebelah penjara, tempat Kakek Smedry, Miss Fletcher, dan sang Oculator Gelap pergi.

Bastille dan aku bergabung dengannya. Ruangan itu memang kosong, tapi barang-barang kami ada di sana, diletakkan dengan cermat di meja di ujung ruangan.

“Terima kasih, Pasir Pertama,” ujar Bastille lega, menyingkirkan pedang si Penjaga dan memilih tas tangannya. “Aku sudah cemas harus menggunakan senjata awam. Aku nyaris lebih memilih pistol saja.”

“Nah, itu tidak sopan,” komentar Sing, melangkah maju untuk memeriksa pistol-pistolnya, yang tergeletak di sebelah tas olahraganya di atas meja.

Aku bergabung dengan mereka di dekat meja sementara Bastille mengenakan kembali jaket perakunya. “Tuh, Smedry,” katanya. Ketiga pasang kacamataku juga ada di atas meja. Aku mengambil lensa Oculator dengan tak sabar, lalu mengenakan-nya.

Tentu saja, tidak ada yang benar-benar *berubah*. Padahal, ada. Walaupun tidak terbiasa mengenakan kacamata, aku merasa nyaman dengan bobot benda tersebut di wajahku. Kuambil kedua Lensa lainnya, Lensa Penyulut Api masih berada dalam wadahnya.

“Kita harus gerak cepat,” kata Bastille.

Sing mengangguk, memeriksa peluru di pistol tangannya. Dia menyelipkan beberapa senapan uzi ke sabuk kimononya, mengenakan empat sarung pistol tangan, lalu menyandang *shotgun* di punggung. Dia mirip samurai Rambo yang gendutan aneh.

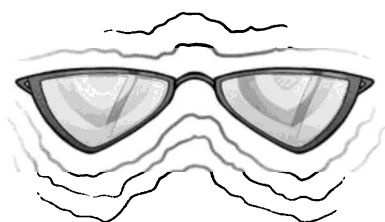
“Kita harus menemukan ruangan tempat mereka menyekap kakekmu,” kata Bastille.

“Tak masalah,” sahutku, mengganti Lensa Oculatorku dengan Lensa Jejak. Walaupun jejak kaki Blackburn sudah hilang, jejak kaki Kakek Smedry yang berwarna putih masih menyala terang. Jejak kaki Miss Fletcher mengarah ke tempat yang berbeda dengan keduanya.

Kami cemaskan dia nanti saja, pikirku, mengangguk ke arah yang dituju Kakek Smedry dan Blackburn. Sing menyandang tas olahraga di bahunya—masih penuh diisi amunisi—dan kami pun berangkat, secepat mungkin mengikuti jejak kaki Kakek Smedry.

Begitulah caraku bebas dari penjara bawah tanah untuk pertama kalinya. Tekad kuat memang bisa membantumu mencapai tujuan—walaupun perlu diakui, terkadang kau harus mengandalkan gadis berusia tiga belas tahun untuk melumpuhkan para penjaga.[]

Bab Empat Belas



Ya, kau sangat pandai. Kau tahu ada masalah.

Pada bab sebelumnya, Sing, Bastille, dan aku meloloskan diri dari penjara, lalu bergegas pergi untuk menyelamatkan Kakek Smedry. Tapi tentu saja, Kakek Smedry sedang disiksa oleh orang yang sama dengan yang telah menangkap Sing, Bastille, dan aku.

Artinya, kami kurang lebih berada di posisi yang sama dengan sebelumnya. Bagaimana cara kami mengalahkan seorang Oculator ahli—seorang pria yang jahat dan kuat dengan pengalaman lebih banyak dari kami bertiga? Yah, jawabannya sederhana.

Ketika terpenjara, kami menemukan suatu hikmah. Kami jadi lebih memahami dunia di sekitar kami, dan posisi kami di dalamnya. Kami mendapat pencerahan terkait

Yah, baiklah. Tak satu pun dari kami yang meluangkan sejenak untuk memikirkan apa yang kami lakukan. Sebagai pembelaan, saat itu kami agak linglung. Ditambah lagi, dua di antara kami Smedry.

Seharusnya penjelasan itu cukup.

“Lewat sini,” aku menunjuk ke salah satu koridor, mengikuti jejak kaki Kakek Smedry. Dan sementara kami berlari, sesuatu tebersit di benakku (bukan, bukan fakta bahwa kami mengejar

pria yang telah dengan mudah menangkap kami sebelumnya. Sesuatu yang lain.)

“Koridor-koridor ini rasanya familier,” kataku.

“Itu karena *semua* koridor di tempat ini tampak sama,” sahut Bastille.

“Bukan,” sergahku. “Bukan cuma itu. Lentera itu mirip melon.”

“Semuanya memang dirancang menyerupai buah-buahan,” jawab Bastille.

“Dan kita sudah melewatinya sebelumnya,” imbuisku.

“Kau pikir kita cuma berputar-putar?” tanya Bastille.

“Tidak,” ujarku. “Kupikir kita melewatinya ketika mengejar Blackburn pertama kali. Itu lentera yang kulihat dan membuatku menanyakan tentang lampu elektrik padamu. Itu artinya—”

Sing tersandung.

Aku berdiri sesaat. Kemudian tiarap. Sing bahkan tidak berusaha menjaga keseimbangannya, dan dia tumbang bagaikan pohon yang ditebang. Bastille juga tiarap dengan semangat, seolah-olah bersaing untuk lebih dulu mencapai lantai. Kami bertiga menghantam lantai dengan cepat, bagaikan sekelompok martir di area pengujian granat.

Tidak terjadi apa-apa.

“Terus?” tanyaku sembari melirik ke sekitar.

“Aku tidak lihat apa-apa,” bisik Bastille. “Sing?”

“Kayaknya aku memar,” gumamnya sembari mengusap-ngusap sisi tubuhnya. “Salah satu pistol ini menekan pinggangku!”

Aku mendengus pelan. “Bersyukurlah pistolnya tidak meledak. Kenapa kau tersandung?”

“Karena kakiku terbentur sesuatu,” ujar Sing. “Biasanya begitu cara kerjanya, Alcatraz.”

“Tapi, tidak ada apa pun di koridor ini yang bisa kau bentur!” balasku. “Lantainya rata.”

Sing mengangguk. “Kau akan paham jika punya Bakat tersandung sepertiku.”

“Kembali ke pertanyaanku tadi,” kataku. “Apa alasannya kita harus menghantam lantai begini? Lantainya kurang nyaman.”

“Jarang ada lantai yang nyaman,” Sing menimpali.

“Sstt!” tukas Bastille sembari mengamati koridor. “Sepertinya aku dengar sesuatu.”

Untuk sesaat kami terdiam. Akhirnya, Sing mengedikkan bahu. “Kadang-kadang, tersandung ya tersandung saja. Mungkin aku—”

Dindingnya meledak.

Benar-benar meledak. Puing-puing beterbangan di koridor, serpihan-serpihan batu menghantam dinding di atasku. Aku berteriak, menutupi kepala dengan tangan sementara kerikil menghujaniku.

Ledakan itu membuat lubang lebar di dinding sebelah kiriku. Melalui bukaannya, dapat kulihat bayangan canggung di antara awan debu yang mulai menipis.

“Benda Hidup!” seru Bastille, tergepoh berdiri.

Aku ikut berdiri, serpihan batu berjatuhan dari pakaianku. Makhluk itu jelas bukan manusia. bentuknya janggal—kedua lengannya terlalu lebar dan panjang, mencuat dari tubuhnya dalam gerakan mengancam. Bagian atas tubuhnya terlihat seperti huruf “M” raksasa, meskipun aku hampir tidak pernah melihat bentuk huruf yang terkesan begitu berbahaya.

Setelah awan debu lenyap, aku bisa melihat bahwa makhluk itu putih pucat, dengan pola-pola abu-abu dan hitam menghiasi kulit keriputnya. Sebenarnya, ia terlihat seperti

“Kertas?” tanyaku. “Makhluk itu terbuat dari gumpalan kertas?”

Bastille mengumpat, lalu mencengkeram bahuku dan mendorongku maju. “Lari!” perintahnya.

Ketegangan dalam suaranya membuatku patuh, dan aku pun berlari. Sing berlari di belakangku, dan Bastille menjauhi dinding yang rusak, mengamati dengan waspada ketika monster kertas itu terhuyung maju melewati lubang menuju koridor.

Aku berhenti. “Bastille!” teriakku.

“Ayo, Nak!” kata Sing di sampingku. “Benda Hidup Biasa saja sudah buruk—apalagi yang Kuno ... tipe yang paling kuat.”

“Tapi Bastille!”

“Nanti dia menyusul, Nak. Dia mengulur waktu untuk kita!”

Kubiarkan diriku diseret pergi. Akan tetapi, aku menoleh ke balik bahuku sembari berlari, mengawasi Bastille. Gadis itu mengelak dari beberapa serangan yang dilancarkan oleh makhluk raksasa itu. Kemudian, akhirnya dia berbalik dan mulai lari.

Dengan cepat.

Kalian para penduduk Negeri Sunyi, kemungkinan besar belum pernah melihat seorang Kesatria Crystallia menggunakan kemampuannya secara maksimal. Orang-orang seperti Bastille menghabiskan waktu bertahun-tahun berlatih di kota-kerajaan mereka, melatih fisik mereka, menjalin keterikatan dengan pedang mereka, belajar menggunakan Lensa Prajurit, dan akhirnya diberi implan suatu kristal magis. (Meskipun,

kuiingatkan lagi, penduduk Kerajaan Merdeka menganggap ini teknologi, bukannya sihir.) Hanya siswa-siswa terbaik yang mendapat gelar kesatria. Hingga saat ini, Bastille adalah orang termuda—pada usia dua belas tahun—yang mendapatkan gelar tersebut.

Bagaimanapun, semua pelatihan dan persiapan khusus ini artinya ketika seorang Crystin hendak berlari, mereka sungguh-sungguh *berlari*. Aku terkejut ketika Bastille berlari mengejar kami, memelasat dengan kecepatan yang akan membuat atlet lari jarak dekat tingkat Olimpiade sekalipun akan mengibarkan bendera putih dan memilih jadi akuntan saja.

Sing tiba-tiba berteriak, mendadak berhenti. Sialnya, aku berada tepat di belakangnya, dan ketika balik badan, aku langsung berhadapan dengan bokong besar seorang Mokian. Sing bukan seorang Crystin, tapi dia mengenakan Lensa Prajurit, yang mungkin membantunya menjaga keseimbangan ketika aku menabraknya dan terjatuh.

“Sing?” kataku. “Apa—”

Antropologis bertubuh besar meraih sepasang pistol tangan dari pinggangnya. Kemudian—dengan banyak gaya, ala orang yang kebanyakan nonton film laga—dia menembakkan keduanya ke arah sesuatu di ujung lain koridor. Aku condong ke samping, dan melihat Benda Hidup lainnya—juga sepenuhnya terbuat dari gumpalan kertas—terhuyung-huyung menyusuri koridor ke arah kami.

Pistol-pistol Sing berdampak kecil terhadap makhluk tersebut. Serpihan-serpihan kertas berterbangan saat peluru-peluru menembus tubuh Benda Hidup. Setiap tembakan sepertinya sedikit memperlambatnya, tapi ia masih terus bergerak mantap menuju Sing.

Bastille tiba di sebelah kami. “Kaca pecah!” umpatnya, melirik ke belakang. Benda Hidup di belakang kami mendekat dengan cepat. “Sebaiknya kau lakukan sesuatu, Smedry,” ujarnya, mengayunkan tas dari pundaknya. “Aku tidak yakin bisa menangani kedua makhluk ini sendirian.”

Kemudian, Bastille meraih ke dalam tas tangannya dan menarik sesuatu dari dalamnya. Tangannya keluar membawa sebuah pedang besar terbuat dari kristal, tasnya disingkirkan ke samping.

Aku mengerjap. Ya, benda yang ditarik keluar dari tas Bastille sungguh-sungguh sebuah pedang. Panjangnya nyaris sama dengan tinggi Bastille, dan bilahnya berkilau disinari lentera, membiaskan kilasan warna-warni pelangi melintasi koridor.

Tas tangannya, tentu saja, tidak mungkin bisa menampung benda sepanjang itu. Namun, jika peristiwa ditarik keluarnya sebuah pedang dari dalam tas tangan menghentikanmu membaca kisah ini, maka kau mungkin butuh diterapi. Aku bisa



merekomendasikan seorang psikolog andal. Tentu saja, dia dikendalikan oleh para Pustakawan. Seperti semua psikolog lainnya.

Itu urusan perserikatan.

Bastille melompat maju, pedangnya berkilat-kilat saat dia menyerang si Benda Hidup. Makhhluk itu mengayunkan lengannya, dan Bastille berguling, merunduk ke bawah lengan besar itu. Lalu, Bastille menebas, memutuskan lengan si Benda Hidup.

Lengan itu terjatuh, halaman-halaman kusutnya tiba-tiba meluruskan diri dan meledak di udara kosong—bagaikan sebuah buku yang tiba-tiba jahitannya terlepas. Mengepak-ngepak saat terjatuh. Tetapi, Benda Hidup itu sepertinya tidak memedulikan bagian tubuhnya yang hilang—dan aku segera tahu alasannya. Gumpalan kertas di tubuhnya menyentak maju, membentuk lengan baru untuk menggantikan lengan yang telah ditebas Bastille.

Aku akhirnya berhasil menyadarkan diri dari keterpana-anku, tergo-poh-gopoh berdiri. Di belakangku, Sing menarik dua senapan uzi. Dia berlutut, memegang kedua senjata itu dengan tangannya yang gempal, dan rentetan tembakan senjata api otomatis bergema di koridor. Si Benda Hidup terpaku karena kaget, serpihan kertas meledak dari tubuhnya. Ia terhuyung sesaat, kemudian kembali berjalan, meskipun dihujani peluru.

“Alcatraz!” teriakan Sing mengalahkan suara tembakan. “Lakukan sesuatu!”

Aku berlari ke sisi koridor, meraih sebuah lentera yang ter-tempel di dinding. Pegangannya yang berbentuk melon patah dengan mudah berkat Bakatku, kemudian aku berbalik dan

melemparkan lentera tersebut ke arah Benda Hidup yang sedang dihadapi oleh Sing, tepat ketika Sing kehabisan peluru.

Lentera itu menghantam si Benda Hidup, lalu terpantul begitu saja. Makhluk itu tidak terbakar apinya.

“Jangan itu!” seru Sing sembari mengisi ulang senapan uzi-nya. “Tak ada orang yang membuat Benda Hidup dari kertas tanpa membuatnya tahan-api!”

Sing mengangkat senapannya dan kembali menyemburkan serangkaian peluru. Si Benda Hidup melambat, tapi tetap bergerak maju.

Nah, jika kau hendak menulis cerita semacam ini, ketahuilah satu hal. Jangan pernah menginterupsi adegan laga yang seru untuk menyisipkan penjelasan-penjelasan yang tak penting. Aku melakukan hal ini sekali, di bab empat belas sebuah cerita yang harusnya sangat seru. Sampai sekarang aku menyesalinya.

Satu lagi, jika kau diserang oleh monster-monster gigih yang tercipta dari novel-novel roman, lakukan apa yang kulakukan berikut ini: segera rogoh sakumu dan keluarkan Lensa Penyulut Api.

Kebal terhadap api kecil, ya? Pikirku sembari membuka kantong beledu. Bagaimana kalau api besar!

Jemariku meraih ke dalam kantong dengan tergesa-gesa, mengeluarkan Lensanya—tetapi seperti sebelumnya, sentuhanku tak terlatih, dan kekuatanku terlampau besar untuk kendalikan. Lensanya aktif segera setelah kusentuh.

Lensa itu mulai menyala berbahaya.

“Gak!” seruku, terkejut. Aku berusaha memutar Lensa ke arah sebaliknya. Namun aku gagal, dan Lensanya malah mengarah padaku.

Pada saat itu, Bakatku otomatis merusak bingkai kacamatanya. Kedua Lensa jatuh ke lantai, satu Lensa pecah berkeping-keping begitu menghantam lantai batu, sedangkan satu Lensa lagi terpantul-pantul menjauh dan jatuh menghadap ke bawah ... lalu menembakkan sinar laser ke lantai batu di bawahnya.

“Alcatraz!” teriak Sing putus asa ketika senapannya kehabisan peluru lagi. Dia menjatuhkan kedua senapannya, lalu meraih *shotgun*. Dia menembakkannya dengan bunyi ledakan yang amat keras. Dada si Benda Hidup meledak menjadi serpihan kecil kertas yang berhamburan.

Makhluk itu terhuyung-huyung, nyaris jatuh ketika Sing menembaknya lagi. Akan tetapi, ia malah menegakkan diri dan terus berjalan.

Aku meraih Lensa Penyulut Api yang masih utuh, tetapi menarik kembali tanganku karena kepanasan. Lensanya sendiri tidak panas, tentu saja—karena akan jadi sulit mengenakannya di wajah. Namun, benda itu memanaskan batu-batu di sekitarnya, dan aku tidak bisa mendekat.

Aku berbalik dengan cemas untuk melihat situasi Bastille, dan tepat waktu untuk menyaksikan gadis itu menusukkan pedang kristalnya ke dada musuh. Namun, Benda Hidup itu menghantamkan lengan kekarnya, membuat Bastille terlempar ke belakang. Pedangnya tetap tertancap di dada makhluk itu, tidak berdampak apa-apa, sementara Bastille menabrak dinding batu koridor, terpuruk.

“Bastille!” jeritku.

Gadis itu bergeming. Sementara Benda Hidup itu menjulang di depannya.

Nah, seperti yang telah kucoba jelaskan sebelumnya, aku bukanlah bocah lelaki pemberani. Tapi, berdasarkan peng-

alamanku, melakukan sesuatu yang berani mirip dengan mengatakan sesuatu yang konyol.

Sering kali kau tidak merencanakannya.

Aku menerjang si Monster Benda Hidup. Ia berbalik ke arahku, menjauh dari Bastille, lalu mengangkat sebelah lengan untuk diayunkan. Entah bagaimana aku berhasil menghindari. Terhuyung-huyung, kucengkeram pedang di dada makhluk itu. Kutarik hingga lepas.

Lebih tepatnya, aku menarik gagangnya hingga lepas.

Aku terhuyung mundur, mengangkat gagang pedang untuk diayunkan, sebelum kusadari bahwa bilah pedang kristalnya masih tertancap di dada si Monster.

Di belakangku, *shotgun* Sing mengeluarkan bunyi klik, pertanda amunisinya habis.

Aku menurunkan tangan dan memelototi gagang pedang. Bakatku, yang selalu tidak bisa ditebak, telah merusak pedang Bastille. Aku berdiri diam cukup lama—jelas lebih lama daripada seharusnya dalam situasi genting seperti itu. Aku mencengkeram erat gagang rusak itu.

Dan mulai merasa murka.

Seumur hidup, Bakatku telah mengatur-aturku. Aku berpura-pura baik-baik saja, berpura-pura akulah yang memegang kendali, tapi itu bohong. Aku sengaja menjauhkan diri dari keluarga-keluarga angkatku karena aku tahu cepat atau lambat, Bakatku yang akan melakukannya—tak peduli apa yang kuinginkan.

Bakat itu mengendalikanku. Menjadi definisi diriku. Aku tidak bisa menemukan jati diriku yang sebenarnya karena aku terlalu sibuk terlibat masalah akibat merusak barang-barang.

Kakek Smedry dan yang lain menyebut Bakat ini suatu anugerah. Tapi, aku sulit untuk sepakat. Bahkan, selama operasi

penyusupan ini, sepertinya Bakatku hanya berguna secara tidak sengaja. Kekuatan yang tidak bisa dikendalikan itu tak ada gunanya.

Si Benda Hidup melangkah maju, dan aku mendongak, gigi dikertakkan karena frustrasi. Kucengkeram gagang pedang erat-erat.

Aku tidak menginginkan ini, pikirku. Aku tidak pernah menginginkan ini! Bastille ingin jadi Oculator Yah, aku hanya menginginkan satu hal.

Aku ingin jadi normal!

Gagang pedang mulai retak dalam cengkeramanku, potongan-potongan baja yang ditempa dengan teliti itu mulai berjatuhan dan berdenting menghantam lantai. “Kau ingin kerusakan?” teriakku pada si Benda Hidup. “Kau ingin *kehancuran*?”

Makhluk itu menyerangku, dan aku berteriak, menghantamkan telapak tanganku ke lantai. Sentakan Bakat menyeterum tubuhku, terkonsentrasi di dada, kemudian mengalir ke lenganku. Belum pernah kukeluarkan luapan kekuatan sebesar ini.

Lantainya retak. Atau mungkin istilah “remuk” lebih tepat. Bisa juga dibilang “meledak”, tapi aku sudah menggunakan istilah itu sebelumnya.

Balok-balok batu bergetar kencang. Si Benda Hidup tersandung, lantai di bawahnya bergelora seperti ombak di lautan. Kemudian, balok-balok itu melesak. Rontok tepat di depan mataku, berjatuhan ke lantai di bawahnya. Rak-rak buku di ruangan perpustakaan di bawah rusak dihujani balok batu, beserta monster kertas raksasa.

Benda Hidup itu menghantam lantai, terdengar bunyi remuk nyaring dari kejauhan. Makhluk itu tidak bangkit lagi.

Aku bergegas balik badan, menjatuhkan potongan-potongan terakhir gagang pedang. Sing sedang dengan geram mengisi ulang *shotgun*. Aku menyenggolnya ketika maju menerjang Benda Hidup kedua. Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh lantai, tapi monster itu melompat, bergerak cepat untuk menghindari. Jelas sekali makhluk itu cukup cerdas untuk melihat apa yang baru saja kulakukan terhadap rekannya.

Aku mengangkat sebelah tangan, menghantamkannya ke dada makhluk itu. Kemudian, aku mengeluarkan Bakatku.

Segera saja ada reaksi balik yang aneh—bagaikan memukul sesuatu yang kokoh dengan tongkat bisbol. Aku terpelanting ke belakang, lenganku membara dibakar rasa sakit mendadak.

Si Benda Hidup mendarat dengan goyah. Ia berdiri sejenak, bergoyang-goyang. Lalu, ia meledak dengan bunyi *mendesing*, ribuan gumpalan kertas meledak menjadi serpihan.

Sejenak aku terduduk, tak bisa melepaskan pandangan. Kukerjapkan mata beberapa kali, kemudian mengangkat lenganku yang terluka, mengernyit. Koridor menjadi sarat kertas, serpihan-serpihannya melayang-layang di sekitar kami.

“Wow,” ujar Sing sembari bangkit. Dia berputar dan melihat lubang besar yang kuciptakan di lantai. “Wow.”

“Aku ... tidak sengaja melakukan itu,” kataku. “Aku cuma melepaskan kekuatanku, dan inilah yang terjadi.”

“Bagiku sih tidak masalah,” balas Sing, menyandang *shotgun* di bahunya.

Aku berdiri, mengibaskan lengan. Sepertinya tidak patah. “Bastille,” ujarku sembari berjalan terhuyung mendekatinya. Untungnya, dia bergerak, dan begitu aku berada di sisinya, dia mengerang dan berhasil duduk. Jaketnya tampak ... remuk. Bagaikan kaca jendela mobil setelah menabrak penguin raksasa.

Penguin raksasa sialan.

Aku berusaha membantu Bastille berdiri, tapi dia menepis tanganku dengan kesal. Dia berdiri sendiri dengan goyah, kemudian melepas jaketnya, mengamati garis-garis yang mirip jaring laba-laba. “Yah, sekarang tidak berguna lagi.”

“Tapi sudah menyelamatkan nyawamu, Bastille,” kata Sing.

Gadis itu mengedikkan bagus, menjatuhkan jaketnya. Benda itu berderak bagaikan kaca ketika menghantam lantai.

“Jaketmu terbuat dari kaca?” tanyaku, mengerutkan dahi.

“Tentu saja,” jawab Bastille. “Kaca Penahan. Memangnya jaketmu tidak?”

“Hmmm ... tidak,” ujarku.

“Jadi, buat apa kau pakai baju jelek itu?” komentarnya, sembari mendekati lubang di lantai. “Ini ulahmu?” tanyanya, melihatku.

Aku mengangguk.

“Dan ... apa itu pedangku, hancur berkeping-keping di antara tumpukan buku?”

“Sepertinya begitu,” kataku.

“Bagus sekali,” Bastille bersungut-sungut.

“Aku berusaha menyelamatkanmu, Bastille,” aku membela diri. “Dan perlu kuingatkan, aku *berhasil* melakukannya.”

“Yah, lain kali, cobalah untuk tidak menghancurkan separuh gedung saat melakukannya.”

Tapi, aku menangkap seulas tipis senyuman di bibirnya ketika mengucapkan itu.[]

Bab Lima Belas



Moron. Berdasarkan pengalamanku, sebagian besar masalah dalam hidup ini disebabkan oleh kurangnya informasi. Banyak orang yang tidak tahu hal-hal yang perlu mereka ketahui. Sebagian orang tidak peduli akan kebenaran, sebagian lagi tidak memahaminya.

Ketika dua orang teman bertengkar, biasanya itu karena mereka kurang informasi tentang perasaan satu sama lain. Masyarakat Amerika kurang informasi tentang para Pustakawan yang mengendalikan pemerintahan mereka. Orang-orang yang mengabaikan buku ini di rak dan tidak membelinya, kurang informasi tentang betapa menakjubkan, menarik, dan bergunanya buku ini.

Ambil contoh kata yang mengawali bab ini. Kau kurang informasi ketika membacanya. Mungkin kau pikir aku mengata-ngataimu bodoh. Pikiranmu itu salah. “Moron” sebenarnya nama sebuah desa di Swiss, terletak di dekat Gunung Jura. Itu tempat tinggal yang bagus jika kau benci para Pustakawan karena di sana ada gerakan pemberontak bawah tanah.

Informasi. Mungkin kalian para warga Negeri Sunyi sudah membaca bagian ketika Bastille dan yang lainnya menyebut senjata api itu “primitif”, dan merasa tersinggung. Atau, mung-

kin kau mengira bagian itu konyol. Apa pun itu, mungkin sebaiknya kau berpikir ulang.

Kerajaan-Kerajaan Merdeka sudah beralih dari senjata api berabad-abad lalu. Jenis senjata tersebut menjadi kurang praktis karena beberapa hal—beberapa di antaranya akan dijelaskan dalam kisah ini. Bakat Smedry dan kemampuan Oculator bukanlah satu-satunya kekuatan aneh di Kerajaan Merdeka—dan beberapa kemampuan ini berfungsi lebih baik terhadap benda-benda yang memiliki banyak bagian bergerak atau sirkuit yang bisa rusak. Menggunakan senjata api melawan seorang Smedry, atau orang yang memiliki bakat serupa, biasanya berujung buruk.

(Alasannya sederhana. Semakin banyak bagian yang bisa rusak dalam suatu benda, semakin besar kemungkinan benda itu akan rusak. Komputerku—ketika aku masih menggunakannya—selalu terancam bahaya rusak parah. Akan tetapi, hebatnya, pensilku sampai saat ini masih bebas virus.)

Karena itulah, banyak kesatria dan prajurit yang sudah tidak lagi menggunakan senjata api. Mereka memilih menggunakan senjata dan baju zirah yang diciptakan dari pasir Okuler atau teknologi silimatic. Sering kali mereka tidak mengaitkannya dengan benda-benda sejenis yang berusia lebih tua—masyarakat Kerajaan Merdeka hanya sampai pada tahap senapan *musket* sebelum beralih ke senjata-senjata berbasis pasir—jadi mereka pikir senjata api itu “primitif”. Masuk akal sih, jika kau melihatnya dari sudut pandang mereka.

Dan, siapa pun yang tidak bersedia melihatnya ... yah, pastinya dia seorang *moron*. Baik dia tinggal di desa itu maupun tidak.

“Sing, singkirkan senjata primitif itu!” bentak Bastille, sembari menjauhi lubang di lantai. “Benda sialan itu nyaring sekali,

pasti separuh penghuni perpustakaan ini sudah mendengar kerusuhan yang kau buat!”

“Tapi ini cukup efektif,” balas Sing dengan ceria, mengganti klip peluru di pistolnya. “Berhasil memperlambat Benda Hidup tadi cukup lama sampai Alcatraz bisa melumpuhkannya. Kulihat pedangmu tidak seefektif ini.”

Bastille menggerutu tidak jelas, kemudian terdiam dan mengerutkan kening. “Kenapa di sini panas sekali?”

Aku mengumpat, berbalik ke arah lantai batu di sekitar Lensa Penyulut Api. Lantai itu berpendar dan mengeluarkan asap, kelihatannya nyaris meleleh.

“Apa itu Lensa Penyulut Api?” tanya Bastille. “Dari mana kau mendapatkan-nya?”


“Dikasih Kakek Smedry,” jawabku, berusaha bergerak sedekat mungkin ke batu-batu panas itu.

“Sungguh?” Bastille tercengang. “Itu seperti”

“Memberikan bazoka pada bocah empat tahun?” pungkasku. “Itulah yang kurasakan ketika menerimanya.”

“Yah, matikan!” seru Bastille. “Cepat! Kupikir senjata api Sing saja sudah cukup nyaring—tapi menggunakan Lensa Daya yang begitu kuat sudah pasti akan menarik perhatian Blackburn. Semakin lama kau membiarkannya menyala, semakin ‘nyaring’ terasanya!”

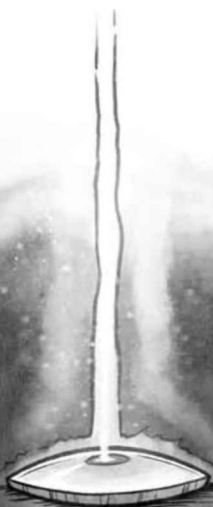
Istilah “nyaring” ini mungkin tidak masuk akal bagi orang-orang yang bukan Oculator. Lagi pula, Lensanya memang tidak mengeluarkan suara apa pun. Akan tetapi, ketika kucoba mencari cara untuk mematikan Lensa Penyulut Api, aku sadar aku dapat *merasakan*-nya. Meskipun aku belum lama menyadari kemampuan Okulerku, aku sudah mulai dapat menyelaraskan diri untuk merasakan ketika Lensa yang kuat aktif di dekatku.



Intinya, aku tahu Bastille benar. Aku harus segera mematikan Lensa itu. Jika Blackburn belum mendengar suara tembakan tadi, maka pastinya dia sudah merasakan “kenyaringan” Lensa ini.

“Sing, pinjam *shotgun*-nya,” pintaku tak sabar, melambaikan tanganku.

Dengan enggan, Sing menyerahkan senjatanya. Begitu kupegang, larasnya langsung copot—tapi aku sudah mengantisipasi-pasinya. Kugunakan tabung baja itu untuk membalik Lensa Penyulut Api. Lensa itu cembung, sehingga menonjol di satu sisi. Ketika sudah dibalik, Lensa itu kelihatan seperti bola mata bening di tengah lantai, menatap ke atas. Lensa itu masih terus menembakkan sinar superpanasnya, kali ini mengarah ke langit-langit.



Kugunakan laras senapan untuk mendorong Lensa itu menjauh dari bagian lantai yang panas, kemudian dengan hati-hati meraihnya. Kukertakkan gigi—menduga tanganku akan terbakar—lalu menyentuh sisi Lensa.

Anehnya (seperti yang sudah kusebutkan sebelumnya) kacanya tidak panas. Begitu kusentuh, Lensanya langsung mati, sinarnya menyusut. Aku melangkah mundur, terkejut betapa dingin dan gelapnya koridor ini sekarang.

“*Shotgun*-ku,” ratap Sing ketika aku mengembalikan larasnya. “Ini barang antik!”

Inilah yang terjadi kalau kau ada di dekatku, Sing, pikirku lelah. Barang-barang berhargamu rusak. Bahkan, jika aku tidak melakukannya dengan sengaja.

“Jangan cengeng, Sing,” ujar Bastille. “Aku kehilangan pandangku—kau tidak akan *paham* betapa besar masalah yang akan kuhadapi gara-gara itu. Aku sudah terikat dengan benda sialan itu; sekarang, aku harus memulai prosesnya dari awal lagi, jika mereka memberiku izin. Dibandingkan itu, senjata-mu tidak ada apa-apanya.”

Sing menghela napas, tapi mengangguk ketika Bastille meraih ke dalam tasnya dan mengeluarkan sebuah pisau besar terbuat dari kristal. Omong-omong, mungkin kau sudah mulai menyadari hubungan antara Crystin dan senjata-senjata terbuat dari kristal yang Bastille gunakan. Ini sebenarnya cuma kebetulan. Crystin dalam Bahasa Vendar diartinya ‘galak’, dan orang-orang Crystin cenderung memiliki sifat itu. Dan kupikir

Heh, aku cuma bercanda. Mereka dinamai itu karena mereka menggunakan pedang-pedang kristal. Terlebih lagi, mereka tinggal di sebuah kastel besar (namanya Crystallia) terbuat dari—coba tebak—kristal. Jelas kan? Jelas sejernih kristal?

Ehem.

“Aku kehabisan peluru uzi,” ujar Sing setelah memeriksa tasnya. “Harus pakai senjata kecil juga, kalau begitu.”

Aku berjongkok dan pelan-pelan menyodok Lensa Penyulut Api, masih berusaha mengambilnya dari lantai. Benda itu mulai bersinar. *Sial!* Pikirku, menyentuhnya sekali lagi. Sinar-nya padam.

“Cobalah untuk bodoh,” Bastille mengusulkan.

“Apa?” tanyaku sembari mengerutkan kening.

“Pikirkan hal-hal bodoh,” jawab Bastille. “Atau, cobalah untuk tidak berpikir sama sekali. Lensa-lensa bereaksi terhadap informasi dan kecerdasan. Jadi, paling mudah menanganinya jika tidak ada kedua hal itu.”

Aku terdiam. Kemudian, mengernyit dan menatap Lensa itu, berusaha sebaik mungkin untuk jadi ... yah, bodoh. Perlu kukatakan bahwa ini lebih sulit dari kedengarannya. Terutama bagi orang sepertiku, yang bisa dibilang (apa sudah kukatakan sebelumnya?) cukup cerdas.

Ini bertentangan dengan hakikat orang berakal sehat. Tidak hanya harus mencoba meyakinkan diri lebih bodo dari sebenarnya, tapi juga sulit untuk tidak memikirkan *apa-apa* sesuai perintah. Hanya orang yang benar-benar cerdas bisa berhasil purah-purah bodo.

Ituh bisah dilakukan.

Aku menutup kedua mata dan berusaha mengosongkan benak. Lalu, aku meraih Lensa. Ia mulai bersinar lagi. Aku mengernyit, dan mengetuknya sebelum ia bisa menembakkan sinar.

“Mungkin sebaiknya kita tinggalkan saja di sini,” ujar Sing gugup. “Sebelum seseorang melihat kita.”

“Terlambat,” balas Bastille, mengangguk ke ujung koridor, di mana beberapa orang Pustakawan berjubah baru saja muncul dari belokan. Mereka kelihatan agak cemas, dan kupikir kata-kata Bastille yang pertama tadi benar. Mereka sudah mendengar suara-suara tembakan.

Bastille melirik mereka dari balik kacamatanya hitamnya, kemudian mengangkat pisau di tangannya, bersiap melempar.

“Tidak!” seruku. “Tunggu!”

Gadis itu terdiam, patuh. Para Pustakawan bertemperasan, sebagian berbalik ke arah kedatangannya.

“Kenapa kau menghentikanku?” tanya Bastille kesal.

“Mereka bukan monster kertas, Bastille,” jawabku. “Mereka orang-orang tak bersenjata. Kita tidak bisa membunuh mereka begitu saja.”

“Kita sedang perang, Alcatraz. Mereka musuh. Tambah lagi, mereka akan memperingatkan Blackburn!”

Aku mengedikkan bahu. “Rasanya tidak benar saja. Lagi pula, jumlah mereka terlalu banyak untuk kau bunuh sekaligus. Pelarian diri kita tidak bisa lagi dirahasiakan.”

Bastille mendengus, tapi tidak membalas lagi. Bagaimanapun, aku tidak punya lagi waktu untuk bersikap bodoh. Kusambar Lensa Penyulut Api itu—yang segera mulai bersinar—dan dengan cepat memasukkannya ke kantong beledu. Kemudian, aku merogoh ke dalam dan mengetuknya dengan jari agar padam. Kuikat kantong tersebut, lalu kumasukkan ke saku.

“Ayo kita maju,” kataku.

Bastille mengangguk. Namun, Sing bergerak ke dekat tumpukan cabikan kertas sisa-sisa Benda Hidup tadi. “Alcatraz,” panggilnya. “Kau harus lihat ini.”

“Apa?” aku bergegas mendekatinya. Dapat kulihat di tengah-tengah tumpukan, ada sebagian Benda Hidup yang masih ... yah, hidup.

Benda itu terduduk begitu aku mendekat, membuat Sing mengacungkan pistol ke arahnya. Makhluk itu sekarang lebih kecil dan bentuknya lebih menyerupai manusia. Namun, ia masih terbuat dari gumpalan kertas, dan dari dekat dapat kulihat ia memiliki dua mata manik-manik.

Ia duduk diam. Aku mengerutkan kening, lalu menatap Sing. “Apa yang terjadi?”

“Entahlah,” sahutnya. “Tentu saja aku tidak tahu banyak tentang Benda Hidup. Itu praktik Okuler Gelap.”

“Kenapa?” tanyaku lagi, mengamati manusia kertas setinggi satu meter itu dengan penuh kecurigaan.

“Menghidupkan benda mati adalah tindakan jahat,” kata Bastille. “Untuk melakukannya, sang Oculator harus mengorbankan sebagian kemanusiaannya dan menyimpannya di Kaca Kehidupan. Itulah yang membentuk mata manik-maniknya. Tembak, Sing. Kalau kau tembak di mata, mungkin ia akan mati.”

Makhluk kertas itu menelengkan kepala, dengan penasaran menatap laras pistol.

Aku menoleh pada Bastille. “Mengorbankan sebagian kemanusiaan? Apa maksudnya?”

“Mereka membiarkan kacanya menyerap beberapa hal dari diri mereka,” Bastille menjelaskan.



“Beberapa hal? Spesifik sekali.”

Dari samping, kulihat Bastille memicingkan mata di balik kacamata hitamnya, memelototi makhluk kecil itu dengan curiga. “Hal-hal manusiawi, Alcatraz. Seperti kemampuan mencintai, melindungi orang lain, dan memberikan pengampunan. Setiap kali seorang Oculator menciptakan Benda Hidup, dia menjadikan dirinya lebih tidak manusiawi. Atau setidaknya, menjadi jenis manusia yang membuat sebagian besar dari kita enggan berurusan dengannya.”

Sing mengangguk. “Kebanyakan Oculator Gelap berpikir perubahan semacam itu menguntungkan bagi mereka.” Dengan tangannya yang bebas, dia meraih ke bawah, sembari tetap menodongkan pistol ke si Benda Hidup mungil. Sing mengeluarkan secarik kertas.

“Kau mungkin mengira dengan mengorbankan sisi manusiawinya,” lanjut sang Ahli Antropologi, “Oculator Gelap itu akan menciptakan makhluk beremosi baik. Tapi, bukan begitu cara kerjanya. Prosesnya memelintir emosi-emosi tersebut, menciptakan makhluk yang hanya memiliki sedikit kemanusiaan untuk bisa hidup, tapi tidak cukup untuk berfungsi dengan benar.”

Aku menerima carikan kertas itu. Aku bisa membaca apa yang tertulis di sana—sepertinya prosa. Judulnya—yang tercantum di bagian kanan atas adalah *Kobaran Api dari Hasrat Membara*.

“Kau bisa membuat Benda Hidup dari apa pun,” kata Sing. “Tapi, paling bagus jika bahannya menguras emosi. Karena itulah, banyak Oculator Gelap yang memilih novel-novel roman picisan, karena bahan yang digunakan menentukan temperamen si Benda Hidup.”

“Novel-novel roman membuat Benda Hidupnya sangat be-ringas,” kata Bastille. “Tapi otaknya dangkal.”

“Aneh sekali,” komentarku, menjatuhkan carikan kertas itu. *Mereka mengorbankan kemanusiaan mereka ...* dan monster se-macam itulah yang sedang menahan kakekku. “Ayo,” kataku. “Kita sudah terlalu banyak buang waktu.”

“Lalu makhluk ini?” tanya Sing.

Aku terdiam. Benda Hidup itu mendongak ke arahku, wa-jah kertasnya entah bagaimana mampu menunjukkan raut ke-bingungan.

Aku ... entah bagaimana merusaknya, pikirku. *Kukira aku membunuhnya—tapi bukan begitu cara kerja Bakatku*. Aku tidak menghancurkan, tidak ketika Bakatku sedang dalam puncaknya. Aku merusak dan mengubah. “Tinggalkan saja,” kataku.

Sing mendongak kaget.

“Jangan ada suara tembakan lagi,” kataku. “Ayo.”

Sing mengedikkan bahu dan berdiri. Bastille berjalan ke ujung koridor, mengecek persimpangan. Dengan cepat, aku mengganti Lensa Oculatorku dengan Lensa Jejak—untungnya jejak-jejak kaki kakekku masih bersinar.

Tidak kukira aku mengenalnya sebaik itu, pikirku.

Aku bertemu Bastille di persimpangan, menunjuk jalan ke sebelah kanan. “Kakek Smedry ke arah sana.”

“Sama dengan arah perginya para Pustakawan tadi,” ujar Bastille. “Setelah mereka memergoki kita.”

Aku mengangguk, melirik ke arah satunya lagi. Aku menun-juk. “Kulihat jejak kaki Miss Fletcher di sana.”

“Dia pisah jalan dengan yang lain?”

“Tidak,” kataku. “Sejak dari penjara dia tidak pergi bersama Kakek Smedry. Jejak-jejak kaki yang sekarang kulihat adalah

jejak-jejak pertama yang kita ikuti—yang mengarah ke tempat kita tertangkap. Sudah kubilang kita dekat dengan tempat kedatangan kita.”

Bastille mengerutkan kening. “Seberapa baik kau mengenal Miss Fletcher ini?”

Aku mengedikkan bahu.

“Sudah berjam-jam berlalu,” kata Bastille. “Aku heran jejak-jejak kaki wanita itu masih bersinar.”

Aku mengangguk. Saat itulah aku memperhatikan suatu hal aneh lainnya.

(Kalau-kalau kau belum sadar, ini bab di mana hal-hal aneh diperhatikan. Berbeda dengan bab-bab lainnya, di mana hanya hal-hal normal yang diperhatikan. Aku bisa menceritakan sebuah kisah tentang itu, tapi karena ada pengocok telur di dalamnya, sepertinya itu kurang sesuai untuk anak-anak muda.)

Hal kurang normal yang kuperhatikan sebenarnya tidak aneh-aneh amat, kalau dipikir-pikir. Hal itu adalah pegangan lentera—yang copot ketika aku melemparkan lentera ke salah satu Benda Hidup.

Tidak ada yang ganjil dari pegangan lentera ini, kecuali fakta yang sudah kusebutkan sebelumnya bahwa bentuknya menyerupai melon. Setahuku, lentera perpustakaan yang berbentuk melon adalah sesuatu yang normal. Namun, melihat yang satu ini memunculkan percikan ingatan di kepalaku. *Melon, kertas berkibar membentuk bebek.*

Aku menoleh ke koridor di belakangku, dengan dinding rusak, lantai yang *lebih* rusak, serta tumpukan kertas yang berkibar-kibar.

Bukan apa-apa, pikirku.

Kau, tentu saja, tahu itu keliru.[]

Bab Enam Belas



Jika kau seperti aku—cerdas, menggemari keju dari susu kambing, dan ganteng gila—tidak diragukan lagi kau pasti telah membaca banyak buku. Dan saat membaca sebuah buku, mungkin kau berpikir bahwa kau lebih pintar daripada tokoh-tokoh dalam buku tersebut.

Itu hanya imajinasimu.

Nah, aku sudah menyebutkan tentang pertanda (suatu konvensi sastra menyebarkan yang pasti akan membuat Heisenberg bangga). Akan tetapi, ada alasan-alasan lain yang membuatmu *berpikir* kau lebih pintar daripada tokoh-tokoh dalam buku ini.

Pertama, kemungkinan besar kau sedang duduk di suatu tempat yang aman ketika kau membaca buku ini. Mungkin di sarangmu, di kamar tidurmu, atau di akuariummu, kau tidak perlu mencemaskan keberadaan Benda Hidup, para Pustakawan bersenjata, atau para Gak yang takut sedotan. Karena-nya, kau dapat menilai keadaan dengan tenang dan netral. Mudah bagimu untuk menemukan kesalahan-kesalahan.

Kedua, kau beruntung mengikuti kisah ini dalam bentuk buku. Sepenuhnya teks naratif, yang bisa kau baca kapan saja sambil bersantai. Kau dapat mundur dan membaca ulang beberapa bagian (yang pasti sudah kau lakukan karena gaya pe-

nulisan buku ini memang luar biasa). Bahkan, kau bisa membaca secepat-secepat saja dan langsung ke bagian akhirnya. Tapi asal tahu saja, tindakan itu melanggar prinsip mulia penyampaian kisah, serta akan membuat semesta alam porak-poranda dan jutaan orang menderita.

Terserah padamu.

Pokoknya, karena kau bisa membaca ulang bagian mana saja, kau bisa mencari kapan *tepatnya* aku pertama kali mendengar melon disebut-sebut. Keuntungan ini bisa membuatmu dengan mudah menemukan hal-hal yang terlewat olehku dan kawan-kawanku.

Alasan *ketiga* kau merasa lebih pintar dari tokoh-tokoh dalam buku adalah karena ada aku yang menjelaskan berbagai hal padamu. Jelas sekali kau tidak menghargai keuntungan ini. Bisa dibilang, tanpaku, kau pasti akan lebih kebingungan mencerna kisah ini. Malah, tanpaku, kau mungkin akan *sangat* bingung saat membaca buku ini.

Karena bukunya hanya akan berisi halaman-halaman kosong.

Dua prajurit berdiri di koridor, berbincang-bicang, jelas sekali menjaga pintu yang ada di antara mereka. Sing, Bastille, dan aku berjongkok di balik tikungan agak jauh dari mereka, tersembunyi. Kami mengikuti jejak kaki Kakek Smedry ke sini. Jejak kakinya menghilang ke balik pintu itu—dan karenanya kami harus masuk ke sana.

Aku mengangguk pada Bastille, dan dia mengendap-endap keluar dari persembunyian, gerakannya begitu anggun sehingga mirip atlet seluncur es di atas lantai batu yang licin. Para penjaga itu melihat dia mendekat, tapi Bastille bergerak terlalu cepat sehingga mereka tidak punya waktu untuk berteriak. Salah satu penjaga disikut mulutnya, sementara satu

lagi dicengkeram lehernya, tercekik dan tak dapat bersuara. Penjaga pertama terhuyung-huyung, memegangi mulutnya, lalu Bastille menendang dadanya.

Penjaga yang pertama itu jatuh, kepalanya terbentur dan dia tak sadarkan diri. Bastille melepaskan penjaga kedua setelah orang itu pingsan tercekik. Bastille bahkan tidak perlu mengeluarkan belatinya.

“Kau *memang* jagoan,” bisikku sembari berjalan mendekat.

Bastille hanya mengedikkan bahunya, sementara aku mendekati pintu. Seperti koridor-koridor lainnya di lantai ini, yang satu ini motifnya juga seperti kastel. Sing mengikuti kami, menengok ke balik bahunya, tampak gugup.

Aku tahu tak lama lagi seluruh perpustakaan akan waspada. Kami tidak punya banyak waktu. Aku tidak peduli lagi pada Pasir Rashid. Aku hanya ingin menyelamatkan kakekku.

“Jejak kakinya lenyap ke balik pintu,” bisikku.

“Aku tahu,” Bastille balas berbisik, mengintip melalui celah di pintu. “Dia masih ada di dalam sana.”

“Apa?” Aku berjongkok di sebelahnya.

“Alcatraz!” desis Bastille. “Blackburn juga ada di dalam.”

Aku terpaku di sebelah pintu, mengintip melalui lubang berbentuk simpul di permukaan kayu. Itulah kelebihan pintu-pintu kayu bergaya kuno, dibandingkan dengan pintu-pintu bergaya Amerika modern. Malah, Bastille akan menyebut gaya pintu ini lebih “Maju” karena memiliki keuntungan berupa lubang-lubang yang bisa dipakai mengintip.

Pemandangan di dalam ruangan sesuai dengan yang kutakutkan. Kakek Smedry berbaring terikat di atas meja besar, kemejanya sudah ditanggalkan. Blackburn berdiri agak jauh, dengan raut wajah marah. Aku berputar sedikit, melihat ke samping. Quentin juga ada di sana, terikat ke sebuah kursi. Lelaki

pendek dan rapi itu terlihat agak babak belur—hidungnya berdarah dan tatapannya tidak fokus. Aku bisa mendengarnya berguman.

“Permen karet buat primata. Hidup Jacuzzi. Tolong kasih bulan di atas batu.”

Di dinding-dinding ruangan tersebut terdapat beragam jenis alat penyiksaan—mirip alat-alat yang bisa kau temukan di ruangan dokter gigi. Kalau dokter gigi itu seorang *Oculator Gelap yang sinting dan gemar menyiksa*.

Dan di sana juga ada “Buku?” bisikku bingung.

Bastille bergidik. “Sayatan kertas,” ujarnya. “Siksaan terburuk.”

Tentu saja, pikirku.

“Alcatraz,” kata Bastille. “Kau harus pergi. Blackburn bisa merasakan auramu lagi!”

“Tidak akan,” timpalku sembari tersenyum.

“Kenapa tidak?”

“Karena dia melakukan kesalahan yang sama denganku tadi,” jawabku. “Dia tidak memakai Lensa Oculator.”

Memang benar. Di sebelah matanya yang mengenakan monokel, Blackburn *tidak* memakai Lensa Oculator. Alih-alih, seperti yang kuduga, dia memakai Lensa Penyiksa—mudah dikenali berkat warnanya yang hijau gelap dan hitam.

Mungkin aku tidak sebodoh perkiraanmu.

“Ah,” kata Bastille.

Blackburn berbalik, memusatkan perhatian pada Kakek Smedry. Meskipun aku tidak mengenakan Lensa Oculator, aku dapat merasakan kekuatan yang dilepaskan—Oculator Gelap itu mengaktifkan Lensanya. *Tidak!* Pikirku, merasa tak berdaya, mengingat kembali rasa sakit yang tak tertahankan.

Kakek Smedry berbaring dengan raut wajah ceria. “Hei,” katanya. “Boleh tidak aku minta secangkir susu? Aku mulai haus.”

“Baju berleher tinggi tampak bagus jika pohon tidak punya telinga,” timpal Quentin.

“Bah!” geram Blackburn. “Jawab pertanyaanku, Kakek Tua! Bagaimana cara melewati Kaca Ryshadium para Penjaga! Bagaimana cara menumbuhkan kristalnya Crystallia!” dia kembali mengerahkan kekuatan penyiksa pada Kakek Smedry.

“Aku betul-betul harus pergi,” kata Kakek Smedry. “Aku telat—bisa tidak kita sudahi saja?”

Blackburn berteriak frustrasi, melepaskan Lensa Penyiksa dan memelototinya dengan kesal. “Kamu!” bentaknya pada seorang penjaga yang tak dapat kulihat.

“Emm ... ya, Tuan?” sahut sebuah suara.

“Diam di sana,” perintah Blackburn sembari mengenakan kembali Lensanya. Kurasakan lagi kekuatan yang dilepaskan.

Si Penjaga menjerit. Aku tidak dapat melihatnya tumbang, tapi aku dapat mendengarnya—dan aku juga menangkap rasa sakit dan penderitaan dalam suara lelaki malang itu. Aku meringis, memejamkan mata dan mengkertakkan gigi mendengarnya, teringat ketika aku merasakan sendiri amarah Blackburn.

Aku berusaha keras untuk tidak kabur saat itu juga. Aku berhasil. Sekarang aku bisa bilang bahwa waktu itu tindakanku bukanlah keberanian—hanya kebodohan.

Sang Penjaga berhenti menjerit, lalu mulai merengek.

“Hmmm,” gumam Blackburn. “Lensanya masih berfungsi. Bakatmu lebih kuat daripada dugaanku, Kakek Tua. Tapi, tak akan bisa melindungimu selamanya! Kau akan segera merasakan sakitnya!”

Bastille tiba-tiba mencengkeram lenganku—dia masih mengintip di sebelahku. “Dia telat merasakan sakitnya!” bisiknya kagum. “Kekuatannya ... bisa menunda sensasi abstrak. Hebat sekali.”

Aku terdiam, menyingkirkan kenangan rasa sakit saat kuamati raut wajah Bastille yang tampak lega. *Dia sungguh peduli*, aku baru menyadarinya. *Meskipun selalu mengomel dan berkeluh kesah. Dia sungguh mengkhawatirkan kakek.*

“Apa yang terjadi?” bisik Sing. Dia terlalu besar untuk ikut mengintip di sampingku dan Bastille.

“Smedry Tua menangani siksaannya dengan tenang,” ujar Bastille. “Tapi, Quentin sepertinya kesulitan.”

“Apa dia meracau?” tanya Sing.

Bastille mengangguk.

“Berarti dia sedang dalam mode anti-informasi,” kata Sing. “Bakatnya bisa menerjemahkan *semua* yang dia katakan menjadi omong kosong. Dia tidak dapat mematikan kekuatannya, sekalipun ingin—sebelum pudar sendiri sehari kemudian.”

“Karena itulah, dia mata-mata yang bagus,” aku baru sadar. “Dia tidak akan membocorkan rahasia—mereka tidak dapat memaksanya, sekeras apa pun mereka berusaha!”

Sing mengangguk.

Di dalam ruangan, Blackburn mengentak-entak memutari meja. Dia mengambil pisau dari rak alat-alat penyiksaan, lalu menikamkannya ke kaki Kakek Smedry.

Serangannya luput, pisaunya tergelincir ke samping, dan Blackburn bersumpah serapah. Dia mengangkat lagi pisaunya, mengeratkan pegangan, lalu dengan hati-hati menikam lagi.

Kali ini, pisaunya mengenai kaki Kakek dan menusuk dagingnya.

“Kaca pecah,” umpat Bastille. “Pisau itu senjata yang terlalu maju—bisa mengatasi Bakat Smedry Tua.”

Dengan syok, aku memandang luka di kaki kakekku. Tapi, tidak ada darah yang keluar.

“Bagus juga aku tidak perlu ke toilet,” ujar Kakek Smedry riang. “Pasti akan memalukan, ya?”

“Kita harus bertindak,” desak Bastille. “Dia kuat, tapi tidak akan bisa menunda rasa sakit—atau luka—selamanya.”

“Tapi, kita tidak bisa melawan Oculator Gelap,” kata Sing. “Apalagi tanpa pedangmu, Bastille.”

Aku berdiri. “Kalau begitu, kita harus membuatnya meninggalkan Kakek Smedry. Ayo!” Lalu, aku bergegas menyusuri koridor. Bastille dan Sing segera mengikuti.

“Alcatraz!” seru Bastille begitu kami berada jauh dari ruang penyiksaan. “Apa rencanamu?”

“Kita butuh pengalih perhatian,” kataku. “Yang bisa menjauhkan Blackburn cukup lama agar kita bisa membebaskan Kakek Smedry. Dan aku punya ide.”

Bastille hendak protes, tapi tepat pada saat itu Sing tersandung. Bastille dan aku menghindar ke samping bersamaan dengan datangnya dua orang Pustakawan prajurit yang mengenakan dasi kupu-kupu dan menyandang pedang dari tangga di depan kami. Bastille mengumpat, melesat ke arah mereka dengan letupan kecepatan Crystin.

Tangga tempat mereka muncul adalah tangga yang sama dengan yang beberapa jam lalu kami gunakan. Itu berarti pintu yang dicari ada di—

Kugunakan segenap kekuatanku untuk mendorong pintu itu hingga terbuka dan masuk ke ruangan yang berisi dinosaurus dalam kandang.

“Selamat siang!” sapa Charles. “Ternyata kau belum tewas. Sungguh kejutan menyenangkan!”

“Apa kau bawa makanan?” Tyrannosaurus bertanya dengan penuh harap.

“Daripada itu ...,” aku memelasat ke sana kemari, menyentuh kunci-kunci kandang. Setiap kunci yang tersentuh jemariku segera saja terbuka, mekanisme di dalamnya rusak gara-gara Bakatku.

“Wah, kau baik sekali!” komentar Charles. Dua puluh dinosaurus lainnya sepakat, menyuarakannya dengan keras.

“Kalian bebas,” kataku. “Tapi, aku perlu balas budi kalian. Bisakah kalian membuat kekacauan di lantai bawah?”

“Tentu saja, Sobat!” kata Charles. “Kami *ahli* membuat ke-ributan, iya kan, George!”

“Betul, betul!” timpal sang Stegosaurus.

Kemudian, aku melangkah ke samping dan melambai dengan tak sabar, berusaha memulai kerusuhan para dinosaurus ukuran kecil. Mereka, tentu saja, keluar dari kandang dengan sikap terhormat—karena, sudah jadi pengetahuan umum bahwa semua orang Inggris sikapnya tenang dan sopan santun. Sekalipun dari spesies dinosaurus.

Aku mengikuti mereka keluar ruangan, berusaha menggibah mereka agar rusuh—atau setidaknya merasa kesal.

“*Ini* rencanamu?” tanya Bastille datar, menjulang di atas dua orang Pustakawan yang pingsan.

“Mereka akan membuat kerusuhan,” kataku. “Maksudku, mereka kan *dinosaurus*.”

Bastille dan Sing bertukar pandang.

“Kenapa?” tanyaku. “Menurutmu ini akan berhasil, kan?”

“Kau tidak tahu banyak soal dinosaurus, Alcatraz,” ujar Bastille sementara para dinosaurus itu turun ke lantai satu melalui tangga.

Kami menunggu. Menit demi menit berlalu sementara kami bersembunyi di ruangan Bahasa Yang Terlupakan. Kami tidak mendengar teriakan panik. Tidak ada jeritan minta tolong. Tidak ada suara orang-orang digigit oleh para reptil yang marah dan haus darah.

“Ya ampun!” seruku, berlari keluar ruangan dan menuju koridor dengan lantai berlubang. Aku bersimpuh di dekat lubang dan mengintip ke bawah, berharap bisa melihat kerusakan di sana.



Ternyata aku malah melihat para dinosaurus itu duduk berkumpul, dengan beberapa tumpukan buku di dekat mereka. Salah satu dari mereka—sang Stegosaurus—sepertinya sedang membacakan buku untuk rekan-rekannya.

“Dinosaurus,” kata Bastille. “Tidak berguna.”

“Perhatian mereka mudah teralihkan oleh buku, Alcatraz,” kata Sing. “Kurasa mereka tidak akan banyak membantu.”

“Hei!” teriakku kesal. “Charles.”

Pterodactyl kecil itu mendongak. “Ah, Sobat!”

“Mana kerusuhannya?” tuntutanku.

“Sudah dilakukan!” balas Charles.

“Masing-masing dari kami memindahkan enam buku dari tempat semestinya,” kata George sang Stegosaurus. “Mereka akan butuh waktu *berhari-hari* untuk menemukan dan mengembalikan semuanya ke tempat semula.”

“Tapi, kami menempatkannya secara terbalik,” kata Charles. “Supaya lebih mudah ditemukan. Kami tidak mau *terlalu* menyulitkan.”

“Terlalu menyulitkan?” aku tercengang. “Charles, mereka orang-orang yang hendak membunuh dan mengubur tulang-tulang kalian!”

“Yah, itu bukan alasan untuk bersikap barbar!” ujar Charles.

Aku berlutut, mengedipkan mata.

“Dinosaurus,” ulang Bastille. “Tidak berguna.”

“Jangan khawatir, Sobat Oculator!” seru Charles. “Kami membuat masalah tambahan! Kami suruh Douglas melahap bagian fiksi ilmiah!”

“Yah,” Douglas si T-Rex mengaku, “aku cuma melahap bagian C. Yang benar saja—menyebut-nyebut jenis Velociraptor sebagai dinosaurus paling cerdas? Aku kenal satu Velociraptor

di kampus, dan ia *tidak lulus* pelajaran kimia! Ditambah lagi, membangkitkan satu tokoh hanya karena tidak tewas di filmnya? Omong kosong!”

Aku mundur. Bastille bersikap cukup bijak dengan tidak mengatakan “kubilang juga apa.” Setidaknya, dia cukup bijak untuk tidak mengatakannya untuk yang ketiga kali.

Sementara itu, Sing hanya menggelengkan kepala sembari berkata pelan. “Aku sudah baca beberapa buku Pustakawan tentang para dinosaurus. Biblioden sang Juru Tulis membenci mereka, karena menurutnya mereka sangat aneh. Karenanya, buku-buku Pustakawan mencerminkan hal itu, mengajari penduduk Negeri Sunyi bahwa dinosaurus punah ratusan tahun lalu karena otak mereka kecil. Namun, bagian yang terkait kecerdasan mereka mungkin tidak terlalu dilebih-lebihkan”

Kami perlu rencana lain. Rencana lain. Jangan lama-lama merenungi kegagalan. Kami harus menjauhkan si Oculator Gelap. Harus

Aku berdiri, mengumpulkan keberanianku.

“Ada ide lain?” tanya Sing, jelas terlihat agak cemas.

Aku mengeluyur pergi lagi. Sing dan Bastille mengikutiku dengan enggan. Tapi, mereka belum punya rencana lain yang lebih baik. Kegagalanku memanfaatkan para dinosaurus itu gara-gara mengandalkan informasi yang keliru. Dalam sebagian besar buku, dua lusin dinosaurus yang mengamuk seharusnya menjadi insiden yang dapat menarik perhatian seorang Oculator Gelap.

Karena itulah, sebagian besar buku tidak benar. Maaf, anak-anak.

Aku memelasat kembali ke ruang penyiksaan. Para penjaganya masih terbaring tak sadarkan diri di koridor, tepat di tempat Bastille menghajar mereka. Aku mengintip ke balik lubang di

pintu—Blackburn masih di dalam, dan sepertinya dia sedang memanasi Kakek Smedry dengan menampari wajahnya.

“Kurasa aku ingin jalan-jalan ...,” ujar Kakek Smedry dengan ceria.

“Cuci bukan mencuci,” imbuah Quentin.

Aku mengertakkan gigi. Kemudian, aku mengeluarkan kantong beledu dari sakuku dan mengintip ke dalamnya.

“Alcatraz ...,” ujar Bastille hati-hati. “Kau tidak bisa mengalahkannya. Mungkin kau punya Lensa yang hebat, tapi itu bukan segalanya. Blackburn bisa menangkis Lensa Penyulut Api-mu dengan Lensa Oculatornya.”

“Aku tahu,” kataku. “Sing, bawa dua orang pingsan ini untuk sembunyi di ruangan Bahasa Yang Terlupakan.”

Sepupuku itu membuka mulutnya, seolah-olah hendak protes, tapi tidak jadi. Akhirnya, dia mengangguk. Dengan mudah, dia mengangkat kedua penjaga yang pingsan, lalu pergi.

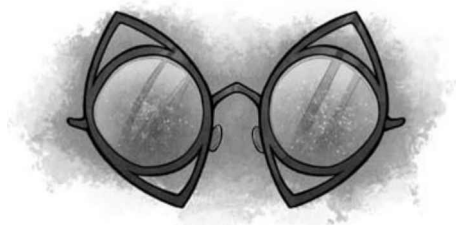
“Alcatraz,” kata Bastille. “Aku tahu kau ingin melindungi kakekmu, tapi ini tindakan bunuh diri.”

Aku menunggu beberapa saat hingga Sing melakukan apa yang kuperintahkan. Kemudian, aku berlutut di sebelah pintu dan mengintip lewat lubang-lubang di pintu. Blackburn sedang mengangkat martil, mungkin hendak menghantam lengan Kakek Smedry.

“Kau tidak mungkin bertahan selamanya, Pak Tua,” ujar Blackburn.

Aku mengaktifkan Lensa Penyulut Api.[]

Bab Tujuh Belas



Langsung saja sang Oculator Gelap mendongak. Aku tersenyum, memperhatikan Blackburn menoleh dengan ekspresi bingung di wajahnya. Pada saat itu, dia merasakan sebuah Lensa Daya yang kuat dari koridor. Dia melangkah menuju pintu.

“Sekarang,” desisku. “*Lari!*”

Bastille tidak perlu disuruh dua kali. Dia memelasat menyusuri koridor, demikian pula aku. Akan tetapi, jelas dia melambatkan kecepatan agar tidak menyusulku.

Kupegang Lensa Penyulut Api di depanku, dan lensa itu menyorotkan berkas sinar kuatnya. Aku terus berlari, sembari mengarahkannya ke samping koridor.

“Kau memancingnya menjauh!” ujar Bastille. “Kau gunakan kita sebagai pengalih perhatian.”

“Semoga pengalih perhatian yang bisa kabur,” timpalku, merunduk ke belokan, lalu diam menunggu Lensa Penyulut Api masih terus menembakkan sinarnya.

Di kejauhan, pintu terbanting membuka. “Smedry!” bentak satu suara. “Kau tidak bisa kabur dariku! Apa kau tidak sadar aku bisa merasakan kekuatanmu?”

“Ayo!” kataku, kembali memelesat pergi. Dalam beberapa detik, kami sudah tiba di bagian koridor yang lantainya bo-long.

“Charles!” aku berteriak melalui lubang. “Masalah datang! Sebaiknya kau kabur!”

Kemudian, kulemparkan Lensa Penyulut Api ke dalam lubang. Benda itu memantul di beberapa buku, lalu tergeletak di lantai, masih menembakkan sinar laser panas ke udara, membakar langit-langit, nyaris membakar beberapa rak buku yang berada di dekatnya.

Aku mencengkeram lengan Bastille, menariknya ke balik sudut dan masuk ke ruangan Bahasa Yang Terlupakan. Sing melonjak ketika kami masuk. Dia telah—entah apa alasannya, dia tidak pernah menjelaskan—mendudukkan kedua penjaga yang pingsan di kursi.

Para ahli antropologi memang konyol seperti itu.

Sekarang, aku akan menggunakan kesempatan ini untuk menyatakan bahwa aku tidak menggunakan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu di awal bab ini. Jangan khawatir; komentar-komentar redaksionalku hanya tertunda beberapa saat.

Kau mungkin sadar bahwa bab terakhir berakhir pada umpan yang sangat tidak adil. Saat ini mungkin sudah larut malam, dan kau masih terjaga untuk membaca buku ini, padahal *seharusnya* kau sudah terlelap. Jika benar seperti ini situasinya, aku menghargaimu karena telah termakan jebakanku. Penulis sangat senang jika tahu pembacanya terjaga semalaman untuk membaca buku yang dia tulis. Kau ingat kan aku bilang para penulis itu orang-orang jahat yang berbahagia di atas penderitaan orang lain? Lagi pula, kami mendapat honor dari industri kopi.

Terlepas dari itu, karena ceritanya sedang seru, aku merasa tidak enak kalau harus menyisipkan komentar-komentarku di awal bab ini. Jadi, aku sisipkan di sini saja. Siapkan dirimu.

Bla, bla, pengorbanan, altar, belati, ikan hiu. Bla, bla, sesuatu yang megah. Bla, bla, rutabaga. Bla, bla, sesuatu yang sama sekali tidak masuk akal.

Nah, sekarang kita kembali ke cerita.

(Dan, orang yang menggantung cerita di bab terakhir harus dimarahi. Di sini malam sudah larut, dan aku sungguh-sungguh butuh tidur, bukannya menulis buku ini.)

Aku berjongkok di dalam ruangan Bahasa Yang Terlupakan bersama Bastille dan Sing. Aku menjauhkan Lensa Oculator-ku dari wajah, berharap dengan begitu auraku tidak akan terlalu kuat. Tak lama kemudian—dengan memperhatikan bagian bawah pintu—kami melihat bayangan gelap melintas, dan kurasakan sentakan kekuatan ketika Lensa Daya yang sedang aktif lewat. (Untungnya Blackburn tidak punya Lensa Jejak.) Bayangannya tidak berhenti untuk memeriksa ruangan Bahasa Yang Terlupakan, tetapi terus bergerak ke arah tangga.

“Waktu kita sedikit,” kataku, menatap kedua rekanku.

Kami keluar dari ruangan dan berlari kembali ke ruangan Penyiksaan. Ketika kami sampai, napasku terengah-engah. Berhubung sebelumnya tidak pernah harus menyelamatkan siapa pun dari penyiksaan, aku tidak terbiasa banyak berlari. Untungnya, Sing juga bukan orang yang bugar, jadi aku tidak merasa *terlalu* malu ketinggalan di belakang Bastille.

Begitu aku mencapai ruangan, kulihat Bastille berdiri di sebelah pintu yang ada lubang intipnya. Gadis itu mengguncang pegangan pintu. “Dikunci,” katanya.

“Minggir,” kataku sembari mendekat. Kusentuhkan tanganku ke kunci, mengerahkan Bakat Merusakku. Tidak terjadi apa-apa.

“Kunci Kaca,” aku merengut. Kugeser tanganku ke engsel pintu, tapi tidak mempan juga.

Bastille mengumpat. “Seluruh pintu ini dilindungi dari Bakatmu. Kita harus coba merusaknya secara manual.”

Aku mengamati pintu kayu tebal itu dengan skeptis. Lalu, dari belakangku terdengar bunyi klik. Aku menoleh dan melihat Sing menyandang salah satu senapan yang paling besar yang pernah kulihat. Itu jenis senjata yang biasanya butuh dua orang untuk menyandangnya—jenis senjata yang pelurunya amat besar sehingga bisa juga digunakan sebagai pemberat kertas.

Sing mengeluarkan senapan lainnya, serupa dengan yang pertama, dengan tangan satunya. Lalu, dia membidik pengangan pintu—yang berada tepat di antara Bastille dan aku.

“Singkirkan barang antik itu,” kata Bastille kesal. “Ini bukan waktunya untuk—Gak!”

Seruan yang terakhir itu terlontar saat aku meraih pundaknya dan menariknya untuk sembunyi di balik sebuah meja.

Sing menarik pelatuk.

Serpihan-serpihan kayu beterbangan, bercampur dengan keping-keping kaca hitam. Suara ledakan senapan bergaung di ruangan yang kecil—atau setidaknya suara *tiga* ledakan senapan. Ketika Sing menembakkan senapan untuk yang keempat kalinya, aku terlalu tuli untuk mengetahui apakah ledakan-ledakan berikutnya bersuara keras.

Aku juga tidak bisa mendengar pepohonan tumbang.

Ketika semua telah selesai, aku mengintip dari balik meja, sementara Bastille duduk terpaku di lantai di sebelahku. Pintunya berdiri remuk dan hancur, sisa-sisa pegangan pintu dan

kunci tergantung-gantung dengan menyedihkan, dikelilingi lubang-lubang peluru. Sementara aku mengamati, kunci yang babak belur itu akhirnya jatuh ke lantai, dan pintunya perlahan membuka—seolah-olah menyerah.

Sekarang, setelah diskusi panjang lebar kami tentang senjata “mutakhir” dan kawan-kawan, kau mungkin mengira senapan tidak akan banyak berguna. Aku jelas tidak mengira. Satu hal yang harus diingat: primitif tidak selalu berarti tidak berguna. Sebuah pistol *flintlock* tua mungkin tidak semutakhir pistol tangan, tapi keduanya bisa menewaskanmu. Saat itu aku sadar mengapa Sing memaksa membawa senjata-senjata itu, dan mengapa Kakek Smedry mengizinkannya.

Kupikir sepertinya warga Kerajaan Merdeka terlalu menyepikan teknologi kuno penduduk Negeri Sunyi. Senang rasanya mengetahui sesuatu dari duniaku terbukti berguna. Kunci-kunci yang terbuat dari kaca Okuler mungkin *tahan* kerusakan fisik, tapi jelas tidak sepenuhnya tidak bisa dihancurkan.

“Tembakan bagus,” komentarku.

Sing mengedikkan bahu, lalu mengucapkan sesuatu.

“Apa?” tanyaku, masih merasa tuli.

“Kubilang,” Sing berkata lebih keras, “bahkan *barang antik* bisa berguna kadang-kadang. Ayo!” Dia melangkah ke pintu dan mendorongnya hingga terbuka sepenuhnya.

Bastille terhuyung berdiri. “Rasanya ada angin badai di kepalku. Kalian benar-benar menggunakan benda-benda itu di medan perang?”

“Hanya jika harus,” jawabku.

“Bagaimana kalian bisa mendengar perintah komandan kalian?” tanyanya lagi.

“Emm ... berkat pelindung kepala?” kataku. Jawaban itu tentu saja tidak masuk akal. Tapi saat itu aku tak peduli. Aku berdiri dan bergegas menyusul Sing masuk ruangan. Di dalam kami menemukan seorang penjaga tergeletak di lantai, pingsan gara-gara siksaan Lensa Penyiksa milik Blackburn. Kakek Smedry masih terbaring terikat di meja, sedangkan Quentin di kursi.

“Alcatraz, Nak!” seru Kakek Smedry. “Kau telat!”

Aku tersenyum, segera mendekat ke meja. Bastille mengurus Quentin, memotong tali yang mengikatnya ke kursi.

“Belenggu di pergelangan tanganku terbuat dari Kaca Penguat, Nak,” kata Kakek Smedry. “Kau tidak akan bisa merusaknya. Cepat, kau harus pergi! Si Oculator Gelap merasakanmu menggunakan Lensa Penyulut Api!”

“Aku tahu,” kataku. “Itu sengaja. Kami mengalihkan perhatiannya dengan Lensa itu, lalu kemari untuk membebaskanmu.”

“Sungguh?” ujarinya. “Sorak-sorai, Nak, itu cerdas!”

“Makasih,” responsku, sembari meletakkan kedua tangan di meja kayu. Kemudian, aku memejamkan mata dan menyalurkan Bakatku. Untungnya, benda itu tidak dilindungi seperti pintu meskipun belenggunya iya. Paku-paku lepas, papan-papan rusak, dan kaki-kaki roboh. Kakek Smedry terjatuh di tengah-tengah semua itu, berseru kaget. Sing segera mendekat untuk membantunya bangkit.

“Gumam Suram,” ucap Kakek Smedry perlahan, mengamati sisa-sisa meja. Belenggunya sekarang tergantung bebas dari pergelangan tangan dan kakinya, karena ujung satunya terhubung ke meja yang sekarang hancur. Kakek Smedry menoleh ke arahku. “Bakat hebat, Nak. Bakat hebat”

Quentin mendekat, menggosok-gosok pergelangan tangannya. Di wajahnya ada beberapa memar, tapi secara keseluruh-

an dia tidak terluka. “Gereja,” katanya. “Timah, kerikil, dan bebek.”

Aku mengerutkan kening.

“Oh, dia tidak akan bisa berkata-kata normal selama sisa hari ini,” kata Kakek Smedry. “Sing, Anakku, bisakah kau bantu” Dia mengangguk ke bawah, ke arah kakinya—yang baru kusadari masih tertusuk pisau.

“Kakek!” seruku cemas saat Sing meraih ke bawah dan dengan hati-hati mencabut pisau itu.

Tidak ada darah.

“Jangan khawatir, Nak,” kata Kakek Smedry. “Aku kan telat menderita luka itu.”

Aku mengernyit. “Untuk berapa lama?”

“Tergantung,” Kakek Smedry menerima kemejanya dari Sing. Dia mengenakan dan mengancingkannya. “Telat terluka butuh upaya lebih besar—menahan luka ini, dan semua rasa sakit yang Blackburn berikan lewat Lensa Penyiksanya, sudah membuatku lelah. Aku bisa bertahan sedikit lebih lama, tapi akhirnya aku harus mulai menerima rasa sakitnya.”

Memang benar, Kakek Smedry sekarang terlihat jauh lebih tidak gesit dibandingkan pagi tadi. Penyiksaan mungkin belum mematahkannya, tapi jelas telah berpengaruh.

“Oh, jangan melihatku seperti itu,” katanya. “Aku bisa menanggung rasa sakitnya sedikit demi sedikit setelah kita semua bebas. Bastille, Nak, bagaimana?”

Aku berbalik. Bastille rupanya sedang menggeledah meja dan lemari di ruangan itu. Gadis itu mendongak dan menggelengkan kepala. “Jika dia mengambil Lensamu, dia tidak menyimpannya di sini, Pak Tua.”

“Yah,” kata Kakek Smedry, “terima kasih atas usahamu.”

“Aku melakukannya,” kata Bastille sembari membanting pintu, “karena aku *sangat marah* padamu, membiarkan diri tertangkap. Kalau aku mendekatimu sekarang, aku malah akan menonjokmu. Itu tidak adil, mengingat kondisimu begitu lemah.”

Kakek Smedry mengangkat sebelah tangan dan berbisik padaku, “Mungkin sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengingatkannya bahwa *dia* juga tertangkap, kan?”

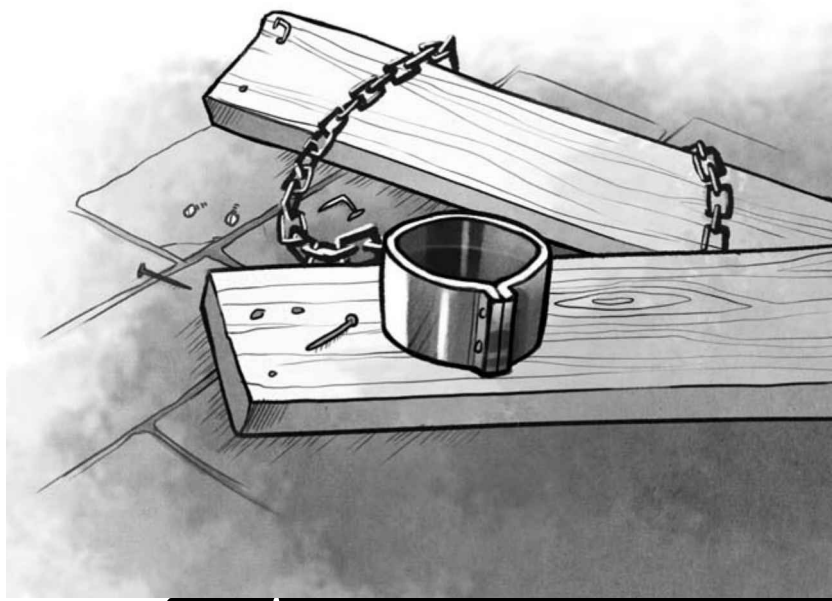
“Aku tertangkap gara-gara Smedry *satunya lagi*,” bentak Bastille dengan wajah merah padam. “Dan itu tidak penting. Kita harus keluar dari sini si Oculator Gelap kembali.”

“Setuju,” balas Kakek Smedry. “Ikuti aku—aku tahu jalan menuju tangga ke atas.”

“*Ke atas?*” tanya Bastille tak percaya.

“Tentu,” kata Kakek Smedry. “Kita datang untuk mengambil Pasir Rashid—dan kita tidak pergi sebelum mendapatkannya!”

“Tapi, mereka tahu kita di sini,” kata Bastille. “Seantero perpustakaan sedang waspada!”



"Ya," sahut Kakek Smedry. "Tapi, *kita* tahu di mana pasirnya."

"Sungguh?" tanyaku.

Kakek Smedry mengangguk. "Kau tidak mengira Quentin dan aku tertangkap sia-sia, kan? Kami nyaris mendapatkan pasirnya, Nak. Nyaris sekali."

"Tapi?" tanya Bastille sembari bersedekap.

Kakek Smedry tersipu sedikit. "Kaca Jebakan. Blackburn melindungi ruangan itu dengan banyak jebakan, aneh juga dia sendiri tidak terjebak setiap kali dia masuk ke sana."

"Sekarang, bagaimana cara kita mengatasi jebakan itu?" tanya Bastille.

"Oh, tidak perlu," jawab Kakek Smedry. "Quentin dan aku tidak dapat memikirkan cara mengatasinya, jadi kami menyerahkan diri saja! Ruangan itu seharusnya sekarang bebas jebakan. Setiap Kaca Jebakan hanya bisa berfungsi sekali, tahu!"

Bastille mendengar. "Kau bisa tewas, Pak Tua!"

"Yah, memang," balasnya. "Tapi itu tak terjadi! Sekarang, ayo! Kita bisa telat."

Kemudian, dia pun memelasat ke luar ruangan. Bastille menatap datar ke arahku. "Lain kali, kita tinggalkan saja dia."

Aku tersenyum masam, lalu mengikuti gadis itu ke luar ruangan. Namun, sesuatu menarik perhatianku, dan aku berhenti di sampingnya.

"Sing?" panggilkuku saat pria besar itu berjalan lewat.

"Ya?"

Aku menunjuk ke sebuah lentera di dinding. "Itu kelihatannya bentuk apa?"

Sing terdiam sejenak, menggaruk dagunya. "Kelapa?"

Kelapa, pikirku. "Kau ingat Quentin bilang apa tadi di bawah, waktu kita baru masuk perpustakaan?"

Sing menggeleng. “Apa?”

“Aku tidak begitu ingat,” kataku. “Tapi kedengarannya omong kosong.”

“Ah,” kata Sing. “Quentin terkadang bicara omong kosong. Itu efek samping Bakatnya—seperti aku yang tersandung jika kaget.”

Atau, aku yang merusak barang di luar kehendakku, pikirku. Tapi ini sepertinya berbeda. Kelapa, kata Quentin. Kelapa sangit Tidak sakit. Benar itu.

Aku melirik lagi meja yang rusak. Rasa sakit penyiksaan tidak menyakiti Kakek Smedry.

“Ayo, Alcatraz,” ajak Sing tidak sabar, menarik lenganku. “Kita harus bergerak.”

Kubiarkan diriku ditarik ke luar ruangan, tapi sebelumnya aku melijat lagi ke arah lentera.

Perasaanku mengatakan, ada hal penting yang luput dari-ku.[]

Bab Delapan Belas



Buku ini hampir selesai. Bagian akhir buku ini, berdasarkan pengalamanku, adalah bagian terbaik dan *terburuk* untuk dibaca. Karena, bagian akhir sering kali menentukan apakah kau akan mencintai atau membenci buku ini.

Kedua perasaan itu akan berujung pada kekecewaan. Kalau akhir ceritanya bagus, dan tidak menyia-nyiakan waktu membacamu, kau akan merasa kesal dan sedih karena tidak ada buku lainnya untuk dibaca. Tapi, kalau akhir ceritanya jelek, sudah terlambat bagimu untuk berhenti membaca. Kau akan merasa kesal dan sedih karena membuang-buang waktu demi buku yang akhir ceritanya jelek.

Oleh karena itu, membaca adalah kegiatan tak berguna, dan kau sebaiknya menghabiskan waktumu melakukan hal-hal lain yang lebih berharga. Kudengar mempelajari aljabar itu berguna. Mirip-mirip penghinaan, ditambah perkalian. Terlepas dari itu, kau akan segera tahu apakah akan membenciku karena tidak menulis lebih banyak, atau membenciku karena menulis terlalu banyak. Tolong lakukan upaya pembunuhan pada hari kerja saja karena aku tidak mau tewas pada hari Sabtu.

Tidak perlu merusak akhir pekan yang menyenangkan.

“Nah, di sini,” kata Kakek Smedry, memimpin kami melewati koridor lainnya. “Pintu yang di ujung itu.”

Lantai tiga sedikit lebih mewah dibandingkan lantai dua: alih-alih dinding batu dan kosong yang dingin dan tidak menyenangkan, lantai tiga dihiasi dengan permadani-permadani serta tapestri kosong yang dingin dan tidak menyenangkan. Pintu yang dimaksud memiliki cakram kaca besar di depannya, dan awalnya kupikir cakram itu di tengahnya ada lampunya. Cahayanya jelas terang. Kemudian, aku teringat Lensa Oculatorku, dan tersadar bahwa cakram itu hanya bercahaya ke mataku.

Pasti ada Lensa-Lensa di balik pintu—berkekuatan besar.


Bastille menangkap pundak Kakek Smedry ketika kakek meraih pintu, lalu menggelengkan kepala dengan tegas. Bastille menarik kakek mundur, lalu dia sendiri yang mendekati pintu, dan berusaha melihat ke balik cakram kaca. Kemudian, dia mengeluarkan belati kristalnya dan mendorong pintu hingga terbuka.

Cahaya memancar keluar dari ruangan tersebut, seolah-olah pintu itu adalah gerbang menuju surga. Aku memekik dan menutup mataku.

“Fokus ke Lensamu, Nak,” ujar Kakek Smedry. “Kau bisa meredupkan efeknya jika berkonsentrasi.”

Aku melakukannya, menyipitkan mata. Setelah berusaha, aku berhasil meredupkan cahaya hingga menjadi kilau lembut. Tidak lagi dibutakan cahaya, aku pun terpana atas apa yang kulihat.

Apa yang kurasakan saat itu agak sulit dijelaskan. Bagi Bastille dan kedua sepupuku, ruangan tersebut hanyalah ruangan sederhana berukuran sedang, berbentuk lingkaran, dengan rak-rak kecil yang tertanam ke dinding. Rak-rak itu berisi



Lensa-Lensa—ratusan jumlahnya—dan masing-masing memiliki duduk-an sendiri, yang menyangganya ber-kilauan terkena cahaya. Pastinya itu pemandangan yang indah, tapi tidak luar biasa.

Bagiku, ruangan itu terlihat *ber-beda*.

Mungkin dalam hidupmu kau punya sesuatu yang berharga dan memberimu kebahagiaan. Mungkin mainan. Mungkin foto-foto. Mungkin peluru yang telah menewaskan musuh bebuyutanmu.

Sekarang, bayangkan bahwa sebelumnya kau tidak pernah menyadari betapa berharganya benda itu bagimu. Bayangkan bahwa pemahamanmu tentang benda itu—perasaan sayang, bangga, dan puas—tiba-tiba serempak menyerbumu.

Inilah yang kurasakan. Ada sesuatu yang *benar* tentang Lensa-Lensa itu. Aku belum pernah berada di ruangan tersebut, tapi bagiku, rasanya seperti berada di rumah. Dan, bagi bocah lelaki yang telah tinggal bersama lusinan keluarga angkat, “rumah” bukanlah istilah yang bisa dengan mudah diucapkan.

Sing, Kakek Smedry, dan Quentin masuk ke ruangan. Aku berjalan ke ambang pintu, dan berdiri diam selama beberapa saat, menikmati keindahan Lensa-Lensa. Ruangan itu terasa megah. Hangat.

Inilah jati diriku, pikirku. Selama ini, *inilah jati diriku*.

“Cepat, Nak!” panggil Kakek Smedry. “Kau harus menemukan pasirnya. Aku tidak pakai Lensa Oculator! Aku akan cari satu di sini, tapi sementara itu, kau mulailah mencari!”

Aku tersentak dan mulai bergerak. Kami masih dikejar-kejar. Ini bukan rumah—ini markas musuh. Kugelengkan kepala, memaksa diri untuk bersikap realistis. Namun, aku akan selalu menyimpan kenangan akan momen ini—momen pertama yang meyakinkanku bahwa aku ingin menjadi seorang Oculator. Dan, aku akan selalu menghargainya.

“Kakek, *semua* yang ada di sini berkilau,” protesku. “Bagaimana aku bisa menemukan pasirnya di antara semua ini?”

“Ada di sini kok,” kata Kakek Smedry, berapi-api menggeledah ruangan. “Sumpah!”



“Pukul penguin kejang-kejang!” seru Quentin, menunjuk ke sebuah meja di bagian belakang ruangan.

“Dia benar!” kata Kakek Smedry. “Tadi pasirnya ada di sana. Ambisi Basi! Pindah ke mana?”

“Biasanya,” sebuah suara baru terdengar, “orang menggunakan pasir untuk membuat Lensa.”

Aku berputar. Blackburn berdiri di koridor di belakang kami. Entah kenapa, aura kegelapan pria itu jauh lebih tidak terlihat dibandingkan sebelumnya.

Lensa Oculatorku, aku tersadar. Aku meredupkannya.

Blackburn tersenyum. Dia didampingi oleh sekelompok besar Pustakawan—bukan yang kurus dan mengenakan jubah, tapi yang kekar kelebihan otot dan mengenakan dasi kupu-kupu serta kacamata hitam, dan juga beberapa Pustakawan wanita yang menyandang pedang, mengenakan rok, dan rambutnya digelung.

Blackburn memegang sesuatu di tangannya. Sepasang kacamata. Bahkan dengan Lensa Oculator yang diredupkan, kacamata itu memancarkan cahaya putih terang.

“Mundur, Nak,” ujar Kakek Smedry perlahan.

Aku menurut, pelan-pelan mundur ke dalam ruangan. *Tidak ada jalan keluar lain, pikirku. Kami terjebak!*

Bastille menggeram rendah, mengacungkan belati kristalnya, melangkah ke antara Kakek Smedry dan Blackburn yang tersenyum. Antek-antek Pustakawan menyebar ke dalam ruangan, bergerak mengepung kami. Sing mengamati dengan waspada, mengokang sepasang pistol tangan.

“Koleksimu ini bagus juga, Blackburn,” komentar Kakek Smedry, berjalan mengitari ruangan. “Lensa Pengubah Es, Lensa Kurir, Lensa Perampas Ya, amat mengesankan.” Kuperhatikan tangan kakekku sedikit berkilau.

“Aku senang mengumpulkan kekuatan, kurasa,” kata Blackburn.

Kakek Smedry mengangguk, lebih kepada dirinya sendiri. “Lensa di tanganmu itu. Dibuat dari Pasir Rashid?”

Blackburn tersenyum.

“Penyiksaan, pengejaran,” ujar Kakek Smedry. “Aku khawatir kami membuang terlalu banyak waktu—bahwa kau hanya berusaha mengalihkan kami cukup lama agar anak buahmu bisa menempa Lensa itu.”

“Bukan *hanya*,” balas Blackburn. “Aku benar-benar berharap bisa mematahkanmu lewat penyiksaan, Pak Tua, dan mencari tahu rahasia Bakat Smedry. Tapi kau benar. Kupikir dengan Lensa ini, jelas aku akan dapat mengalahkanmu.”

Kakek Smedry tersenyum. “Lensanya tidak berfungsi sesuai keinginanmu, ya?”

Blackburn mengedikkan bahu.

Kakek Smedry akhirnya berhenti berjalan-jalan. Dia berjinjit dan memilih satu Lensa dari rak, lalu menggenggamnya bersama dengan Lensa-Lensa lain yang sebelumnya telah dia curi. Kakek Smedry berbalik dan menatap langsung ke arah Blackburn. “Bisa kita mulai?”

Blackburn tersenyum makin lebar. “Itu yang kumau.”

Kakek Smedry mengangkat tangannya, mengenakan sesuatu di mata—Lensa Oculator. Blackburn juga mengangkat tangan, mengenakan sebuah monokel *di atas* monokel yang telah lebih dulu dia kenakan.

Sing, tentu saja, tersandung.

“Kaca pecah!” umpat Bastille, merenggut lenganku dan mendorongku ke pinggir. Semua Antek Pustakawan merunduk, menyiapkan diri.



Dan, udara tiba-tiba meretih oleh daya. Bulu kudukku meremang, dan setiap langkah yang kuambil sedikit menyetrunku.

“Apa yang terjadi?” seruku pada Bastille.

“Duel Oculator!” jawabnya.

Kuperhatikan Kakek Smedry mengangkat satu Lensa lainnya ke mata. Mata kirinya terpejam, mengenakan kedua Lensa di mata kanan. Lensa pertama yang dia kenakan—Lensa Oculator yang berwarna kemerahan—tetap pada tempatnya, melayang di depan matanya.

Blackburn mengangkat Lensa ketiga ke matanya. Ruangan dilanda kekuatan, dan Lensa-Lensa di dinding mulai bergetar. Aku tahu yang satu ini—Lensa Penyiksa. Aku bisa merasakan Lensa itu sudah diaktifkan, tetapi sepertinya tidak berpengaruh pada Kakek Smedry.

“Lensa Oculator yang kau pakai,” suara Bastille menengahi semua keributan ini. “Itu Lensa paling dasar untuk alasan yang bagus. Oculator terlatih dapat menggunakannya untuk meniadakan serangan musuh.”

Kakek Smedry perlahan mengangkat Lensa ketiga ke matanya. Ketiga Lensa tetap melayang di depan matanya. Lensa yang terbaru mengeluarkan bunyi melengking yang membuat telingaku sakit, meskipun sebagian besar suara sepertinya diarahkan pada Blackburn.

“Kenapa mereka menggunakan lebih dari satu Lensa sekaligus?” tanyaku saat Blackburn menambahkan Lensa keempat. Ruangan menjadi dingin, dan selajur es beku melekat ke arah Kakek Smedry.



Bastille merunduk semakin rendah. Angin mulai berputar di ruangan, mengacak-acak rambutku, mencambuk jaketku.

“Mereka saling meniadakan serangan,” kata Bastille. “Menambahkan Lensa satu demi satu. Namun, akan semakin sulit untuk memusatkan kekuatanmu lewat semua Lensa itu sekaligus. Orang pertama yang lepas kendali akan Lensa-Lensanya—atau yang gagal meniadakan serangan—kalah.”

Kakek Smedry, dengan tangan yang mulai gemeteran, mengangkat Lensa keempat ke matanya. Barisan Lensa bergetar diterpa angin. Kakek Smedry sudah tidak tersenyum—malah, dia mengangkat sebelah tangan untuk menopang dirinya ke dinding.

Blackburn menambahkan Lensa kelima—Lensa yang kukenali. Lensanya tidak punya bingkai monokel seperti yang lainnya, dan punya titik merah di tengah.

Lensa Penyulut Apiku! pikirku. *Dia mengambilnya.*

Betul saja, Lensa ini mulai menembakkan lajur api. Sinarnya memelasat maju, sejajar dengan lajur es. Tapi, seperti lajur es tersebut, lajur Penyulut Api menghilang begitu saja di dekat Kakek Smedry, seolah-olah menabrak perisai tak kasatmata. Kakek Smedry menggeram pelan.

Kulihat Sing, agak jauh dari kami, berusaha bangkit. Pria besar itu mengangkat senjata, lalu menembak ke arah Blackburn. Aku nyaris tak bisa mendengar suara ledakan senjata di tengah-tengah raungan angin.

Seberkas kilat menyambar dari tubuh Blackburn, bergerak lebih cepat daripada pengamatanku. Aku masih belum yakin apa yang terjadi pada peluru-peluru itu, tapi jelas tidak pernah mencapai targetnya. Aku melirik Sing, yang duduk membuai sebelah tangan yang terbakar, senjatanya tergeletak di lantai, sedikit berasap.

Kakek Smedry akhirnya berhasil mengenakan Lensa kelima. Kedua telinga meletup, dan rasanya seolah-olah udara semakin mampat—seakan-akan sesuatu daya mendorong keluar dari Kakek Smedry, sebagian besarnya menghantam Blackburn.

Si Oculator Gelap menggerutu dan tersandung. Akan tetapi, aku bisa melihat noda berkilau muncul di dekat lubang belati di celana setelan Kakek Smedry, dan genangan darah mulai terbentuk di dekat kakinya.

Luka dari ruang penyiksaan, pikirku. Kakek terlalu lemah untuk menahannya lebih lama. “Kita harus melakukan sesuatu!” teriakku, mengatasi suara angin. Lensa-Lensa mulai terjatuh dari dudukannya, beberapa jatuh dan hancur menghantam lantai, dan cabikan-cabikan kertas berputar-putar di tengah pusaran di dalam ruangan.

Bastille menggelengkan kepala. “Kita tidak boleh ikut campur!”

“Apa?” tanyaku. “Karena aturan kehormatan yang konyol?”

“Bukan! Kalau kita mendekat, kekuatan mereka akan menyalahkan kita!”

Oh, pikirku. Blackburn, yang lengannya mulai bergetar kelelahan, mengangkat Lensa keenam ke matanya. Di tangannya, dia masih memegang kacamata yang dia tempa dari Pasir Rashid. Kenapa dia tidak menggunakannya? Aku bertanya-tanya. Apa dia menyimpannya untuk saat terakhir?

Sing berhasil mendekat ke arahku dan Bastille. “Lord Leavenworth tidak akan bisa memenangi pertarungan ini, Bastille! Dia hanya menggunakan Lensa mata-satu. Blackburn sudah ahli menggunakannya—dia sengaja membutuhkan satu mata untuk meningkatkan kekuatan di mata satunya lagi.

Tapi, Leavenworth terbiasa menggunakan dua mata. Dia tidak bisa—”

Kakek Smedry tiba-tiba memekik keras kepala. Dia mengangkat tangannya, mencengkeram Lensa keenam di jari-jarinya yang kaku. Untuk sesaat, dia gemetar.

Lalu, menjatuhkan Lensanya.

Berkas cahaya dan ledakan kekuatan menerpa. Aku menjerit kaget ketika aku terempas mundur.

Angin berhenti mengamuk.

Aku membuka mata, mendengar suara tawa. Aku berguling, dengan putus asa mencari Kakek Smedry. Pak Tua itu terbaring di lantai, nyaris tak bergerak. Blackburn juga terempas mundur, tapi dia dengan mudah bangkit kembali.

“Cuma begitu saja?” ledek Blackburn sembari menepuk-nepuk setelannya. Dia tersenyum, melihat ke bawah ke arah Kakek Smedry lewat mata satunya, mata yang kini tidak mengenakan satu Lensa pun. Semuanya sudah terjatuh ke dekat kakinya. “Perlawananmu lemah, Pak Tua.”

Sing meraih senjata lainnya. Dua Pustakawan kekar menjegalnya dari belakang. Bastille menyerang Pustakawan pertama. Enam orang prajurit lainnya bergegas menyerang gadis itu.

Blackburn terus terkekeh. Dia berjalan perlahan menyeberangi ruangan, kakinya menginjak kaca-kaca pecah. Dia menggelengkan kepala. “Kau sadar betapa merepotkannya mengumpulkan semua Lensa rusak ini, menyortir pecahan-pecahannya, lalu menempa ulang semuanya? Anak-anak buahku akan butuh waktu berbulan-bulan untuk memperbaiki semuanya!”

Aku harus melakukan sesuatu, pikirku. Bastille terus melawan, tapi makin banyak antek-antek Pustakawan yang mengepungnya. Mereka telah melumpuhkan Quentin dan Sing.

Namun, sepertinya tidak ada yang memperhatikanku. Mungkin mereka pikir aku tidak berbahaya karena telah terlempar jatuh.

Kuperhatikan sekeliling ruangan. Di sana, agak jauh, aku melihatnya—Lensa Rashid, tergeletak menggoda di antara tumpukan monokel. Seperti halnya Lensa-Lensa yang digunakan Blackburn untuk bertarung, telah jatuh ke lantai di saat terakhir.

Kukertakkan gigi.

Aku harus menggunakan Lensa Rashid, pikirku, pelan-pelan merangkak maju. *Aku harus—*

Tunggu. Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku. Cobalah mengingat bagian *pertama* ceritaku. Ada di bab satu, sebelum aku memberitahumu namaku. Di sana, aku menyampaikan tentang situasi hidup-dan-mati, dan bagaimana itu membuat orang memikirkan hal-hal ganjil. Kemungkinan akan tewas—atau dalam kasus ini, menyaksikan orang yang kau sayangi sekarat—berdampak aneh pada benak. Membuatnya memikirkan hal-hal yang tak terpikirkan sebelumnya.

Membuatnya mengingat hal-hal yang mungkin sebelumnya dianggap tak penting.

Kakek Smedry akan tewas. Bastille akan tewas. Sing akan tewas. Dan anehnya, pada saat itu, aku mengamati lentera yang masih berdiri di tiangnya yang terpancang di tengah ruangan. Lentera itu ... terlihat seperti rutabaga.

Rutabaga, pikirku. *Aku pernah mendengar kata itu belum lama ini. Rutabaga ... pilih api daripada warisan!*

Aku merangkak maju. Blackburn berbalik. Aku melontarkan diri ke arah Lensa Rashid—tapi tidak mengambilnya. Aku mencengkeram Lensa yang ada di dekatnya.

Lensa Penyulut Api.

Kaki Blackburn menginjak lenganku. Aku menjerit, menjatuhkan Lensa, dan dua orang Pustakawan dengan cepat meringkusku. Mereka menarikku berdiri dan mundur, masing-masing memegang satu lenganku.

Blackburn menggelengkan kepala. Dari sudut mataku, aku hampir tidak melihat seorang Pustakawan akhirnya berhasil menjegal Bastille. Gadis itu meronta, tapi tiga orang Pustakawan lainnya membantu menahannya.

“Wah, wah, wah,” kata Blackburn. “Dan di sinilah kalian tertangkap lagi.” Dia melihat ke arah Kakek Smedry, tapi Pak Tua itu jelas bukan ancaman baginya. Kakek Smedry tercenung, kakinya berdarah, wajahnya bengkak dan memar menanggung siksaan yang tak lagi sanggup ditahan.

Blackburn membungkuk, mengambil Lensa Penyulut Api. “Lensa Penyulut Api,” katanya. “Harusnya kau tahu tidak ada gunanya memakai ini untuk melawanku, Nak. Aku jauh lebih kuat daripadamu.”

Blackburn memutar Lensa di jari-jarinya. “Tapi, aku senang kau membawakan ini. Aku belum punya—ini barang langka.” Kemudian, dia mengambil Lensa Rashid. “Dan ini. Seharusnya Lensa terkuat yang pernah ditempa. Bukankah putra menghabiskan seluruh hidupnya mengumpulkan pasir untuk membuat ini, Smedry Tua?”

Kakek Smedry tidak menjawab.

“Sayang sekali,” Blackburn menggelengkan kepala. Kemudian, dia mengangkat Lensa Penyulut Api ke matanya. “Sekarang, kita kan melakukan ini sekali lagi. Kau akan menjawab pertanyaan-pertanyaanku, Pak Tua. Kau akan memberitahuku semua rahasia kelompokmu, dan kau akan membantuku menaklukkan Kerajaan Merdeka yang tersisa.”

Blackburn tersenyum. “Kalau kau kau tidak bersedia, aku akan membunuh seseorang.” Dia melihat ke sekeliling ruangan. Semua rekanku dipegangi oleh antek-antek Pustakawan. Hanya Bastille yang masih meronta-ronta—Sing dan Quentin sepertinya sudah dipukuli beberapa kali di bagian perut agar mereka diam.

“Tidak,” kata Blackburn. “Jangan salah satu Smedry. Bakat sialan kalian terlalu protektif. Mari kita mulai dengan yang perempuan.” Dia tersenyum sembari memusatkan satu matanya ke arah Bastille.

“Tidak!” pekik Kakek Smedry. “Sebut saja pertanyaanmu, Monster!”

“Nanti dulu, Smedry,” kata Blackburn. “Aku harus membunuh salah satu dari kalian dulu. Baru kau akan paham seberapa seriusnya masalah ini.”

Lensa Penyulut Api mulai bersinar.

“TIDAK!” jerit Kakek Smedry.

Lensa Penyulut Api itu menembak

... tepat *ke belakang*, ke arah mata Blackburn.

Memanfaatkan kesempatan, aku berkelit tiba-tiba, mengangkat kedua tangan dan mencengkeram lengan orang-orang yang menahanku. Aku menyalurkan Bakatku, dan merasakan tulang-tulang mereka patah. Para penahanku menjerit, melompat mundur sembari memegang lengan yang patah. Blackburn jatuh berlutut, dan Lensa Penyulut Api jatuh bebas, meninggalkan kantong mata yang berasap. Blackburn menjerit kesakitan.

Aku melangkah maju mendekati si Oculator Gelap yang kini tak berdaya, “Waktu aku mengambil Lensa Penyulut Api, Blackburn, aku tidak berusaha memakainya untuk melawan-

mu,” kataku. “Aku cuma perlu menyentuhnya sejenak—untuk merusaknya.”

Sekarang, Lensa itu menembak *ke belakang*.”[]

Bab Sembilan Belas



Aku minta maaf untuk bab yang terakhir. Itu terlalu penuh perenungan dan menjemukan. Kalau terus seperti ini, tak lama lagi cerita ini bukan lagi tentang Pustakawan Durjana, melainkan cerita membosankan tentang pengacara yang membela kaum minoritas yang diperlakukan dengan tidak adil.

Lagi pula, itu apa hubungannya dengan burung, coba?

Aku mengambil Lensa Penyulut Api dan mengarahkannya pada antek-antek yang masih menahan kakekku. Para Pustakawan melihat ke arah Oculator yang telah tumbang, lalu melihat ke arahku. Aku mengangkat Lensa.

Kedua Pustakawan langsung menyingkir. Di tengah kegilaan situasi, aku bahkan tidak sadar bahwa aku akhirnya berhasil mengangkat Lensa itu tanpa tidak sengaja mengaktifkannya.

Kakek Smedry yang sekarang terbebas, bersandar ke dinding, kelelahan. Namun, dia tersenyum padaku. “Bagus sekali, Nak. Bagus sekali. Kau benar-benar seorang Smedry!”

Para antek di ruangan mundur, menyeret tahanan-tahanan mereka.

“Sekarang kami berdua,” kata Kakek Smedry, menegakkan tubuhnya, memelototi para Pustakawan. “Dan, Oculator

kalian sudah tumbang. Kalian *sungguh* ingin membuat kami murka?”

Mereka ragu-ragu, dan Bastille memanfaatkannya. Dia melenting ke atas dan menendang punggung Pustakawan yang berada di depannya. Lalu, dia membebaskan diri dari para penahannya yang terkejut.

Antek-antek yang lain melepaskan Quentin dan Sing, lalu memelesat kabur. Bastille mengejar mereka, menyumpahnya-sumpah dan menendang salah satu dari mereka ketika dia mencapai pintu. Tapi, Bastille membiarkan dia pergi, merutuk perlahan sembari berbalik dan mengecek kondisi Sing dan Quentin. Mereka berdua sepertinya baik-baik saja.

Blackburn mengerang. Kakek Smedry menggelengkan kepala, menatap ke arah si Oculator Gelap.

“Haruskah kita ... melakukan sesuatu terhadapnya?” tanyaku.

“Dia bukan ancaman lagi sekarang, Nak,” ujar Kakek Smedry. “Seorang Oculator tanpa mata sama berbahayanya dengan seorang gadis kecil.”

“Apa katamu?” Bastille mendengar, membalikkan badan salah satu antek Pustakawan yang dia buat pingsan sebelumnya. Dia menarik sabuk pedang pria itu dan mengikatkannya di pinggangnya sendiri.

“Maafkan aku, Nak,” kata Kakek Smedry dengan lelah. “Itu cuma ungkapan. Sing, bisa tolong aku”

Sing bergegas mendekat, menopang Kakek Smedry. “Ah, bagus sekali,” kata Kakek Smedry. “Quentin, kumpulkan Lensa-Lensa yang masih utuh. Bastille, tolong awasi keadaan dari pintu—ada orang-orang di perpustakaan ini yang tidak mudah diancam.”

“Dan aku?” tanyaku.

Kakek Smedry tersenyum. “Kau, Nak, harus mengambil kembali warisanmu.”

Aku tersentak, lalu berbalik, memperhatikan kacamatanya yang masih tergeletak di lantai. Aku mendekati dan mengambilnya. “Blackburn sepertinya kecewa pada Lensa ini.”

“Blackburn tipe orang yang fokus pada satu jenis kekuatan,” ujar Kakek Smedry. “Bagi orang yang keahliannya tergantung pada penglihatan, dia sungguh rabun.”

“Jadi, ... Lensa ini fungsinya apa?” tanyaku.

“Coba pakai,” saran Kakek Smedry sembari melirik Blackburn. “Tidak perlu cemas akan membocorkan rahasia apa pun padanya. Aku yakin para Pustakawan sudah lebih dulu mengetahui rahasia Lensa itu—hanya mungkin tidak sesuai ekspektasi mereka.”

Aku melepas Lensa Oculatorku dan mengenakan Lensa Rashid. Kulihat tidak ada bedanya—tidak ada desakan kekuatan, tidak ada ilham yang luar biasa.

“Apa yang harus kuharapkan?” tanyaku

“Quentin,” Kakek Smedry menoleh ke arah sang Mahasiswa. “Menurutmu bagaimana?”

“Aku sungguh tidak tahu,” jawab Quentin. “Legenda-legendanya saling bertentangan.

Aku tersentak. “Hei! Aku paham apa yang dikatakannya!”

“Mustahil,” kata Quentin, masih mengumpulkan Lensa-Lensa dari lantai. “Bakatku sedang aktif. Aku akan bicara omong kosong sepanjang hari.”

“Itu tidak benar,” sanggahku. “Dan, sebelumnya juga katakatamu tidak sepenuhnya omong kosong. Apa kau tahu Bakatmu bisa memprediksi masa depan?”

Quentin melongo. “Kau *paham* kata-kataku?”

“Ya. Makasih petunjuk rutabaganya.”

Quentin menoleh ke arah Kakek Smedry, yang sedang tersenyum. “Tidak, Quentin,” kata Kakek Smedry. “Aku tetap tidak memahamimu.”

Aku berdiri terpana. *Apa-apaan*

Kemudian, aku bergegas mendekati tas olahraga milik Sing, yang tergeletak di sisi ruangan. Aku membukanya, mencari-cari sesuatu di antara amunisi: buku yang kuambil dari ruangan Bahasa Yang Terlupakan.

Aku membuka sembarang halaman. *Mekanika menempa Lensa Penemu Sejati itu rumit, tertulis di sana, tapi bisa dikuasai oleh orang yang bersedia meluangkan waktu untuk belajar.*

Aku mendongak dan menatap Kakek Smedry. Pak Tua itu tersenyum. “Ada banyak teori berbeda tentang fungsi Pasir Rashid, Nak. Namun, ayahmu yakin pada satu teori. Dulu itu disebut *Lensa Penerjemah*—lensa ini memberi kemampuan untuk membaca, atau memahami, bahasa, kata-kata, atau kode apa pun.”

Aku kembali memandang buku.

“Ya,” ujar Kakek Smedry lelah. “Tunggu saja sampai kita tunjukkan lensa ini pada ayahmu—kalau kita bisa menemukannya.”

Aku berbalik. “Jadi, kau *sejati* berpikir dia masih hidup?”

“Mungkin, Nak,” balas Kakek Smedry. “Mungkin. Kini, setelah kita memiliki Lensa itu, mungkin kita bisa mencari tahu dengan pasti. Kuharap aku menemukannya lebih dini. Kau pikir kalau aku yakin dia masih hidup atau tidak, aku akan membiarkanmu diasuh orangtua angkat?”

Aku tertegun. *Yah, kurasa Lensa ini tidak bisa membantuku memahami omong kosong kakek.*

Aku membuka mulut untuk bertanya lebih banyak, tapi Bastille menukas. “Masalah datang! Pustakawan—yang pirang.”

Aku bergegas ke koridor, dan melihat Miss Fletcher berderap mendekat, satu pasukan yang paling tidak terhimpun dari lima puluh prajurit berderap di belakangnya. Para pria dan wanita ini mengenakan zirah dada berkilaun. Beberapa Benda Hidup terhuyung-huyung di belakang mereka.

“Waktunya pergi,” aku mendorong Bastille mundur. Lalu, kuhantamkan tanganku ke lantai.

Lantai di hadapanku hancur, batu-batu berjatuhan ke lantai di bawah. Aku dan Bastille mundur dari tepi lubang.

“Cerdas sekali, Alcatraz,” komentar Miss Fletcher, berhenti di tepi lubang di seberang. “Sekarang kau terjebak.”

Aku tersenyum sembari mengangkat sebelah alis, lalu menempelkan tanganku ke dinding belakang ruangan. Batu-batu bata saling terpisah, semen retak. Sing mendekat dan mendorong dinding itu kuat-kuat, hingga batu-batu bata berjatuhan ke ruangan sebelah.

Aku mengedipkan sebelah mata pada Miss Fletcher, lalu meraih ke bawah untuk menarik sebuah pedang dari seorang prajurit yang telah tumbang. Miss Fletcher bersidekap, menatap Blackburn dengan ekspresi masam ketika aku melompat masuk ke lubang di dinding, mengikuti Sing yang sudah lebih dulu masuk sambil menggendong Kakek Smedry.

“Cepat, cepat!” kata Kakek Smedry. “Kita telat!”

“Telat untuk apa?” tanyaku, berlari di samping Sing dan Quentin. Bastille tentu saja berlari di depan kami, mengawasi kemungkinan bahaya.

“Tentu saja untuk pelarian yang dramatis!” suara Kakek Smedry masih terdengar lelah.

“Yah, aku tinggal membolongi dinding lagi,” kataku. “Kita bisa kabur dari dinding belakang.”

“Ah, Nak,” kata Kakek Smedry. “Apa kau belum sadar? Seluruh bangunan ini berada di dalam Kaca Perluasan—seperti di pom bensin. Kaca Perluasan *sangat* sulit dihancurkan, bahkan jika memakai Bakat. Lagi pula, jika kau melakukannya, kita semuanya akan tergencet karena seluruh perpustakaan akan berusaha keluar dari lubang yang kau buat.”

“Oh,” kataku ketika kami sampai di tangga. “Kalau begitu aku punya ide lain.”

“Apa?” tanya Kakek Smedry.

Aku tersenyum, lalu merogoh saku. Kukeluarkan sebuah benda putih berbentuk segiempat: kartu perpustakaan yang kami ambil dari penjaga penjara.

Tidak seperti biasanya, lobi utama perpustakaan sibuk pada malam hari kerja. Orang-orang hilir mudik, menekuri buku-buku, sama sekali tidak sadar—tentu saja—bahwa semua yang mereka baca sarat kebohongan para Pustakawan.

Mereka sama sekali tidak tahu tentang Benda Hidup, sekte Pustakawan, Keluarga Smedry, atau Lensa Daya. Mereka cuma ingin buku bagus untuk dibaca. (Tak satu pun dari mereka, untungnya, bisa meminjam buku ini. Bukan karena buku ini dilarang—memang dilarang—tapi karena belum ditulis. Orang-orang malang itu mungkin tak akan pernah tahu suka cita yang luput dari mereka.)

Anak-anak kecil membuka-buka buku bergambar. Orang-orang dewasa meminjam novel-novel *thriller* terbaru. Orang-orang yang kelihatannya tipe pembangkang dan suka cari masalah melihat-lihat bagian novel fantasi. Beberapa anak yang

kurang beruntung memilih buku-buku sarat makna tentang keluarga-keluarga disfungsi.

Hanya sedikit orang yang menyadari banyaknya Pustakawan yang berkumpul di balik meja depan. Lebih sedikit lagi yang menyadari bahwa para Pustakawan ini anehnya berotot besar. Namun, sama sekali *tidak ada* yang menyadari sejumlah senjata yang disembunyikan di balik konter. Miss Fletcher berdiri di depan kelompok tersebut. Dia ingin menghindari terjadinya insiden—tapi jika insiden itu *perlu* terjadi, harus bisa dibendung. Keluarga Smedry jauh lebih sulit untuk dibendung.

Terlepas dari pasukan Pustakawan yang siap siaga, sebagian besar orang di ruangan melanjutkan aktivitas mereka. Secara keseluruhan, atmosfer damai menyelimuti ruangan tersebut. Kebahagiaan dan kepuasan sederhana karena dikelilingi oleh buku, baik buku hasil kebohongan Pustakawan maupun tidak.

Kedamaian itu berakhir mendadak ketika pintu di bagian belakang ruangan terbuka, dan sekelompok dinosaurus menyerbu masuk.

Tidak penting bahwa para dinosaurus itu membawa buku. Tidak penting bahwa ukuran mereka lebih kecil daripada perkiraan. Tidak penting bahwa sebagian besar dinosaurus itu mengenakan pakaian. Mereka dinosaurus—dan amat *sangat* nyata.

Sedetik kemudian, orang mulai menjerit-jerit.

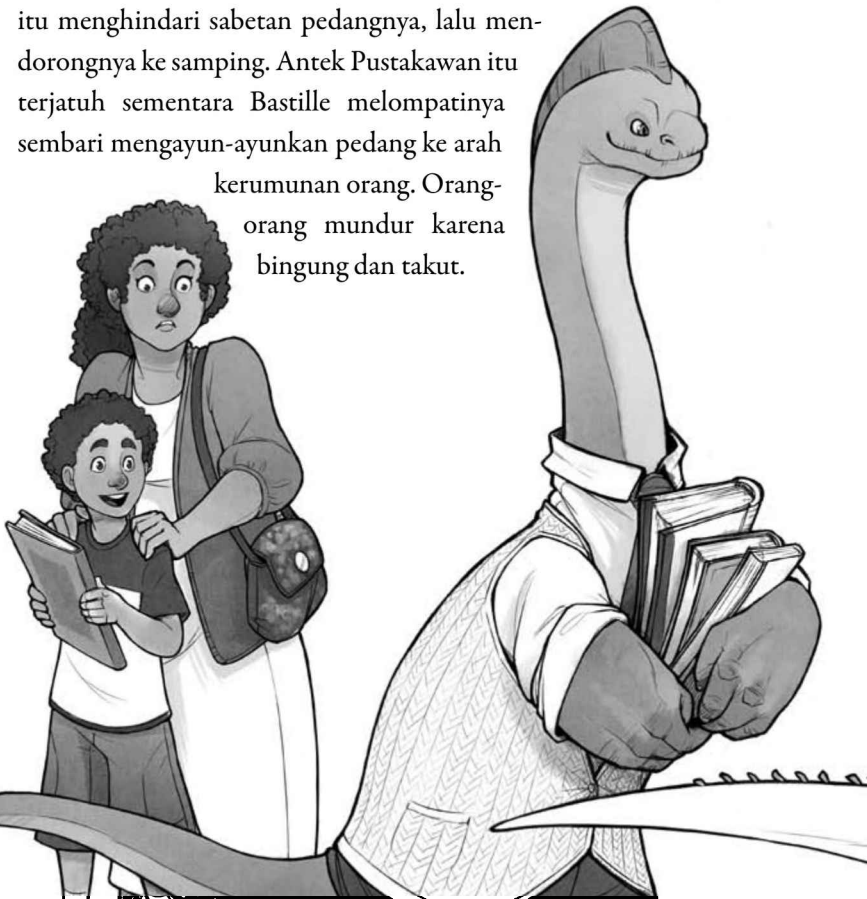
Para ibu menyambar anak-anak mereka. Para pria mengumpat, menuntut apakah ini “semacam lelucon!” Para Pustakawan berdiri diam, terpaku. Keragu-raguan mereka merugikan mereka sendiri karena dalam beberapa detik saja ruangan itu kacau balau.

Saat itulah aku menyeruak masuk, menyandang pedang (benda yang kupikir seharusnya aku punya sendiri). Di bel-

kangku ada Bastille Crystin, mengenakan pakaian trendi yang kelihatannya hanya akan dipakai oleh wanita-wanita tua. Berikutnya Quentin, mengenakan tuxedo, menyandang tas olahraga Sing, yang sekarang diisi oleh Lensa Oculator. Terakhir masuk Sing, mengenakan kimono birunya, menggendong Kakek Smedry.

Para dinosaurus memelasat di depan kami, secara tidak sengaja membuat orang-orang berkerumun di konter peminjaman. Beberapa antek Pustakawan berhasil meloloskan diri, tapi yang lainnya terjebak di balik meja, terhalangi oleh orang-orang yang ketakutan dan para dinosaurus yang bersemangat.

Bastille mengadang antek Pustakawan yang pertama. Gadis itu menghindari sabetan pedangnya, lalu mendorongnya ke samping. Antek Pustakawan itu terjatuh sementara Bastille melompatinya sembari mengayun-ayunkan pedang ke arah kerumunan orang. Orang-orang mundur karena bingung dan takut.

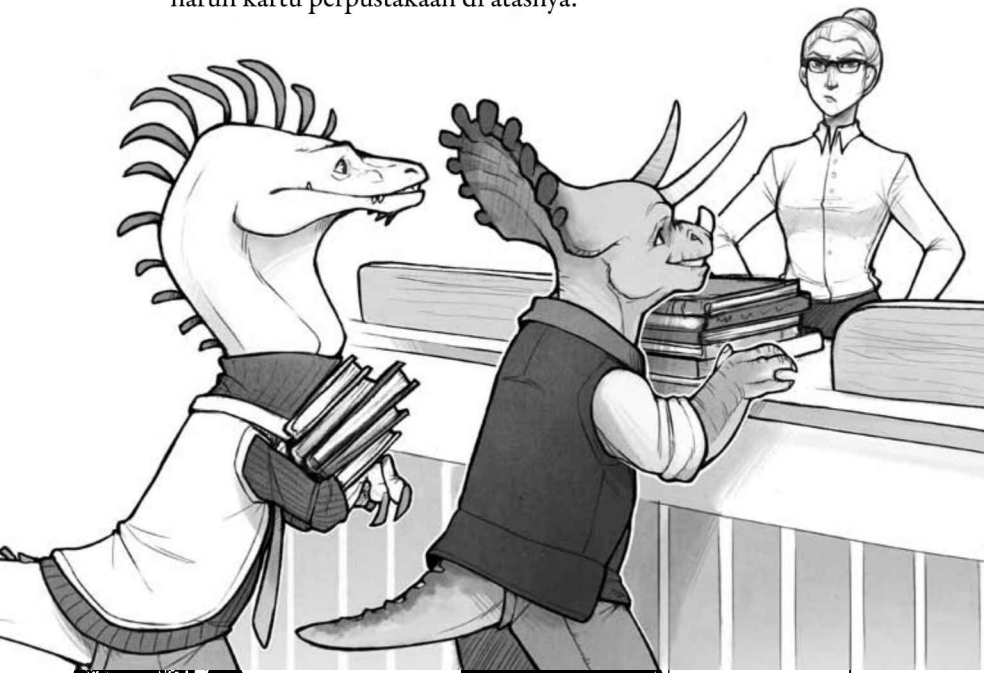


Seorang Pustakawan di balik konter mengacungkan panah silang.

Itu senjata baru, pikirku, bergerak ke antara si Pustakawan dan Bastille. Kutatap anak panah silang itu, memikirkan betapa berbahayanya senjata itu. Ini tentu saja untuk meyakinkan diriku sendiri. Aku mulai bisa menguasai Bakatku. Bakat itu bisa aktif jarak jauh hanya jika—

Busur panah silang melenting, melontarkan anak panah ke udara. Si Pustakawan memperhatikannya, terpana, dan aku tersenyum, membiarkan Bastille mengancam orang-orang, sehingga para Pustakawan tetap terjebak di balik meja. Aku bergegas maju untuk membuka pintu depan perpustakaan.

Kupegangi pintu agar tetap terbuka sementara Sing dan Quentin lewat. Bastille mengikuti, dan aku terdiam, berbalik dan tersenyum ke arah ruangan yang ricuh. Salah satu dinosaurus—jenis T-Rex—akhirnya berhasil mencapai meja peminjaman. Ia menaruh tumpukan buku yang ia bawa, lalu menaruh kartu perpustakaan di atasnya.



"Aku mau pinjam ini semua!" katanya dengan tak sabar.

Miss Fletcher berdiri, kedua lengan terlipat di depan dada sementara para prajuritnya berusaha mendorong melewati kerumunan. Wanita itu bersitatap denganku, dan dari ekspresinya aku tahu dia sadar sudah kalah.

Aku mengangkat pedangku ke arahnya untuk berpamitan. Bilah pedangnya tiba-tiba lepas dan jatuh ke lantai.

Untuk sesaat, aku memandangnya. *Apa? Kupikir akhirnya aku berhasil mengendalikan Bakatku!*

Miss Flecher memandangkanku dengan heran, seolah-olah kebingungan, dan aku mendesah, melempar gagang pedang yang rusak ke dalam ruangan. Kemudian, aku melangkah ke luar ke pinggir jalan. Sing dan Quentin lebih dulu berlari, ke arah mobil hitam kecil Kakek Smedry, yang masih terparkir di tempatnya.

Bastille masih berdiri di dekat pintu. Dia membalas tatapanku. "Oke, oke," katanya. "Kau benar tentang para dinosaurus itu. Kali ini."

Aku menyingkir ke samping saat beberapa orang pengunjung perpustakaan yang pemberani akhirnya ke luar ke jalan.

"Teman-teman dinosaurusmu akan tertangkap lagi," kata Bastille.

"Charles bilang dia akan berusaha mengajak mereka kabur di tengah kerusuhan," kataku, berlari di samping Bastille, menyeberang jalan. "Itu hal terbaik yang bisa kita lakukan."

Dan memang benar. Jujur saja, kau tidak tahu betapa sulitnya bekerja sama dengan para dinosaurus. Tidak heran para Pustakawan membuat mitos bahwa para dinosaurus sudah punah—bisa dibilang nyaris semua penduduk Kerajaan Merdeka berharap mitos itu benar adanya.

Sing mendudukkan Kakek Smedry di kursi penumpang, dan Quentin menyusup ke kursi belakang. Lalu, Sing duduk di kursi pengemudi—memegang kemudi yang tak berfungsi saat mobilnya jalan sendiri. Mobil perak Bastille tiba tak lama kemudian. Gadis itu segera naik, tapi aku terdiam sejenak. Pintu kursi penumpang tidak ada pegangannya. Akhirnya, Bastille membuka pintu dengan cara memukulnya dari dalam. “Pegangan pintunya hilang,” dia mengernyit.

“Aneh sekali,” sahutku, masuk ke mobil. “Bisa kita pergi sekarang?”

Bastille tersenyum, memasukkan gigi, lalu menjejak pedal gas. Aku menoleh untuk melihat dari jendela belakang. Di belakang kami, beberapa orang Pustakawan telah berhasil keluar gedung. Mereka terlihat kecewa melihat mobil Bastille melaju pergi.

Aku tersenyum dan kembali menghadap ke depan. “Kupikir kau punya cara untuk menjamin Pustakawan tidak akan menyuruh antek-antek polisinya menangkap kita?”

“Bukan begitu cara kerjanya,” ujar Bastille. “Pustakawan menjaga sesedikit mungkin orang yang tahu hakikat dunia yang sebenarnya. Sebagian besar pemerintah tidak sadar mereka dimanipulasi. Setelah kita berada di luar markas Pustakawan, kita bisa sedikit bernapas lega. Terutama karena kita telah melumpuhkan Oculator mereka.”

Aku mengangguk dan bersandar di kursi. “Senang mendengarnya. Aku sudah muak menyelinap, kejar-kejaran, dan menghadapi hal-hal konyol lainnya hari ini.”

Bastille tersenyum, dan berbelok tajam. “Kau tahu, Alcatraz, sebagai seorang Smedry kau tidak terlalu menyebalkan.”

Aku balas tersenyum. “Berarti aku harus berlatih untuk jadi menyebalkan.”[]

Bab Dua Puluh



Baiklah. Benar. Aku bohong. Tidak diragukan lagi kau pasti telah sadar bahwa tidak ada altar yang terbuat dari ensiklopedia kuno dalam buku ini. Tidak ada situasi genting di mana aku terbaring, terikat ke altar tersebut, hendak dikorbankan. Tidak ada Pustakawan yang menghunuskan belati, siap mengirisku dan membiarkan darahku tumpah untuk menggenapi suatu ritual gelap. Tidak ada ikan-ikan hiu, tidak ada lubang penuh magma asam.

Semua itu ada di buku kedua. Kau tidak sungguh-sungguh berpikir aku akan menceritakan seluruh kisahku dalam satu buku, kan?

Mobil Kakek Smedry melaju di jalanan. Di luar gelap—setelah melarikan diri dari perpustakaan, kami mengevakuasi pom bensin, lalu menghabiskan malam dan hari berikutnya untuk memulihkan diri di “Rumah Perlindungan”. (Sebuah kios hamburger bohongan yang bernama ‘Jam-burger’).

“Kakek?” panggilku sementara kami melaju.

“Ya, Nak?”

“Apa tindakan kita selanjutnya?”

Kakek Smedry terdiam sesaat, memutar-mutar kemudi ke sembarang arah. Dia terlihat jauh lebih baik setelah beristirahat semalaman—dia sudah memulihkan cukup banyak kekuatan

untuk mulai telat menerima rasa sakit lagi, dan sekarang dia menanggungnya sedikit-sedikit. Dia nyaris terlihat riang gembira lagi.

“Yah,” akhirnya dia berkata, “ada banyak hal yang harus dilakukan. Kerajaan Merdeka berada dalam posisi kalah berperang melawan para Pustakawan. Tanah air Sing, Mokia, nyaris tumbang—di sanalah sebagian besar pertempuran sedang terjadi, meskipun sepak terjang diam-diam Pustakawan di kerajaan-kerajaan lainnya juga berbahaya.”

“Apa yang akan terjadi jika Mokia tumbang?” tanyaku.

“Para Pustakawan akan menambahkannya ke wilayah taklukan mereka,” jawab Kakek Smedry. “Perlu waktu satu atau dua abad sebelum bisa seluruhnya terintegrasi—mereka harus mulai mengubah buku-buku sejarah di seluruh dunia, mengarah sejarah baru untuk benua baru. Tapi sekarang, mereka sudah terbiasa melakukannya. Kalau tidak salah, aku sudah bilang bahwa wilayah yang kalian sebut Australia baru ditambahkan ke dunia sekitar seabad lalu, dan banyak pulau serta lahan baru yang lebih kecil sudah ditambahkan sejak itu.”

Aku mengangguk. “Dan, ... orangtuaku adalah bagian dari perang ini?”

“Bagian yang sangat penting,” ujar Kakek Smedry. “Mereka tokoh-tokoh yang amat penting.”

“Amat penting,” tanyaku perlahan, “hingga mereka tidak sudi mengasuhku?”

Kakek Smedry menggelengkan kepala. “Tidak, Nak. Bukan begitu.”

“Lalu kenapa?” tanyaku frustrasi. “Apa maksudnya semua ini? Kenapa meninggalkanku di tangan para Pustakawan selama ini?”

“Semuanya akan masuk akal jika kau merenungkannya, Nak.”

“Sekarang aku tidak terlalu ingin merenungkannya,” sentakku.

Kakek Smedry tersenyum. “Informasi, Alcatraz. Semuanya tentang informasi. Mungkin kau sudah sadar bahwa kami tidak terlalu cocok berada di duniamu.”

Aku mengangguk.

“Kau memiliki informasi, Nak,” katanya. “Informasi penting. Kau paham kebohongan-kebohongan yang diajarkan oleh Pustakawan—dan kau paham budaya mereka. Itu membuatmu penting. Amat penting.”

“Jadi, orangtuaku meninggalkanku agar aku bisa jadi *mata-mata*?” tanyaku.

“Itu keputusan yang sangat sulit, Nak,” jawabnya pelan. “Dan, mereka tidak begitu saja setuju. Tapi, bahkan saat kau bayi, mereka tahu kau akan bisa menerima tantangan ini. Kau seorang Smedry.”

“Dan tidak ada pilihan lain?” tuntutku.

“Aku tahu ini sulit dipahami, Nak. Sejujurnya, aku pun sering mempertanyakan keputusan mereka. Tapi, ... yah, berapa banyak orang dari negara lain yang kau tahu bisa berbicara bahasamu dengan sempurna?”

“Tidak banyak.”

“Semakin berbeda suatu bahasa asing dari bahasa ibumu sendiri,” kata Kakek Smedry, “semakin sulit untuk terdengar fasih. Bagi beberapa bahasa, aku yakin itu mustahil. Perbedaan antara dunia kita dan duniamu bukan hanya masalah bahasa, melainkan pemahaman. Aku tahu aku tidak cocok berada di sini, tapi aku tidak paham *alasannya*. Begitu pula dengan agen-

agen kita yang lain. Kami butuh orang dalam—orang yang paham cara berpikir Pustakawan, gaya hidup mereka.”

Aku duduk diam beberapa saat. “Jadi,” kataku, “kenapa orangtuaku tidak ada di sini? Kenapa kau yang menjemputku?”

“Aku tidak bisa menjawabnya, Alcatraz. Kau tahu ayahmu menghilang beberapa tahun lalu, tepat setelah kau lahir. Aku berharap akan bisa menemukannya di sini, di hari ulang tahunmu yang ketiga belas, untuk mengantarkan sendiri Pasir Rashid. Jelas itu tak terjadi.”

“Jadi, kau tak tahu dia di mana?”

Kakek Smedry menggelengkan kepala. “Dia pria baik—seorang Oculator yang andal. Instingku menyatakan dia masih hidup meskipun tidak ada bukti-bukti nyata. Pasti dia sedang mengerjakan sesuatu yang penting, tapi sungguh, aku tidak tahu apa itu!”

“Dan ibuku?” tanyaku.

Dia tidak langsung menjawab. Jadi, aku beralih ke topik lain—sesuatu yang lumayan menggelitikku. “Waktu aku memakai Lensa Jejak di perpustakaan, aku bisa melihat jejak kakimu lama sekali.”

“Tidak heran,” timpal Kakek Smedry.

“Dan,” lanjutku, “ketika kau datang ke rumahku, kau menemukan kamarku menggunakan Lensa Jejak karena kau melihat banyak jejak kaki mengarah ke sana. Tapi, aku hanya berjalan keluar dari kamar sekali saja hari itu. Jadi, jejak-jejak kaki lainnya pastilah usianya hitungan jam—atau bahkan hari.”

“Betul,” dia mengiakan.

“Jadi,” kataku, “Lensa Jejak fungsinya berbeda bagi keluarga.”

“Bukannya berbeda, Nak,” jelas Kakek Smedry. “Anggota keluarga adalah bagian dari dirimu, dan bagian yang paling kau kenal. Jejak-jejak kaki mereka biasanya tetap ada untuk waktu yang lama, tak peduli sesedikit apa kau pikir kau mengenal mereka.”

Aku duduk diam di kursiku. “Aku melihat jejak kaki Miss Fletcher berjam-jam setelahnya,” akhirnya aku berkata.

“Tidak heran.”

Aku memejamkan mata. “Kenapa dia dan ayahku berpisah?”

“Ayahmu jatuh cinta pada seorang Pustakawan, Nak,” jawab Kakek Smedry. “Menikahnya bukanlah keputusan yang paling bijak. Mereka kira bisa menjalaninya.”

“Dan mereka keliru?”

“Sepertinya begitu,” jawabnya. “Ayahmu melihat sesuatu dalam dirinya—sesuatu yang tak akan pernah bisa kulihat. Ibumu bukan tipe Pustakawan yang setia, dan ayahmu mengira dia bisa lunak pada pihak kita. Tapi, ... kupikir ibumu hanya peduli pada dirinya sendiri. Aku yakin dia menikahi ayahmu hanya karena Bakatnya. Bagaimanapun, kurasa dia salah satu alasan ayahmu setuju membiarkanmu tumbuh besar di wilayah Pustakawan. Dengan begitu, ibumu bisa mengunjungimu. Aku khawatir ayahmu masih mencintainya. Mungkin sekarang pun masih, si Tolol yang malang itu.”

Aku memejamkan mata lagi. *Dia menjual Pasir Rashid pada Blackburn. Kerja keras seumur hidup ayahku, warisanku. Dan, ... Blackburn menyiratkan bahwa wanita itu juga akan menjualku.* Aku tidak tahu harus berpikir bagaimana tentang perasaanku saat itu. Karena beberapa hal, semua bahaya—semua ancaman—yang telah kulalui beberapa hari ke belakang

tidak terasa begitu mengganggu dibandingkan dengan informasi bahwa ibuku masih hidup.

Dan bahwa dia berada di pihak musuh.

Mobil Kakek Smedry berhenti. Aku membuka mata, memandang ke luar jendela sambil mengernyit. Aku mengenali jalanan ini. Rumah Joan dan Roy Shelson—keluarga angkatku yang terakhir, yang dapurnya kubakar—dekat dari sini.

“Kenapa kita di sini?” tanyaku.

“Kau ingat ketika aku pertama kali memberimu Lensa Oculator, Nak?”

“Tentu.”

“Waktu itu aku menanyakan sesuatu,” ujar Kakek Smedry. “Aku bertanya kenapa kau membakar dapur keluarga angkatmu. Kau tidak menjawab.”

“Tapi aku memikirkannya,” balasku. “Aku berusaha memahami banyak hal. Aku mulai bisa mengendalikan Bakatku.”

“Alcatraz, Nak,” Kakek Smedry menaruh tangannya di pundakku. “Pertanyaan itu bukan hanya tentang Bakatmu. Kau terus menanyakan orangtuamu, bertanya-tanya kenapa mereka sudi meninggalkanmu. Yah, apa kau tidak pernah bertanya mengapa *kau* meninggalkan begitu banyak keluarga angkat?”

“Aku sudah memikirkannya,” kataku. “Setidaknya, baru-baru ini. Mungkin sikapku terlalu keras pada mereka. Tapi, itu bukan kesalahanku *semata*. Mereka tidak bisa terima aku merusak barang-barang.”

“Mungkin iya bagi sebagian dari mereka,” kata Kakek Smedry. “Tapi, berapa orang yang benar-benar kau beri kesempatan? Bagaimana dengan keluarga angkat yang bersedia menerima meskipun reputasimu buruk? Keluarga yang menyambutmu ketika tidak ada orang lain yang mau?”

Dia benar, tentu saja. Aku tidak bisa menyalahkan orangtua-orangtua angkatku, terutama sekarang setelah kupahami aku mendorong mereka untuk menyerah akan diriku. Namun, mengetahui sesuatu itu sangat berbeda dengan merasakannya. Pada saat itu, aku merasakan emosi-emosi serupa yang kurasakan setiap kali orangtua angkatku menyingkirkanku.

Kurasakan pelintiran di perutku. Ini terjadi lagi, dan kali ini bukan salahku. Aku sudah berusaha. Aku berusaha untuk tidak mendorong mereka pergi. Dan tetap saja terjadi lagi.

“Kau berusaha menyingkirkanku,” bisikku.

Kakek Smedry menggelengkan kepala. “Informasi, Nak! Semua ini tentang *informasi*. Kau pikir semua keluarga angkatmu hendak menyingkirkanmu, jadi kau lebih dulu bertindak. Kau *membuat* mereka menyingkirkanmu. Tapi, memiliki informasi yang buruk.

“Aku tidak berusaha menyingkirkanmu. Kau dan aku punya banyak hal yang harus dilakukan. Namun, kau perlu pulang dan menghabiskan waktu dengan orang-orang yang menyayangimu. Kau perlu berdamai dengan mereka jika kau ingin memahami dirimu sendiri dan membantu kami memenangi perang ini.”

“Blackburn tidak berpikir informasi sepenting itu,” bentakku.

“Dan apa kabar dia sekarang?” Kakek Smedry tersenyum.

“Tapi dia mengalahkanmu,” kataku. “Pada Duel Oculator. Dia lebih kuat.”

“Memang betul,” balas Kakek Smedry. “Dia berlatih keras untuk dapat mengalahkan orang sepertiku dalam duel seperti itu. Dia memadamkan sebelah matanya agar dia bisa lebih kuat menggunakan Lensa-Lensa penyerang, dan dia mengumpulkan Lensa yang dapat membantunya bertarung dengan efektif.

“Tapi dengan begitu, dia mengabaikan kemampuannya untuk melihat dengan baik. Alcatraz, semua yang kita lakukan berhubungan dengan penglihatan! Jika dia *melihatmu* dengan lebih baik, dia pasti menyadari tipuanmu. Jika dia *melihat* dengan lebih baik, dia akan sadar bahwa dengan memadamkan sebelah mata dan berkonsentrasi pada kekuatan yang mendukungnya memenangi pertarungan, dia menghalangi dirinya dari hal-hal lain yang lebih besar dan lebih penting. Mungkin jika dia *melihat* dengan lebih baik, dia akan sadar bahwa Lensa Penerjemah jauh lebih berguna daripada Lensa Penyulut Api.”

Aku bersandar, berusaha memilah-milah pikiranku—dan perasaanku. Sulit untuk berkonsentrasi pada salah satu perasaan—penyesalan, kecemasan, kebingungan. Aku masih tidak percaya bahwa Kakek menginginkanku tetap tinggal bersama Joan dan Roy. Aku melirik ke rumah mereka. “Hei, tidak ada lubang di dinding sampingnya!”

“Para Pustakawan pasti sudah memperbaikinya sebelum orangtua angkatmu pulang,” kata Kakek Smedry. “Mereka berusaha meredam segala sesuatu, bekerja diam-diam—lubang seperti itu bisa menarik terlalu banyak perhatian pada rumah ini, dan menarik perhatian padamu.”

“Bukankah berbahaya jika aku tetap di sini?” tanyaku.

“Mungkin,” jawabnya. “Tapi, di mana pun akan berbahaya *bagimu*. Dan, kami punya ... cara-cara untuk menjagamu tetap aman di sini, setidaknya untuk sementara.”

Aku mengangguk perlahan.

“Mereka akan senang melihatmu, Nak,” kata Kakek Smedry.

“Aku tidak yakin soal itu,” balasku. “Aku membakar dapur mereka.”

“Lihat dulu.”

Aku menggeleng. “Aku masih belum bisa mengendalikannya, Kakek,” kataku perlahan. “Bakatku. Kupikir aku mulai bisa menguasainya, tapi aku masih saja merusak barang-barang—meskipun aku tidak ingin melakukannya.”

Kakek Smedry tersenyum. “Mungkin. Tapi kalau diingat-ingat, kau merusak Lensa Penyulut Api itu *tepat* seperti yang kau inginkan. Kau tidak merusaknya berkeping-keping. Kau merusak mekanismenya, demi keuntunganmu. Itu potensi yang menjanjikan, Nak.”

Aku berpaling menatap rumah Keluarga Sheldon lagi. “Kakek ... akan mengunjungiku, kan?”

“Tentu saja, Nak!”

Kutarik napas panjang. “Baiklah. Apa kau mau membawa Lensa Penerjemah?”

“Itu warisanmu, Nak. Tidak benar kalau aku membawanya. Kau simpanlah.”

Aku mengangguk. Kakek Smedry tersenyum, lalu meraih dan memelukku. Aku balas memeluknya—lebih erat daripada yang kuinginkan.

Kakek, sepupu-sepupu, bahkan mungkin ayah, pikirku. Aku punya keluarga.

Akhirnya, aku melepaskan pelukan dan keluar dari mobil. *Aku selalu punya keluarga, pikirku. Tidak selalu Keluarga Sheldon, tapi seseorang. Orang yang bersedia menerimaku di rumahnya. Mungkin sudah waktunya aku mengakui hal itu.*

Aku menutup pintu, lalu melihat ke dalam dari balik jendela.

“Jangan rusak apa-apa!” Kakek Smedry mengingatkan.

“Jangan lupa kunjungi aku,” balasku. “Jangan telat.”

“Aku?” tanyanya. “Telat?”

Kemudian, dia mengetuk-ngetuk dasbor mobil, dan mesinnya pun berdentung menyala. Aku mengamatinya pergi menjauh, mengamati hingga mobil itu tak terlihat lagi. Lalu, aku berjalan ke rumah. Aku terdiam di undakan.

Samar-samar aku masih bisa mencium bau asap.

Aku mengetuk pintu. Roy membukanya. Dia berdiri diam, tercengang, untuk sesaat. Kemudian, dia berseru kaget, merangkulku. “Joan!” panggilnya.

Wanita itu bergegas datang. “Alcatraz?”

Roy mendorongku ke arah istrinya itu. Joan merangkulku erat-erat.

“Ketika petugas sosial menelepon kami,” kata Roy, “menanyakan ke mana kau pergi Yah, kami kira kau sungguh-sungguh kabur, Nak.”

“Kau tidak terlibat masalah, kan?” Joan menatapku dengan tegas.

Aku mengedikkan bahu. “Entahlah. Aku merobohkan dua lantai, satu dinding, dan beberapa pintu, sepertinya. Tidak parah-parah amat.”

Joan dan Roy bertukar pandang, lalu tersenyum dan mengajakku masuk.

Beberapa jam kemudian, setelah menceritakan kebohongan yang masuk akal tentang kepergianku, setelah makan enak, dan setelah menerima permohonan mereka agar aku tinggal bersama mereka sedikit lebih lama lagi, aku naik ke kamarku.

Aku duduk di rankang, berusaha memikirkan semua hal yang telah terjadi padaku. Anehnya, aku tidak berpikir bahwa para Pustakawan, Benda Hidup, atau Lensa-Lensa adalah hal-hal yang paling ganjil. Hal terganjil adalah perubahan yang terjadi pada diriku sendiri.

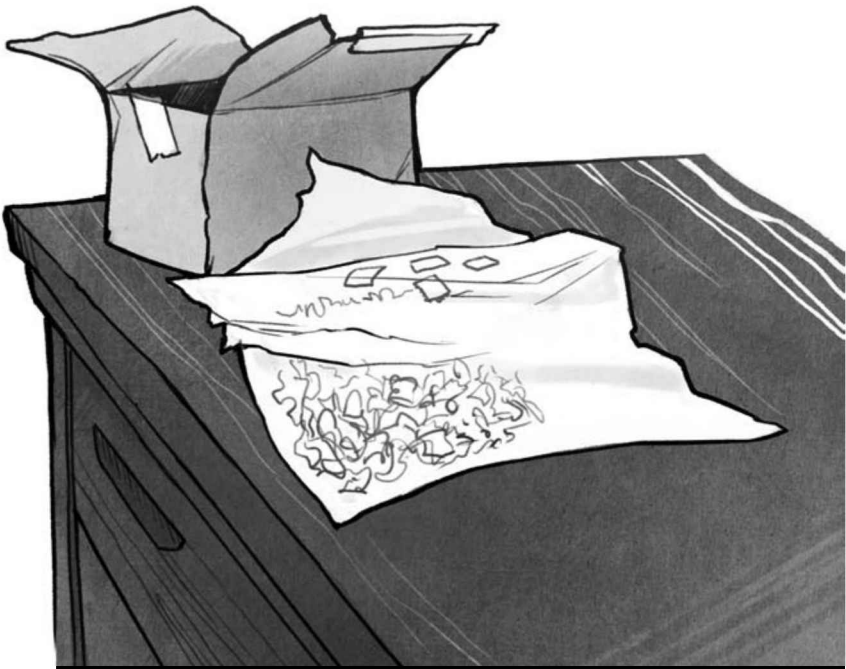
Aku *peduli*. Dan, itu semua gara-gara sebuah paket sederhana

Kepalaku tersentak. Tergeletak di mejaku, masih ada kotak kosong itu, di samping kertas pembungkus warna cokelat. Aku berdiri dan menyeberangi ruangan. Kuluruskan kertas pembungkus itu, melihat lagi prangko yang sebelumnya telah kuamati, alamat yang dituliskan dengan tinta pudar ... dan corat-coret di bagian sampingnya. Tadinya kupikir itu corat-coret hasil mencoba tinta pulpen.

Dengan tangan gemetar, aku merogoh saku dan mengeluarkan Lensa Penerjemah—Lensa Rashid. Aku mengenakannya. Corat-coret itu berubah jadi tulisan yang bisa dibaca.

Nak.

Selamat! Jika kau bisa membaca ini, berarti kau telah berhasil menempa Lensa Rashid dari pasir yang kukirinkan padamu. Aku tahu kau bisa melakukannya!



Aku harus bilang bahwa aku takut. Aku khawatir telah menemukan sesuatu yang kuat—sesuatu yang lebih penting, dan lebih berbahaya, daripada yang kita semua duga. Lensa Rashid hanyalah awalnya! Bahasa Yang Terlupakan mengarah pada petunjut-petunjut, kisah-kisah, le genda-legenda tentang Babat Smedry dan—

Yah, aku tidak bisa menulis lebih banyak di sini. Pada saat kau menerima paket ini, sudah terlalu lama waktu yang berlalu. Tiga belas tahun. Mungkin saat itu aku sudah akan berhasil memecahkan masalah ini, tapi aku curiga belum. Lensa yang membuatku dapat mengetahui tempat tinggalmu di usia tiga belas nanti juga memberiku peringatan bahwa saat itu tugasku belum selesai. Tapi, aku cuma bisa melihat masa depan secara samar-samar—Lensa Nubuat masih jauh dari sempurna! Yang kulihat malah membuatku makin cemas.

Setelah aku mendapat konfirmasi bahwa kotak ini akan sampai di tanganmu tanpa hambatan, aku akan memberi kabar lagi. Aku punya Lensa Rashid juga—yang membuatku dapat menulis menggunakan Bahasa Yang Terlupakan, dan hanya kau yang akan dapat membaca pesanku.

Untuk sekarang, cukuplah kau tahu bahwa aku bangga padamu, dan menyayangimu.

Ayahmu.

Attica Smedry

Kuletakkan kertas itu, tertegun. Tepat pada saat itu terdengar ketukan di jendela. Bukannya gagak, yang ada di luar sana adalah wajah berkumis Kakek Smedry.

Aku mengerutkan kening, beranjak ke jendela dan membukanya. Kakek Smedry berdiri di atas tangga yang sepertinya mencuat dari bagian belakang mobil hitamnya.

“Kakek?” tanyaku. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Apa?” balasnya. “Aku datang sesuai janji.”

“Sesuai janji?” aku bertanya lagi. “Tapi, kau baru meninggalkan beberapa jam lalu.”

“Ya, ya,” tukasnya. “Aku tahu, aku telat. Ayo, Nak! Ada yang harus kita lakukan. Kau sudah berkemas?”

Kakek Smedry bergerak menuruni tangga.

“Tunggu,” aku melongokkan kepala keluar jendela. “Berkemas? Kukira aku akan tinggal di sini bersama Joan dan Roy!”

“Apa?” Kakek Smedry mendongak. “Makan Pakan, Nak! Kota ini digerayangi Pustakawan. Sudah cukup bahaya mengizinkanmu pulang dan pamitan!”

“Tapi, katamu aku harus menghabiskan waktu dengan mereka!”

“Cukup beberapa jam saja, Nak,” jawab Kakek Smedry, “untuk minta maaf atas semua masalah yang kau sebabkan. Kau kira apa? Aku akan meninggalkanmu di sini sepanjang musim panas, di tempat yang pasti akan lebih dulu didatangi musuh untuk mencarimu? Di tempat yang tidak kau suka, dan tempat yang begitu normal dan bikin depresi, dibandingkan dunia yang mulai kau sukai? Memangnya menurutmu itu tidak bodoh?”

Aku menepuk keningku. “*Yeah*,” kataku, “memang, siapa juga yang *akan* seabodoh itu? Beri aku waktu untuk berkemas dan menulis pesan pada Joan dan Roy. Oh, dan kau harus tahu apa yang tertulis di pembungkus paket!”

Aku bergegas masuk lagi ke kamar, mengeluarkan tas olahraga dan mulai berkemas. Di luar, kudengar mobil Kakek Smedry mulai berdengung menyala.

Aku tersenyum. Semuanya terasa benar. Aneh, memang, tapi *benar*.

Sudah waktunya.[]

Penutup dari Penulis



Jadi, itulah awal mulanya. Tidak seheboh yang sebagian orang bilang, aku tahu, tapi bagiku saat itu, cukup heboh.

Sekarang, aku yang akan lebih dulu mengakui bahwa beberapa hari pertama berpengaruh besar padaku, mengguncangku yang sedang terlena dalam semangat pembedrontakan. Masalah, jika aku bisa kembali, aku bisa saja meyakinkan diriku untuk tidak ikut pergi bersama Kakek Smedry di hari yang aneh dan sial itu.

Hal-hal yang “kupelajari” pada misi penyusupan pertama itu—kepercayaan, percaya diri, keberanian—mungkin terdengar bagus pada awalnya. Akan tetapi, perubahan-perubahan yang kualami hanyalah persiapan untuk kejatuhanku. Kau akan paham apa yang kumaksud nanti.

Sekarang, aku hanya berharap cerita ini cukup menunjukkan bahwa orang-orang yang dianggap pahlawan pun bisa punya kekurangan. Semoga ini menjadi peringatan untukmu—aku bukan jenis orang yang kau kira. Kau lihat saja nanti.

Dengan penuh penyesalan,
Alcatraz Smedry

Kemudian, berjuta-juta orang menjerit kesakitan, dan tiba-tiba dibungkam. Semoga kau bahagia.

Ini disisipkan untuk kalian yang melompati halaman dan langsung ke bagian akhir buku. Sedangkan untuk kalian yang tidak seperti itu—kalian yang tiba di bagian akhir ini dengan sesuai aturan dan terhormat dan diakui oleh Smedry—berjuta-juta orang bersorak gembira atas kejujuranmu.

Mungkin mereka akan menyelenggarakan pesta untuk kalian.[]

Tentang Penulis

“**Brandon Sanderson**” adalah nama pena Alcatraz Smedry. Editornya yang berasal dari Negeri Sunyi memaksanya untuk menggunakan nama pena karena riwayat hidupnya akan dipublikasikan sebagai buku fiksi.

Alcatraz sebenarnya kenal orang yang bernama Brandon Sanderson. Namun, pria itu seorang penulis kisah fantasi—jadi rentan terserang delusi tak berguna dalam bentuk sastra. Dari sumber tepercaya, Alcatraz diberi tahu bahwa Brandon Sanderson sebenarnya buta huruf, dan mendiktekan buku-buku fantasinya yang tebal dan terlalu panjang pada tanaman potnya, Count Duku.

Banyak yang menduga bahwa Brandon Sanderson jadi gila beberapa tahun lalu, tapi hanya sedikit yang tahu kebenarannya, karena tulisannya memang aneh. Dia menghabiskan waktunya dengan menonton film-film fantasi ilmiah, makan *popcorn* dan keju kambing (secara terpisah), dan berusaha memperingatkan orang-orang akan bahayanya Konspirasi Besar Anak Kucing.

Kartu perpustakaan Brandon Sanderson pernah dicabut selama tujuh belas kali untuk alasan yang berbeda-beda.[]

Tentang Ilustrator

Hayley Lazo tumbuh besar di pinggiran kota Washington DC. Sedang berlangsung investigasi untuk menentukan apakah dia benar-benar manusia, *Seniman Agung Konspirasi Besar Anak Kucing*, atau partikel debu hidup dari cincin Saturnus. Karyanya dapat dilihat di art-Zealot.deviantart.com.[]

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para agenku, Joshua Bilmes (yang sendirian mengubah naskah ini dari sebuah ide sederhana menjadi proyek besar), Steve Mancino, dan Eddie Schneider, yang melampaui ekspektasiku dalam mencari rumah untuk buku ini.

Dan, omong-omong soal rumah, Anita Rissi—editor pertama buku ini, telah memolesnya sebaik mungkin. Jerih payahnya sungguh kuhargai.

Untuk edisi baru ini, terima kasih banyak kepada Susan Chang, editorku di Starscape, yang merealisasikan penerbitan ulang. Hayley Lazo telah mengerjakan ilustrasi-ilustrasi fantastis dengan arahan dari pimpinan artistik Dragonsteel, Isaac Stewart, yang juga mengerjakan petanya. Desain sampul karya Scott Brundage adalah sampul *Evil Librarians* yang terbaik sejauh ini.

Desain isi karya Heather Saunders terlihat keren, dan yang memadukan semuanya adalah Westchester Publishing Service. Tim produksi yang tak kenal lelah mencakup Megan Kiddoo, Nathan Weaver, dan Karl Gold, serta Joseph Brosnan dan Lauren Hougen ssebagai penyelaras aksara.

Sedangkan untuk para pembaca pertama, aku ingin berterima kasih pada Stacy Whitman, Heather Kirby, Kristina Kug-

ler, Peter dan Karen Ahlstrom, Kaylynn ZoBell, Isaac Thegn Skarstedt, Ethan Skarstedt, Leif Ethan Skarstedt, Benjamin R. Olsen, Matisse Hales, Lauren Sanderson, Alan Layton, Janette Layton, Nathan Hatfield, Krista Olsen, C. Lee Player, Eric J. Ehlers, dan Emily Sanderson. Terima kasih khususnya untuk nenekku, Beth Sanderson, yang menyarankan proyek ini.

Dan juga, aku ingin menyampaikan pujian khusus untuk Janci Patterson, yang bekerja keras membasmi iblis *typo* dalam naskah ini. (Bukan berarti aku tidak menemukan cara untuk menyisipkan lagi beberapa *typo* setelahnya, tapi Peter Ahlstrom yang Gagah Berani menjamin teks yang terkini bisa dinikmati).

Terakhir, terima kasih kepada semua pustakawan durjana di luar sana. Sebagiannya adalah salah mereka, aku terdampar menjadi seorang penulis, bukannya menjadi sesuatu yang berguna, seperti tukang pipa atau tukang reparasi peluit. Sudah sepantasnya jika sekarang aku memanfaatkan bakatku yang keji untuk mengungkap jati diri mereka.

Brandon Sanderson

Ikuti kisah



selanjutnya:

The Scrivener's Bones

The Knights of Crystallia

The Shattered Lens

The Dark Talent

NOMINASI WHITNEY AWARDS 2007

KATEGORI FIKSI REMAJA TERBAIK

Seumur hidupnya, Alcatraz Smedry telah tinggal bersama puluhan orangtua angkat. Tak ada yang sanggup menghadapi Bakat Alcatraz yang luar biasa dalam merusak barang. Di ulang tahunnya yang ketiga belas, Alcatraz mendapat sekantong pasir, warisan dari orangtua kandungnya. Sebelum Alcatraz sempat mencari tahu lebih banyak, pasir itu hilang.

Hidup Alcatraz menjadi semakin aneh dan kacau ketika datang Pak Tua yang mengaku sebagai kakeknya. Dia diseret ke dalam misi penyelundupan ke Perpustakaan Pusat Kota untuk mencari pasir yang hilang. Ternyata pasir itu bisa dilebur menjadi suatu benda berbahaya yang dapat membuat dunia jatuh dalam cengkeraman kultus Pustakawan Durjana. Kultus ini bertujuan untuk menguasai semua informasi di dunia dan membiarkan umat manusia tenggelam dalam kebodohan. Sanggupkah Alcatraz melaksanakan misi ini, di tengah-tengah kebimbangannya akan jati diri?

"Bagaikan perpaduan Lemony Snicket dan komik *Superhero*, novel sinting ini dijamin mendapat banyak penggemar berat."

—*Publishers Weekly*

